

**PERSEPSI TRADISI TAHLILAN DALAM
MASYARAKAT INDONESIA**

(Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah
Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh:

Hendi Asikin
NIM: 162510016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2021 M. / 1442 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam persepsi tradisi kegiatan pelaksanaan tahlilan pada masyarakat yang khususnya ada di Indonesia, baik itu tahlilan bagi umat muslim yang terkena musibah berupa kematian maupun tahlilan pada acara-acara lainnya seperti akikah dan selamatan/tasyakuran atas nikmat yang telah diterimanya. Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hukum pelaksanaan tradisi tahlilan dalam masyarakat Indonesia dan juga untuk mengetahui nilai-nilai serta studi kritis ayat-ayat tahlilan dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab. Dari pembahasan ini diketahui bahwa persepsi tradisi tahlilan merupakan suatu kegiatan keagamaan yang terdapat dalam masyarakat Islam di Indonesia yang telah berakulturasi dengan budaya-budaya lokal sehingga terbentuklah kegiatan ini secara turun temurun.

Tradisi tahlilan dipahami secara umum oleh masyarakat adalah suatu aktivitas ibadah yang pahalanya diperuntukan untuk orang muslim yang telah meninggal dunia dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an, zikir-zikir, selawat dan doa. Terdapat kontroversi kalangan ulama ada yang menghukumi dengan makruh dan membid'ahkan, dikarenakan prevalensi perjamuan dihukumi dengan *niyāḥah* (meratapi mayit) dan berkumpulnya masyarakat pada acara tahlilan tersebut, diantara ulamanya adalah Ibn Abdul Wahid al-Siewasy, Abu Abdullah al-Maghrabi dan al-Sayyid al-Bakri Abu Bakr al-Dimyathi. Sedangkan ulama yang memperbolehkan diantaranya adalah Imam Nawawi, Imam al-Qurtubi dan Ibnu al-Qayyim dengan alasan bacaan-bacaan Al-Qur'an, zikir dan doa adalah bermanfaat bagi yang hidup dan bagi yang mati serta menghadihkan pahala bacaan-bacaan tersebut sampai kepada si mayit. Interpretasi M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tahlilan merupakan suatu penghormatan kepada orang-orang yang terlebih dahulu beriman dari mereka dan menghadihkan pahala ibadah kepada orang lain adalah boleh dan tidak menyalahi agama. Selain itu kegiatan tersebut dapat mengingatkan dan menyebut keesaan dan keagungan Allah SWT serta akan menimbulkan akhlakul karimah di dalam diri para pelaksana tahlilan tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian metode tafsir maudhu'i dan metode historis-kritis-kontekstual dengan pendekatan kualitatif dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Seluruh data selain ditelusuri melalui kitab-kitab tafsir juga buku-buku bacaan yang terkait serta jurnal-jurnal ilmiah dalam kritisi tradisi tahlilan dalam masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Persepsi, Tradisi, Budaya, Tahlil.

نبذة مختصرة

يكشف هذا البحث عن القيم الواردة في التصورات التقليدية لتطبيق التهليلان في المجتمعات وخاصة في إندونيسيا ، سواء كانت تهليلان للمسلمين الذين تأثروا بحوادث على شكل موت أو تاهليلان في أحداث أخرى مثل أكيكا وسيلاميتان / تاسيكوران للبركات التي تُمنح لهم. وقد تلقت. وبشكل أكثر تحديدًا ، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد قانون تطبيق تقليد التهليلان في المجتمع الإندونيسي وأيضًا لمعرفة القيم والدراسة النقدية لآيات التحليل في كتاب تفسير المسباح للأستاذ د. دكتور. م. قریش شهاب. من خلال هذه المناقشة ، من المعروف أن مفهوم تقليد التهليلان هو نشاط ديني موجود في المجتمع الإسلامي في إندونيسيا والذي يتفاعل مع الثقافات المحلية بحيث يتشكل هذا النشاط من جيل إلى جيل.

يُفهم المجتمع عمومًا تقليد التحليل على أنه نشاط عبادة يكون أجره للمسلمين الذين ماتوا بتلاوة القرآن والذكر والصلوات والصلاة. هناك جدل بين العلماء الذين يعاقبون بالمحروح والخطب ، بسبب انتشار الولائم التي يعاقب عليها النية ، وتجمع المجتمع على التهليل ، ومن العلماء ابن عبد الواحد السواسي ، وأبو عبد الله المغربي ، والله. السيد البكري أبو بكر الدميائي. والعلماء الذين يصرحون بها هم الإمام النووي والإمام القرطبي وابن القيم على اعتبار أن تلاوات القرآن والذكر والصلاة مفيدة للأحياء والميتات وأجر القراءات حتى المتوفى. إن تفسير السيد قریش شهاب لآيات التحليل هو تكريم لمن آمن بها أولاً وثأب على العبادة للآخرين جائز ولا يخالف الدين. بالإضافة إلى ذلك ، يمكن لهذه الأنشطة أن تتذكر وتذكر وحدانية وعظمة الله سبحانه وتعالى وستولد الأخلاق في ممارسي التهليلان.

هذا البحث هو منهج بحث في التفسير المذوي ومنهج تاريخي - نقدي - سياقي مع منهج نوعي في منظور القرآن والحديث. جميع البيانات بصرف النظر عن تتبعها من خلال كتب التعليقات بالإضافة إلى كتب القراءة والمجلات العلمية ذات الصلة في نقد تقليد التحليل في المجتمع الإندونيسي.

الكلمات المفتاحية: التصور ، التقليد ، الثقافة ، التهليل.

ABSTRACT

This research reveals the values contained in the traditional perceptions of the implementation of tahlilan in communities especially in Indonesia, be it tahlilan for Muslims who are affected by accidents in the form of death or tahlilan at other events such as akikah and selamatan/tasyakuran for the favors has received. More specifically, this study aims to determine the law of implementing the tradition of tahlilan in Indonesian society and also to find out the values and critical study of the tahlilan verses in the book *Tafsīr Al-Misbah* by Prof. Dr. M. Quraish Shihab. From this discussion it is known that the perception of the tradition of tahlilan is a religious activity found in Islamic society in Indonesia which has acculturated with local cultures so that this activity has been formed from generation to generation.

The tradition of tahlilan is generally understood by the community as an activity of worship whose reward is for Muslims who have passed away with recitation of the Al-Qur'an, zikir-zikir, prayers and prayers. There is controversy among scholars who punish with makruh and preach, because of the prevalence of banquets being punished with *niyāḥah* (lamenting the deceased) and the gathering of the community at the tahlilan event, among the scholars are Ibn Abdul Wahid al-Siewasy, Abu Abdullah al-Maghrabi and al-Sayyid al-Bakri Abu Bakr al-Dimyathi. While the scholars who allow them are Imam Nawawi, Imam al-Qurtubi and Ibn al-Qayyim on the grounds that the readings of the Koran, dhikr and prayers are beneficial for the living and for the dead and reward the readings up to the deceased. M. Quraish Shihab's interpretation of the tahlilan verses is a tribute to those who first believed from them and rewarded worship for others is permissible and does not violate religion. In addition, these activities can remember and mention the oneness and greatness of Allah SWT and will generate morals in the practitioners of the tahlilan.

This research is a research method of *maudhu'i* interpretation and historical-critical-contextual method with a qualitative approach in the perspective of the Al-Qur'an and Hadith. All data apart from being traced through commentary books as well as related reading books and scientific journals in the criticism of the tahlilan tradition in Indonesian society.

Keywords: Perception, Tradition, Culture, Tahlil

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hendi Asikin
Nomor Induk Mahasiswa : 162510016
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab).

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 13 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Hendi Asikin

TANDA PERSETUJUAN TESIS

PERSEPSI TRADISI TAHLILAN DALAM MASYARAKAT INDONESIA

(Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al- Misbah
Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister bidang Ilmu Tafsir

Disusun oleh:

Nama : Hendi Asikin

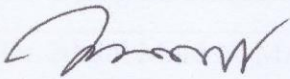
NIM : 162510016

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 13 Januari 2021

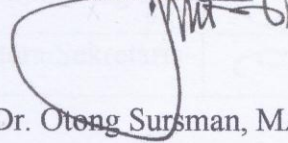
Menyetujui :

Pembimbing I,



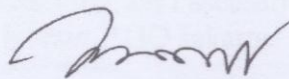
Dr. Abdul Muid N, MA.

Pembimbing II,



Dr. Otong Sursman, MA.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Abdul Muid N, MA.

TANDA PENGESAHAN TESIS

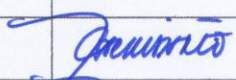
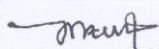
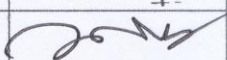
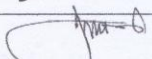
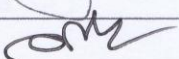
PERSEPSI TRADISI TAHLILAN DALAM MASYARAKAT INDONESIA

(Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al- Misbah
Karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab)

Disusun oleh:

Nama : Hendi Asikin
Nomor Induk Mahasiswa : 162510016
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
21 Januari 2021

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, MA, M.PdI.	Penguji II	
4.	Dr. Abdul Muid N, MA.	Pembimbing I	
5.	Dr. Otong Surasman, MA.	Pembimbing II	
6.	Dr. Abdul Muid N, MA.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 21 Januari 2021

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = ح	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Catatan :

- a. Untuk huruf Alif (ا) tidak dilambangkan ز
- b. Konsonan yang ber-*shaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبُّ ditulis *rabba*.
- c. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris di atas) ditulis Ā atau ā.
- d. Vokal panjang (mad): *kasrah* (baris di bawah) ditulis Ī atau ī.
- e. Vokal panjang (mad): *dhammah* (baris di depan) ditulis Ū atau ū.
- f. Kata sandang alif-lam (ال) baik diikuti qamariyah maupun huruf shamsiyah ditulis al, misalnya: البقره ditulis *al-Baqarah* atau النحل ditulis *al-Nahl*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya dan para sahabat-sahabatnya serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya sampai akhir masa nanti. Amin.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasarudin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Abdul Muid N, MA. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing I dan kepada Bapak Dr. Otong Surasman, MA. sebagai pembimbing II atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama menjadi dosen perkuliahan dan dosen pembimbing tesis ini.
4. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen dan pegawai tata usaha institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan masukan, saran dan bantuannya pada saat menentukan judul sampai selesainya tesis ini.
6. Orang tua kami Ibu Siti Maryam yang telah melahirkan, merawat, mendidik dan mendoakan kami. Juga kepada isteri tercinta Susanawati HS, S.PdI, anak-anak kami tercinta dan tersayang Nadia Nurul Khairah, Naila Khafifatus

Sa'diah dan Muhammad Abd Kafi atas Suport dan doa kalian semua yang senantiasa memudahkan Abi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini.

7. Saudara-saudara dan para sahabat yang telah membantu dan mensupport baik langsung maupun tidak langsung, terutama Ust. Ahmad Yunus, M.Si. Ust. Muhammad Ali, MA. Ust. Qodri Al-Khatat, M.Pd dan Ust. Dr. Hidayat Rangkuti, MA. sehingga selesainya penulisan tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis ini, terutama teman-teman perkuliahan, keluarga besar kami yang selalu mensupport dan membantu, terutama kepada Guntur (keponakan), Imam (adik) dan H. Wahyudin (paman).

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian tesis ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum dan bagi penulis khususnya serta anak dan keturunan penulis dikemudian hari. Amin.

Jakarta, 21 Januari 2021
Penulis

Hendi Asikin

DAFTAR ISI

JUDUL	i
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR SINGKAT	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kerangka Teori	11
G. Tinjauan Pustaka	14
H. Metode Penelitian	16
I. Jadwal Penelitian	17
J. Sistematika Penulisan	18
 BAB II. PERSEPSI TRADISI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN	 21
A. Pengertian Persepsi	21
1. Proses Terjadinya Persepsi	22

2. Jenis-jenis Persepsi	23
3. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi	25
B. Tradisi Masyarakat	30
1. Fungsi Tradisi	33
2. Fungsi Masyarakat	34
3. Unsur-unsur Masyarakat	45
C. Pelaksanaan Tahlilan	51
1. Pengertian Tahlilan	51
2. Sejarah Munculnya Tahlilan	55
3. Tujuan dan Manfaat Pelaksanaan Tahlilan	61
4. Kontroversi Pelaksanaan Tahlilan	64
 BAB III. PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT TAHLILAN DALAM TAFSĪR AL-MISBAH	83
A. Biografi M. Quraish Shihab	83
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	83
2. Pendidikan M. Quraish Shihab	84
3. Karya-karyanya	88
4. Corak <i>Tafsīr Al-Misbah</i>	91
B. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Bacaan-bacaan Ayat dan Surah dalam Acara Tahlilan	93
1. Al-Fātiḥah/1: 1-7	93
2. Yāsīn/36: 1-12	114
3. Al-Baqarah/2: 1-5 dan 255	123
4. Al-Ikhlās/112: 1-4	129
5. Al-Falaq/113: 1-5	133
6. Al-Nās/114: 1-6	139
 BAB IV. ANALISIS M. QURAISH SHIHAB TERHADAP PERSEPSI TRADISI PELAKSANAAN TAHLILAN	147
A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Tradisi Masyarakat	147
B. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Tradisi Tahlilan	157
C. Menimbang Konsep Tahlilan dan Kontekstualisasi Ayat-ayat Tahlilan dalam Penafsiran M. Quraish Shihab	160
 BAB V. PENUTUP	177
A. Kesimpulan	177
B. Saran-saran	178
 DAFTAR PUSTAKA	179
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR SINGKATAN

SWT	= <i>Subhānahu Wata'āla</i>
SAW	= <i>Sallallāhu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Salam</i>
RA	= <i>Radiyallāhu 'Anhu</i>
HR	= Hadis Riwayat
H	= Hijriah
M	= Masehi
KBBI	= Kamus Besar Bahasa Indonesia
hal	= Halaman
t.t	= Tanpa Tahun
t.p	= Tanpa Penerbit
t.h	= Tanpa Halaman
et al.	= dan Kawan-kawan
cet.	= Cetakan

DAFTAR TABEL

Tabel Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xiii
Tabel Jadwal Penelitian	17

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penduduk Indonesia mayoritas adalah muslim dan bermazhab ahlusunah waljamaah (sunni). Jumlah total penduduk yang beragama Islam berbanding semua penduduknya adalah 85 % beragama Islam. Kemudian dari jumlah penduduk yang beragama Islam, 80 % di antaranya adalah penganut sunni. Mazhab ahli Sunnah wal jamaah (sunni) merupakan sekte mayoritas yang dianut oleh masyarakat dunia Islam dimana pemahaman dalam menjalankan keyakinannya dengan ajaran salafiyah, yakni tiga generasi muslim pertama yaitu sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in. Kemudian ahli Sunnah wal jamaah itu lebih dari separuhnya bermazhab sunni tradisional yang lebih menyesuaikan diri di dalam menjalankan kegiatan keIslamannya yang agak relevean dengan kegiatan-kegiatan nasionalisme bangsa Indonesia.¹

Terdapat beberapa kegiatan keIslaman yang ada dimasyarakat pada umumnya berasal dari tradisi masyarakat terdahulu yang sulit sekali dihilangkan khususnya di Indonesia, diantaranya adalah kegiatan secara bersama- bersama membaca ayat-ayat al-Qur'an disaat salah seorang ahli keluarga meninggal dunia. Tradisi ini disebut tahlilanm dan sudah menjadi Bahasa baku dalam istilah di Indonesia. Kegiatan tahlilan merupakan

¹Muhammad Shalihin, *Ritual Kematian Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, Cet. Ke- 1, hal. 12.

kegiatan keagamaan dengan bacaan tahlil, ayat-ayat Al-Qur'an dan zikir-zikir untuk maksud dan tujuan tertentu.

Tradisi tahlilan yang dilakukan pada umumnya umat Islam di Indonesia kerap kali dilakukan secara berjamaah atau sekumpulan orang yang diadakan pada tempat ibadah, tempat tinggal dan perkantoran serta pada pelataran makam sekali pun. Jamaah tahlil yang dibentuk di masyarakat ini, merupakan sekumpulan orang untuk menyelenggarakan kegiatan yasinan dan doa bersama yang diadakan secara berkala dengan berpindah-pindah tempat. Kegiatan tahlilan dilakukan disebabkan karena adanya musibah terhadap sebuah keluarga itulah yang disebut dengan tahlilan. Adapun bacaan-bacaan yang dilafazkan tidak sebatas pada bacaan tahlil saja, akan tetapi dibaca pula ayat-ayat Al-Qur'an, zikir-zikir, salawat Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan doa oleh salah seorang jamaah. Pembacaan tasbeih, tahmid, tahlil, salawat dan beberapa surah yang ada di dalam Al-Qur'an, kemudian diakhiri dengan pembacaan doa dengan berjamaah. Kegiatan tahlilan tersebut biasanya diadakan ketika acara-acara tertentu, di antaranya adalah:²

1. Mengirimkan doa kepada orang-orang yang telah tiada dengan beberapa harapan dan tujuan supaya dosa-dosa mereka diampuni dan juga agar amal kebaikan serta ibadahnya yang dibuat sewaktu masih di dunia diterima Allah SWT.
2. Sebagai rasa syukur dan ucapan terimakasih ketika pindah untuk menempati rumah baru yang baru saja selesai dengan harapan agar ahli keluarga, sanak famili selalu diberikan keberkahan dan keselamatan serta dihindarkan dari bencana.
3. Mensyukuri ketika diberikan keturunan, kebiasaan ini dilakukan ketika mensyukuri atas lahirnya anak sekaligus dengan membuat akikah anak. Kegiatan tahlilan ini dimaksudkan agar anak tumbuh sehat, panjang umur, cerdas, berakhlak terpuji, shalih/hah dan menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara

Agama Islam adalah keyakinan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai *rahmatan lil 'ālamīn* mengapresiasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada pada masyarakat, akan tetapi kegiatan itu tidak menyalahi ajaran-ajaran Islam. Hal ini dapat diterima oleh akal pikiran karena keberadaan agama ini adalah agama yang bersifat menyeluruh dengan ajaran-ajarannya yang dapat menyentuh dasar-dasar fundamen kehidupan masyarakat Indonesia pada khususnya. Sebagai suatu ajaran dari Tuhan yang dibawa oleh Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan suatu panduan hidup dan dasar pedoman dalam

²Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, Bogor: Cahaya Salam, 2008, Cet. Ke- 1, hal. 105.

menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi yang terus berkembang dengan mengikuti perkembangan zaman yang ada baik perkembangan yang terjadi secara global maupun secara khusus yang berkembang di tengah-tengah masyarakat sepanjang waktu dan segala tempat.³

Kegiatan doa dengan bacaan-bacaan tertentu secara bersama-sama merupakan kebiasaan umat Islam di Indonesia dan mendapat respon yang berbeda-beda di masyarakat. Satu kelompok berpendapat tahlilan itu suatu perbuatan mengada-ada yang tidak diajarkan oleh Nabi, sedangkan pendapat yang lain meyakini bahwa tahlilan adalah perbuatan yang tidak melanggar norma-norma agama Islam dan mendapat pahala bila dilakukan. Sekalipun berbeda pendapat, tetapi masing-masing pendapat tersebut mempunyai alasan dengan argumen dan dalil masing-masing.

Dari hasil penelitian penulis, argumen yang muncul dari kelompok yang membida'ahkan tahlilan di antaranya adalah, seumpama ketika mengadakan acara doa bersama meninggalnya sanak saudara atau seseorang, kemudian pendapat kelompok yang tidak melaksanakan atau tidak sepaham dengan acara tahlilan dalam memperingati kematian, dimana mereka beralaskan argumentasinya dengan didasari oleh dalil aqli dan naqli.

Mereka berargumen secara dalil aqli bahwa penjamuan pada acara tahlilan adalah tidak boleh dan harus ditolak dengan alasan: sebagai berikut⁴

1. Diwaktu tahlilan dilakukan secara berjamaah bisa memberatkan dan menjadi beban kepada ahli waris keluarga yang dapat musibah.
2. Aktifitas ini mengandung unsur negatif dan sengketa, diantaranya acara tersebut pada akhirnya menimbulkan permasalahan dengan anggota keluarga yang melaksanakan acara tahlilan tersebut. Sengketa diantara ahli keluarga tersebut adalah masalah biaya yang dikeluarkan ketika pelaksanaan tahlilan itu.

Kemudian pendapat mereka dalam menolak tahlilan dengan menggunakan dalil naqli yaitu hadis Nabi Muhammad SAW yang diperoleh dari Jarir bin Abdullah al-Bajaly dan dikeluarkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ
الْإِجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ دَفْنِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ (رواه أحمد)

³Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunah Wal Jamā'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet. Ke-3, hal. 209.

⁴Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid, 2007, Cet. Ke-11, hal.17.

Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Bab dari Ismail dari Qais dari Jarir bin Abdillah al-Bajali dia berkata: “Kami (para sahabat) menganggap kegiatan berkumpul di rumah keluarga mayit serta penghidangan makanan oleh mereka merupakan bagian dari *niyāḥah* (meratapi mayit).⁵ (HR. Imam Ahmad).

Pendapat yang tidak menerima kegiatan tahlilan pun berasumsi berkumpulnya seseorang dengan zikir-zikir dan doa-doa yang dilantunkan pada suatu tempat adalah bidah sebab Nabi Muhammad SAW belum pernah melakukannya ketika beliau masih hidup. Oleh sebab itu berpendapat bahwa tahlilan termasuk menggabung-gabungkan bacaan-bacaan tanpa landasan yang kuat di dalam ajaran agama oleh sebab itu di hukum sebagai perbuatan yang mengada-ada.⁶

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ (رواه البخاري)

Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengatakan (mengerjakan) sesuatu perbuatan (agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu tertolak.”⁷ (HR. Imam Bukhari).

Orang yang mendukung tahlilan juga telah menjawab sangkalan pihak yang menolak dengan beberapa argumen yang mereka yakini menurut mereka tahlilan adalah baik dan merupakan kunci pembuka pintu surga, hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه أبو داود)

“Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang akhir ucapannya (ketika mau meninggal) *Lā Ilāha Illallāh*, maka pasti masuk surga”.⁸ (HR. Abu Dawud).

⁵Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1420 H./1999 M., tahqiq Syu’aib al-Arna’uth dkk, jil. XI, hal. 505, no. hadis 6905.

⁶Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, cet. Ke-3, 1407 H./1987 M., tahqiq Dr. Mushthafa Dib al-Bugha, jil. II, hal. 959, no. hadis 2550.

⁷Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, cet. Ke-3, 1407 H./1987 M., tahqiq Dr. Mushthafa Dib al-Bugha, jil. II, hal. 959, no. hadis 2550.

⁸Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Kitāb al-‘Arabi, tth, jil. III, hal. 159, no. hadis 3118.

Menurut mereka, kegiatan doa bersama yang dilakukan untuk seseorang yang mendapatkan musibah itu berlandaskan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada hadis *Ṣaḥiḥ Muslim*, yaitu dengan doa yang dilakukan secara bersama-sama pada satu tempat bertujuan supaya orang yang telah meninggal tersebut diterima amal shalehnya dengan ampunan Allah SWT.⁹ Apalagi di majelis yang dihadiri oleh orang banyak itu terdapat orang-orang shalih yang diijabah doanya oleh Allah SWT, Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT surah al-Hashr/59: 10 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anṣar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau maha penyantun lagi Maha Penyayang. (Al-Hashr/59:10)

Menurut beberapa tafsir, orang-orang yang datang sesudah mereka, yaitu sesudah kaum Muhajirin dan Anshar dan mengikuti mereka dengan baik, siapapun yang datang maka yang demikian itu sifatnya seterusnya sampai datang hari kiamat. Mereka yang datang itu senantiasa berdoa: “Tuhan kami, berilah ampun kepada kami, yakni tutupilah dosa dan keburukan serta dampak-dampaknya dan demikian pula buat saudara-saudara kami yang telah mendahului kami beriman dan janganlah Engkau membiarkan dalam hati kami sedikitpun kedengkian, kebencian dan iri hati terhadap orang-orang yang beriman walau keimanannya belum mantap baik yang telah mendahului kami maupun yang akan datang”.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr Al-Misbāḥ* memberikan penafsiran terhadap ayat di atas sebagai berikut: “Kata *jāū* (جَاءُوا) menunjukan pelaku yang banyak (jama’). Ia terambil dari kata *jā a* (جَاءَ) yang berarti datang, kata ini digunakan untuk kedatangan pada satu tempat, yakni sifatnya jasmani, juga digunakan dalam arti kehadiran ke satu situasi, keadaan dan sifat, yakni bersifat immaterial. Beberapa pendapat ada yang memaknai kata tersebut dengan pengertian kedatangan sekian banyak kaum muslimin untuk berhijrah ke kota Madinah setelah kemantapan Islam di

⁹Abiza El-Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, Klaten: Pustaka Wasilah, 2012, hal. 15.

sana. Dengan demikian ia berarti kehadiran jasmani dan ini tentu saja terbatas pada sejumlah orang yang hidup pada masa Nabi SAW dan berhijrah ke Madinah sebelum *fath*, yaitu kemenangan menguasai kota Makkah (*fath al-Makkah*). Ada juga ulama memahami makna kedatangan itu dalam pengertian non fisik, yakni orang-orang yang mengikuti sifat-sifat orang-orang Muhajirin dan Anshar, beriman sebagaimana mereka beriman. Pendapat ini menjadikan mereka itu tidak terbatas oleh waktu tertentu, tetapi siapa pun yang demikian itu sifatnya sampai akhir zaman. Mereka yang menerima pendapat ini menjadikan umat Nabi Muhammad SAW terbagi pada tiga kelompok yaitu, Muhajirin, Anshar dan yang ketiga adalah siapa pun yang wujud sesudah mereka selama mereka beriman dan berusaha meneladani sifat-sifat luhur kaum Muhajirin dan Anshar. Khalifah Umar ra. menyatakan: kalaulah bukan karena akan adanya kaum muslimin mendatang, niscaya setiap negeri yang kita kuasai akan saya bagikan kepada pasukan yang berhasil menguasainya. (HR. Bukhari melalui Zaid Ibn Aslam yang menerimanya dari bapaknya). Diriwayatkan juga bahwa Umar ra. Mengundang para Muhajirin dan Anshar untuk bermusyawarah tentang daerah-daerah baru yang dikuasai oleh pasukan Islam pada masa beliau. Selanjutnya keesokan harinya beliau menyampaikan bahwa beliau telah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam surah *al-Hashr*, lalu beliau membaca ayat 7-9 dan berkata: "Bukan hanya buat mereka, tetapi juga (lalu beliau membaca ayat 10 di atas dan menegaskan bahwa) tidak seorang muslim pun yang tidak termasuk pada kandungan ayat ini." Ini tentu saja yang berkaitan dengan *fa'i*.¹⁰ Sayyidina Umar ra. Mempunyai pendapat yang sangat jitu menyangkut pembagian harta rampasan perang yang diperoleh melalui peperangan.¹¹

Adapun harapan yang dipanjatkan oleh para generasi sesudah sahabat tersebut adalah mengajarkan kepada setiap kaum muslimin supaya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak membenci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Di dalam konteks ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat Nabi SAW ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh Nabi Muhammad SAW ini merupakan satu kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka. Memang kita dapat memahami pendapat yang menyatakan bahwa pujian di atas tertuju pada suatu kelompok dan ini tidak harus dipahami bahwa setiap anggota kelompok menyandang sifat-sifat terpuji itu. Mereka pun memiliki peringkat-peringkat, namun secara

¹⁰Fa'i yaitu harta penghasilan negara didapat dengan jalan perdamaian atau penyerahan tidak bersyarat

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*, vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, cet. III, 2010, hal. 538-539.

umum kita tetap harus menghormati mereka, mengakui kejujuran dan ketulusan mereka, kecuali kalau ada bukti pasti yang menunjukkan selain itu.

Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Prof. Dr. Hamka menyebutkan bahwa ayat tersebut ditafsirkan, sebagai berikut: “Orang-orang yang datang sesudah kaum Muhajirin dan Anshar ini setengah ulama menafsirkan ialah yang datang sesudah era sahabat yang diberi sebutan *tabi’in*, yaitu mereka yang mendapati sahabat-sahabat Rasulullah SAW dan berguru belajar kepada mereka. Tetapi ada sebagian ahli tafsir menafsirkan bahwa yang datang sesudah kaum Muhajirin dan Anshar itu ialah segala orang yang mengaku percaya kepada risalah Nabi Muhammad SAW walaupun telah jauh jarak waktunya. Ini karena pertemuan diantara jiwa kaum muslimin di seluruh tempat dan di seluruh zaman, tidaklah ada yang membatasinya. Walaupun kita yang empat belas abad sesudah Nabi Muhammad SAW, maka masuklah juga ke dalam golongan orang-orang yang datang sesudah mereka, asalkan kita memegang teguh ajarannya, menjalankan sunah-sunahnya, meskipun jarak yang sudah sejauh itu namun jiwa ini masih terasa amat dekat sehingga di buktikan dengan doa, yang mereka itu berkata: “Ya Tuhan kami! ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan iman.” Oleh sebab itu mereka telah terlebih dahulu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sedang kami ini datang kemudian, sudilah kiranya Allah memberi ampun kepada kami kalau ada kesalahan kami, bersamaan juga hendaknya Engkau memberi ampunan kepada orang-orang yang telah beriman terlebih dahulu dari pada kami. Dan janganlah Engkau jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman tersebut, karena dengki adalah penyakit yang paling berbahaya dalam merusakkan iman itu sendiri dalam jiwa orang yang pendengki.”¹²

Perasaan halus dan ikatan keperdulian dengan sesama orang-orang beriman, meskipun mereka datang jauh dibelakang hari, namun mereka mempunyai harapan kepada Allah SWT agar diberikan kedudukan berdekatan dengan kaum Muhajirin dan Anshar dalam imannya kepada Allah agar selalu diampuni dan dimaafkan atas segala dosa-dosa mereka dan dosa-dosa yang telah dilakukan oleh orang-orang yang telah mendahului mereka.

Dalam ayat tersebut, jelas dijelaskan bahwa selain mereka orang-orang beriman memohon pengampunan bagi diri mereka juga memohonkan pengampunan untuk orang-orang sesama mukmin yang telah mendahului mereka. Nabi SAW memohonkan doa pula untuk kaum

¹²Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 9, Jakarta: Gema Insani, cet. 1, 2015, hal. 47.

mukminin yang telah di makamkan di pemakaman Baqi, hal ini terlihat dari hadis Nabi SAW yang bebunyi:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكَ - وَهُوَ ابْنُ أَبِي نَمِرٍ - عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - كُلَّمَا كَانَ لَيْلُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- - يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيعِ فَيَقُولُ « السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِينَ وَأَنَا كُمْ مَا تُوعِدُونَ عِدًّا مُؤَجَّلُونَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَأَهْلِ الْبَقِيعِ الْعَرَقَدِ (رواه مسلم)

Telah cerita kepada kami Yahya bin Yahya At-Tamimi dan Yahya bin Ayub dan Qutaibah bin Sa'id, telah berkata Yahya bin Yahya: Telah bercerita kepada aku Al-Akhoron dan telah cerita kepadaku Ismail bin Ja'far dari Syarik anaknya Abi Namir dari Atha' bin Yashar dari 'Aisyah r.a beliau berkata: bahwasanya Nabi SAW pada akhir malam ke luar ke pemakaman Baqi, seraya bersabda:Semoga keselamatan untuk kalian yang menempati rumahnya kaum Mukminin, saya akan segera menyusul kepada kalian. Ya Allah berilah ampunan bagi ahli Baqi al-Gharqad.¹³ (HR. Imam Muslim).

Sedangkan mereka yang menerima tradisi tahlilan berpendapat bahwa mencampur adukan ayat satu dengan ayat yang lain pada acara tahlilan tidak termasuk kegiatan yang mengada-ada ataupun amalan yang sesat yang mereka lakukan, namun mereka berpendapat kegiatan ini sudah pernah dilakukan pada masa sahabat-sahabat Nabi.¹⁴

Menengahi kedua kelompok di atas maka setelah penulis menganalisa argumen-argumen yang di ungkapkan pada mereka yang menolak dan menerima tradisi tahlilan ini adalah mempunyai dasar atau dalil-dalil dari kitabullah dan hadis-hadis Nabi SAW. Mereka yang tidak menerima tradisi tahlilan melihat bahwa tradisi ini termasuk perilaku meratapi mayat (*al-Niyāḥah*), serta berpendapat dengan bacaan-bacaan yang dilantunkan adalah salah satu perbuatan yang mengada-ada sebab tiada pernah dilakukan secara langsung dari Nabi SAW. Oleh sebab itu ummat yang datang kemudiapun tidak boleh mengamalkannya.

¹³ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Imam Muslim*, Beirut: Dar al-Jil, t.th, jil. III, hal. 63, no. hadis 2299.

¹⁴ Abiza El-Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, hal. 16.

Kemudian mereka-mereka yang menerima tradisi kegiatan tahlilan sebagaimana disebutkan di atas, memiliki dasar keyakinan bahwasanya kunci pembuka pintu surga adalah kalimat tahlil artinya dengan mengumpulkan orang banyak untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal adalah baik. Apalagi acara tahlilan itu dilakukan secara bersama-sama dalam satu tempat untuk memohonkan ampunan kepada Allah SWT terhadap dosa-dosa yang dilakukan oleh seseorang. Ahli musibah dalam sambutannya meminta agar jamaah yang hadir mendoakan keluarganya dan berharap agar diterima amal ibadah orang yang telah wafat tersebut oleh Allah yang maha pengampun. kemudian pendapat mereka yang mendukung tradisi tahlilan beranggapan bahwa mencampur aduknya lafaz-lafaz pada bacaan-bacaan ketika kegiatan tahlilan, bukanlah amalan yang mengada-ada atau baru dilakukan oleh mereka yang turut mendoakan pada acara tersebut.

Penulis juga melihat permasalahan ini, terlepas dari pendapat yang pro dan pendapat yang kontra mengenai hal ini, penelitian dilakukan untuk mengungkapkan pandangan-pandangan dari sudut yang berbeda yakni tentang penafsiran ayat-ayat tahlilan menurut M.Quraish Shihab yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi tahlilan tersebut. oleh karenanya penulis melakukan penelitian ini untuk mengkaji dan memahami secara mendalam mengenai kegiatan tradisi tahlilan dengan judul “Persepsi Tradisi Tahlilan Dalam Masyarakat Indonesia (Studi Kritis Ayat-ayat Tahlilan Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Prof. Dr. M.Quraish Shihab).”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah di ungkapkan, penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dimasyarakat saat ini sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pengetahuan dikalangan masyarakat Indonesia mengenai ayat-ayat yang berkaitan dengan tahlilan.
2. Adanya beberapa persepsi yang berbeda-beda mengenai tradisi masyarakat yang melakukan kegiatan tahlilan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang diidentifikasi di atas dan luasnya cakupan permasalahan dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah serta tidak terlalu meluas pembahasannya, maka masalah yang akan dibahas dibatasi adalah:

- a. Pada ayat-ayat mana saja surah-surah yang membicarakan tentang tahlilan?

- b. Bagaimana penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang ayat-ayat yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan tersebut?

2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah persepsi tradisi di dalam masyarakat Indonesia terhadap pelaksanaan kegiatan tahlilan?
- b. Bagaimanakah penafsiran menurut M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* terhadap ayat-ayat tahlilan tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Sebuah tulisan ilmiah harus memiliki tujuan yang jelas. Maka setelah membaca dan menganalisa berbagai rujukan, penulis membuat beberapa tujuan dalam membuat penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi tradisi masyarakat Indonesia dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan.
2. Untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahlilan.
3. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang pelaksanaan kegiatan tahlilan.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan informasi kepada pembaca. Tulisan ini diharapkan semoga bermanfaat bagi siapa saja yang ingin mengetahui tentang persepsi tradisi masyarakat Indonesia terhadap pelaksanaan kegiatan tahlilan. Juga agar masyarakat mengetahui ayat-ayat yang berkaitan dengan tahlilan dan penafsiran M.Quraish Shihab tentang tahlilan. Selanjutnya diharapkan masyarakat mengenal *Tafsir Al-Misbah*. Ataupun penulis thesis ini bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami Al-Qur'an. Juga ia bermanfaat bagi penulis sendiri serta masyarakat Indonesia pada umumnya, agar bisa menjadikan pembelajaran dan mengambil pesan-pesan moral serta dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis secara lembaga dalam hal ini Institut PTIQ Jakarta, apabila hasil penelitian ini baik dan dianggap dapat menyumbangkan *hasanah* ilmu pengetahuan sehingga dapat diambil manfaat dari hasil penelitian ini. Juga sebagai sumbangan yang berupa ilmu pengetahuan

agama yang akan membantu mahasiswa agar lebih taat pada Tuhannya dan dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang baik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh berdasarkan penelitian ini adalah akan dapat mengetahui manfaat yang terkandung di dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan, baik secara sosial kemasyarakatan ataupun secara spiritual.

a. Bagi Peneliti

- 1) Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan ayat-ayat tahlilan dan penafsiran M.Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* tentang tahlilan.
- 2) Walaupun sedikit-tidaknya dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi penulis tentang peran kegiatan tahlilan dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan spiritual.
- 3) Yang terakhir supaya dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

F. Kerangka Teori

Studi terhadap Al-Qur'an dan tafsir berikut metodologinya dewasa ini sangat mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Sejak turun Al-Qur'an hingga sekarang, fenomena tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk selalu mendialogkan antara Al-Qur'an sebagai teks (*naṣ*). Ditambah dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan yang dihadapi manusia sebagai konteks (*waqa'i*) yang tidak terbatas. Hal itu juga merupakan salah satu implikasi dari pandangan teologis umat Islam bahwa Al-Qur'an itu "*ṣāliḥīn li kulli zamān wa makān*". Oleh sebab itu Al-Qur'an harus selalu ditafsirkan sesuai dengan tuntutan era kontemporer yang dihadapi umat manusia. Kebutuhan manusia akan solusi terhadap berbagai problem yang dihadapi mengharuskan mereka untuk menggali lebih dalam lagi jawaban yang disediakan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam memahami maksud dan pesan yang maksud oleh al-Qur'an dibutuhkan sebuah metode untuk menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya. Metode itu dikenal dalam tradisi Islam dengan istilah tafsir, yakni sebuah metode kajian yang bertujuan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Bidang kajian tafsir adalah makna lafal Al-Qur'an,

sementara Al-Qur'an itu sendiri adalah kitab *tasyri'* yang berbahasa arab, maka metode tafsir tidak dapat dipisahkan dari sumber bahasa dan syariat.

Fazlur Rahman telah membagi ayat-ayat Al-Qur'an menjadi dua kelompok besar. *Pertama*, ayat-ayat yang berhubungan dan membicarakan masalah teologi dan etika. *Kedua*, ayat-ayat kasus yang di dalamnya termasuk ayat-ayat hukum. Beliau juga menuliskan ajaran besar dalam Islam adalah monoteis, keadilan sosial, ekonomi dan kesetaraan. Kemudian beliau pun menuliskan dasar Al-Qur'an adalah moral, yang dari ajaran moral tersebut mengalir pada penekanan terhadap monoteis dan keadilan sosial. Selanjutnya Fazlur Rahman membagi ayat-ayat Al-Qur'an kepada dua bagian besar, yaitu:¹⁵

1. Ayat-ayat yang mengandung prinsip umum yang jumlah ayatnya terbatas.
2. Juga ayat-ayat yang mengandung ajaran khusus yang jumlah ayatnya jauh lebih banyak.

Demikian juga halnya Tahrir Al-Haddad dalam bukunya telah membedakan antara ayat-ayat yang mengandung ajaran umum seperti tauhid, etika, keadilan dan kesetaraan dengan ayat-ayat yang mengandung ajaran perintah yang biasanya sangat bergantung pada kepentingan manusia, khususnya sebagai jawaban terhadap masalah yang berkaitan dengan tradisi Arab pra-Islam.¹⁶

Karena itu sejalan dengan hal tersebut di atas Fazlur Rahman dan Tahrir Al-Haddad membagi ayat-ayat Al-Qur'an dengan dua kelompok, yaitu:

1. Ayat yang mengandung ajaran prinsip yang bersifat universal atau umum yang berlaku dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya.
2. Ayat-ayat berupa perintah atau ajaran yang aplikasinya bergantung pada konteks social tertentu.

Di antara ciri-ciri nas normatif universal adalah memiliki ajaran umum atau universal, prinsip, fundamental dan tidak terikat dengan konteks, ruang, waktu, tempat, situasi dan sebagainya. Sementara *nas* praktis temporal adalah detail, rinci, bersifat terapan dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Sifat lainnya adalah terikat dengan konteks, ruang, waktu, situasi, kondisi tertentu dan lainnya. Pendeknya *nas* praktis temporal adalah jabaran implementasi dari *nas* normatif universal.¹⁷

¹⁵Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* (terjemahan Anas Mahyuddin), Bandung: Pustaka, 1993, hal. 26.

¹⁶Tahrir al-Haddad, *Wanita Dalam Syari'ah dan Masyarakat*, (terjemahan Abid Bisri), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1972, hal. 6.

¹⁷Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Reproduksi*, cet. Ke-2, Bandung: Mizan 1997, hal. 27.

Adapun pembagian *nas* normatif universal dengan *nas* praktis temporal pada dasarnya adalah sama dengan pembagian *nas qat'i* dan *nas zanni*. Ataupun dapat juga disebut dengan menggunakan term *nas muhkamat* untuk kategori yang pertama dan *nas juz'iyah* yaitu partikular atau teknis operasional untuk kategori yang kedua. Artinya kalau *nas* yang pertama bersifat universal dan bebas dari dimensi ruang dan waktu, maka *nas* yang kedua sangat bergantung pada ruang dan waktu. Oleh karena itu menjadi suatu kewajaran jika dalam perkembangannya terjadi perbedaan pendapat dari kalangan ulama dan masyarakat dalam penetapan suatu hukum.

Dalam Islam terdapat sumber hukum yang dikenal dengan *masalahah*, dan *masalahah* ini dibagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* adalah *masalahah al-zāruniyah*, yaitu perkara-perkara yang apabila ditinggalkan akan merusak kehidupan, menimbulkan kerusakan dan timbulnya fitnah. Perkara ini meliputi lima hal pokok yang harus dijaga eksistensinya, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. *Kedua* adalah *masalahah hajiyyah*, yaitu perkara yang diperlukan untuk menghilangkan dan menghindarkan diri dari kesempitan dan kesulitan dalam hidup. Pada tingkatan kedua ini, kehidupan manusia tidak akan sampai rusak, hanya saja tanpa adanya hal tersebut, maka akan mendatangkan kesulitan dalam menjalankan kehidupan, seperti bolehnya mengqasar salat bila dalam perjalanan yang sudah di tentukan jaraknya. *Ketiga*, *masalahah tahsiniyah* adalah suatu perkara-perkara penyempurnaan yang dikembalikan harga diri, kemuliaan akhlak dan kebaikan adat istiadat yang sekiranya tidak ada. Tahapan ketiga ini, tidak akan merusak tatanan hidup dan tidak akan menjatuhkan manusia dalam kesempitan dan kesulitan, tetapi kehidupan akan sunyi dari kemuliaan dan kesempurnaan.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dalam menjawab masalah dalam tesis ini tetap diperlukan ke tiga *masalahah* tersebut dan sesuai dengan kaidah yang berbunyi:

جَلْبُ الْمَصَالِحِ وَدَفْعُ الْمَفَاسِدِ

*Menarik (Mewujudkan) kebaikan dan menolak kerusakan.*¹⁸

Adapun maksud kaidah tersebut adalah apabila dalam suatu perkara terlihat adanya *masalahah* dan *mafsadah*, maka harus ditinggalkan perkara yang mengandung *mafsadah*. Dengan demikian apa yang diinginkan dalam syariat Islam dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

Agar terhindar dari kesalah pahaman dalam memaknai tulisan ini, maka sebagaimana yang akan diuraikan berikiut ini, penulis hendak

¹⁸Muhlis Rusman, *Kaidah-kaidah Istibat Hukum Islam*, cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1996, hal.143.

menerangkan kerangka teori tentang penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan tahlilan menurut M.Quraish Shihab. Kemudian akan dilanjutkan dengan pengertian terminologinya. Supaya dapat dipahami bahwa tahlilan yang dilandaskan pelaksanaannya pada masyarakat secara nyata adalah lafaz-lafaz yang dilantunkan dan berisikan zikir-zikir, salawat Nabi SAW, bacaan ayat-ayat Qur'an serta doa yang tidak bertentangan tentunya dengan syari'at agama.

G. Tinjauan Pustaka

Dalam meneliti kajian ini, penulis berpendapat bahwap pembahasan tentang persepsi tradisi masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan tahlilan studi *Tafsir Al-Misbah* menurut M.Quraish Shihab sepengetahuan penulis belum ada persis sama dengan tulisan ini yang membahasnya, baik berbentuk skripsi, tesis ataupun karya ilmiah lainnya. Bagaimanapun ada beberapa karya ilmiah yang membahas penelitian yang terdapat kaitan dengan judul penulisan ini, tetapi tidak sama, yaitu sebagai berikut:

Pertama, menurut *Frengki Swito* dalam penelitiannya mendeskripsikan secara analisis berbagai pandangan dan kiprah Ibnu Taimiyah dalam pemurnian ajaran-ajaran Islam. Adapun beberapa hasil penelitiannya di antaranya adalah memberikan pemahaman yang jelas dan gamblang tentang kemurnian ajaran-ajaran Islam. Salah satu indikasinya adalah penerapan akidah yang benar dalam kehidupan umat Islam, agar sesuai dengan hakikat ajaran Islam yang sebenarnya yaitu kembali kepada Al-Qur'an dan al-Sunah.¹⁹

Kedua, menurut *Muhammad Iqbal Fauzi* dalam penelitiannya juga berisi tentang mengetahui motivasi masyarakat desa Tegalangus Banten dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan di tempat orang yang meninggal dunia dan untuk mengetahui nilai-nilai positif dan negatif dari tradisi tahlilan yang ada di desa Tegalangus terhadap masyarakatnya. Adapun hasil penelitiannya dapat di lihat di sana adalah tradisi tahlilan di desa Tegalangus mengandung nilai-nilai positif, seperti adanya pengetahuan agama lewat ceramah agama, adanya nilai silaturahmi, nilai solidaritas sosial dan nasihat untuk orang-orang yang masih hidup. Menurut beliau Tahlilan adalah ajakan untuk beramal saleh melalui silaturahmi, membaca doa-doa, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan-bacaan salawat Nabi Muhammad SAW, berzikir, bersedekah dan tausiah keagamaan.²⁰

¹⁹Frengki Suwito, *Peran Ibnu Taimiyah Dalam Pemurnian Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, hal. 97.

²⁰Muhammad Iqbal Fauzi, *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus Analisis Sosio Kultural*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 31.

Penelitian ketiga, *Alfis Khoirul Khisholi (2013)* di Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan konsep dakwah dalam perkara bid'ah *takfir* dan sikap serta dakwah yang terdapat pada *ulil amri*, antara Muhammadiyah dengan Muwahiddun (Wahabi). Adapun hasil penelitiannya adalah bahwa Muhammadiyah dengan Muwahiddun memiliki kesamaan misi dakwah yaitu *tajdīd*. Akan tetapi keduanya tidak bisa dikatakan sama. Kecenderungan kaum Muwahiddun terhadap pandangan-pandangan tekstualnya membuat perbedaan-perbedaan dengan Muhammadiyah, karena kecenderungan Muhammadiyah lebih terbuka dengan konsep ijtihadnya.²¹

Penelitian keempat, *Rudy Al-Hana (2011)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dakwah kultural menurut pengurus wilayah Muhammadiyah Provinsi Jawa Timur, dan untuk mengetahui pula strategi dakwah kultural yang dikembangkan pengurus wilayah muhamadiyah Provinsi Jawa Timur. Adapun hasil penelitiannya adalah memahami manusia sebagai makhluk budaya yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan sistem nilai-nilai ajaran Islam yang membawa pesan *rahmatan lil'ālamīn*. Dakwah kultural menekankan pada dimensi dakwah, selain dari pada purifikasi, dinamisasi yang berarti mencoba untuk mengapresiasi potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya dalam arti yang luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan pencerahan hidup manusia.²²

Selanjutnya penelitian kelima dikemukakan oleh Teori struktural fungsional Durkheim menyatakan bahwa tradisi tahlilan sebagai kebudayaan yang tentunya mempunyai fungsi untuk masyarakat pendukungnya. Menurut beliau fungsi tahlilan bukan hanya untuk acara kematian semata, tetapi sebagai usaha menyebar luaskan syiar Islam. Ini berarti sasaran dari tahlilan bukan ditujukan untuk ruh-ruh manusia yang telah meninggal saja, akan tetapi ditujukan kepada mereka yang masih hidup. Sedangkan untuk ruh yang telah meninggal itu hanya berupa doa-doa. Sehingga acara ini di pandang oleh lingkungan sekitar membawa pahala yang banyak dengan keberkahannya, dikarenakan tidak hanya bermakna sebagai amal untuk mendoakan meninggalnya seseorang saja, akan tetapi menjadi ibadah karena adanya unsur sedekah,

²¹Alfis Khoirul Khisholi, *Konsep Bid'ah, Takfir dan Dakwah Kepada Ulil Amri Dalam Pandangan Muwahiddun dan Muhammadiyah Studi Perbandingan*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013, hal. 22.

²²Rudy al-Hana, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, 2011, Volume 01, Nomor 02.

membaca ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, zikir, tasbih, tahmid, takbir dan syiar Islam.²³

H. Metode Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah menyangkut pemikiran seorang tokoh tentang satu masalah tertentu. Dalam hal ini tokoh yang dijadikan sasaran penelitian adalah M.Quraish Shihab. Selanjutnya sasaran penelitian terhadap tokoh yang dimaksud diarahkan pada pemikirannya. Dalam hal ini dikhususkan pada penafsirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahlilan. Dengan demikian bila dilihat dari sasaran objek penelitian, ini termasuk pada kerangka penelitian budaya.²⁴

Penelitian ini juga termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian, baik dari data primer maupun data sekunder.²⁵ Sampai dalam tahapan ini data primer yang disajikan adalah Al-Qur'an, sedangkan data sekunder berupa kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M.Quraish Shihab dan referensi-referensi yang terkait dengan tema tahlilan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitik dengan pendekatan filosofis dan dengan metode komperatif, yakni menuturkan, menggambarkan dan mengklasifikasikan permasalahan secara obyektif data yang mengkaji, sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²⁶ Tujuannya dengan menggunakan metode ini dimaksudkan bahwa poin-poin dan pemikiran M.Quraish Shihab diurai secara lengkap dan ketat, baik yang terdapat pada sumber primer maupun sumber sekunder.²⁷ Seterusnya pemikiran tokoh yang dimaksud dapat di potret secara jelas dan utuh. Dalam hal ini akan digambarkan objek penelitian yaitu penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tahlilan dalam *Tafsir Al-Misbah*.

Sementara itu pendekatan filosofis untuk mencari jawaban secara mendasar tentang aspek-aspek penafsiran M. Quraish Shihab, terutama fundamental ide-ide mengenai interpretasi terhadap ayat-ayat yang

²³Muhammad Iqbal Fauzi, *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)*, hal.18.

²⁴Menurut Atho' Mudzhar, yang termasuk dalam penelitian budaya adalah: penelitian tentang naskah-naskah (filologi), benda-benda purbakala agama (arkeologi), penelitian tentang sejarah agama, pemikiran tentang tokoh agama, berikut nilai-nilai yang dianutnya. Lihat Atho' Mudzhar, *Penelitian Agama dan Keagamaan*, 1995, hal. 5.

²⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994, hal. 3.

²⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara 2001, Cet. III, hal. 44.

²⁷Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: kanisius 1999, hal. 8.

berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan tahlilan, terakhir dengan metode komperatif terutama digunakan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran M.Quraish Shihab dengan penafsir lainnya guna mengungkap karakteristik pemikiran M.Quraish Shihab.

I. Jadwal Penelitian

Agar penelitian berlangsung secara efektif, efisien serta terstruktur maka penulis membuat rencana jadwal penelitian tesis agar dapat mempermudah dan mengagendakan batasan-batasan waktu penelitian. Adapun batas waktu yang diharapkan untuk menyelesaikannya sekitar 10 bulan, dimulai dari bulan Desember 2019 dan berakhir pada bulan Oktober 2020. Jadwal penelitian dibuat setelah mengkonsultasikan judul tesis kepada Kaprodi, ujian komfrehensif dan konsultasi proposal kepada Kaprodi.

Ada beberapa kegiatan yang direncanakan dan dijadwalkan dalam penelitian ini di antaranya yaitu pembuatan proposal tesis, ujian proposal, pelaksanaan penelitian, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan, ujian progress report pertama, ujian progress report kedua, ujian tesis tertutup, serta diakhiri dengan perbaikan tesis. Jadwal penelitian yang penulis rencanakan sebagai berikut:

Tabel I.1 Jadwal Penyelesaian Tesis

Kegiatan		Waktu Penelitian Bulan Ke-									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Pembuatan Proposal	X									
2	Ujian Proposal		X								
3	Pelaksanaan Penelitian	X	X	X	X	X					

4	Pengolahan data, analisis data, dan penyusunan laporan						X				
5	Ujian Progress report I							X			
6	Ujian Progress report II								X		
7	Ujian tesis tertutup									X	
8	Perbaikan tesisi										X

J. Sistematika Penulisan

Untuk membuat thesis ini lebih sistematis, penulis membaginya menjadi lima bab, yakni:

Dalam bab pertama, membahas mengenai latar belakang masalah; identifikasi masalah; pembatasan dan perumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; kerangka teori; tinjauan pustaka; metode penelitian; jadwal penelitian dan sistematika penulisan.

Adapun kandungan yang terdapat pada bab kedua, yaitu gambaran persepsi tradisi masyarakat dalam pelaksanaan tahlilan; pengertian persepsi; proses terjadinya persepsi; jenis-jenis persepsi; faktor-faktor terjadinya persepsi, kemudian gambaran tradisi masyarakat; fungsi tradisi; fungsi masyarakat; unsur-unsur masyarakat dan pembahasan tentang pelaksanaan tahlilan; pengertian tahlilan; sejarah munculnya tahlilan; tujuan dan manfaat pelaksanaan tahlilan; kontroversi pelaksanaan tahlilan.

Pada bab ketiga membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat tahlilan dalam *Tafsīr Al-Misbah*; biografi M. Quraish Shihab; riwayat hidup M. Quraish Shihab; pendidikan M. Quraish Shihab; karya-karya M. Quraish Shihab; corak *Tafsīr Al-Misbah* dan penafsiran M. Quraish Shihab tentang tahlilan; al-Fātiḥah/1: 1-7; Yāsīn/36:1-12; al-Baqarah/2: 1-5 dan 255; al-Ikhlās/112: 1-4; al-Falaq/113: 1-5; al-Nās/114: 1-6.

Pada bab keempat ini membahas tentang analisis M. Quraish Shihab terhadap persepsi tradisi dalam pelaksanaan tahlilan; faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tradisi masyarakat Indonesia dan pemikiran M. Quraish Shihab tentang tradisi pelaksanaan tahlilan; serta menimbang konsep tahlilan serta kontekstualisasi ayat-ayat tahlilan dalam penafsiran M. Quraish Shihab.

Pembahasan terakhir adalah bab kelima yaitu bab penutup dengan memberikan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari analisis data dan pembahasan serta saran-saran.

BAB II

PERSEPSI TRADISI MASYARAKAT DALAM PELAKSANAAN TAHLILAN

A. Pengertian Persepsi

Pengertian persepsi adalah suatu proses mengorganisasikan berbagai sensasi menjadi suatu tatanan pola dalam kehidupan yang bermakna.¹ Persepsi juga adalah penginderaan terhadap suatu kesan yang timbul dalam lingkungannya, persepsi bisa diawali oleh sensasi yang diartikan sebagai tahap paling awal dalam penerimaan informasi.² Kemudian persepsi adalah representasi fenomenal tentang adanya obyek-obyek distal sebagai hasil pengorganisasian dari obyek distal itu sendiri, medium dan rangsangan proksimal.³ Persepsi adalah proses internal yang kita lakukan untuk memilih, mengevaluasi dan juga mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Secara umum dipercaya bahwa orang-orang berperilaku sebagai hasil dari cara mereka mempersepsi dunia (lingkungannya) sedemikian rupa. Perilaku-perilaku ini dipelajari sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Artinya, kita merespon kepada suatu stimulus sedemikian rupa, sesuai dengan budaya yang telah di

¹Eric B. Shiraev dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, Jakarta: Prenada Media, 2012, Cet. ke-4, hal. 129.

²Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 117.

³Daniel J. Muller, *Mengukur Sikap Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 94.

ajarkan kepada kita.⁴

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* berasal dari bahasa latin *perception*, yang artinya menerima atau mengambil. Kata persepsi biasanya dikaitkan dengan kata lain, menjadi persepsi diri dan persepsi sosial. Menurut Leativ, persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara orang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan menurut Joseph Devito, persepsi adalah proses ketika menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita tentang berbagai obyek atau kejadian, khususnya orang lain yang dirasakan melalui panca indera seperti penglihatan, penciuman, perasa, pendengaran dan sentuhan.⁵

Dari definisi tersebut dapat dibedakan antar persepsi pada obyek atau kejadian dan persepsi pada manusia, persepsi pada obyek atau kejadian disebut dengan persepsi interpersonal, hal ini ditegaskan dalam psikologi komunikasi bahwa persepsi terhadap manusia dalam sistem komunikasi interpersonal dinamakan dengan persepsi interpersonal.

1. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses pembelajaran akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek-objek yang ditangkap oleh panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap obyek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap obyek yang ada.

Persepsi merupakan suatu tindakan seseorang yang ditandai dengan adanya aktivitas melalui beberapa proses yang dilakukan oleh panca indera sehingga memiliki bentuk yang sesuai dengan faktor internal dan eksternal atas obyek yang di teliti berdasarkan standar norma-norma agama dan sosial dengan tujuan positif atau negatif yang kemudian menimbulkan efek sikap positif dan negatif juga.

Menurut Walgito, terbentuknya persepsi melalui suatu alur proses, yaitu sebagai berikut: berawal dari objek yang menimbulkan rangsangan dan rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor. Proses ini dinamakan proses kealaman (fisik). Kemudian rangsangan yang diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak.

⁴Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011, cet, ke-1, hal. 38.

⁵Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, hal. 43.

Proses ini dinamakan proses fisiologis. Selanjutnya terjadilah suatu proses di otak, sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah dinamakan dengan proses psikologis. Pada taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang diterima melalui alat indra (reseptor).⁶

Terdapat satu pandangan yang dianut secara luas di masyarakat yang menyatakan bahwa psikologi berhubungan dengan unsur-unsur dan proses yang merupakan perantara dari rangsangan di luar organisme dengan tanggapan fisik organisme yang dapat diamati terhadap rangsangan tersebut. Dalam proses persepsi terdapat tiga komponen utama, yaitu:

- a. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh panca indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, terhadap informasi yang sampai.⁷

2. Jenis-Jenis Persepsi

Menurut Irwanto, setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang dipersepsikan, maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Persepsi Positif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang diteruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan diteruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang dipersepsikan.

b. Persepsi Negatif

Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan diteruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang di persepsikan.⁸

Lingkungan atau situasi, pada khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan sangat berpengaruh dalam persepsi, bilamana obyek

⁶Daniel J. Muller, *Mengukur Sikap Sosial*, hal. 105.

⁷Alex Sobur, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, cet. ke-1, hal. 445.

⁸Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prehallindo, 2002, hal. 71.

persepsi itu adalah menyangkut manusia. Obyek dan lingkungan yang melatarbelakangi obyek-obyek tersebut merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Kemudian apabila suatu obyek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda akan dapat menghasilkan persepsi yang berbeda pula.

Dalam pemahaman stimulus, maka persepsi dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

a. Persepsi melalui Indera Penglihatan

Alat indera merupakan suatu alat individu dalam mengadakan persepsi, salah satu dari panca indera adalah dengan penglihatan, atau penglihatan dengan mata. Reseptor yang sebenarnya terletak pada retina, yang terletak adanya basiles (rods) dan cones, dimana masing-masing mempunyai fungsi sendiri. Basiles atau rods berfungsi untuk membedakan terang gelapnya suatu benda yang akan dilihat. sedangkan cones berfungsi membedakan warna yang akan dilihatnya. Warna sangat menarik dalam psikologi, karena ada tes warna yang dapat menghubungkan perihwal warna dengan keadaan psikologis seseorang.

b. Persepsi melalui Indera Pendengaran

Telinga juga merupakan salah satu alat indera untuk mengetahui keadaan disekitar manusia. Telinga terbagi atas beberapa bagian, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Telinga bagian luar berfungsi menerima stimulus dari luar, telinga bagian tengah merupakan bagian yang meneruskan stimulus yang diterima dari telinga bagian luar atau berfungsi sebagai tranformer, sedangkan telinga bagian dalam merupakan reseptor sensitive yang merupakan syaraf-syaraf penerima. Stimulus berwujud bunyi merupakan getaran udara atau getaran medium lainnya sebagai respon dari stimulus itu sehingga orang-orang dapat mendengarnya.

c. Persepsi melalui Indera Penciuman

Panca indera dengan penciuman orang dapat mencium bau melalui hidung. Sel-sel penerima atau reseptor bau terletak dalam hidung sebelah dalam. Stimulusnya berwujud benda-benda yang bersifat gas yang dapat menguap, dan mengenai alat-alat penerima yang ada di hidung, kemudian diteruskan kepada saraf sensorisnya ke arah otak, sebagai respon dari stimulus itu maka orang dapat mencium bau.

d. Persepsi melalui indera pengecap

Selanjutnya indera pengecap terletak di lidah, stimulusnya berupa benda cair. Zat cair itu mengenai ujung sel penerima yang terdapat di lidah yang kemudian dilangsungkan oleh syaraf sensoris

ke arah otak, hingga orang dapat menyadari atau mempersepsi tentang apa yang dicecap itu. Ada empat macam rasa ngecap yaitu, pahit, manis, asam, asin. Yang masing-masing dirasakan oleh daerah penerima rasa di lidah.

e. Persepsi melalui kulit

Melalui kulit dapat merasakan rasa sakit, rabaan, tekanan dan temperatur. Pada bagian-bagian tertentu saja dapat merasakan stimulus ini, sedangkan beberapa bagian tidak. Rasa-rasa tersebut merupakan rasa kulit yang primer, sedangkan disamping itu masih ada variasi yang bermacam-macam.⁹

3. Faktor-faktor Terjadinya Persepsi

Adapun faktor-faktor terjadinya persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi.

Menurut Robbins, Faktor pelaku persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman dan pengharapan. Faktor lain yang dapat menentukan persepsi adalah umur/usia, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

a. Pihak Pelaku persepsi

Seseorang individu memandang pada suatu target dan berusaha mencoba untuk menafsirkan apa yang pernah dilihatnya, kemudian penafsiran itu dipengaruhi oleh adanya karakteristik-karakteristik pribadi dari pelaku persepsi itu sendiri. Di antara karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi itu adalah sikap, motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan, diantaranya adalah:

- 1) Sikap, sikap tiap-tiap individu kadang disaat melihat hal yang sama, tetapi ketika merekamnya akan menafsirkannya secara berbeda.
- 2) Motif, yaitu kebutuhan yang tidak dipenuhi akan merangsang individu dan mempunyai pengaruh yang kuat pada persepsi mereka. Ini diperlihatkan dalam riset mengenai rasa lapar.

⁹Irwanto, *Psikologi Umum*, hal. 73.

- 3) Kepentingan atau minat, karena kepentingan individual setiap individu berbeda, apa yang dicatat satu orang dalam suatu situasi dapat berbeda dengan apa yang dipersepsikan orang lain.
 - 4) Pengalaman masa lalu, seseorang yang mengalami peristiwa yang belum pernah dialami sebelumnya akan lebih mencolok daripada yang pernah dialami di masa lalu.
 - 5) Pengharapan, dapat menyimpangkan persepsi seseorang dalam melihat apa yang orang harapkan lihat.
- b. Obyek atau target yang dipersepsikan
- Obyek karakteristik di dalam target yang akan diamati dapat mempengaruhi apa-apa yang dipersepsikan seseorang, diantaranya: gerakan, bunyi, ukuran, dan atribut-atribut lain dari target yang membentuk cara kita dalam memandang. Obyek tersebut adalah:
- 1) Gerakan, latar belakang hubungan suatu sasaran/target dengan gerakan akan mempengaruhi persepsi, seperti kecenderungan-kecenderungan kita untuk mengelompokkan/menyatukan yang berdekatan ataupun berjauhan untuk suatu perubahan.
 - 2) Kedekatan, obyek-obyek yang berdekatan satu sama lain akan cenderung dipersepsikan bersama-sama bukannya terpisah.
 - 3) Bunyi, orang yang keras suaranya lebih mungkin diperhatikan dalam kelompok dari pada mereka yang pendiam.
 - 4) Ukuran, obyek yang semakin besar akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- c. Konteks dalam persepsi yang dilakukan
- Selain kedua hal yang berpengaruh terhadap persepsi individu. Situasi dalam konteks mencakup waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial.¹⁰

Sedangkan menurut Miftah Toha terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi seseorang, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Belajar atau pemahaman learning dan persepsi

Semua faktor-faktor dari dalam yang membentuk adanya perhatian kepada sesuatu objek, sehingga menimbulkan adanya persepsi yang selaras dengan proses pemahaman atau belajar (learning) dan motivasi masing-masing individu.

2) Motivasi dan persepsi

Motivasi dan persepsi pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dari proses pembelajar tradisi di masyarakat tetapi keduanya juga

¹⁰Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hal. 55.

mempunyai dampak yang amat penting dalam proses pemilihan persepsi di masyarakat yang akan merangsang perhatian dan minat orang-orang dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Kepribadian dan persepsi

Dalam membentuk persepsi unsur ini amat erat hubungannya dengan proses belajar dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor tersebut antara lain:

1) Intensitas

Prinsip intensitas dari suatu perhatian dapat dinyatakan bahwa semakin besar intensitas stimulus dari luar, layaknya semakin besar pula hal-hal yang dapat dipahami. Suara yang keras, bau yang tajam, sinar yang terang akan lebih banyak atau mudah diketahui dibandingkan dengan suara yang lemah, bau yang tidak tajam, dan suara yang buram.

2) Ukuran

Bahwa semakin besar ukuran sesuatu objek, maka semakin mudah untuk bisa diketahui atau dipahami. Bentuk ukuran ini akan dapat mempengaruhi persepsi seseorang, dengan melihat bentuk ukuran yang ada pada suatu obyek, orang akan mudah tertarik perhatiannya, yang nanti akan membentuk persepsinya.

3) Keberlawanan atau Kontras

Bahwa stimulus dari luar yang penampilannya berlawanan dengan latar belakang atau sekelilingnya atau yang sama sekali di luar sangkaan orang banyak, akan menarik banyak perhatian.

4) Pengulangan

Bahwa stimulus dari luar yang diulang akan memberikan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan sekali dilihat.

5) Gerakan

Bahwa orang akan memberikan banyak perhatian terhadap obyek yang bergerak dalam pandangannya dibandingkan obyek yang diam. Dari gerakan sesuatu obyek yang menarik perhatian seseorang ini akan timbul suatu persepsi.

6) Baru dan familier

Bahwa baik situasi eksternal yang baru maupun yang sudah dikenal dapat dipergunakan sebagai penarik perhatian.¹¹

Menurut Notoatmodjo, persepsi dipengaruhi oleh dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada obyeknya, sedangkan Faktor internal adalah

¹¹Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 57.

faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut. kemudian faktor-faktor eksternal yang dimaksud terdiri dari:

a. Faktor Eksternal.

- 1) Kontras, untuk menarik perhatian yaitu dengan cara membuat kontras baik pada warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
- 2) Perubahan Intensitas, Suara yang keras atau cahaya yang terang akan menarik perhatian individu.
- 3) Pengulangan, Stimulus yang diulang-ulang yang tidak masuk dalam perhatian kita, pada akhirnya akan mendapat perhatian kita.
- 4) Sesuatu yang baru, Suatu stimulus yang baru yang lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.
- 5) Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak, Stimulus yang menjadi perhatian oleh banyak orang akan lebih mendapat perhatian.

b. Faktor Internal

Untuk mengetahui faktor internal yang ada dalam diri seseorang maka digunakan stimulus tertentu dan teknik ini disebut dengan teknik proyeksi, yaitu:

- 1) Pengalaman/Pengetahuan: Pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor-faktor yang sangat berperan dan berpengaruh dalam menginterpretasikan stimulus yang diperoleh.
- 2) Harapan atau *expectation*: Harapan terhadap sesuatu akan dapat mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.
- 3) Kebutuhan: Kebutuhan seseorang akan sesuatu akan menimbulkan stimulus yang menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda.
- 4) Motivasi: Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan bahwa rokok sebagai sesuatu yang negatif.
- 5) Emosi: Merupakan sesuatu yang membuat seseorang takut akan mempengaruhi persepsinya terhadap stimulus yang ada.
- 6) Budaya: Merupakan seseorang yang latar belakangnya sama, akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya tersebut secara berbeda, tetapi akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya secara sama.¹²

Gitusudarmo menyebutkan bahwa persepsi sebagai suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan

¹²Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, hal. 58.

stimulus lingkungan. Dia menambahkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, diantaranya:

- a. Ukuran, di mana semakin besar atau semakin kecil ukuran suatu objek fisik maka akan semakin dipersepsikan.
- b. Intensitas, di mana semakin tinggi suatu tingkat intensitas suatu stimulus maka semakin besar kemungkinannya untuk dipersepsikan
- c. Frekuensi, di mana semakin sering frekuensi suatu stimulus maka akan semakin dipersepsikan orang. Misalnya perusahaan yang dengan gencar mengiklankan produknya di berbagai media.
- d. Kontras, di mana stimulus yang mencolok dengan lingkungannya maka akan semakin dipersepsi orang. Seseorang yang tampil “beda” secara fisik akan semakin dipersepsikan banyak orang.
- e. Gerakan, di mana stimulus dengan gerakan yang lebih banyak akan semakin dipersepsikan orang dibanding stimulus yang gerakannya kurang.
- f. Perubahan, di mana stimulus yang berubah-ubah akan menarik untuk diperhatikan dibanding stimulus yang tetap.
- g. Baru, dimana suatu stimulus baru akan lebih menarik perhatian orang dibanding stimulus lama.
- h. Unik, di mana semakin unik suatu objek atau kejadian maka akan semakin menarik orang lain untuk memperhatikannya.¹³

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor:

- a. Obyek yang dipersepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

- b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

- c. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang

¹³Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hal. 467.

ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.¹⁴

Persepsi pada intinya merupakan suatu interpretasi dari hasil pancaindera dalam suatu obyek, walaupun hasilnya berbeda dan dalam keadaan sadar, disini obyek yang dimaksud adalah tradisi pelaksanaan kegiatan tahlilan pada masyarakat Indonesia, sehingga persepsi tokoh masyarakat dan lingkungannya yang sesuai dalam masalah ini sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat sekitar untuk memahami bagaimana hukum pelaksanaan kegiatan tahlilan tersebut serta tanggapan secara spontan dilakukan dalam tradisi mereka.

B. Tradisi Masyarakat

Senjutnya tradisi masyarakat sangat perlu perhatian. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tradition* yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang ada dan biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹⁵ Tradisi menurut Garna adalah suatu kebiasaan yang turun-temurun yang mencerminkan peradaban dari para pendukungnya. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari baik yang bersifat duniawi maupun yang bersifat ukhrawi dalam kehidupan keagamaan. Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan sesama manusia yang lainnya, atau satu kelompok dengan kelompok yang lainnya, tradisi yang ada pada masyarakat juga menyarankan hendaknya manusia dapat memperlakukan lingkungannya dengan secara baik dan bijaksana. Tradisi dapat berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki norma-norma yang sekaligus juga mengatur sanksi-sanksi dan ancaman-ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan terhadap lingkungannya pada suatu masyarakat.¹⁶

Sedangkan dalam arti sempit, tradisi adalah kumpulan benda material dari gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan-perubahan. Kemudian tradisi juga dapat lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai suatu tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan

¹⁴Alex Sobur, *Psikologi Umum*, hal. 469.

¹⁵Marwati, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika, 2015, No. 15, Vol. 3, hal. 3.

¹⁶Maezan Khalil Gibran, *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*, Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015, Vol. 2, No. 2, hal. 3.

dalam suatu tatanan dalam masyarakat. Tradisi mungkin bisa pula hidup dan muncul kembali setelah sekian lama terpendam, contohnya, munculnya kembali tradisi etnik dan gagasan nasional di Eropa Timur dan di negara bekas Uni Soviet setelah periode penindasan oleh rezim komunis. Tradisi yang ada pada mereka membeku selama berada di bawah kekuasaan rezim komunis yang totaliter itu. Pada akhirnya terjadi perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa-masa sebelumnya.¹⁷

Setiap kelompok manusia yang hidup memiliki warisan tradisi yang berfungsi sebagai struktur sosialnya, istilah tradisi yang telah menjadi bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang mereka.¹⁸

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan, kemudian tradisi tersebut bukanlah suatu yang tak dapat diubah, justru tradisi tersebut dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat suatu tradisi pada masyarakat tersebut, maka manusia juga yang dapat menerima, menolak dan mengubah tradisi tersebut.¹⁹

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengunci nilai-nilai budaya, norma-norma, aturan-aturan dan hukum yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.²⁰

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang mempunyai kekuatan sejarah masa lalu dalam bidang budaya, bahasa, tata kemasyarakatan, kepercayaan dan sebagainya, maupun proses penerusan yang terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali khususnya pada masyarakat yang tertutup, dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih secara begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa sesuatu tradisi, apabila tradisi dialihkan tanpa memperhatikan kesinambungannya di dalam masyarakat, maka lama-kelamaan akan menjadi hilang dan kemungkinan tidak akan dikenal oleh generasi-generasi sesudahnya, sehingga tradisi hanya diketahui pada masa lalu saja dan walaupun muncul akan tertuju dalam dirinya sendiri tanpa dikenal

¹⁷Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2004, cet. ke-1, hal.71.

¹⁸W.J.S poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1995, hal.1088.

¹⁹Van person, *Sosiologi Kebudayaan*, Jakarta: konisius,1979, hal.11.

²⁰Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo,1985, hal. 4.

orang banyak.²¹

Menurut penulis, dari pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah sesuatu perbuatan yang telah dikerjakan dari sejak dahulu sampai saat ini, adapun dampaknya dalam kehidupan tergantung dari masyarakatnya itu sendiri.

Penulis juga berpendapat bahwa tradisi memiliki beberapa fungsi dan kekuatan dalam kegiatan dimasyarakat, dimana kekuatan tersebut dilihat dari spiritualnya ataupun materilnya. Sebab dalam menjalani pola hidup pada lingkungannya masing-masing akan berusaha bagaimana agar seseorang itu tercipta pada dirinya keamanan, ketentraman dan kesejahteraan, hal itu adalah sesuatu yang diharapkan dalam kehidupan bermasyarakat agar terwujud dibidang sosial masyarakat kehidupan yang aman dan teratur sesuai norma-norma yang ada pada lingkungan tersebut.

Sebagaimana dipahami bersama bahwa Indonesia dengan keaneka ragam budaya dan kehidupan spiritualnya dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada dimasyarakat penuh dengan makna dan nasihat hidup sehingga akan mendatangkan kekayaan budaya dengan manfaat-manfaat baik secara individu maupun secara kelompok masyarakat. Seperti pendapat Nottingham yang diungkapkan mengenai hal ini, yaitu :

1. Sekumpulan manusia yang tertinggal dari nilai-nilai sakral. Model sekumpulan manusia seperti ini akan terkucilkan dan terasingkan dengan secara sendirinya. Keberadaan masyarakatnya mengikuti ajaran agama yang sama, tidak ada institusi lain yang dapat berkembang selain dari pada institusi di dalam keluarga, ajaran keagamaan akan menjadi pusat utama bagi penyatuan masyarakat pada umumnya.
2. Sekumpulan manusia praindustri masa-masa perkembangan, diartikan dengan keadaan masyarakat yang tidak terkucilkan. Nilai-nilai ajaran agama di dalam lingkungannya mempunyai kedudukan sebagai pusat utamanya, yaitu pada penyatuan perilaku seseorang dalam format perilaku individu yang memiliki pengaruh penting dalam kehidupan beragama. Diantara akibatnya adalah anggota masyarakat semakin terbiasa dan semakin berkembang dengan penalaran sehingga akan berdaya guna dalam menyelesaikan berbagai permasalahan keterkaitannya dengan hubungannya kepada manusia, sehingga masyarakat yang bersifat modern akan semakin terlihat dalam perkembangannya secara cepat.²²

Penulis berpendapat bahwa kepercayaan suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu menjadikan kelompok masyarakat tersebut

²¹Hasan Shadily "Tracy Spenser" *Ensiklopedia Indonesia*, Vol.6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, hal. 36.

²²Elizabeth K. Nottingham *Religion and Society*, (terjemahan Abdul Muis Naharong), CV. Rajawali, Jakarta: 1985, hal. 31.

memiliki ciri-ciri sosial budaya dan aturan-aturan yang menyebabkan suatu tujuan pada tiap-tiap personal untuk mengarahkan suatu perilaku-perilaku sosial budaya supaya tercermin kepribadian yang dapat mempererat persatuan dan kesatuan pada lingkungan masyarakat.

Sesuatu yang tidak diawali pada penelitian yang intensif pada suatu keyakinan terhadap pembelajaran dalam kegiatan keagamaan, maka akan terjadi kesalah pahaman bahkan penyimpangan terhadap keyakinan tersebut. Kebudayaan keagamaan yang ada dimasyarakat adalah suatu penerapan dari suatu keyakinan dalam beragama yang memerlukan pengetahuan yang bersifat intensif. Dalam ajaran agama terdapat upacara kerohanian yang sulit dirubah, akan tetapi latar belakang suatu kepercayaan terhadap makna ideologinya dapat berubah.

Kedua, kebudayaan yang bersifat keagamaan yang pada umumnya dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk yang memiliki keyakinan tersebut sehingga mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat tersebut. kemudian ada di antara warga/penduduk yang secara rutinitas melaksanakan kegiatan keagamaan itu dengan keyakinan penuh atau sekedar melaksanakan kebiasaan atau rutinitas yang sudah ada.²³

1. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki peranan atau pengaruh dalam memberikan arah bagi pola kehidupan pada manusia, sehingga sikap dan perilaku mereka selalu diwarnai dengan tradisi yang ada pada lingkungannya. Namun demikian tak dapat dipungkiri bahwa dalam kehidupan manusia juga tidak dapat melepaskan diri mereka dari kehidupan sosial budaya keagamaan yang berlaku pada suatu tatanan masyarakat tersebut, di mana sosial budaya keagamaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta manusia yang lahir dari hasil suatu interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan masyarakatnya. Masyarakat adalah wadah lahirnya budaya keagamaan tersebut, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat dan tak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan, hubungan antara keduanya sangat erat sekali, sementara budaya agama dan kepercayaan memberikan warna yang dominan pada sikap perilaku dan tradisi masyarakat tersebut.

Oleh itu tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan sejak lama dan secara terus menerus yang pada akhirnya menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat sampai saat ini. Suatu tradisi biasanya dilakukan oleh negara, agama, waktu, kebudayaan, dan lain sebagainya. Tradisi menjadi segala sesuatu yang diwariskan sejak dari dahulu sampai masa sekarang. Dapat

²³Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, hal. 65..

diartikan juga bahwa tradisi adalah warisan sosial yang mampu bertahan sampai masa sekarang ini.

Tradisi memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan dimasa lalu.
- b. Memberikan legitimasi (kualitas hukum yang berbasis pada penerimaan keputusan dalam peradilan) terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan hidup modern.²⁴

2. Fungsi Masyarakat

Kata masyarakat diambil dari sebuah kata dalam bahasa Arab yakni, *Musharak*, yang kemudian berubah menjadi musyarakat dan selanjutnya disempurnakan kembali dalam bahasa Indonesia sehingga menjadi masyarakat. Adapaun *Musharak* pengertiannya adalah bersama-sama, lalu musyarakat memiliki arti berkumpul secara bersama-sama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat dalam arti luas keseluruhan hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan lain sebagainya. Sedangkan dalam arti sempit masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibatasi oleh aspek-aspek tertentu, misalnya, teritorial, bangsa, negara, golongan dan lain sebagainya. Dalam ilmu sosiologi kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat Paguyuban dan masyarakat Patembayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patembayan terdapat hubungan pamrih diantara anggota-anggotanya.²⁵

Sebagaimana sudah dimaklumi bahwasanya masyarakat adalah kumpulan beberapa individu kecil atau besar yang terikat dengan satuan, adat, ritual atau hukum tertentu yang hidup secara bersama. Itulah salah satu definisi masyarakat yang bisa dipahami. Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa istilah yang merujuk kepada pengertian masyarakat, antara lain:

²⁴Elizabeth K. Nottingham *Religion and Society*, (terjemahan Abdul Muis Naharong), CV. Rajawali, Jakarta: 1985, hal. 74-76.

²⁵Abdul Khalid, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015, hal.17.

qaum, ummah, syu'ub, dan *qabail*. Selain itu ditemukan juga istilah lain seperti *al-mala'*, *al-mustakbirūn*, *al-mustad'arūf*, dan lain-lain.

Walaupun Al-Qur'an tidak secara spesifik membicarakan hal-hal ilmiah dalam pengertian khusus, namun kitab suci ini banyak membahas keilmiah kehidupan yang ada dimasyarakat. Hal ini disebabkan fungsi utama dari kitab suci adalah mendorong/mengarahkan lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah kitab suci Al-Qur'an dengan bahasa *litukhrija al-nās minaz-ẓulumāti ilan nūr* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya yang terang benderang). Dengan alasan yang sama, maka dapat dipahami secara bersama, mengapa kitab suci umat Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan di dalam Al-Qur'an merupakan kitab pertama yang memperkenalkan/menjelaskan hukum-hukum tentang kemasyarakatan.

Manusia adalah makhluk sosial, pada ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khalaqal insāna min 'alaq* memiliki pengertian bahwa manusia tercipta dari segumpal darah atau sesuatu yang menempel pada dinding rahim, tetapi bisa juga diartikan sebagai suatu yang diciptakan di dinding yang tidak bisa berdiri sendiri, namun membutuhkan bantuan atau pertolongan dari yang lain atau tidak bisa menjalani kehidupan tanpa kerjasama dengan orang lain, sebagaimana firman Allah SWT pada surat al-Hujurāt/49: 13, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (al-Hujurāt/49: 13).

M. Quraish Shihab di dalam tafsirnya menerangkan ayat ini, bahwa setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama Islam, ayat di atas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antara manusia. Karena itu, ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah SWT berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawwa atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan), serta*

menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantarkan kamu untuk bantu-membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui lagi maha mengenal, sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak-detik jantung dan niat seseorang.

Pada potongan terjemahan ayat diatas adalah *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajatnya sama disisi Allah SWT tidak ada perbedaan antara satu suku dengan suku yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantarkan pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah SWT ialah yang paling bertaqwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketaqwaan agar menjadi yang mulia di sisi Allah SWT.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru dikecam oleh Al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah SWT bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan, akan tetapi karena ketaqwaannya. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: *Alhamdulillah*, ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini. Ada lagi yang berkomentar: ”Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk berazan?”²⁶

Apapun sebab turunnya, yang jelas ayat di atas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukan kesamaan derajat kedudukan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa, yang perempuan itu, bersumber dari pada tulang rusuk Adam, sehingga Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian itu hanya khusus terhadap Adam

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 12, hal. 616.

dan Hawwa, tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua kecuali Nabi Isa AS yang lahir tidak akibat percampuran laki-laki dan perampuan.

Dalam konteks ini sewaktu haji wada (perpisahan), Nabi SAW berpesan antara lain: "Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih), tidak juga sebaliknya kecuali dengan taqwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa." (HR.Al-Baihaqi melalui Jadir Ibn'Abdullah). Kata *syu'ūb* adalah bentuk jamak dari kata *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian *qabilah* yang biasa diterjemahkan dengan suku yang merujuk kepada satu kakek. *Qabilah*/suku pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak sekelompok yang dinamai *baṭn*. Di bawah *baṭn* ada sekian *fakhdh* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil. Terlihat dari pengguna kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian bangsa sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan sebagaimana dikenal dewasa ini pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun hal ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh Al-Qur'an. Bukanlah di sini tempatnya menguraikan hal tersebut. Rujukan antara lain adalah buku dengan judul *Wawasan Al-Qur'an* untuk memahami persoalan-persoalan ini.²⁷

Kata *ta'ārafū* terambil dari kata *'arafū* yang mengandung arti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian ia berarti *saling mengenal*. Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang dampaknya tecermin pada kedamaian ke sejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat, bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling mengenal. *Saling mengenal* yang digaris bawahi oleh ayat di atas adalah pancingnya bukan ikannya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi pancing jauh lebih

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 621.

baik dari pada memberi ikan.

Demikian juga halnya dengan mengenal terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasianya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Dari sini pula sejak dini Al-Qur'an menggaris bawahi bahwa, "*Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh*" (al-'Alaq/96: 6-7). Salah satu dampak ketidak butuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia. Kata *akramakum* terambil dari kata *karuma* yang pada dasarnya berarti yang baik dan istimewa sesuai objeknya. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT dan terhadap sesama makhluk.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Akan tetapi bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara, bahkan tidak jarang mengantarkan pemiliknya kepada kebiasaan. Jika demikian maka hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Sumber kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagikan secara terus-menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada disisi sang maha kuasa yaitu Allah SWT dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri selalu kepada-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta dapat meneladani secara maksimal sifat-sifat-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Itulah taqwa dan dengan demikian yang paling mulia disisi Allah SWT adalah yang paling bertaqwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia itu sendiri, sehingga tidak akan pernah ada habisnya. Allah SWT berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah SWT kekal (tidak habis-habisnya). (al-Nahl/16: 96).

Sifat *'Alīm* dan *Khabīr* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah SWT, sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *'Alīm* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala

sesuatu. Penekanan adalah pada zat Allah SWT yang bersifat maha mengetahui bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedangkan *Khabīr* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Dan disini sisi penekanannya bukan pada zat-Nya yang maha mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu. Penutup ayat di atas *inna Allāh ‘Alīmun Khabīr* (sesungguhnya Allah SWT mengetahui lagi maha mengenal), yakni menggabungkan dua sifat Allah SWT yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur’an. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang, yakni firman-Nya dalam surah Luqman/31: 34 yang berbunyi: *Dan tidak seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui lagi Maha Menenal*. Kedua adalah rahasia yang sangat dipendam dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi Muhammad SAW Aisyah dan Hafshah, menyangkup sikap mereka kepada rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istrinya Nabi yang lain, Zainab ra. dalam al-Tahrīm/66: 3, Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ بَعْضُهُمْ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ الْخَبِيرُ ﴿٣﴾

Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) sesuatu peristiwa. Maka, tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada Aisyah) dan Allah memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dan ‘Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian yang lain (yang diberikan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hafshah. Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan Aisyah) lalu Hafshah bertanya: “siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?”. Nabi menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Menenal”. (al-Tahrīm/66: 3).

Ketiga adalah kualitas ketaqwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah SWT, yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seseorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketaqwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah SWT, pada sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah SWT menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan

oleh banyak manusia karena Allah SWT maha mengetahui lagi maha mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memerhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia yang maha mengetahui dan mengenal mereka juga mengetahui kemaslahatan mereka.

Dalam ayat tersebut secara tegas dan lugas dinyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan terdiri dari perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa, agar satu sama lain diantara mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Qur'an, manusia secara fitrah adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka. Tingkat kecerdasan, kemampuan, dan status sosial manusia menurut Al-Qur'an berbeda-beda, sebagaimana yang terdapat di dalam surah al-Zukhruf/43: 32. *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat tuhanmu? Kami yang membagi antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan lain. Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain berbeda tingkat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.* (al-Zukhruf/43: 32). Seperti terbaca di atas, perbedaan-perbedaan tersebut bertujuan agar mereka saling memaafkan (sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain) sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Ayat ini di samping menekankan kehidupan bersama, juga sekali lagi menekankan bahwa bermasyarakat adalah sesuatu yang lahir dari fitrah naluri yang alamiah dari masing-masing manusia. Setiap masyarakat mempunyai ciri khas tersendiri dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan yang khas dalam hal ini Al-Qur'an menyatakan di dalam surah al-An'am/6: 108), berbunyi:

... كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ...

...Demikianlah, kami jadikan menjadi indah (dipandangan) setiap masyarakat atas perbuatan mereka... (al-An'am/6: 108).

Keadaan pada masyarakatan dengan norma-norma yang ada pada mereka dapat memengaruhi perilaku dan pola pikir dalam kehidupan mereka. Apabila norma-norma atau pola pikir pada masyarakat hanya dibatasi pada cara hidup saat itu saja, usaha dan hasilnya pun akan terbatas pula hanya pada saat itu pula. Tuhan akan memberikan kehidupan pada masyarakat jika menjalankan aturan-aturan dan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan sehingga akan tercapai tujuan hidup mereka dengan kebahagiaan, namun kebahagiaan yang diperoleh sifatnya pada saat itu saja atau sementara kemudian mereka akan mengalami titik jenuh akibat kesibukan-kesibukan yang setiap hari dijalankan, lalu lama kelamaan akan

menemui masa-masa terakhir mereka yaitu dengan datangnya kematian. Hal ini dikemukakan Al-Qur'an di dalam surah Al-Isrā/17: 18. Berbunyi:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ
يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَّدْحُورًا ﴿١٨﴾

Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) maka kami segerakan baginya sekarang (di dunia) ini, apa yang kami kehendaki bagi yang kami kehendaki, kemudian kami tentukan baginya neraka jahannam. Ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir. (al-Isrā/17: 18).

Al-Qur'an mengutamakan dalam kehidupan ini dijalankan dengan sesama mereka secara bersama-sama saling bantu membantu dan peduli kepada lingkungannya, suatu contoh dengan bermusyawarah jika menemui peselisihan dan permasalahan sehingga memiliki solusi yang tepat dengan mempertimbangkan rasa keadilan. Kemudian saling mengingatkan satu sama lainnya dalam kehidupan di tengah masyarakat, dari sini akan lahir kehidupan yang seimbang antara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta kewajiban fardhu kifayah dalam pengertian pada seluruh lingkungan masyarakat bisa terbebani perbuatan salah tersebut, jika dari mereka tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan. Walaupun kitab suci Al-Qur'an menghubungkan dengan karakter, sifat, perjalanan hidup dan ajalnya sekelompok manusia, namun Al-Qur'an konsisten terhadap peranan yang dilakukan oleh perseorangan, supaya pada diri setiap manusia bisa memiliki kewajiban terhadap dirinya dan lingkungannya. Begitu banyak kejadian-kejadian di dalam kitab suci Al-Qur'an yang menggambarkan panampakan perilaku seseorang untuk membina keadaan lingkungannya atau menolak terhadap kejahatan-kejahatan pada masanya. Kesuksesan perilaku yang dilakukan orang-orang terdahulu pun dengan berlandaskan norma-norma budaya yang berlaku sesuai ajaran agama mereka.

Kitab suci Al-Qur'an penuh dengan penjelasan-penjelasan mengenai norma-norma yang dilahirkan dari suatu tatanan pola hidup dalam masyarakat. Norma-norma tersebut yang terdapat di dalam Al-Qur'an keterangannya tidak bertentangan dengan norma-norma hukum alam, dan norma hukum alam tersebut dinamakan dalam Al-Qur'an dengan sebutan *sunatullah* yaitu, *Engkau tidak akan mendapatkan perubahan terhadap sunatullah.* (al-Aḥzāb/33: 62). Salah satu norma-norma kehidupan yang dikenal sekalipun terkadang diartikan dengan pemahaman yang keliru mengenai hal tersebut, sebagaimana terdapat di dalam surah al-Ra'd/13: 11, berbunyi:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا

فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنۢ بَلَدٍ ؕ وَالِٓ

...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. (al-Ra'd/13: 11).

Baginya manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. (Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, yakni menimpakan azab maka tak ada yang dapat menolaknya dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri seorang penolong pun yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka.

Salah satu buah karya M.Quraish Shihab dengan bukunya berjudul Membumikan Al-Qur'an, digambarkan pada buku ini ayat tersebut menerangkan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia ada dua jenis yaitu Pertama, perubahan manusia dengan takdir dari maha pencipta yaitu Allah SWT dan kedua perubahan yang terjadi pada diri manusia itu sendiri dengan perbuatannya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia itu sendiri atau pada lingkungannya terjadi secara nyata melalui norma-norma kehidupan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Norma-norma kehidupan tersebut tidak pandang bulu atau dibeda-bedakan diantara mereka dikalangan masyarakat. Kalimat *Mā bi anfusihim* yang terdapat pada ayat tersebut diartikan: "apa yang terdapat dalam diri mereka", hal ini memiliki dua makna, yaitu nilai-nilai kehidupan yang dipahami dan nilai-nilai terhadap keinginan yang ada pada diri manusia. Nilai-nilai yang terdapat pada keduanya melahirkan kekuatan yang memotivasi untuk melakukan suatu perbuatan. Ayat tersebut menggambarkan mengenai manusia dalam kedudukannya dan dalam keutuhannya sebagai anggota masyarakat, bukanlah perbuatan sebagai bentuk perseorangan. Dapat dimengerti secara demikian, sebab dalam penggunaan kata pada *anfusihim* (diri mereka) tertuju kepada *qaum* (kaum/golongan). Kata ini berarti betapapun kehebatan seseorang mustahil bisa melakukan suatu perubahan-perubahan, terkecuali setelah ia dapat mengalihkan perubahan tersebut kepada sekelompok manusia dengan

jumlah yang banyak, yang pada akhirnya akan menimbulkan dampak perubahan dalam masyarakat walaupun dalam jumlah yang kecil.²⁸

urgennya keterkaitan antara individu perorangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat, serta perhatian yang digambarkan dalam Al-Qur'an terhadap pentingnya perubahan-perubahan yang menghasilkan pola hidup yang baik dalam masyarakat, dijelaskan kembali dalam firman Allah yang menjelaskan mengenai tanggung jawab secara perseorangan dan secara kolektif, sebagaimana tertera di dalam surah Maryam/19: 93-95, berbunyi:

إِنَّ كُلَّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا ءَاتِيَ الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا ﴿٩٤﴾ وَكُلُّهُمْ ءَاتِيهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَرْدًا ﴿٩٥﴾

Tidak ada satu makhluk (berakal) di langit dan di bumi kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai hamba. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (Maryam/19: 93-95).

Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi melainkan akan datang kepada Tuhan yang maha pemurah selaku seorang hamba yang hina dan tunduk patuh kepada-Nya kelak dihari kiamat. Sesungguhnya Allah telah menentukan jumlah mereka dan menghitung mereka dengan hitungan yang teliti, maka tidak samar lagi bagi-Nya mengenai jumlah mereka secara keseluruhan atau pun secara rinci dan tiada seorang pun yang terlewat dari perhitungan-Nya. Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri tanpa harta dan tanpa pembantu yang dapat membelanya.

Terjemahan pada ayat tersebut merupakan kalimat yang menjelaskan mengenai bagaimana memenuhi kewajiban pada diri sendiri yang nanti akan diminta pertanggung jawabannya. Akan tetapi selain tanggung jawab individu, terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan mengenai tanggung jawab secara kelompok, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an surah al-Jatsiyah/45: 28, menerangkan bahwa nanti pada hari pembalasan seluruh manusia akan diperlihatkan buku amaliahnya selama di dunia, sehingga setiap umat bertekuk lutut, setiap kelompok masyarakat diajak untuk memperlihatkan hasil amaliahnya yang pernah dilakukan selama kehidupannya di dunia. Al-Qur'an juga memberitahukan dalam firman Allah SWT dalam surah al-'Araf ayat 34 bahwa setiap umat mempunyai

²⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2014, hal. 425.

usia (batas waktu). Pada ayat-ayat tersebut diatas tidak membicarakan mengenai usia/batas waktu perseorangan, namun membicarakan mengenai usia/batas waktu sekelompok umat. Lupa dengan batas waktu bagi setiap umat maka bisa menghantarkan kepada penyesalan dan pebderitaan.

Penjelasan ayat-ayat mengenai hal ini juga diungkapkan pula pada surah al-Isra ayat 76, menurut pandangan penulis, keterangan-keterangan mengenai norma-norma yang ada dimasyarakat yaitu jika suatu komunitas dalam kelompok masyarakat telah mencapai puncak kesesatan yang terjadi pada mereka sebagai satu umat bukan perorangan yang sepeninggalnya Nabi akan mengalami kesesatan dalam kebinasaan. Permasalahan pada masa Nabi SAW yang merupakan puncak kesesatan itu adalah suatu keinginan dalam upaya untuk membunuh Nabi dan mengusir Nabi dari kota Makkah, oleg sebab itu sebagaimana lafaz ayat tersebut mereka dalam waktu yang tidak lama sesudah itu, sekitar sepuluh tahun umat kaum musyrikin di kota Makkah sampai kepada batas waktunya/ajalnya dengan kehancuran satu umat atau dengan bahasa lain dengan kematian seseorang pada satu umat tidak merupakan sesuatu yang mengakibatkan datangnya ajal/kematian pada seluruh umatnya, kemungkinan bisa juga mereka semua secara perorangan tetap hidup, tetapi kekuasaan, keberadaan dan kebijaksanaan pada umat mengalami perubahan yang signifikan, digantikan oleh kekuasaan, keberadaan dan kebijaksanaan yang jauh berbeda dengan apa yang terjadi sebelumnya. Demikianlah ungkapan-ungkapan mengenai beberapa penjelasan dari sekian banyak penjelasan yang diungkapkan Al-Qur'an mengenai norma-norma dalam masyarakat.

Berikut pengertian masyarakat menurut para ahli soiologi, pertama, Selo Soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Kedua, Max Weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya. Ketiga, Emile Durkheim mendefinisikan pengertian masyarakat sebagai suatu kenyataan obyektif individu-individu yang merupakan bagian anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Manusia akan bertemu dengan manusia lainnya dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti kita akan bertemu dengan sebuah sistem wisata antara lain birowisata, pengelola wisata, pendamping perjalanan wisata, rumah makan, penginapan dan lain-lain.²⁹

²⁹Bambang Tejokusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu*

Dalam pandangan Muhammad Quthb bahwasanya masyarakat Islam pada umumnya adalah masyarakat yang berbeda dengan masyarakat lain. Letak perbedaannya yaitu, peraturan-peraturannya yang khusus, undang-undangnya yang Qur'ani, anggota-anggotanya yang berakidah satu, akidah Islamiyah dan berkiblat satu.³⁰ Sedangkan menurut Mahdi Fadulullah bahwa yang dimaksud dengan masyarakat Islam adalah satu-satunya masyarakat yang tunduk kepada Allah SWT dalam segala masalah dan memahami bahwa makna ibadah itu tidak cukup dengan melakukan syiar-syiar keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lainnya, karena itu hanya bentuk ibadah nyata.³¹ Dari pengertian tersebut, dapat memberikan kejelasan bahwa yang menjadi dasar pengikat masyarakat Islam adalah rasa iman kepada Allah SWT.

Dalam pandangan M. Quraish Shihab, masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas dan hidup bersama. Walaupun Al-Qur'an bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum, kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat yang disebabkan fungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah Al-Qur'an disebut *litukhrija an-Nās minazulumāti ilan nūr* (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang).³² Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dipahami mengapa kitab suci umat Islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat, bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa yang mengikat masyarakat Islam adalah dasar persamaan aqidah, bukan didasarkan atas ikatan jenis bangsa, tanah air, warna kulit, maupun bahasa.

3. Unsur-unsur Masyarakat

Setiap aktivitas dan aspek kehidupan pasti menyangkut suatu kehidupan masyarakat, dalam kehidupan masyarakat ada suatu aturan yang diatur oleh adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di tempat individu hidup dan bergaul dari hari kehari. kesatuan

Pengetahuan Sosial, Malang: Pascasarjana, Pendidikan Dasar, 2014, Volume III, No.1, hal. 39.

³⁰Mohammad Quthb, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Mizan, 1993, hal.186.

³¹Mahdi Fadulullah, *Titik Temu Agama Dan Politik*, Solo: Ramadhani, 1991, hal. 102.

³²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 1996, hal. 421.

sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatan yaitu keluarga inti dan kaum kerabat lainnya. Kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar hubungan kerabat, tetapi masih ada dalam lingkungan komunitas dalam lingkup yang lebih luas di dalam masyarakat.

Manusia dalam kehidupan membutuhkan orang lain, ayat kedua dari wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW dipahami sebagai ayat yang menjelaskan kalimat *Khalaqal Insāna Min ‘Alaq* bukan hanya dipahami sebagai suatu penciptaan manusia dari segumpal darah atau sesuatu yang menempel pada dinding rahim, akan tetapi dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ketergantungan kepada pihak lain atau membutuhkan bantuan orang lain.³³ Dalam Al-Qur’an surah al-Hujurāt ayat 13 secara tegas dijelaskan bahwa manusia telah tercipta yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal mengenal satu sama lainnya, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Qur’an manusia secara fitrah adalah makhluk yang memiliki kehidupan sosial dan hidup bermasyarakat yang merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

Tingkat kecerdasan, kemampuan dan status sosial manusia menurut Al-Qur’an berbeda-beda, sebagaimana telah diungkapkan di dalam Al-Qur’an surah al-Zukhruf/43: 32 sebagai berikut:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْخِيًّا وَرَحْمَتُ
رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhan-Mu? Kami yang membagi antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia ini. Dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa tingkat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain, dan rahmat Tuhan-Mu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (al-Zukhruf/43: 32).

Dalam Tafsir Al-Qur’an Kementerian Agama RI telah memberikan penafsirannya bahwa: “Ayat ini menunjukkan adanya penolakan terhadap keinginan orang-orang musyrik yang tak mau menerima penunjukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul, seakan-akan merekalah yang paling berhak dan berwenang membagi dan menentukan siapa-siapa yang pantas menerima rahmat Tuhan. Allah SWT menyatakan, “sekali-kali tidaklah

³³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal. 421.

demikian halnya, Kamilah yang berhak dan berwenang mengatur dan menentukan penghidupan hamba dalam kehidupan dunia, Kamilah yang melebihkan sebahagian hamba atas sebahagian yang lain, ada yang kaya dan ada yang lemah, ada yang pandai dan ada yang bodoh, ada yang maju dan ada yang terkebelakang, karena apabila Kami menyamakan hamba di dalam hal-hal tersebut tadi, maka akan terjadilah persaingan antara mereka yang satu tidak akan mau membantu yang lain, dan tidak akan terjadi yang satu dapat menundukan yang lain”. Semuanya itu akan membawa kepada kehancuran bumi dan kerusakan dunia. Kalaupun mereka itu tidak mampu berbuat seperti yang tersebut di atas mengenai keduniaan, mengapa mereka berani untuk menentang Allah SWT mengenai kebijaksanaan-Nya, di dalam menentukan siapa yang pantas disertai tugas kerasulan itu.³⁴

Kemudian di dalam Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab diterangkan bahwa, penganugerahan rahmat Allah apalagi pemberi wahyu semata-mata adalah wewenang Allah bukan manusia. Apakah mereka yang musyrik, durhaka, dan bodoh itu yang dari saat ke saat dan secara bersinambung kuasa membagi-bagi rahmat Allah pemelihara dan pelimpah rahmat bagimu wahai Nabi agung? Tidak! Kami telah membagi melalui penetapan hukum-hukum yang kami tetapkan antara mereka serta berdasar kebijakan Kami, baik yang bersifat umum maupun khusus, Kami telah membagi-bagi sarana penghidupan mereka dalam kehidupan dunia karena mereka tidak dapat melakukannya sendiri dan kami telah meninggalkan sebagian mereka dalam harta benda, ilmu, kekuatan dan lain-lain atas sebagian yang lain peninggalan beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain sehingga mereka dapat tolong-menolong dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Karena masing-masing saling membutuhkan dalam mencari dan mengatur kehidupannya. Dalam rahmat Tuhanmu yang berupa kenabian yang mengantarmu kepada bersama pengikut-pengikutmu meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi lebih baik dari pada apa yang mereka kumpulkan walaupun seluruh kekayaan dan kekuasaan duniawi. Karena hal demikian kekal selamanya dan kekuasaan duniawi sementara dan akan binasa. Penggunaan kata *rabbika* yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW bertujuan menekankan serta menggaris bawahi bahwa pemeliharaan serta bimbingan Allah selalu tertuju kepada beliau, dan bahwa pemilihan beliau sebagai penerima dan penyampai Al-Qur'an adalah berdasar pilihan Allah SWT. Kata *ma'ishatahum*/penghidupan mereka terambil dari kata *'aish* yaitu kehidupan yang berkaitan dengan hewan dan manusia di dunia ini. Ia lebih khusus dari kata *al-hayāh* karena yang terakhir ini digunakan juga untuk

³⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Effhar Offset Semarang, Jilid. IX, 1993, hal. 113-114.

menunjuk kehidupan bagi Allah SWT sebagaimana digunakan untuk makhluk-makhluk lain seperti tanah yang hidup, yakni yang tumbuh subur. Kata *ma'ishah* dapat mencakup banyak hal, bukan hanya harta benda, tetapi seluruh sarana kehidupan.

Dalam firman-Nya, *Nahnu qasamnā bainahum ma'ishatahum*/Kami telah membagi antara mereka kehidupan mereka sebagai bantahan atas keinginan dari kaum musyrikin untuk menetapkan siapa yang wajar memperoleh kehormatan untuk menerima wahyu, Penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan, janganlah membagi dan menetapkan siapa yang wajar menerima wahyu yang merupakan satu anugerah khusus yang sangat tinggi nilainya, membagi harta kekayaan duniawi saja yang sifatnya merupakan sarana hidup duniawi sementara dan bernilai rendah mereka tidak mampu, apalagi wahyu yang mengantar kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu bukti ketidak mampuan manusia membagi rezeki duniawi adalah keinginan semua manusia meraih sebanyak mungkin untuk diri dan keluarganya. Tetapi ternyata, banyak yang tidak memperoleh dambaannya, bahkan manusia durhaka tidak pernah merasa puas dengan perolehannya. Karena itu Allah yang membaginya dengan cara dan kadar yang dapat mengantar terjalinnya hubungan timbal balik antara anggota masyarakat. Memang seperti tulis *ṭabāṭhabā'i* yaitu kehendak dan usaha manusia hanyalah salah satu diantara sekian banyak penyebab tercapainya apa yang didambakan, sedang sebab-sebab lain yang tidak terhitung berada diluar kemampuan manusia. Apa yang didambakan itu tidak dapat tercapai kecuali jika sebab-sebab yang lain itu tercapai semuanya dan bergabung dengan sebab-sebab yang berada di dalam jangkauan upaya manusia, sehingga dapat mewujudkan sebab-sebab yang lain itu dan yang khusus dapat menggabungkan hanyalah Allah SWT. Hanya Dia-lah Penyebab dari segala sebab. Kata *sukhriyyan* terambil dari kata *sakhira* atau *sakhkhara* yang pertama berarti mengejek dan yang kedua memaksa untuk melakukan sesuatu. Kata *sukhriyan* adalah sesuatu yang dipaksa atau yang diejek. Kedua makna itu dapat merupakan maksud ayat di atas. Jika Anda berkata dipaksa, pemaksaan itu lahir dari kedudukan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Kebutuhan memaksa setiap orang untuk mengharapakan kebutuhan pihak lain karena kebutuhan setiap orang lebih banyak daripada potensi dan waktu yang tersedia untuknya. Dengan demikian, kalimat *ba'dhum ba'dan*/sebagian kamu atas sebagian yang lain mencakup semua manusia. Misalkan si kaya membutuhkan kekuatan fisik pada si miskin dan si miskin membutuhkan uang si kaya. Pemahaman ini sejalan dengan salah satu makna dari firman-Nya, *khalaqa al-insāna min 'alaq*, yakni Allah SWT menciptakan manusia yang

memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya.³⁵

Jika anda memahaminya dalam arti mengejek, maka *liyattakhidha* berarti sehingga pada akhirnya, yakni pada akhirnya ada sebagian mengejek sebagian yang lain yaitu bahwa kaum musyrikin mengejek kaum beriman karena kemampuan material pihak pertama dan kemiskinan pihak kedua. Makna ini sejalan dengan firman Allah SWT di dalam surah al-Mu'minun/23: 109-110, berbunyi:

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا ءَامَنَّا فَأَغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا حَتَّىٰ أَنْسَوْكُم ذِكْرِي وَكُنْتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ ﴿١١٠﴾

Sesungguhnya, dahulu ada segolongan dari hamba-hamba-Ku yang berkata: “Tuhan kami, kami telah beriman maka ampunilah kami dan rahmatilah kami dan Engkau adalah sebaik-baik Pembawa rahmat”. Lalu, kau menjadikan mereka buah ejakan sampai-sampai mereka menjadikan kamu lupa peringatan-Ku, dan adalah kamu terhadap mereka selalu tertawa. (al-Mu'minūn/23: 109-110).

Kalimat *wa rafa'nā ba'dahum fauqa ba'din darajāt* (dan kami telah meninggikan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat) hal ini dapat juga berfungsi menjelaskan mengapa Allah membagi antara mereka penghidupan mereka, yakni karena banyaknya kebutuhan manusia yang tidak dapat disiapkannya secara mandiri, maka manusia harus menjadi makhluk sosial. Dengan demikian manusia membutuhkan orang lain sehingga hal ini menjadikan mereka saling tolong-menolong dan membutuhkan. Oleh karena itu semakin banyak kebutuhan manusia maka semakin berkurang kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dan semakin rendah pula kedudukan sosial yang dimiliki pada seseorang, demikian juga sebaliknya akan terjadi kesenjangan sosial diantara mereka, hal ini mengakibatkan adanya manusia yang merasa memiliki kelebihan diantara yang lainnya.³⁶

Ayat ini menegaskan bahwa rahmat Allah dan keutaman yang diterima kepada orang yang telah ditakdirkan memangku jabatan kenabian dan mengikuti petunjuk wahyu dan Al-Qur'an yang telah diturunkan jauh lebih baik dari pada kemewahan dan kekayaan dunia yang ditimbun mereka itu karena dunia dengan segala kekayaannya itu berada ditepi jurang yang akan runtuh dan akan lenyap yang tidak akan berbekas

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 241.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 240-242.

sedikitpun.

Di terangkan pada ayat tersebut terdapatnya perbedaan-perbedaan diantara manusia dalam kehidupan di masyarakat atau kehidupan sosial, di mana perbedaan tersebut bertujuan agar di antara mereka manusia saling memanfaatkan (sebagian dari mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain), sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan yang lain. Ayat ini di samping menekankan kehidupan bersama, juga sekali lagi menekankan bahwa bermasyarakat adalah sesuatu yang lahir dari naluri alamiah masing-masing manusia.

Suatu kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari suku-suku bangsa, dengan latar belakang kehidupan pada masyarakat yang beraneka ragam. Kemajemukan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang mampu mengatasi ikatan-ikatan primordial, yaitu ikatan kesukuan dan ikatan kedaerahan. Tradisi dalam suatu lingkungan telah membawa perubahan dalam masyarakat, Perubahan itu nampak terjadinya pergeseran sistem nilai di dalam masyarakat, penyikapan yang berubah pada anggota masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang ada di tengah masyarakat. Pengetahuan dan pendidikan telah menimbulkan perubahan sosial yang diikuti oleh hubungan antar aksi yang bergeser di dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sementara itu akan terjadi pula penyesuaian dalam hubungan di antara anggota masyarakat. Dapat dipahami apabila pergeseran nilai-nilai itu membawa akibat jauh dalam kehidupan kita sebagai masyarakat Indonesia.

Suatu kebiasaan dalam masyarakat pasti lahir karena adanya pola tingkah laku yang khas pada masyarakat tersebut. Jadi, apabila tidak ada suatu masyarakat, maka tidak akan ada pula suatu kebiasaan/budaya. Namun tanpa kebiasaan/budaya pun tidak mungkin ada yang disebut sebagai suatu masyarakat, karena tidak adanya pola hidup yang khas di dalamnya. Suatu masyarakat yang telah ada dan hidup bersama pasti akan melahirkan suatu kebudayaan yang khas. Kebudayaan yang khas tersebut akan diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya, namun tetap mengalami penyesuaian/penyeimbangan dengan perubahan sosial. Banyak [unsur-unsur perubahan sosial budaya](#) pada masyarakat yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di dalamnya.

Ikatan yang membuat suatu kesatuan pada manusia menjadi satu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam sebuah batas kesatuannya dan pola itu bersifat kebudayaan yang menjadi adat kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di dalam masyarakat memiliki unsur-unsur di antaranya adalah:

- a. Kolektivitas interaksi manusia yang terorganisir
- b. Kegiatannya terarah pada sejumlah tujuan yang sama.

- c. Memiliki kecenderungan untuk memiliki keyakinan, sikap, dan bentuk tindakan yang sama.
- d. Adanya keterpaduan atau kesatuan diri berlandaskan kepentingan utama.
- e. Menempati suatu kawasan.
- f. Memiliki kebudayaan.
- g. Memiliki hubungan dalam kelompok yang bersangkutan.³⁷

C. Pelaksanaan Tahlil

1. Pengetian Tahlilan

Tahlilan secara etimologi merupakan bentuk masdar dari kata *تَهْلِيلًا* yang artinya mengucapkan lafal *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ*. Secara lughah tahlilan berakar dari kata berbahasa arab yakni *hallala-yuhallilu- tahlilan* artinya adalah membaca/mengucapkan kalimat "*Lā ilā ha illallāh*" makna inilah yang dimaksud dengan pengertian tahlilan.³⁸ Dikatakan sebagai kegiatan tahlil karena memang dalam pelaksanaannya lebih banyak membaca kalimat-kalimat tahlil yang mengesakan Allah SWT seperti bacaan tahlil (*Lā ilā ha illallāh*) dan lain sebagainya sesuai dengan tradisi masyarakat setempat atau pemahaman dari guru (syekh) suatu daerah tertentu. Pada pelaksanaan tahlilan selain bacaan tahlil (*Lā ilā ha illallāh*) ada juga bacaan tasbih (*Subhānallāh*), tahmid (*Alhamdulillāh*), takbir (*Allāhu akbar*), salawat (*Allāhumma ṣalli 'alā sayidinā Muhammad*), serta beberapa ayat Al-Qur'an seperti surah yāsin, surah al-Baqarah: 1-5, 163, 255, 284-286, dan lain sebagainya yang bagi umat muslim dianggap memiliki *faḍīlah* dan *shafā'at*. Sebagian muslim sering mengamalkannya dalam segala macam acara, bahkan dalam resepsi (sebelum atau sesudah akad nikah) tidak meninggalkan amalan tahlilan ini.³⁹ Dengan kata lain, dalam tahlilan menggunakan bacaan-bacaan doa tertentu yang mengandung banyak keutamaan (*faḍīlah*). Fenomena yang terlihat di masyarakat, penyebutan kata tahlilan umumnya dipakai untuk persembahan yang dikelompokkan menurut jenis, maksud dan suasanaanya.

Tahlilan berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *hallala* yang berarti mengucapkan *lā ilāha illallāh* yang kemudian ditambah dengan akhiran *an*, seperti basmalah berarti membaca kalimat *bismillāh hirrahmānirrahīm*, hamdalah berarti mengucapkan *alḥamdulillāhirabbil*

³⁷Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2006, hal. 80-83.

³⁸Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hal. 1514.

³⁹Siti Nur Hasanah, Tradisi Tahlil, 2012, Dari: <https://dokumen.tips/documents/makalah-tradisi-tahlilan.html>. Diakses pada 09 April 2020.

'*ālamīn* dan kata-kata yang lainnya. Adapun bentuk kata kerjanya ialah (*hallala-yuhallilu*) yang berarti membaca atau mengucapkan: *lā ilāha illallāh*. Bentuk *maṣḍarnya* ialah: "*Tahlilan-Attahlīlu*" yang berarti pembacaan ucapan: *Lā ilāha illallāh*.⁴⁰

Tahlilan dapat diartikan suatu pertemuan atau perkumpulan untuk membacakan tahlil, zikir, salawat, ayat-ayat Al-Qur'an dan diakhiri dengan doa kepada Allah SWT yang isinya supaya pahala dari bacaan tersebut dihadiahkan kepada si mayit serta untuk memohonkan ampunan untuknya.⁴¹ Sedangkan pengertian tahlilan menurut istilah adalah serangkaian bacaan-bacaan yang terdiri dari bacaan beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, salawat dan bacaan-bacaan lainnya kemudian diakhiri dengan doa. Jadi dalam perspektif ilmu balaghah, istilah tahlil dengan arti serangkaian bacaan-bacaan seperti di atas adalah termasuk *majaz mursal* yang '*alāqahnya min iṭlāqil juz wa irādatil kul* (menyebutkan sebagiannya saja tetapi yang dimaksudkan adalah seluruh rangkaian bacaan-bacaan tersebut).⁴²

Acara ritual (seremonial) memperingati hari kematian yang biasa dilakukan pada umumnya oleh masyarakat Indonesia. Acara tersebut diselenggarakan ketika salah seorang anggota keluarga telah meninggal dunia. Kemudian secara bersama-sama diadakan upacara penguburan dan setelah selesai dilakukan upacara penguburan seluruh keluarga, handai taulan, para tetangga, para sahabat serta masyarakat sekitar yang berkumpul di rumah keluarga si mayit yang hendak menyelenggarakan acara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, zikir, salawat dan doa-doa yang dimohonkan untuk si mayit di alam kubur. Karena dari sekian materi bacaannya terdapat kalimat tahlil (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) yang diulang-ulang ratusan kali maka acara tersebut biasa dikenal dengan istilah "tahlilan".⁴³

Kalimat *lā ilāha illallāh* merupakan suatu kalimat yang mencerminkan tentang ketauhidan sebagai kalimat utama dalam agama Islam. Tujuan akhir kalimat ini merupakan kaidah dan akidah dalam Islam sebagai pondasi agama dan sebagai kunci pintu surga. Kalimat ini meliputi seluruh dari makna tauhid dan dengan kalimat ini seluruh utusan Allah datang dengan kitab-kitabnya yang diturunkan. Kalimat inipun bisa menyelamatkan diri dari kecelakaan abadi dan dari siksa

⁴⁰Thohir Abdullah al-kaff, *Status Tahlilan Dalam Al- Qur'an dan Al- Hadis*, Surabaya: perguruan Islam, al- Ustadz umar Baradja, 1997, hal. 7.

⁴¹Thohir Abdullah Al- Kaff, *Status Tahlil Dalam Al- Qur'an dan Al- Hadis*, hal. 1.

⁴²Ahmad Rofiq, *Fiqh Aktual*, Semarang: Mediatama Press, 2004, hal. 178.

⁴³Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid Press, 2009, hal. 11-12.

yang pedih. Semua tauhid yang tidak disandarkan pada kalimat *lā ilāha illallāh* adalah bathil. Semua amal dari berbagai amal baik, tidak akan diterima kecuali dengannya makna kalimat tauhid adalah mengesakan dzat yang *qadim*, azali dan *Allahu ahad*, di mana *ahad* adalah makna tidak terbilang dan Allah adalah *al-ismu al-a'zam* (nama yang paling agung) sedang semua nama Allah yang lain menjelaskan nama itu.⁴⁴

Dari kata *hallala* inilah, akhirnya dicetuskan istilah tahlilan. Acara tahlilan sendiri sudah menjadi *common sense* (kebiasaan) yang bisa digunakan dalam segala acara keagamaan, seperti kematian, lulus wisuda, pernikahan, sunatan, memasuki rumah baru (istilah Jawa: *slub-sluban*), beli motor/mobil baru, diterima sebagai karyawan PNS, dan lain sebagainya. Tahlilan bisa dijadikan media untuk mengantarkan doa secara bersama-sama, baik dalam keadaan suka maupun duka.⁴⁵

Tahlilan adalah salah satu bentuk zikir bersama di mana pada setiap zikiran memiliki keutamaan dalam bacaannya dan kalimat *lā ilāha illallāh* salah satu sighat zikir yang paling utama berdasarkan hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa kalimat zikir yang paling utama adalah kalimat *lā ilāha illallāh*. Mengapa kalimat ini sangat utama diantara zikir yang lainnya, karena kalimat *lā ilāha illallāh* adalah kalimat tauhid yang dibawa oleh para Nabi-nabi Allah dalam menyampaikan risalahnya kepada umat-umatnya, dari Nabi Adam AS sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Masalah keagamaan di tengah masyarakat merupakan fenomena yang selalu hadir dan berkembang dalam sejarah kehidupan manusia sepanjang zaman. Budaya keagamaan berupa tahlilan sama dengan masalah kehidupan lainnya. Perilaku hidup beragama yang amat luas tersebar di permukaan bumi dan dikatakan menjadi bagian dari hidup kebudayaan yang dapat dikembangkan dalam aneka corak yang khas antara suatu lingkup kehidupan sosial budaya yang berbeda dengan lingkup sosial budaya yang lainnya. Fenomena keagamaan yang berakumulasi pada pola perilaku manusia dalam kehidupan beragama menjadi menarik untuk dikaji dan diteliti serta ditelusuri melalui pendekatan budaya pada masyarakat yang memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku dalam tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan beragama suatu masyarakat. Salah satu kebudayaan yang berkembang ditengah-tengah masyarakat adalah tahlilan yang merupakan bentuk munajat/doa yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan cara membaca

⁴⁴Usman al- Sa'id al- Syarqawiy, *Makalah al- Dzikr Bain al- Ibadat*, Kairo: al-Hai'ah al- Mişiriyyah al- Amānahul Kitāb, 1995, hal 41-42.

⁴⁵Kholilurrohman, *Ritual Tahlil Sebagai Media Dakwah*, Purwokerto: Fakultas Dakwah, 2010, Vol. 4, No.1, hal. 4.

kalimat-kalimat *tayyibah* seperti tahlil, tahmid, tasbih, takbir, asmaul husna, salawat Nabi Muhammad SAW dan bacaan-bacaan lainnya.

Poin penting yang menjadi titik studi budaya dalam agama adalah kenyataan yang tampak berlaku, empiris, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal-hal yang sifatnya gaib. Pendekatan kebudayaan dalam beragama tidak menjawab bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan bagaimana beragama menurut penganutnya. Di dalam kitab suci adalah bagaimana seharusnya, sedangkan bagaimana menurut umatnya adalah empirik, sesuatu yang dialami oleh manusia, baik yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan. Dengan demikian sesuatu yang diyakini sebuah masyarakat beragama dapat saja berupa hal gaib dan tidak dapat diteliti, tetapi keyakinan masyarakat dalam bentuk kepercayaan kepada yang gaib bersifat empiris di alami oleh manusia, sehingga dapat menjadi objek kajian ilmiah. Tuhan yang gaib memang tidak dapat diteliti secara ilmiah, tetapi manusia percaya kepada Tuhan. Bagaimana sifat Tuhan, hubungan manusia dengan Tuhan dan kenyataan hidup yang mereka alami adalah sesuatu yang empiris dan dapat diteliti secara ilmiah.

Tahlilan sebagai tradisi produk dialogisasi dan akulturasi budaya antara nilai lokal nusantara dengan nilai-nilai dasar Islam. Ini menjadi pendapat umum yang selama ini sudah menjadi mainstream di masyarakat. Tradisi tahlilan adalah salah satu budaya dalam agama yang baik dan tidak bertentangan dengan Islam, bahkan harus dijaga dan diamalkan sebagai warisan ulama-ulama *salafus ṣalih* yang nasab keilmuannya sudah barang tentu sampai kepada Rasulullah SAW, disinilah letak kekuatan budaya keagamaan di nusantara dengan tradisi sebagai paradigmanya yang tidak lekang dengan zaman tetapi juga tidak meniadakan faktor keseimbangan dengan warisan keilmuan yang sampai kepada Rasulullah SAW.

Kegiatan tahlilan yang dilakukan pada masyarakat Indonesia merupakan tradisi turun temurun dari suatu situasi yang kompleks di dalam masyarakat, norma-norma, nilai-nilai dan juga dari kompleksitas kegiatan manusia yang ada di masyarakat. Tradisi tahlilan adalah pemahaman keimanan yang bertujuan pendekatan diri manusia kepada Tuhannya, sebab keimanan bisa berada pada tingkat imajinasi seseorang dengan posisi yang tinggi untuk mengenal Tuhannya, yakni sulit untuk ditangkap hubungannya dengan perilaku manusianya itu

sendiri, maka untuk menghubungkan antara iman yang abstrak dan perilaku atau amal perbuatan yang konkret itu ialah melalui ibadah.⁴⁶

Dari penjelasan makna tahlil secara harfiah di atas, maka penulis dapat menyimpulkan apa yang dimaksudkan dalam pengertian tahlil dalam kajian ini. Dengan demikian tahlil adalah bacaan *lā ilāha illallāh* dengan disertai bacaan-bacaan tertentu yang mengacu kepada *fadhīlah* dan pahala bacaan-bacaan yang disampaikan kepada si mayit yang muslim atau muslimah.

2. Sejarah dan Munculnya Tahlilan

Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia telah ada berbagai kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar penduduk tanah air ini, di antara keyakinan-keyakinan yang mendominasi pada saat itu adalah animisme dan dinamisme. Di antara mereka meyakini bahwa arwah yang telah dicabut dari jasadnya akan gentayangan di sekitar rumah selama tujuh hari, kemudian setelahnya akan meninggalkan tempat tersebut dan akan kembali pada hari ke empat puluh, hari keseratus dan hari keseribunya atau mereka meyakini bahwa arwah akan datang setiap tanggal dan bulan dimana dia meninggal, ia akan kembali ke tempat tersebut, dan keyakinan seperti ini masih melekat kuat di hati kalangan orang awam di Indonesia sampai saat ini.⁴⁷

Sehingga masyarakat pada saat itu ketakutan akan gangguan arwah tersebut dan membacakan mantra-mantra sesuai keyakinan mereka. Setelah Islam mulai masuk di bawa oleh para ulama yang berdagang ke tanah air ini, mereka memandang bahwa ini adalah suatu kebiasaan yang menyelisihi syari'at Islam, lalu mereka berusaha menghapusnya dengan perlahan-lahan, dengan cara memasukkan bacaan-bacaan berupa kalimat-kalimat *ṭayyibah* sebagai pengganti mantra-mantra yang tidak dibenarkan menurut ajaran agama Islam dengan harapan supaya mereka bisa berubah sedikit demi sedikit dan meninggalkan cara-cara tersebut menuju ajaran Islam yang murni dan benar.

Akan tetapi sebelum tujuan akhir ini terwujud dan acara pembacaan kalimat-kalimat *ṭayyibah* ini sudah menggantikan bacaan mantra-mantra yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam, para ulama yang bertujuan baik ini dengan berjalannya waktu akhirnya meninggal dunia, sehingga datanglah generasi selanjutnya yang mereka ini tidak mengetahui tujuan generasi awal yang telah mengadakan acara tersebut dengan maksud/tujuan untuk meninggalkannya secara

⁴⁶Muhyidin Abdos Somad, *Tahlil Dalam Pandangan Al- Qur'an dan Al- Sunnah*, Kajian kitab kuning, Surabaya: PP. Nurul Islam 2005, hal.7.

⁴⁷Ahmad Rofiq, *Fiqh Aktual*, Semarang: Mediatama Press, 2004, hal. 179.

perlahan-lahan. Perkembangan selanjutnya datanglah generasi setelah mereka, dan demikian selanjutnya, kemudian pembacaan kalimat-kalimat *ṭayyibah* ini mengalami banyak perubahan, baik penambahan atau pengurangan dari generasi ke generasi, sehingga kita jumpai acara tahlilan di suatu daerah berbeda dengan prosesi tahlilan di tempat lain sampai saat ini.⁴⁸

Sejarah keyakinan dalam beragama tidak bisa memungkiri bahwa di Indonesia banyak sekali terdapat aliran-aliran yang berkembang sejak mulai ketika Islam masuk ke Indonesia sampai saat ini yang tentunya setiap inti dari ajaran tauhid itu adalah praktek tentang zikir kepada Allah SWT. Zikir merupakan kunci dan sekaligus menempati pada sisi yang amat penting dalam tradisi tarekat, sebab para pengikut tarekat meyakini dengan zikir-zikir atau wirid-wirid, salawat, tasbih, tahlil dan tahmid merupakan salah satu cara untuk membersihkan diri guna mencapai kepada sifat-sifat Allah, yakni bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang agung sehingga dapat tercapai derajat sebagai insan kamil.⁴⁹

Di awal pembahasan sudah diterangkan bahwa asal tahlilan dari bahasa arab yakni *hallala-yuhallilu-tahlilan* yang mempunyai arti membaca tahlil atau kalimat *lā ilāha illallāh*.⁵⁰ Hakekatnya kata tahlil bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh Jabir yaitu: “sebaik-baik bacaan zikir adalah melafazkan kalimat *lā ilāha illallāh*” dan kalimat tahlil itu terdapat di dalam dua kalimat syahadat yang termasuk salah satu dari rukun Islam.

Tahlilan merupakan fenomena sosial yang melekat dalam tradisi muslim di Indonesia. Hal ini tidak lepas dari peran dakwah wali songo dengan ajaran-ajaran Islamnya. Tradisi ini begitu membudaya dan kental dalam masyarakat muslim di Indonesia sehingga pada gilirannya menjadi melembaga dalam kehidupan sosial masyarakat dengan dibentuknya jam’iyah tahlilan. Jam’iyah inilah yang secara efektif dan aktif mengamalkan ajaran tahlilan pada setiap malam jum’at, di samping tahlilan dalam acara selamatan, hari kematian, akikah dan lain sebagainya. Dengan demikian acara ini berkembang bahkan sampai merambah pada umat selain Islam.⁵¹

Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama kali menyusun rangkaian bacaan tahlil dan mentradisikannya. Hal ini pernah

⁴⁸Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002, hal. 7.

⁴⁹Amsal Bakhtiar, *Tarekat Qadiriyyah, Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia*, Jakarta: 2004, hal.45.

⁵⁰Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, hal. 1514.

⁵¹Syaikh Mahfud Azib, *Amalan Yang Bermanfaat Bagi Mayit*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2006, hal. 60.

dibahas dalam forum *bahthul masāil* oleh para kyai ahli *ṭarīqah* bahwa sebagian mereka berpendapat yang pertama menyusun tahlil adalah Sayyid Ja'far Al-Barzanji dan sebagian yang lain berpendapat bahwa yang menyusun tahlil pertama kali adalah Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad. Pendapat yang paling kuat dari kedua pendapat tersebut adalah Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al-Haddad, karena Imam Al-Haddad yang wafat pada tahun 1132 H. lebih dahulu dari pada Sayyid Ja'far Al-Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H. hal ini juga diperkuat lagi dengan tulisan beliau dalam syarah *ratīb* Al-Haddad, bahwa kebiasaan Imam Abdullah Al-Haddad sesudah membaca *rātīb* adalah bacaan tahlil secara bersama-sama dalam satu majlis.⁵²

Tradisi Tahlilan yang dilakukan oleh kaum muslimin sama atau mendekati dengan tahlilan yang dilakukan oleh kaum muslimin di negeri Yaman, hal itu dikarenakan tahlilan yang berlaku di Indonesia ini memang disiarkan oleh para wali songo di mana lima orang dari wali songo itu para Habaib dengan marga Ba'alawy yang berasal dari Hadramaut Yaman, terutama dari kota Tarim. Banyak masyarakat muslim yang ada di Indonesia khususnya mereka berkeyakinan bahwa tradisi tahlilan merupakan suatu kegiatan keagamaan yang dapat menambah keimanan mereka dan hubungan sosial pada masyarakat sehingga akan semakin baik hubungan silaturahmi diantara mereka, karena dalam Islam memiliki banyak aspek di dalam memahami ajaran-ajaran agamanya, keragaman inilah yang menumbuhkan gejala-gejala kehidupan sosial di dalam masyarakat. Penulis penuh kehati-hatian dalam menjabarkan permasalahan ini supaya tidak terjadi berseberangan dalam memahami tradisi-tradisi Islam yang ada pada masyarakat Indonesia ini.

Menurut penulis kegiatan tahlilan adalah salah satu bagian dari bentuk sikap dalam kerangka kehidupan sosial keagamaan. Istilah tahlilan sering dihubungkan dengan acara-acara selamat atas nikmat-nikmat ataupun acara musibah kematian dengan *ta'ziyah*, karena kedua hal tersebut merupakan suatu kegiatan sosial keberagamaan yang dipahami oleh masyarakat luas memiliki faedah-faedah atau manfaat bila acara tersebut dilakukan.

Awal adanya pelaksanaan tahlilan atau majelis zikir ada sejak masa Nabi Muhammad SAW walaupun tidak secara langsung dalam pelaksanaannya, sebab syariat Islam diturunkan dan disyariatkan untuk memperbanyak bacaan zikir-zikir kepada Allah SWT baik secara sendiri-sendiri atau secara bersama-sama. Kegiatan zikir yang

⁵²KH. Mohammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil NU*, Kendal: Pustaka Amanah Kendal, 2013, hal. 2-3.

dilakukan secara bersama-sama itulah yang dikatakan dengan majelis zikir, lalu masyarakat menyebutnya dengan nama majelis tahlilan. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk memperbanyak bacaan zikir yakni dengan bertasbih, bertahmid, bertakbir dan tahlil kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al- Ahzāb/33: 41-42, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۖ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤١﴾

Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah kepada Allah sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah memuji-Nya pagi dan petang. (al-Ahzāb/33: 41-42).

Ajaran Allah dan Rasul-Nya salah satunya adalah untuk selalu mengingat sang pencipta baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, sebab dengan selalu mengingat Allah SWT maka akan tumbuh keimanan dan rasa syukur dengan selalu mengerjakan perintah-perintah-Nya dan semaksimal mungkin meninggalkan semua larangan-larangan-Nya. Mengingat Allah salah satunya dengan berada pada satu majelis yang dilaksanakan bacaan-bacaan ayat Qur'an dan zikir-zikir mengagungkan keesaan Allah kemudian bersama-sama melingkar mengelilingi guru untuk menerima pelajaran agama, mengaji perintah dan larangan Allah SWT, mendengarkan tausiah hikmah ajaran-ajaran Rasulullah SAW itupun bagian dari zikir kepada Allah SWT.

Prof. Dr. Hamka dalam Tafsīr Al-Azhar memberikan penafsiran pada ayat tersebut, yaitu: “Bagi kaum muslimin dan muslimat dalam majelis apapun yang mereka adakan, baik majelis pengajian, majelis jamuan, majelis musyawarah, majelis seminar dan diskusi maupun majelis pesta perkawinan atau walimah, hendaknya di sana itu ditimbulkan suasana akan ingat kepada Allah SWT agar dia jangan menjadi majelis main-main dan membuang umur belaka. Ali bin Thalhah menerima ajaran dari Ibnu Abbas tentang maksud dari ayat “ingatlah akan Allah dengan ingatan yang banyak”, bahwa Allah SWT jika menurunkan suatu yang wajib kepada hamba-Nya selalu ada batas waktunya dan diberi kelapangan seketika ada uzur yang menimpa, akan tetapi zikir tidak ada uzurnya, zikir itu tidak diberi batas waktu. Tidak diberi uzur seseorang buat meninggalkan zikir, bahkan ada disebut (dalam akhir surah ali-Imran) tentang mengingat Allah ketika berdiri, ketika duduk dan ketika berbaring, malam dan siang, pagi dan petang, di darat dan di laut, dalam perjalanan, dalam tetap di rumah, dalam keadaan kaya atau keadaan miskin, dalam keadaan sakit ataupun keadaan sehat, dalam rahasia ataupun dalam kenyataan dan dalam keadaan apa saja. Kemudian ayat selanjutnya “Dan sucikanlah Dia pagi dan petang” yaitu sucikanlah Dia dengan mengucapkan *subhānallāh*

baik di dalam shalat maupun di luar shalat sebagai akibat dari sikap yang selalu ingat kepada Allah SWT, yaitu diingat dalam hati diucapkan dengan lisan dengan penuh kesadaran dan Allah pun akan membalas zikir kita kepada-Nya dengan salawat Allah kepada kita.”⁵³

Dan di dalam firman Allah SWT pada surah al-Nisā/4: 103 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتْهُمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Apabila kamu telah selesai mengerjakan shalat, berzikirlah kepada Allah disaat kamu berdiri, duduk atau diwaktu kamu berbaring. (al-Nisā/4: 103).

Pada ayat tersebut telah dijelaskan bahwa manusia dianjurkan oleh Allah SWT supaya selalu mengingatnya dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit agar selalu berzikir kepada Allah SWT.

Terdapat dalam sebuah hadis yang menerangkan bahwa pada masa Rasulullah SAW para sahabat mengadakan kelompok-kelompok atau majelis zikir.⁵⁴ Dalam majelis tersebut dibacakan tahlil, tasbih, tahmid dan takbir, lalu para malaikat datang untuk memberikan rahmat kepada mereka, bukan hanya memberikan rahmat saja, akan tetapi mengikuti kegiatan majelis tersebut. Hadis ini menggambarkan bahwa majelis zikir telah ada sejak masa Nabi SAW, sebagai contoh diketahui bahwasanya Nabi SAW tidak pernah lisannya berbicara dengan hawa nafsunya, setiap yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bimbingan dari Allah SWT, ungkapan tersebut didasarkan oleh firman Allah SWT dalam surah an-Najm/53: 3-4 yang berbunyi:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Dan Muhammad tidak mengatakan sesuatu atas hawa nafsunya, melainkan wahyu yang di wahyukan kepada-Nya. (an-Najm/53: 3-4).

M. Quraish Shihab memberikan tafsiran pada ayat ini yaitu: Kata *mā yanthiqu*/tiadalah ia berucap dari segi redaksional mencakup ucapan apa pun yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Hal ini dikuatkan oleh riwayat yang menyatakan bahwa Abdullah Ibn 'Amr berkata: "Aku tadinya menulis segala sesuatu yang kudengar dari Rasulullah SAW tetapi (teman-temanku dari) suku Quraisy

⁵³Prof. Dr. Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, Jil. 7, Cet. I, 2015, hal. 230-231.

⁵⁴Sufyan Raji Abdullah, *Bid'ahkah Tahlilan dan Keselamatan Kematian?*, hal.23.

melaranku". Mereka berkata: "Engkau menulis segala sesuatu yang engkau dengar dari Rasulullah SAW padahal beliau adalah manusia yang berbicara ketika marah atau tidak". Maka Aku kata Ibn 'Amr menghentikan penulisan dan menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah SAW Lalu beliau bersabda: "Tulislah! Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak keluar (satu ucapan dariku) kecuali hak atau kebenaran". Kata *al-hawa* berarti kecenderungan hati kepada sesuatu tanpa pembimbingan akal yang sehat. *Ṭabaṭabā'i* berpendapat bahwa karena ayat ini ditujukan kepada kaum musyrikin yang menuduh Al-Qur'an dan risalah yang beliau sampaikan adalah bohong, yang dimaksud dengan apa yang dia ucapkan itu adalah Al-Qur'an dan ajaran keagamaan yang beliau sampaikan. Kata *wahyu* dari segala bahasa adalah isyarat yang cepat, mirip dengan sesuatu yang dirahasiakan, banyak ulama yang mendefinisikannya dengan: "Informasi yang disampaikan Allah kepada seorang Nabi tentang ajaran agama atau semacamnya, baik secara langsung maupun tidak". Syeikh Muhammad Abduh memahaminya dalam arti '*irfān*, yakni pengetahuan yang sangat agung yang diterima seseorang disertai dengan keyakinan bahwa itu bersumber dari Allah SWT. Kata *huwa* pada ayat di atas, oleh sementara ulama dipahami sebagai mencakup Al-Qur'an dan hadis. Tetapi ada juga membatasinya hanya pada wahyu Al-Qur'an. Hemat penulis, hadis hendaknya dilihat kandungannya, apakah ia merupakan ijtihad Nabi SAW atau bukan. Ini karena ada sebagian sabda-sabda Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan masalah-masalah duniawi yang ternyata meleset dari kebenaran dan arena itu pula beliau berpesan agar menerima apa yang beliau sampaikan menyangkut urusan agama, sedangkan keterangan beliau menyangkut urusan dunia dikembalikannya kepada ahlinya. Atas dasar itu maka penulis memilih untuk memahami cakupan kata *huwa* pada ayat di atas terbatas pada Al-Qur'an dan penjelasannya.⁵⁵ Sumpah pada awal surah ini menunjukkan kejujuran Rasulullah SAW mengenai kabar wahyu yang beliau ucapkan dan sampaikan. Beliau tidak sesat maupun salah dalam menyampaikan wahyu itu.

Kegiatan pada tahlilan merupakan hanyalah sebuah sebutan nama saja dalam acara kegiatan zikir dan doa bersama. Dinamakan sebuah majelis zikir dikarenakan sejumlah orang berkumpul bersama-sama untuk munajat kepada Allah SWT dengan berzikir kepada-Nya dan dinamakan majelis tahlilan, sebab sekelompok orang berkumpul bersama dan berdoa kepada Allah SWT dengan mengucapkan kalimat

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, Vol. 13, hal. 173-174.

tahlil, tasbih, tahmid, takbir, salawat pada Nabi Muhammad SAW dan membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu telah jelas bahwa majelis tahlil sama dengan majelis zikir, yang berbeda hanyalah dari nama atau istilahnya saja, sedangkan makna dan tujuannya adalah sama.⁵⁶

Kegiatan tahlilan atau majelis tahlil merupakan suatu kumpulan orang-orang yang terbentuk oleh sejumlah umat Islam untuk memohon kepada Allah SWT dengan berzikir dan berdoa secara bersama-sama, kemudian acara ini biasanya dilakukan secara rutin, baik secara mingguan maupun bulanan atau setiap malam jum'at dengan silih berganti baik diadakan di rumah kediaman maupun di dalam masjid-masjid.⁵⁷

3. Tujuan dan Manfaat Tahlilan

Ritual tradisi pelaksanaan tahlilan dan sejenisnya terbukti memberikan begitu banyak manfaat menurut K.H. Muhyiddin Abdul Shomad, pengasuh dari Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, mengemukakan/menjelaskan setidaknya ada enam manfaat dari ritual tahlilan tersebut, yaitu:

- a. Sebagai ikhtiar (usaha) bertaubat kepada Allah SWT untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia.
- b. Mempererat tali persaudaraan antara sesama, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal dunia. Sebab sejatinya ukhuwah Islamiyyah itu tidak terputus karena kematian.
- c. Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa tidak akan terlewat.
- d. Di tengah hiruk pikuknya dunia, manusia yang selalu bergelut dengan materi tentu memerlukan zikir (mengingat Allah SWT). Tahlil adalah sebuah ritual yang bisa dikatakan sebagai majelis zikir karena di dalamnya dibaca berbagai ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat tahlil, kalimat salawat Nabi dan bacaan-bacaan yang lainnya.
- e. Tahlilan sebagai salah satu media dakwah yang efektif di dalam penyebaran agama Islam. Di dalam tahlilan seseorang pasti membaca kalimat tahlil (*lā ilāha illallāh*). Bukankah dengan membaca kalimat tahlil tersebut seseorang telah menjadi muslim? walaupun dia masih perlu pembinaan untuk kesempurnaan imannya, akan tetapi dengan cara yang kultural ini, tanpa terasa persaudaraan diantara sesama umat Islam semakin bertambah.
- f. Sebagai manifestasi dari rasa cinta, sekaligus penenang hati bagi

⁵⁶Thohir Abdullah Al- kaff, *Status Tahlil Dalam Al- Qur'an dan Al- Hadis*, hal. 4.

⁵⁷Sufyan Raji Abdullah, *Bid'ahkah Tahlilan dan Keselamatan Kematian?*, hal. 90.

keluarga *almarhum* atau *almarhumah* yang sedang dirundung duka cita.⁵⁸

Menurut Para ulama NU kaum muslimin Nahdatul Ulama (NU) mengakui bahwa tahlilan tidak ada dalil yang menguatkan dalam Al-Qur'an maupun dalam hadis-hadis Nabi SAW, namun mengapa mereka masih melaksanakan acara tahlilan tersebut, disebabkan karena kaum muslimin Nahdatul Ulama mempunyai pendapat lain, bahwa tahlilan dilaksanakan di keluarga yang telah meninggal mempunyai tujuan-tujuan tertentu di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tahlilan dilakukan untuk menyebarkan syiar Islam, karena sebelum atau sesudah dilakukan tradisi tahlilan seseorang melakukan ceramah keagamaan.
- b. Isi dari tahlilan adalah zikir, salawat dan doa dengan kata lain melaksanakan tahlilan berarti mendoakan kepada orang yang telah meninggal dunia.
- c. Menghibur dan menguatkan kesabaran keluarga yang ditinggalkan dengan kata lain kaum muslimin yang berada disekitar rumah, para handai taulan, para tetangga yang ditinggalkan si mayit tersebut, maka terjalinlah silaturahmi diantara umat Islam.⁵⁹

Telah kita saksikan bersama bahwa di lingkungan kita ketika ada orang yang meninggal dunia, biasanya dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz atau surah-surah khusus seperti al-Ikhlās, al-Falak, al-Nās atau berzikir dengan bacaan tahlil maupun bacaan lainnya, dengan maksud agar pahalanya bisa tersampaikan kepada arwah yang telah meninggal dunia. Ibnu Taimiyyah, Ibnu al-Qayyim dan sebagainya berpendapat bahwa pahala bacaan Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *ṭayyibah* seperti tahlil, tahmid, tasbih, takbir, salawat dan yang lainnya yang di hadiahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia, dimana hal itu semua bisa sampai kepada orang yang telah meninggal dunia, setelah bacaannya selesai dan mayit berada di depan atau samping orang yang membacakannya, bahkan bisa berpengaruh positif terhadap kondisi orang yang meninggal dunia itu sendiri.⁶⁰ Dari uraian tersebut di atas dapat diartikan bahwa kaum muslimin Nahdatul Ulama (NU) walaupun tidak ada dalil yang kuat di dalam Al-Qur'an dan hadis namun tetap melaksanakan acara tahlilan dengan tujuan yang baik dan tidak menyimpang dari hadis-hadis lainnya.

Pandangan Penulis bahwa tradisi pelaksanaan tahlilan yang ada di tengah-tengah masyarakat memiliki peranan yang kompleks dan

⁵⁸Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2004, hal. 58.

⁵⁹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, hal. 58.

⁶⁰Abdul Nashir Fattah, *Landasan Amaliyah NU*, Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, Cet, ke-3, hal. 68.

pemahamannya pun melihat sejauh mana masyarakat dapat memaknai mengenai ajaran-ajaran dalam tradisi dalam Islam tersebut dalam bentuk pemahaman tradisi keagamaan yang ada di Indonesia, dengan demikian pandangan agama pada masyarakat agar bersifat menyeluruh dan global, sehingga tidak terjadi perdebatan sekelompok orang yang akhirnya hanya akan merugikan penganut agama itu sendiri.

Zikir memiliki banyak manfaat yang bisa diambil sebagai pelajaran dan memupuk keimanan, jika kita lakukan dengan istiqamah. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Al-Wabilush Shayyib*, juga dikutip oleh Saif Al-Battar dalam *Rumaysa Site* beliau telah menyebutkan, setidaknya ada lima belas manfaat yaitu:⁶¹

- a. Zikir dapat mengusir setan.
- b. Dapat mendatangkan keridhaan dari Allah SWT.
- c. Menghilangkan kegelisahan dan hati yang tidak tenang.
- d. Hati menjadi gembira dan selalu lapang dada.
- e. Menguatkan hati dan jasmani kita akan terjaga.
- f. Menerangi hati dan wajah menjadi bersinar dan berseri-seri.
- g. Mendatangkan keberkahan rizki dari Allah SWT.
- h. Orang yang berzikir akan merasakan manisnya iman dan keceriaan dalam kehidupannya.
- i. Mendatangkan rasa cinta dan kasih sayang antar sesama makhluk yang merupakan ruh dari ajaran Islam.
- j. Mendekatkan diri pada Allah SWT sehingga memasukkannya pada golongan orang-orang yang berbuat *ihsan* (kebaikan) yaitu ketika beribadah kepada Allah SWT seolah-olah kita melihat-Nya.
- k. Mendatangkan '*inābah*, yaitu kembali kepada Allah SWT, semakin seseorang kembali pada Allah dengan banyak berzikir kepada-Nya, maka hatinya pun akan kembali kepada Allah SWT dalam situasi dan kondisi serta keadaan bagaimanapun.
- l. Seseorang akan semakin dekat kepada Allah SWT sesuai dengan kadar zikirnya yang dia lakukan, semakin dia lalai dari zikirnya maka dia pun akan semakin jauh dan lupa dari Allah SWT.
- m. Zikir menyebabkan turunnya *sakīnah* (ketenangan) dan kemuliaan serta rahmat dari Allah SWT.
- n. Zikir kepada SWT akan menghilangkan rasa takut atau waswas yang ada pada hati/jiwa dan ketenangan akan hadir selalu dalam kehidupannya.

Kemudian Penulis tidak dapat menghindari pemahaman-pemahaman, bahwa masyarakat di Indonesia terdapat banyak ajaran-

⁶¹Adam Cholil, *Meraih Kebahagiaan Hidup Dengan Zikir dan Doa*, Jakarta Selatan: AMP Pres, 2013. hal, 55-60.

ajaran keagamaan yang berkembang begitu pesat sejak dahulu ketika Islam mulai masuk ke Indonesia, karena ajaran-ajaran keagamaan tersebut salah satunya adalah praktek untuk berzikir kepada Allah SWT, sementara zikir merupakan kunci dan sekaligus memiliki kedudukan yang amat penting dalam tradisi keagamaan, karena salah satu pengamalan dalam keagamaan adalah melakukan kegiatan dengan membaca zikir atau wirid asma Allah yang merupakan suatu cara untuk membersihkan diri agar dapat mencapai sifat-sifat Allah, yaitu bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang agung, sehingga dapat memperoleh tingkat derajat manusia yang sempurna dengan ampunan dari Allah SWT.

Tradisi tahlilan yang dilakukan kaum muslimin di Indonesia selain manfaat-manfaat dari bacaan-bacaan yang terdapat di dalam acara tahlilan tersebut, karena memang di dalam tahlilan terdapat bacaan zikir-zikir untuk mengingat kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Masyarakat Indonesia baik di lingkungan perkotaan maupun pedesaan dalam mengadakan tradisi tahlilan ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda namun dari bacaan dan tujuannya memiliki kesamaan-kesamaan, sebagaimana yang telah diungkapkan pada materi sebelumnya, tidak kalah pentingnya dari manfaat-manfaat yang telah disebutkan diatas, tahlilan juga memiliki manfaat dalam perubahan sikap dan akhlak bagi yang menjalankannya, setidaknya memiliki rasa malu jika melakukan perbuatan yang tidak baik ditengah masyarakat apalagi perbuatan yang ingkar terhadap Allah SWT, walaupun tidak mencapai tingkat perubahan yang signifikan diantar orang-orang yang menjalankannya, selanjutnya tradisi tahlilan memiliki sisi positif lainnya yaitu ketika melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, zikir-zikir, salawat dan doa untuk si mayit, mereka yang terbiasa untuk melantunkan dan melakukannya sehingga akan lebih cepat ingat dan hafal bacaan-bacaan tersebut yang akan menambah perbendaharaan hafalan yang mereka miliki walaupun belum sampai kepada tingkat pemahaman dan pemaknaan.

4. Kontroversi Pelaksanaan Tahlilan

Keberadaan kegiatan tradisi tahlilan yang dijadikan budaya bagi masyarakat muslim di Indonesia, pendapat-pendapat satu kelompok mengatakan bahwa tahlilan adalah suatu perbuatan yang bid'ah dan kelompok lainnya berpendapat bahwa tahlilan adalah suatu kegiatan ibadah yang tidak bid'ah atau boleh dilakukan. Dengan pendapat-pendapat tersebut keduanya memiliki alasan dan dalil-dalil yang mereka yakini, baik dalil aqli maupun naqli.

Argumen-argumen yang dinyatakan dari kelompok-kelompok yang membid'ahkan tradisi tahlilan diantaranya adalah seperti di dalam

acara pelaksanaan tahlilan memperingati kematian, mereka yang menolak atau melarang kegiatan tersebut melandaskan pendapatnya dengan menggunakan argumen-argumen dalil aqli dan argumen-argumen dalil naqli. Pada sebagian kalangan umat Islam di Indonesia menyatakan bahwa kegiatan tahlilan tersebut adalah bid'ah, karena tidak memiliki dasar perbuatan atau contoh pada masa keberadaan Nabi Muhammad SAW, anggapan tersebut dikatakan keliru dan hanyalah pemahaman-pemahaman yang tidak berdasar. Sedangkan sebagian umat Islam di Indonesia menilai, bahwa bacaan-bacaan pada kegiatan tahlilan tidak ada perbuatan yang bertentangan dengan syariat ajaran Islam, bahkan bacaan-bacaan zikir dan tahlil sangat dianjurkan oleh syariat ajaran Islam, baik dilakukan dengan sendiri ataupun bersama-sama, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk zikir kepada Allah yang sangat dianjurkan, sebagaimana tertera dalam surah al-Baqarah/2: 152:

﴿فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ﴾⁽¹⁵²⁾

Karena itu ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku). (al-Baqarah/2: 152).

Pada Tafsir Al-Misbāh M. Qiraish Shihab menjelaskan ayat tersebut, bahwa ayat ini adalah bukti terkabulnya doa-doa Nabi Ibrahim AS yang dipanjatkan sewaktu bersama putra beliau yaitu Nabi Ismail AS ketika membangun Ka'bah. Ada lima macam doa yang terpanjatkan, yaitu utusan Allah dari golongan mereka membacakan firman-firman Allah SWT, mensucikan mereka, memberi pelajaran *al-Kitab* dan *al-Hikmah* dan menjelaskan apa-apa yang belum diketahui oleh mereka. Doa tersebut dapat dilihat dari hasil perbandingan doa-doa Nabi Ibrahim AS yang di ijabah oleh Allah SWT, bahwa Allah SWT telah mendahulukan apa yang diminta terakhir kali oleh Nabi Ibrahim AS yaitu pensucian, sedangkan pensucian disebut oleh Allah dalam konteks diterimanya doa ketiga yakni sesudah membaca firman-firman-Nya dan sebelum memberi pelajaran *al-Kitab* dan *al-Hikmah*, hal ini guna menunjukan dengan membaca firman-firman Allah sekalipun sebelum mendapatkan makna-maknanya yang tersurat, akan tetapi dapat menghantarkan kepada kesucian lahir dan bathin. Demikianlah Allah memberikan manfaat/hikmah sesuai dengan kebutuhan yang terbaik untuk manusia. Dalam hal lainnya juga menunjukan bahwasanya Allah telah memilihkan yang terbaik bagi manusia yang menghambakan dirinya yang tulus untuk bermohon. Di samping itu tergambarkan pula bahwa doa yang disampaikan tidak diterima seketika itu juga, hal ini bisa terlihat dengan lama jaraknya antara doa

yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim AS dan diutusny Nabi Muhammad SAW dengan ribuan tahun lamanya. Demikianlah segala karunia Allah yang dilimpahkan kepada hamba-Nya, oleh sebab itu sebutlah dan agungkanlah Allah SWT dengan ucapan, hati dan anggota tubuh dengan perilaku yang baik, ucapan dengan selalu berzikir dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui penciptaan-Nya terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku dan anggota tubuh dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-larangan-Ku. Maka jikalau hal tersebut dilaksanakan niscaya pasti Aku akan ingat pula kepada kamu sehingga Aku akan selalu bersama kamu pada saat-saat senang dan susah serta bersyukurlah kepada-Ku dengan lisan, hati dan perbuatan kamu pula, niscaya pasti akan Aku tambah nikmat-nikmat-Ku kepadamu dan janganlah kamu mengingkari nikmat-nikmat-Ku karena siksa-Ku amatlah pedih yang nanti akan kamu rasakan”.⁶²

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah SWT menginginkan hamba-hamba-Nya untuk selalu mengingat diri-Nya dengan selalu mengingat nikmat-nikmat-Nya karena dengan selalu mengingat Allah maka akan mengingat pula akan nikmat-nikmat-Nya. Dalam mengingat Allah tentunya memiliki berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan banyak menyebut asma Allah SWT dengan kalimat *lā ilāha illallāh* untuk meraih segala yang diharapkan dan diperlukan kesungguhan dan pengorbanan baik waktu maupun harta benda.

Seandainya tidak ada keutamaan zikir selain yang disebutkan dalam ayat ini, maka sudahlah cukup keutamaan yang disebut. Di samping itu menurut Ibnu Qayyim, dalam bukunya Dr. H.M. Hamdani Rasyid ada 73 hikmah dan manfaat yang terdapat dalam berzikir di antaranya adalah:⁶³

- a. Memperkuat iman menjadi wasilah untuk meraih husnul khatimah. Zikir kepada Allah yang dilakukan oleh orang-orang yang beriman secara terus menerus (*mudāwwamah*) dapat memperkuat iman dan memperteguh tauhid sehingga menghunjam ke dalam lubuk hati dan menyebar keseluruh tubuh.
- b. Mendorong manusia untuk menjadi orang-orang yang bertakwa, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.

Menurut argumen dalil aqli prevalensi hidangan tahlilan tertolak dan tidak bisa dibenarkan dengan alasan:⁶⁴

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. Ke-III, vol. 1, 2010, hal. 432-433.

⁶³Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, Jakarta Timur: Insan Cemerlang, 2009, hal. 138-159.

⁶⁴Harry Yuniardi, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid, 2007, Cet. Ke-11, hal.17.

- a. Di dalamnya terdapat unsur-unsur yang dapat memberatkan kepada pihak keluarga yang terkena musibah.
- b. Memiliki makna negatif, yaitu tidak jarang hidangan yang disuguhkan pada akhirnya menimbulkan permusuhan diantara anggota keluarga yang terkena musibah sebab masalah harta yang dipakai sebagai biaya pelaksanaan prevalensi hidangan tersebut.

Kemudian argumen/dasar dalil naqli yang dijadikan dasar penolakan atau melarang penjamuan hidangan tahlilan yaitu kepada hadis Nabi SAW yang telah diterima dari Jarir bin Abdullah Al Bajaly kemudian diriwayatkan oleh imam Ahmad bin Hanbal, yaitu :

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ أَبِي إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ كُنَّا نَعُدُّ
الاجْتِمَاعَ إِلَى أَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنِيعَةَ الطَّعَامِ بَعْدَ ذَنْبِهِ مِنَ النَّيَاحَةِ (رواه أحمد)

Telah cerita kepadaku Nashr bin Bab dari Ismail dari Qais dari Jarir bin Abdilllah al-Bajali dia berkata: "Kami (para sahabat) menganggap kegiatan berkumpul di rumah keluarga mayit serta penghidangan makanan oleh mereka merupakan bagian dari niyāḥah (meratapi mayit). (HR. Imam Ahmad).⁶⁵

Menurut hadis tersebut ditolaknya menghidangkan makanan oleh keluarga mayit, karena hidangan hanya pantas disajikan dalam momen bahagia, bukan dalam momen musibah, hukumnya bid'ah yang buruk apabila hal tersebut dilaksanakan. Imam Ahmad meriwayatkan sebuah hadis dengan sanad yang sahih dari sahabat Jarir bin Abdilllah, beliau berkata: "Kami semua (para sahabat) menganggap kegiatan berkumpul di rumah keluarga mayit berikut penghidangan makanan oleh mereka, merupakan bagian dari perbuatan *nihāyah*. Dan di katakana pula di dalam kitab al-Bazaziyah dinyatakan bahwa makanan yang dihidangkan pada hari pertama, ketiga serta seminggu setelah kematian adalah makruh hukumnya".⁶⁶

Sekelompok orang-orang yang tidak menerima atau melarang tahlilan mereka berpendapat bahwa dalam bacaan-bacaan yang dikumandangkan di dalam majelis tersebut adalah bid'ah, sebab tidak pernah dilakukan dan diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW, kemudian menurut mereka hal tersebut termasuk mencampur-campurkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak ada landasannya di dalam Al-Qur'an dan hadis, kemudian oleh mereka di hukum sebagai suatu

⁶⁵ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 1420 H./1999 M., tahqiq Syu'aib al-Arna'uth dkk, jil. XI, hal. 505, no. hadis 6905.

⁶⁶ Harry Yuniardi, *Santri Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid, 2002, hal. 22-23.

perbuatan yang tertolak atau bid'ah. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

(رواه البخاري)

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang mengerjakan suatu perbuatan (agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu tertolak. (HR. Imam Bukhori).⁶⁷

Para ulama Muhamadiyah menganggap bahwa tahlilan yang dilakukan oleh umat Islam untuk mendoakan orang yang telah meninggal adalah sesuatu yang bid'ah, karena menurut mereka masalah tahlilan itu tidak ada dalil yang kuat yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, namun para ulama Muhamadiyah tidak mengharamkan pelaksanaan tahlilan tersebut.⁶⁸ Menurut ulama Muhammadiyah, seorang yang telah meninggal dunia maka segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia yang masih hidup adalah putus, tidak ada kaitan lagi, karena sudah terdapat perbedaan alam yaitu orang yang meninggal ada di alam barzah, sedangkan orang yang belum meninggal ada di alam dunia.⁶⁹

Pada umumnya ketika menolak/melarang terhadap pelaksanaan prevalensi perjamuan tahlilan, para ulama tersebut menggunakan argumen naqli yang sama, yaitu berlandaskan hadis *mauquf* (*athar*) yang diterima dari sahabat Jarir bin Abdillah, namun meskipun demikian penulis merasa perlu untuk mengungkapkan lebih lanjut mengenai komentar-komentar yang diberikan oleh para ulama sebagai bahan kontribusi penjelas terhadap argumen naqli tersebut. Dalam hal ini penulis membuat klasifikasi tersendiri terhadap para ulama yang hendak diungkapkan pendapatnya ke dalam tiga bagian, yaitu ulama salaf, kontemporer dan ulama Indonesia, lebih lanjut sebagai berikut:

a. Ulama Salaf

Di dalam wilayah fikih, hukum-hukum yang bersifat ijtihad tersusun ke dalam beberapa simpul pendapat (*madzhab*), dari sekian banyak simpul pendapat tersebut akan di tampilkan pendapat 4 *madzhab* yang masyhur dikenal oleh masyarakat luas dan lebih kepada kehati-hatian, maka penulis akan mengungkapkan pendapat ulama yang berasal dari 4 *madzhab* tersebut yang memang sudah diakui kredibilitasnya (*mu'tabar*), yaitu:

⁶⁷ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Al- Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, cet. Ke-3, 1407 H./1987 M., tahqiq Dr. Mushthafa Dīb al-Bughā, jil. II, hal. 959, no. hadis 2550.

⁶⁸ Ahmad Dimiyathi Nadruzzaman, *Zikir Berjamaah Sunnah Atau Bid'ah*, Jakarta: Republika, 2003, hal. 70.

⁶⁹ Ahmad Dimiyathi Nadruzzaman, *Zikir Berjamaah Sunnah Atau Bid'ah*, hal. 72.

1) Hanafiyah

Ibn Abdul Wahid al-Siewasy dalam *Syarh Fath al- Qadir*, yaitu: “Dimakruhkan hukumnya menghidangkan makanan oleh keluarga mayit, karena hidangan hanya pantas disajikan dalam momen bahagia bukan dalam momen musibah, hukumnya bid’ah yang buruk, apabila hal tersebut dilaksanakan, imam Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan sebuah hadis dalam sanad yang shahih dari sahabat Jarir bin Abdullah, beliau berkata: Kami (para sahabat) menganggap kegiatan berkumpul di rumah keluarga mayit serta penghidangan makanan oleh mereka, merupakan bagian dari perbuatan *niyāḥah* (meratapi mayit)”.⁷⁰

2) Malikiyah

Abu Abdullah al-Maghraby dalam kitab *Mawahib al-Jalil*, mengungkapkan yaitu: “Adapun penghidangan makanan oleh keluarga mayit dan berkumpulnya masyarakat dalam acara tersebut dimakruhkan oleh mayoritas ulama, bahkan mereka menganggap perbuatan tersebut bagian dari bid’ah, karena tidak didapatkannya keterangan naqli mengenai perbuatan tersebut dan momen tersebut tidak pantas untuk dijadikan walimah (pesta), adapun apabila keluarga mayit menyembelih binatang di rumahnya kemudian dibagikan kepada orang-orang fakir sebagai sadaqah untuk mayit, diperbolehkan selama hal tersebut tidak menjadikannya riya, ingin terkenal, bangga serta dengan syarat tidak boleh mengumpulkan masyarakat”.⁷¹

3) Syafi’iyah

Al-Sayyid al-Bakry Abu Bakr al-Dimyathy dalam kitab *I’ānah al-Ṭālibīn* telah mengungkapkan, yaitu: “Dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dari pada penghidangan makanan oleh keluarga mayit, dengan tujuan untuk mengundang masyarakat, hukumnya bid’ah yang dimakruhkan, seperti hukum mendatangi undangan tersebut, berdasarkan keterangan sahih dari sahabat Jarir Ibn Abdullah”.⁷²

Sedangkan Al-Aqkirmany menyebutkan, yaitu: “Adapun makanan yang dihidangkan oleh keluarga mayit pada hari ke tiga, ke empat dan seterusnya berikut berkumpulnya masyarakat dengan tujuan sebagai pendekatan diri serta persembahan kasih sayang

⁷⁰Ibn Abdul Wahid al- Siewasy, *Syarh Fath al- Qadir*, Beirut: Dar Al- Fikr, T.th, Juz II, hal. 142.

⁷¹Abu Abdullah al- Maghraby, *Mawahib al- Jalil Li Syarh Mukhtashar Khalil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1398, Juz II, hal. 28.

⁷²Al- Sayyid al- Bakry Abu Bakr al- Dimyathy, *I’ānah al- Thalibin*, Beirut: Dar al-Fikr, T.th, Juz II, hal. 146.

kepada si mayit, hukumnya bid'ah yang buruk dan merupakan bagian dari perbuatan jahiliyah yang tidak pernah muncul (dikerjakan) pada abad pertama Islam, serta bukan merupakan bagian dari pekerjaan yang mendapat pujian oleh para ulama. Justeru para ulama berkata: "Tidak sepatutnya bagi orang muslim mengikuti perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan oleh orang-orang kafir, bahkan seharusnya setiap orang muslim melarang keluarganya menghadiri acara-acara tersebut".⁷³

4) Hanabilah

Ibn Qudamah al-Maqdisy dalam kitab *Al-Mughny al-Mukharraq* telah mengungkapkan, yaitu: "Adapun penghidangan makanan untuk orang-orang yang dilakukan oleh keluarga mayit, hukumnya makruh. Karena dengan demikian berarti telah menambahkan musibah kepada keluarga mayit serta menambah beban, sekaligus berarti telah menyerupai apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang jahiliyah, dan diriwayatkan bahwa Jarir mengunjungi Umar, kemudian Umar berkata: "Apakah kalian suka meratapi mayit? Jawab Jarir: Tidak, Umar berkata: Apakah kalian suka berkumpul bersama keluarga mayit yang kemudian menghidangkan makanan? Jawab Jarir: Ya. Berkata Umar: Hal tersebut termasuk meratapi mayit. Namun apabila hal tersebut dibutuhkan (ada hajat), maka diperbolehkan, seperti karena diantara pelayat terdapat orang-orang yang jauh tempatnya kemudian ikut menginap, sementara tidak memungkinkan mendapat makanan kecuali dari hidangan yang diberikan dari keluarga mayit".⁷⁴

Sedangkan Manshur bin Idris al-Bahuty dalam *Kasyf al-Qina*, berpendapat bahwa: "Menurut pendapat Imam Ahmad yang dikutip oleh al-Marwadzi, perbuatan keluarga mayit yang menghidangkan makanan merupakan suatu kebiasaan orang-orang jahiliyah, dan beliau sangat mengingkarinya dan dimakruhkan keluarga mayit menghidangkan makanan (bagi orang-orang yang sedang berkumpul di rumahnya, kecuali apabila ada hajat, seperti karena diantara para tamu tersebut terdapat orang-orang yang tempat tinggalnya sangat jauh kemudian mereka menginap di tempat keluarga si mayit yang secara adat tidak memungkinkan, kecuali orang-orang tersebut diberi makan), demikian pula dimakruhkan mencicipi makanan tersebut apabila biaya hidangan makanan tersebut berasal dari peninggalan mayit, sedangkan diantara ahli warisnya terdapat orang yang di bawah pengampunan atau terdapat

⁷³Al-Aqkirmany, *al-Mawaidz*, Pangrodjong Nahdlatol Oelama, Tasikmalaya, 1933, hal. 285.

⁷⁴Ibn Qudamah al-Maqdisy, *al-Mughny*, Beirut: Dar al- Fikr, 1405, Jil. II, hal. 215.

ahli waris yang tidak memberi izin, maka haram hukumnya melakukan penghidangan tersebut, demikian pula diharamkan mencicipi makanan tersebut karena berarti telah menggunakan harta orang lain tanpa seizin yang punya”.⁷⁵

b. Ulama Kontemporer

Wahbah al-Zuhaily mengungkapkan dalam *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, bahwa: “Adapun penghidangan makanan untuk massa yang dilakukan oleh keluarga mayit adalah perbuatan bidah (tidak ada asalnya) yang dimakruhkan, karena hal tersebut mengandung arti menambah beban musibahnya serta menyerupai perbuatan orang-orang jahiliyah, apabila biayanya berasal dari harta waris yang diantara ahli warisnya terdapat anak yang belum baligh, maka haram hukumnya melakukan penghidangan-penghidangan tersebut. Jarir bin Abdullah telah berkata: “Kami (para sahabat) menganggap berkumpul bersama keluarga mayit serta penghidangan makanan yang dilakukan oleh mereka termasuk perbuatan *niyāḥah*”. Namun apabila terdapat hajat untuk menghidangkan makanan dikarenakan diantara para pelayat terdapat orang jauh yang ikut menginap, maka diperbolehkan, karena menjamu mereka adalah merupakan suatu keniscayaan”.⁷⁶

c. Ulama Indonesia

Apabila kita telusuri lebih jauh, Indonesia sebenarnya merupakan salah satu gudang ulama yang kredibilitasnya sangat baik/tidak diragukan lagi. Banyak sudah para ulama Indonesia yang mendapat kepercayaan dari pemerintah Arab Saudi untuk menjadi pemegang amanat imamah di masjid al-Haramain serta di tempat-tempat penting lainnya. Hal tersebut menandakan bahwa ulama-ulama Indonesia sangat kualifid dari berbagai segi. Demikian pula banyak sudah kitab-kitab *mu'tabar* yang merupakan hasil karya ulama Indonesia dari mulai tauhid, fiqh, ushul fiqh, hadis, akhlak, tasawuf, thariqah, nahwu sharaf bahkan dibidang astronomi (falak), mereka pada umumnya menganut manhaj fiqh Syafi'iyah, sebagai akibatnya mayoritas umat muslim di Indonesia cenderung memakai pola ibadah Syafi'iyah. Di antaranya ulama-ulama Indonesia yang eksistensinya diakui oleh berbagai ulama diseluruh dunia, diantaranya adalah Syekh Nawawi al-Bantani, Nur al-Dien al-Raniri dan Muhamad Arsyad al-Banjari.

Berikut di antara pendapat-pendapat mereka tentang prevalensi perjamuan tahlilan, adalah:

1) Menurut Syekh Imam al-Nawawi al-Bantani

⁷⁵Manshur bin Idris al-Bahuty, *Kasyf al-Qina'*, Beirut: Dar al-Fikr, 1402, Juz II, hal. 149.

⁷⁶Wahbah al-Zuhaily, *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418, hal. 57.

Sedekah untuk mayit, apabila sesuai dengan tuntunan syara' adalah dianjurkan, namun tidak boleh dikaitkan dengan hari ke tujuh atau hari-hari lainnya, sementara menurut Syekh Yusuf telah berjalan kebiasaan diantara orang-orang yang melakukan sedekah untuk mayit dengan dikaitkan terhadap hari ke tiga dari kematiannya atau hari ke tujuh atau ke lima belas atau keempat puluh atau ke seratus dan sesudahnya hingga dibiasakan tiap tahun dari kematiannya, padahal hal tersebut hukumnya makruh. Demikian pula hukumnya dengan menghadirkan makanan yang ditujukan bagi orang-orang yang berkumpul pada malam penguburan mayit, bahkan haram hukumnya apabila biayanya berasal dari harta anak yatim.⁷⁷

2) Menurut al-Mawaiz

Al-Mawaiz merupakan seorang ulama dan namanya juga dijadikan sebuah nama majalah yang dikelola oleh organisasi Nahdhatul Ulama Tasikmalaya yang terbit sekitar tahun 1930-an. Di dalam majalah ini pihak NU (yang biasa dikenal sebagai pendukung acara prevalensi/perjamuan tahlilan) menyatakan sikap yang sebenarnya terhadap kedudukan hukum prevalensi tersebut, yaitu:

- a. Membebani keluarga si mayit, walaupun tidak meminta untuk menyuguhkan makanan, namun apabila sudah menjadi kebiasaan, maka keluarga si mayit akan menjadi malu kepada lingkungannya apabila tidak menyuguhkan makanan.
- b. Merepotkan keluarga si mayit, sudah kehilangan anggota keluarga yang dicintai ditambah pula bebannya.
- c. Bertolak belakang dengan hadis, menurut hadis justeru kita (tetangga) yang harus mengirimkan makanan kepada keluarga si mayit yang sedang berduka cita, bukan sebaliknya.⁷⁸

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa warga NU pada waktu itu sepakat pandangannya terhadap hukum prevalensi perjamuan tahlilan, yaitu bid'ah yang dimakruhkan, bahkan dapat berubah menjadi *haram li ghairih* (menjadi haram dikarenakan sebab lain) apabila pembiayaan penyelenggaraan acara tersebut berasal dari peninggalan si mayit yang di dalamnya terdapat ahli waris yang belum baligh atau *mahjur 'alaith* (di bawah pengampu).

Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan sebagian umat muslim untuk mendoakan kepada orang-orang yang telah meninggal dunia, mereka mendasarkan pendapatnya pada hadis Nabi SAW dalam kitab hadis *Shahih* Muslim. Doa-doa yang disampaikan dengan berkumpulnya orang-orang

⁷⁷ Al-Nawawi al-Bantany, *Nihayah al-Zein fi Irsyad al-Mubtadi'in*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, hal. 281.

⁷⁸ Al-Mawaiz, *Pangrodjong Nahdlatol 'Oelama Tasikmalaya*, Tasikmalaya: Nahdlatol 'Oelama, 1933, hal. 200.

yang tergabung dalam satu majelis *tarhīm* (majelis untuk memintakan rahmat kepada Allah), mereka mengharapakan agar orang yang telah meninggal dunia tersebut diterima segala amal kebbaikannya oleh Allah SWT dan mendapatkan pengampunan atas segala kakhilafan serta dosa-dosanya.⁷⁹ Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT dalam surah al-Hasyr/59: 10 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor) mereka berdoa: Ya Rob kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah meninggal lebih dahulu dari kami dan janganlah engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, ya Rob kami, sesungguhnya Engkau maha penyantun lagi maha penyayang. (QS. Al- Hashr/59:10)

Pada ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa para sahabat Nabi SAW angkatan sesudah Muhajirin dan Anshar mendoakan diri mereka sendiri dan mendoakan para sahabat Nabi SAW angkatan Muhajirin dan Anshor yang telah meninggal dunia agar diberikan ampunan oleh Allah SWT. Tahlilan yang dilakukan kaum muslimin bertujuan untuk memohonkan ampunan untuk orang-orang yang telah meninggal dunia. Selain orang-orang muslimin yang memohonkan ampunan untuk dirinya dan juga mereka memohonkan ampunan bagi saudaranya yang telah beriman terlebih dahulu meninggal dunia. Dengan demikian maka tahlilan itu hukumnya diperbolehkan jika dilakukan oleh kaum muslimin.

Selanjutnya golongan yang tidak menolak tahlilan pun beranggapan mengenai bacaan-bacaan yang satu dengan yang lainnya dalam susunan bacaan tahlilan bukanlah perbuatan yang mengada-ada atau yang baru diamalkan oleh orang-orang yang biasa hadir di majelis tahlilan. Mereka berpendapat sejak zaman kehidupan Rasulullah SAW telah ada sebagian sahabat yang melakukannya.⁸⁰

Sudah menjadi sebuah tradisi di kalangan masyarakat muslim, ketika ada sanak saudara atau keluarga yang meninggal dunia, selalu diadakan acara tahlilan yang bertujuan untuk mendoakan si mayit, agar amal salehnya diterima dan diampuni semua kesalahan dan dosa-dosanya yang

⁷⁹Abiza el-Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, Klaten: Pustaka Wasilah, 2012, hal. 15.

⁸⁰Abiza el-Rinaldi, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, Klaten: Pustaka Wasilah, 2012, hal. 16.

pernah diperbuat. Oleh karena itu, ahlul baitnya mengadakan perkumpulan yang isinya membaca kalimah *ṭayyibah* dan tahlil. Kalau di masyarakat kita biasa disebut dengan tahlilan, ada juga yang menyebut dengan *Fidā'an*.⁸¹

Acara tersebut dilaksanakan biasanya selama 7 hari sejak kematian, kemudian diteruskan sampai 40 hari maupun setiap tahun (haul). Dalam acara tersebut berisi doa secara bersama-sama yang di dahului dengan membaca tawassul, zikir kemudian membaca surat-surat pendek dan dengan membaca tahlil (*lā ilāha illallāh*) yang jumlahnya berbeda-beda pada setiap daerah, dan juga tergantung Imamnya. Pada acara tersebut juga bentuk sadaqah (dalam wujud selamatannya) dan bersilaturahmi (dalam wujud kumpul bersama di rumah duka). Kemudian kaum salaf sejak generasi sahabat yang menganjurkan bersedekah makanan selama tujuh hari kematian untuk meringankan beban si mayit. Hal tersebut juga sesuai dengan hadis Nabi SAW dari Imam Ahmad Bin Hanbal, yaitu:

عَنْ سُفْيَانَ قَالَ قَالَ طَاوُوسُ إِنَّ الْمَوْتَى يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ سَبْعًا فَكَانُوا يَسْتَجِيبُونَ أَنْ يُطْعَمَ عَنْهُمْ تِلْكَ الْأَيَّامَ (رواه احمد)

Dari Sufyan berkata: Thawus berkata: Sesungguhnya orang yang mati akan diuji di dalam kubur selama tujuh hari, karena itu mereka (kaum salaf) menganjurkan sedekah makanan selama hari-hari tersebut. (HR. Imam Ahmad).⁸²

Tradisi masyarakat dalam menjalankan prevalensi tradisi perjamuan tahlilan banyak terdapat argumen-argumen/pendapat-pendapat dasar yang berusaha untuk memberikan landasan yang kuat bagi keyakinannya dalam menjalankan prevalensi tersebut. Maka dalam penulisan ini akan ditampilkan argumen berdasarkan dalil naqli yang dinisbatkan kepada pihak yang menerima/memperbolehkan prevalensi tersebut, bukan berarti penulis mendapatkan argumen tersebut dari pihak yang mendukung prevalensi secara konkrit, karena sampai sekarang penulis belum pernah berjumpa dengan pihak yang menerima/memperbolehkan prevalensi yang mampu memberikan argumen naqli untuk menjustifikasi kagiatan tersebut.

Argumen-argumen naqli pun dimunculkan kembali bagi masyarakat yang melaksanakan prevalensi tradisi perjamuan dalam acara tahlilan tersebut, diantaranya adalah keterangan dari kitab Hashiyah 'alā Murāqy al-Falāh, yaitu, Dimakruhkannya hukum penghidangan makanan oleh

⁸¹Fidā'an yaitu: membaca kalimat tahlil atau ayat-ayat tertentu sebanyak-banyaknya atau dengan bilangan-bilangan tertentu.

⁸²Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1420 H./1999, Al-Hafizh Abu Nuaim, juz 4, hal.11.

keluarga si mayit bertentangan dengan keterangan yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang *ṣaḥih* dari ‘Ashim bin Kulaib dari bapaknya dari laki-laki Anshar dia berkata: “Kami bersama Rasulullah SAW keluar menuju pemakaman jenazah, sewaktu hendak pulang muncullah seorang isteri dari si mayit, mengundang untuk singgah kemudian dia menghidangkan makanan, Rasulullah SAW pun mengambil makanan tersebut dan mencicipinya kemudian para sahabat turut ikut mencicipi pula”. Hadis tersebut telah menunjukkan bahwa diperbolehkan keluarga mayit menghidangkan makanan berikut mengundang masyarakat terhadap hidangan tersebut. Bahkan diceritakan dalam kitab al-Bāziyah bahwa keluarga mayit menghidangkan makanan bagi orang-orang fakir merupakan perbuatan yang baik.⁸³ Landasan lain yang digunakan sebagai alat justifikasi oleh pihak yang menerima prevalensi tersebut melalui argumen aqli, yaitu tepatnya melalui logika istihsan yang sekiranya dapat dijadikan contoh alasan untuk menyelenggarakan jamuan tahlilan yang tertulis dalam kitab al-Fawaqih al-Diwan sebuah kitab fiqh yang di susun oleh seorang ulama yang bermazhab Maliki, yaitu, adapun penghidangan makanan yang dilakukan oleh keluarga si mayit dan berkumpulnya masyarakat di dalam acara tersebut, apabila bertujuan untuk mengadakan pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an atau zikir-zikir lain yang dapat diharapkan nilai kebbaikannya bagi sang mayit maka diperbolehkan, namun apabila tujuannya bukan untuk hal tersebut, maka hukumnya makruh seyogyanya seseorang tidak perlu mencicipi makanan tersebut, kecuali Apabila hidangan tersebut berasal dari hartanya ahli waris yang sudah dewasa, maka cicipannya diperbolehkan, terlebih lagi apabila mayit berwasiat untuk menyelenggarakan hal tersebut, serta biayanya tidak melebihi dari kadar 1/3 keseluruhan harta warisan, maka pihak keluarga wajib melaksanakan wasiat tersebut sesuai dengan ketentuannya.⁸⁴

Penjelasan-penjelasan mengenai tahlilan yang diungkapkan diatas ada beberapa pendapat tentang hukum melaksanakan tradisi acara tahlilan terutama pada acara tahlil dan zikir secara bersama-sama pada acara kematian dalam rangka mendoakan dan menghadiahkan pahala doa kepada orang yang telah meninggal dunia, yaitu:

- a. Dihukumi haram tradisi kegiatan tahlilan atau doa bersama, apabila dalam tradisi tahlilan tersebut menimbulkan kemudharatan di keluarga si mayit.
- b. Adat kebiasaan pada kegiatan kumpul-kumpul sekelompok orang merupakan salah satu tradisi masyarakat jahiliyah yang merupakan

⁸³ Ahmad Ibn Isma’il al- Thaḥṡawī, *Hasyiyah ‘ala Muraqy al- Falah*, Mesir: Maktabah al- Baby al- Halaby, 1318, Juz 1, hal. 409.

⁸⁴ Ahmad bin Ghunaim bin Salim al- Naḡrawī al- Maliky, *al- Fawaqih al- Diwan*, Beirut: Dar al- Fikr, 1415, Juz 1, hal. 285.

bagian dari unsur ritual keagamaan diluar ajaran Islam yang berpotensi kepada syirik. Adanya suatu keyakinan pada malam-malam tertentu ruh-ruh akan hadir kerumah keluarga si mayit, kemudian keluarga menyuguhkan makanan sebagai sesajian dibawah tempat tidur terakhir si mayit dan mempersembahkan sesaji berupa 7 macam jajan atau macam kembang tertentu.

- c. Dihukumi makruh oleh sebagian ulama dengan pendapat bahwa tahlilan untuk si mayit atau doa bersama terkena hukum makruh apabila dalam acara tersebut hanya sekedar berkumpul, menyajikan suguhan kemudian pulang, sebab menurut mereka masih adanya tradisi agama Budha tetapi tanpa adanya keyakinan yang diyakini orang-orang Budha kemudian tidak ada ratapan atau *niyāḥah*⁸⁵ yang berlebihan dan harta yang digunakan tidak memberatkan pihak keluarga si mayit.
- d. Dihukumi mubah, apabila dalam kegiatan tradisi tahlilan tersebut dilaksanakan dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an, salawat, zikir, tasbih, tahmid, tahlil, takbir dan doa bersama untuk si mayit dan keluarganya yang masih hidup.⁸⁶

Pada ummnya para ulama *salafus ṣāliḥ* diantaranya adalah Imam Nawawi dalam kitab majmu'nya, Imam al-Qurtubi berpendapat bahwa boleh mengadakan acara zikir dan doa bersama kepada orang Islam yang telah meninggal dunia, sebab doa dan hadiah pahala bermanfaat bagi mayit. Bahkan Ibnu al-Qayyim murid Ibnu Taimiyah berkata, bahwa secara keseluruhan sesuatu yang paling utama untuk dihadiahkan kepada si mayit adalah memerdekakan budak, memberikan sedekah, membaca istighfar, membaca doa dan melaksanakan ibadah haji, yang kesemuanya atas nama mayit. Adapun pembacaan Al-Qur'an dan menghadihkan pahalanya kepada mayit dengan sukarela tanpa upah, maka hal ini juga bisa sampai kepada mayit sebagaimana pahala puasa dan haji bisa sampai kepada mayit.⁸⁷ sebagaimana dalil-dalil berikut ini:

- a. Allah menganjurkan untuk saling mendoakan dengan sesama muslim baik kepada yang hidup ataupun kepada yang telah meninggal dunia, maka diperbolehkan mengadakan kegiatan doa secara bersama-sama untuk memohonkan ampunan bagi orang-orang yang telah meninggal

⁸⁵*Nihāyah* adalah memperlihatkan kesedihan yang melewati batas seperti menangis sambil menjerit, berbicara tidak karuan, memukul-mukul kepala, pipi dan dadanya sendiri, menggunakan busana yang tidak pantas, membanting piring dan lain sebagainya.

⁸⁶Sufyan Raji Abdullah, *Bid'ahkah Tahlilan dan Keselamatan Kematian?*, hal. 67-70.

⁸⁷ Mohammad Danial Royyan, *Sejarah Tahlil NU*, Kendal: Pustaka Amanah Kendal, 2013, hal. 13.

dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Muhammad/47: 19, yang berbunyi:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ ﴿١٩﴾

Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan mohonkanlah ampun pada Allah untuk dosa-dosamu dan dosa-dosa orang mukmin baik laki-laki dan perempuan. Dan Allah maha mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

(Muhammad/47: 19).

Pada *Tafsir al-Misbah* diungkapkan bahwa: “Sebagaimana telah diungkapkan pada dua ayat sebelumnya yang menguraikan dua kelompok manusia yang bertolak belakang keadaannya, ada yang durhaka yaitu tidak mengenal dan tidak juga mengagungkan Allah sebagaimana mestinya sehingga terkunci mati hatinya, dan ada juga yang mengagungkannya sehingga terbuka hatinya untuk menerima hidayah dan dapat meningkatkan amalnya, jika demikian halnya maka ketahuilah yakni berpegang teguhlah dengan pengetahuanmu, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan pengatur dan pengendali alam raya yang wajib disembah melainkan Allah SWT dan mohonlah ampun bagi dosa-dosamu dan ampunan dosa bagi orang-orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan, sehingga mantap keimanannya dan Allah SWT senantiasa mengetahui hilir mudik dalam usaha kamu, mengetahui pula waktu dan perinciannya serta mengetahui pula kediaman kamu, yakni Allah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan dirimu baik sewaktu kamu bergerak maupun diam, karena itu berhati-hatilah jangan sampai kamu durhaka sehingga dikunci pula hati kamu. Kata *fa’lam* terambil dari kata *‘ilm* yang menurut pakar-pakar bahasa berarti menjangkau sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bahasa Arab menggunakan semua kata yang tersusun dari huruf-huruf *‘ain*, *lam* dan *mim* dalam berbagai bentuknya untuk menggambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak akan menimbulkan keraguan padanya, misalnya kata-kata *‘alāmah*/alamat yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantar seseorang menuju tujuan yang pasti, kemudian kata *‘ulmah* yakni sumbing karena cacar, begitu pun sangat jelas kata *‘alam*/gunung karena ia tinggi dibandingkan dengan areal sekitarnya sehingga dialah yang sangat jelas. Ilmu demikian juga

halnya dia diartikan sebagai pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu obyek.⁸⁸

Ayat di atas menuntut seseorang untuk mengetahui Allah sekuat kemampuannya, mengenal-Nya dari dekat dengan mendekatkan diri kepada-Nya serta mempelajari pengenalan diri-Nya yang disampaikan melalui firman-firman-Nya yang terbaca atau terhampar. Perlu dicatat bahwa dalam pandangan Al-Qur'an ilmu bukan sekedar pengetahuan tentang sesuatu, tetapi ia adalah cahaya yang menghiasi kalbu seseorang dan mendorongnya untuk melakukan aktivitas positif sesuai dengan ilmunya itu. Di sisi lain ia baru dinamai ilmu kalau ia bermanfaat, dengan demikian kalau pengetahuan tidak mengantarkan kepada amal yang bermanfaat, maka sama saja ia dikatakan dengan kebodohan. Pengetahuan tentang keesaan Allah mengantarkan kepada keyakinan tentang keniscayaan kiamat karena Allah adalah wujud yang maha sempurna. Dia tidak mungkin menyia-nyiakan amal seseorang, tidak mungkin juga merestui ketidakadilan, sedang kesempurnaan balasan dan ganjaran di dunia ini tidak dapat dicapai sehingga keadilan pun belum tegak karena itu pula perlu ada hari selain hari duniawi untuk menyempurnakan dan menegakkannya.

Imam al-Qusyari sebagaimana dikutip oleh *al-Biqāi* menguraikan bahwa seseorang terlebih dahulu mengetahui Tuhannya melalui argumentasi, karena itu ia mudah mengetahui tentang dirinya. Inilah sumber segala prinsip dan itu pula dasar dari segala pengetahuan yang bercirikan argumentasi, lalu kekurangan pengetahuannya akan bertambah dengan pertambahan penjelasan dan argumen, selanjutnya akan berkurang sedikit demi sedikit pengetahuan dan kesadaran tentang dirinya sendiri sehingga pengetahuannya tentang dirinya beralih menjadi bagaikan argumentasi. Ketika itu ia bagaikan lengah atau melupakan dirinya sendiri, hal ini serupa dengan seseorang yang melihat laut dan terpukau dengan kehebatannya, ketika itu ia melupakan dirinya. Dan bila ia mengarungi lautan semakin kuat dan terpaku ia, sehingga semakin kuat pula kelupaannya terhadap dirinya. Jika ia nyaris tenggelam maka tidak ada lagi yang diingatnya kecuali apa yang sedang dialaminya dari keadaan laut itu, demikianlah mengenai *al-Baqā'i*.⁸⁹

Ayat tersebut memerintahkan Nabi SAW untuk bermohon kepada Allah setelah perintah mengetahui tentang keesaan-Nya. Hal ini karena pengetahuan tentang Allah mengantarkan manusia untuk

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 470-471.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT. Mizan Pustaka, 2014, hal. 307.

mendekatkan diri dari bermohon kepada-Nya dan karena itu pula Allah menjanjikan pengabulan bagi yang tulus bermohon. Perintah kepada Nabi Muhammad SAW agar bermohon pengampunan dosanya menunjukkan bahwa tidak seorang pun luput dari kekhilafan dan kekurangan. Walau dosa Nabi SAW yang dimaksud bukanlah seperti dosa manusia kebanyakan yang lain. Dosa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW hanyalah sekedar melakukan sesuatu yang baik, padahal mestinya beliau selaku insan kamil, sempurna melakukan hal yang lebih baik, atau yang dimaksud adalah saat-saat dimana terjadi sedikit kelengahan atau penurunan sedikit dari kualitas pengabdian dibanding dengan kebiasaan beliau sebelumnya. Kata *dhanb* dapat juga berarti suatu aktivitas yang melahirkan dampak buruk terhadap siapa pun, alhasil apapun penafsiran anda tentang arti dosa yang jelas istighfar Nabi Muhammad SAW lahir dari rasa syukur beliau menghadapi aneka anugerah Allah walaupun sebenarnya beliau telah mencapai peringkat tertinggi dari kesyukuran dan pengabdian kepada Allah SWT.

Perintah memohonkan pengampunan bagi kaum mukminin baik laki-laki atau perempuan mengisyaratkan perlunya memberi perhatian kepada pihak yang lain juga dan seseorang hendaknya tidak hanya menyempurnakan diri tetapi juga berusaha menyempurnakan dan membimbing orang lain menuju kesempurnaan hidup. Ada juga ulama yang memahami *mutaqallabakum* (hilir mudik), dalam pengertian kehidupan dunia manusia dan gerak-gerik manusia dalam perut ibu dan kata *mathwāqum* dalam arti kehidupan akhirat atau gerak-gerik setelah lahir. Apapun maknanya yang telah diungkapkan, maka tidak keluar dari pernyataan bahwa Allah mengetahui keadaan manusia secara terperinci sepanjang hidupnya, baik sebelum kelahiran maupun setelah kematian.⁹⁰

Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah, maksud kalimat tersebut, tetaplah engkau hai Muhammad pada prinsipmu yang demikian itu, karena itu akan bermanfaat kelak di hari kiamat (dan mohonlah ampunan bagi dosa-dosamu), yakni demi dosamu. Menurut suatu pendapat disebutkan bahwa dikatakan demikian kepada Nabi Muhammad SAW dimaksudkan sebagai pelajaran buat umatnya, supaya mereka meniru jejaknya. Sedangkan bagi Nabi SAW dima'shumkan atau terpelihara dari segala perbuatan dosa. Memang Nabi Muhammad SAW telah mengerjakan hal ini sebagaimana yang diungkapkan di dalam salah

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 472.

satu sabdanya yang mengatakan, "Sesungguhnya aku selalu memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali untuk setiap harinya." (dan bagi dosa orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan) di dalam ungkapan ayat ini terkandung penghormatan buat mereka, karena Allah memerintahkan kepada Nabi supaya memintakan ampun buat mereka. (Dan Allah mengetahui tempat kalian berusaha) tempat kalian bergerak di siang hari dalam rangka mencari upaya penghidupan (dan tempat tinggal kalian) maksudnya, tempat kalian beristirahat di tempat tidur kalian pada malam hari. Makna yang dimaksud ialah bahwa Allah SAW mengetahui semua hal ikhwal kalian, tiada sesuatu pun yang samar bagi-Nya, maka berhati-hatilah kalian kepada-Nya. Kitab dalam ayat ini ditujukan kepada orang-orang mukmin dan lain-lainnya.⁹¹

Pada ayat tersebut menuntun kepada kaum mukmin agar selalu memohonkan ampunannya dari dosa-dosa sendiri dan dosa orang-orang mukmin dan mukminat untuk yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia, bisa dilaksanakan dengan doa secara bersama-sama maupun dilaksanakan dengan doa sendiri-sendiri.

- a. Allah akan memuliakan kepada orang-orang mukmin yang turut mendoakan kepada sesama mukmin lainnya, baik kepada mukmin yang masih hidup maupun kepada mukmin yang sudah meninggal dunia. Di dalam madzhab Al-imam Ahmad bin Hambal dan jumhur ulama salaf, menghadiahkan pahala untuk orang-orang yang telah meninggal doanya sampai kepada orang tersebut dan ini juga merupakan pendapat sebagian rekan dari abu Hanifah yaitu al-imam Ahmad yang memiliki pendapat bahwa menetapkan hal seperti ini yang disebutkan dalam riwayat Muhammad bin Yahya Al-Kahhal, beliau berkata” Abu Abdullah pernah ditanya oleh seseorang mengenai kebaikan berupa shalat atau sadaqah atau lainnya, kemudian beliau membagi setengahnya untuk kedua orang tuanya, bagaimana dengan hal ini? Kemudian Abu Abdullah menjawab: Aku juga akan berharap seperti itu, atau beliau berkata: “Sadaqah atau apapun dapat sampai kepada orang yang telah meninggal dunia”, lalu beliau juga berkata: “bacalah ayat kursi tiga kali, lalu baca surah al-Ikhlâs kemudian lafazkanlah ya Allah, sesungguhnya itu merupakan keutamaan bagi ahli kubur.”⁹²

Sesudah kita mengetahui landasan/argumen dalil-dalil dari kedua kelompok diantara mereka yang tidak menerima dan menerima tradisi

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 469-470.

⁹²Ibnu Qayyim al-Jauziyah *al- Ruh li ibnul Qayyim*, (terjemahan oleh Kathur Sunardi), penerbit Pustaka al-Kautsar, Jakarta: 2003Cet.12, hal.199.

kegiatan tahlilan ini, tentunya memiliki dasar yang baik dari Al-Qur'an dan hadis. Dari pendapat kelompok yang tidak menerima tradisi kegiatan tahlilan mereka berpendapat bahwa tahlilan adalah suatu perbuatan yang *al-niyāḥah* (meratapi mayit) dan berpendapat bahwa di dalam bacaan-bacaan yang dilafazkan dalam majelis tersebut adalah sesuatu yang bid'ah sebab tidak pernah dicontohkan secara langsung oleh baginda Rasulullah SAW.

kemudian kelompok yang menerima tradisi kegiatan tahlilan mereka mempunyai landasan keyakinan bahwa kunci pembuka pintu surga adalah kalimat tahlil dan dengan kumpulnya orang-orang yang berdoa dalam suatu majelis *tarhīm* (majlis memintakan rahmat kepada Allah SWT), mereka berharap supaya orang yang telah meninggal dunia tersebut diterima segala amal salehnya oleh Allah SWT dan memperoleh ampunan dari segala kealfaananya. Kemudian mereka berpendapat bahwa mencampur-campurkan bacaan Al-Qur'an dengan zikir-zikir dalam susunan bacaan tahlilan bukanlah perbuatan yang dilarang dalam syari'at Islam atau baru diamalkan oleh mereka yang memang biasa tahlilan dengan melaksanakannya di majelis *tarhīm*.

Untuk itu penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa tradisi tahlilan adalah sebuah hasil proses akulturasi diantara adat kebiasaan orang Jawa dengan norma-norma ke Islaman. Pada kegiatan ritual ini tidak ada yang tunduk antara tradisi yang satu dengan yang lainnya. Jika memang ada yang mengatakan bahwa Islam tunduk kepada budaya, maka pernyataan itu adalah salah. Kedua hal tersebut, yaitu kebudayaan dan nilai keagamaan Islam, berpadu menjadi satu dalam sebuah inovasi kegiatan keagamaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu banyak pihak-pihak yang menilai kegiatan tersebut adalah bid'ah yang *dalālah* (sesat) sehingga para pelakunya divonis akan dimasukan ke dalam neraka oleh Allah SWT. Padahal jika ditelusuri dan dikaji secara mendalam, kontekstual, dan komprehensif, maka akan ditemukan bahwa ritual tahlilan tersebut mempunyai dasar-dasar hukum yang kuat, baik dari Al-Qur'an maupun hadis dan dasar hukum yang lain, seperti *ijma'* dan *qiyas*. Dengan begitu pernyataan bahwa ritual tahlilan adalah bid'ah merupakan pernyataan sebagian dari pendapat ulama, sebab sesuatu hal tersebut tidak memiliki landasan syar'i dan tidak dicontohkan pada zaman Rasulullah SAW, sedangkan ritual pelaksanaan kegiatan tahlilan dan ritual-ritual lainnya yang sejenis, misalnya memperingati meninggalnya seseorang pada hari ketujuh, kelima belas, keempat puluh, satu tahun, dua tahun begitulah seterusnya oleh karenanya majelis tahlilan ini adalah memiliki landasan syar'i.

Bagi masyarakat modern, tradisi masih dipersepsikan sebagai penghambat kemajuan. Seseorang yang masih mempertahankan tradisi

berarti anti kemajuan, hal ini sangat berkaitan dengan golongan agama di Indonesia. NU (Nahdlatul Ulama) merupakan suatu organisasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang terbesar di Indonesia. Banyak yang beranggapan NU masih kolot dan anti kemajuan, tak memiliki visi hidup ke depan, hal ini tidak terlepas dari kelompok NU yang mempertahankan tradisi keagamaan yang mereka warisi dari para ulama klasik. Masyarakat NU masih sangat menjunjung tinggi tradisi seperti selamatan yang kemudian dikenal dengan tahlilan, yasinan dan seterusnya.

Tradisi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh NU sangat relevan dengan masyarakat Indonesia, yakni bagi para petani dan pengikut Syafi'i (Mazhab Syafi'i) yang tinggal di pedesaan. Paham syafi'iyah lebih menekankan pada loyalitas kepada pemeluk agama (ulama/kiyai) dari pada substansi ajaran Islam yang bersifat rasionalistik dan dalam taraf tertentu menimbulkan sikap taklid kepada ulama atau kiyai. Ajaran yang disampaikan kepada masyarakat lebih banyak ritual yang dihilangkan sifat mistisnya dan disesuaikan dengan masyarakat setempat.⁹³

Praktek tradisi pelaksanaan tradisi kegiatan tahlilan adalah suatu kegiatan zikir dan doa yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT agar mendatangkan manfaat-manfaat dalam kehidupannya atas dasar keyakinan yang sangat kuat, sehingga tradisi kegiatan tahlilan ini bukan hanya sekedar kumpul-kumpul saja, akan tetapi memang dapat memberikan suatu kontribusi spiritual dalam kehidupan pada masyarakat bagi siapa-siapa saja yang meyakininya.

⁹³Darori Amin, (ed). *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, hal 13.

BAB III

PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT TAHLILAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh mufasir Indonesia yang cukup terkenal, beliau lahir pada tanggal 16 februari 1944 di Rapang, Sulawesi Selatan.¹ Pendidikan merupakan suatu hal yang penting di dalam keluarga beliau, terutama ayahnya yang bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), ketokohan dan keteladanan ayahnya sebagai seorang pendidik dan seorang ulama dalam bidang ilmu tafsir, beliau juga dikenal sebagai seorang tokoh yang mempunyai nama baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Kontribusinya dalam bidang pendidikan telah terbukti dari usahanya dalam membina dua perguruan tinggi, yakni pada Universitas Muslim Indonesia (UMI) yang merupakan sebuah perguruan tinggi terbesar di wilayah Indonesia timur dan pada IAIN Alauddin yang terletak di wilayah kota Ujung Pandang. Pengabdianya sebagai seorang pendidik akademisi, sehingga menghantarkan beliau sebagai seorang guru besar dan sebagai seorang mantan Rektor pada kedua perguruan tinggi itu. Pola pikir yang modern

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1994, hal.14.

dan maju ayahanda beliau sangat percaya sekali dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang akan dapat membuat perubahan dalam kehidupan orang tersebut. Latar belakang pendidikan yang dimiliki beliau pada sebuah perguruan Islam yang tertua dan berkualitas di Indonesia, yaitu perguruan jami'atul khair sehingga membuat pemikiran-pemikirannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan tafsir pada khususnya dapat diterima pada masyarakat luas. Santri-santri yang belajar di lembaga ini diajarkan mengenai ide-ide pada pembaharuan gerakan dan pemikiran Islam. Pembaharuan dalam pemikiran tersebut dapat terjadi dikarenakan ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dalam perubahan dan perkembangan ilmu tersebut, sehingga munculnya sumber-sumber perubahan di wilayah Timur Tengah, seperti di kota Hadramaut, kota Mekkah dan kota Madinah serta kota Mesir. Tokoh-tokoh ulama yang berkualitas banyak didatangkan untuk mengajar pada lembaga tersebut, seperti salah satunya adalah Syaikh Ahmad Soorkati yang dimana beliau berasal dari kota Sudan yaitu di negeri Afrika.²

M. Quraish Shihab mendapatkan dorongan dari ayahnya untuk menumbuhkan kecintaannya kepada ilmu pengetahuan khususnya dibidang ilmu tafsir yakni dengan cara membawa dan memperkenalkan keturunan-keturunan beliau pada setiap acara-acara kajian/pembahasan mengenai ilmu tersebut pada beberapa tempat. Pada saat-saat seperti itulah sang ayah menyampaikan nasehat-nasehatnya kepada M. Quraish Shihab mengenai makna dari ayat-ayat Al-Qur'an secara keilmuan dalam kehidupannya, sehingga muncul kecintaan beliau terhadap ilmu pengetahuan dari mulai usia dini. Semua kegiatan pengajian tentang Al-Qur'an banyak dilakukan/diajarkan oleh ayahnya sendiri.³ Pengajaran beliau selain membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung juga menerangkan secara sepintas tentang kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'anul karim. Pertemuan demi pertemuan secara berkesinambungan dan berkelanjutan membuat M. Quraish Shihab terus tumbuh dan berkembang kecintaannya terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an.⁴

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

Berawal dari pendidikan sekolah dasar yang beliau jalankan di kota Ujung Pandang, lalu beliau meneruskan jenjang pendidikan formalnya pada sekolah menengah dengan penguatan ilmu-ilmu Al-

²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003, hal.80.

³Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 9-11.

⁴Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Rasail Media Group, 2013, Cet I, hal. 26-28.

Qur'an dan hadis pada lembaga Pondok Pesantren Darul-Hadis Al-Faqihiyyah kota Malang, dengan ulama-ulama yang berasal dari kota Yaman, salah satunya adalah Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih, beliau seorang ulama besar dengan kepribadiannya yang baik dan santun serta kedisiplinan ilmunya, sehingga dapat mengajarkan dan menumbuhkan karakter-karakter serta keilmuan pada murid-muridnya dengan sifat-sifat yang baik sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis. Pengabdian Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih sebagai seorang pendidik selama 66 tahun, yakni dari tahun 1316 H sampai tahun 1382 H.⁵ M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan pendidikan formalnya di kelas dua pada Madrasah Tsanawiyah Al-Azhar di kota Kairo Mesir pada tahun 1958, kemudian beliau melanjutkan kembali pendidikan formalnya Pada tahun 1967 dan mendapatkan gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan tafsir hadis pada lembaga pendidikan yang sama yaitu di Universitas Al-Azhar di kota Kairo Mesir. Berlanjut pendidikan beliau pada tahun 1969 pada fakultas yang sama pula, dengan meraih gelar MA, konsentrasi ilmu tafsir Al-Qur'an dengan mengambil judul tesis *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Li Al-Qur'an Al-Karim*.⁶

Pendidikan formal yang beliau jalankan selama di Al-Azhar Mesir sampai meraih gelar MA, lalu beliau kembali ke kota Ujung Pandang. Karena kedisiplinan dan keilmuan yang beliau dapatkan selama di Al-Azhar Mesir, lalu beliau mendapat kepercayaan penuh dari IAIN Alauddin Ujung Pandang untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademis dan kemahasiswaan. Bukan hanya menjabat sebagai Rektor saja, M. Quraish Shihab juga diserahkan/dipercayakan dengan kedudukan-kedudukan lainnya, yakni sebagai koordinator perguruan tinggi swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun sebagai Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Beberapa lama berada di kota Ujung

⁵M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet III, hal. 3.

⁶ Studi beliau dominan ditempuh di Timur tengah, Al-Azhar, Cairo, oleh Howard M. Federspiel dianggap sebagai seorang yang unik bagi Indonesia pada saat di mana sebagian pendidikan pada tingkat itu diselesaikan di Barat. Ketika Howard M. Federspiel meneliti biografinya, dia menemukan bahwa Quraish Shihab berasal dari Sulawesi Selatan, terdidik di pesantren, dan menerima pendidikan tingginya di Mesir pada Universitas Al-Azhar, dimana dia menerima gelar M.A dan Ph.D-nya. Ini menjadikan dia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapat dalam popular Indonesian Literature of the Qur'an. Dia juga mempunyai karier mengajar yang penting di IAIN Ujung Pandang dan Jakarta. Bahkan dia menjabat sebagai rektor di IAIN Jakarta. Ini merupakan karier yang sangat menonjol. Lihat. Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet II, hal. 295

Pandang, berbagai penelitian beliau lakukan selama di sana, diantaranya adalah pengamatan pada masyarakat dengan tema penerapan kerukunan hidup beragama di Indonesia Timur (1975) dan hal ihwal penyelesaian harta pemberian yang sudah di hadiahkan untuk kepentingan umum di Sulawesi Selatan pada tahun 1978. Kemudian M. Quraish Shihab pada tahun 1980 kembali ke Al-Azhar Mesir untuk meneruskan pendidikan studinya pada perguruan tinggi tersebut, selama pendidikan beliau tidak mengalami kesulitan yang berarti sehingga dapat menyelesaikan pendidikannya dengan hasil disertasi berjudul “*Nazhm Al-Durar Li Al-Biqā’iy Tahqīq wa Dirāsah*, kemudian beliau berhasil meraih titel doktor dengan pembahasan pada ilmu-ilmu Al-Qur’an dan memiliki predikat yudisium *Summa Cum Laude*, dibarengi memperoleh penghormatan tingkat 1 pada tahun 1982 dengan hasil *mumtaz ma’a martabat al-Syaraf al-ūla*).⁷

Setelah selesai menempuh pendidikannya di Al-Azhar Mesir, lalu beliau pulang ke negeri kelahirannya yaitu Indonesia. M. Quraish Shihab mendapatkan kepercayaan untuk mengajar pada fakultas ushuluddin dan fakultas pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. pengajaran yang disampaikan adalah dalam bidang tafsir dan *Ulumul Qur’an* pada program pendidikan Strata1, Strata 2 dan Strata 3 sampai masa tugasnya yaitu pada tahun 1998. Kewajiban-kewajiban mengajar kepada para mahasiswanya dijalankan dengan penuh tanggung jawab dan berkualitas, dengan hasil yang memuaskan tersebut akhirnya M. Quraish Shihab ditunjuk sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama tujuh tahun jabatan. Berjalannya waktu sampai akhirnya menerima kepercayaan menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998. Kemudian diangkat sebagai duta besar luar biasa dan berkuasa Penuh dari pemerintah RI bagi pemerintahan Mesir yang juga untuk menduduki negara Republik Djibauti di kota Kairo. Kredibilitas beliau banyak dikenal orang sehingga berbagai kedudukan menghampiri keberadaan beliau diantaranya sebagai, ketua MUI pusat (tahun 984), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama Republik Indonesia (tahun 1989), sebagai bagian dari BPPN (tahun 1989), dan juga sebagai ketua LP (lembaga Pertimbangan). M. Quraish Shihab juga ikut serta dalam berbagai organisasi kemasyarakatan, antara lain adalah sebagai salah satu pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syari’ah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipercaya sebagai asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Selain itu pula beliau ambil

⁷ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, hal. 11-13.

bagian dari berbagai studi ilmiah baik di Indonesia maupun di negara lain.⁸ M. Quraish Shihab juga populer sebagai seorang karya tulis yang menghasilkan tulisannya lebih dari 20 karyanya, yakni yang paling dikenal adalah *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1994), *Lentera Hati* (Mizan, 1994), *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan, 1996), dan *Tafsir Al-Misbah* (Lentera Hati, 2002).⁹

Howard M. Federspiel mengutarakan mengenai studinya M. Quraish Shihab yang lebih dominan di tempuh di wilayah Timur bukan di wilayah barat, hal ini merupakan suatu hal yang istimewa, karena para pendidik Indonesia yang mayoritas mengambil studi berkelanjutannya di wilayah barat namun beliau melanjutkan sekolah tingginya di wilayah Timur Tengah. Howard lalu berkomentar bahwa: "pada saat mengetahui sejarah hidupnya M. Quraish Shihab, kami mendapati bahwa M. Quraish Shihab seorang tokoh yang berasal dari Sulawesi Selatan, terpelajar dengan ilmu-ilmu agamanya, khususnya ilmu Al-Qur'an dan melanjutkan studi keilmuannya di Al-Azhar Kairo Mesir, dengan predikat M.A dan Ph.D. Para cendekiawan dan ilmuwan khususnya yang ada di Indonesia melanjutkan studinya bukan di wilayah timur tengah namun di wilayah barat, hal ini menjadikan beliau sebagai dosen yang memiliki kemampuan lebih khususnya pada bidang ilmu tafsir, terutama di IAIN Makassar dan juga sebagai rektor di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. ".

Selain berkiprah pada bidang akademisi dan lembaga-lembaga pendidikan beliau dikenal juga sebagai seorang penceramah yang arif dan bijaksana. Berdasarkan pada latar belakang kedisiplinan keilmuan yang didapatkan melalui pendidikan formal serta didukung oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dengan bahasa yang mudah dimengerti, tegas, masuk akal, dan kecenderungan pada pola pikir yang berimbang sehingga beliau tampil sebagai penceramah yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Keilmuan keagamaan dalam bidang tafsir Al-Qur'an yang memang jarang di dalami oleh kebanyakan orang, beliau sangat aktif sekali mengisi ceramah-ceramah dan kajian-kajian pada sejumlah tempat-tempat ibadah dan lembaga-lembaga baik pemerintahan maupun lembaga organisasi yang ada di Indonesia termasuk juga pada media-media cetak dan elektronik khususnya pada bulan puasa ketika umat muslim melakukan ibadah Ramadhan.

⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004, Cet. III, t.h.

⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet III, hal. 7-8.

M. Quraish Shihab selalu mengingatkan dan berpesan serta menasihati betapa pentingnya mempelajari dan mengerti ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari untuk diamalkan dalam mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Beliau sering sekali mendorong para mahasiswa pasca sarjana untuk berupaya dapat menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penafsiran-penafsirannya yang tentu saja tetap memperhatikan dan berpedoman pada keilmuan dalam bidang tafsir agar tidak keluar dari aturan-aturan yang sudah ada di dalam Al-Qur'an. Walaupun demikian beliau tetap mengingatkan perlunya sikap ketelitian dan sikap kehati-hatian di dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga seseorang tidak mudah menyatakan atau beranggapan dengan penafsirannya sebagai penafsiran yang paling benar diantara para mufasir lainnya. Terlebih lagi beliau berpendapat jika memang perilaku seorang mufasir seperti demikian maka itu merupakan suatu perbuatan yang ingkar terhadap Al-Qur'an.¹⁰

3. Karya-karya M. Quraish Shihab

Keberadaan M. Quraish Shihab banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang tafsir, sebagai seorang mufasir beliau telah membuat karya-karyanya, yaitu:

- a. Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudhūi atas pelbagai Persoalan Umat).

Bacaan-bacaan yang terdapat pada karya beliau ini berawal dari tulisan-tulisan M. Quraish Shihab pada acara majlis-majlis ta'lim khususnya di masjid Istiqlal yang merupakan sebagai tempat ibadah termegah di Asia Tenggara tersebut. Pengajian dengan kajian-kajian keilmuan yang dilakukan satu bulan sekali ini, dirancang untuk diikuti oleh para pejabat, baik pejabat dari kalangan swasta atau pejabat pemerintahan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi siapapun yang berminat untuk mengikutinya. Mengingat sasaran pengajian ini adalah para eksekutif yang tentunya tidak mempunyai cukup waktu untuk menerima berbagai informasi tentang berbagai disiplin ilmu ke Islam, maka M. Quraish Shihab menulis Al-Qur'an sebagai kajian. Alasannya karena Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan sekaligus rujukan untuk menetapkan sekian banyak rincian ajaran-ajarannya.¹¹

¹⁰Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Rasail Media Group, 2013, Cet I, hal. 31-33.

¹¹Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 11

b. Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil.

Bacaan yang menyajikan tentang ayat-ayat tahlil ini merupakan inti sari dari ceramah beliau yang disuguhkan ketika acara pengajian di rumah bapak Soeharto yang pada saat itu sebagai presiden RI dan mendoakan atas meninggalnya ibu negara yaitu Ibu Tien Soeharto pada tahun 1996. Isi dari buku hidangan Ilahi ayat-ayat tahlil ini merupakan nasehat-nasehat beliau ketika mengadakan acara tahlilan atas wafatnya Ibu Fatimah Siti Hartinah Soeharto pada hari ke empat puluh.

c. Tafsir Al-Qur'anul Karim, tafsir ayat surah-surah.

Kitab tafsir ini muncul sebagai sebuah hasil karya yang disajikan pembahasannya sesudah Wawasan Al-Qur'an, akan tetapi isi penulisannya sudah dikaryakan oleh M. Quraish Shihab sebelum buku Wawasan Al-Qur'an dibuat. Terlebih lagi pembahasannya sudah terdapat pada majalah Amanah pada ruang/kolom *Tafsir al-Amānah*. Penyampaian bahasan materi-materi keilmuan di dalam kitab ini mempergunakan metode pembahasan yang berbeda, jika dibandingkan dengan hasil karya M. Quraish Shihab sebelumnya, yaitu disajikan berdasarkan urutan turunnya wahyu dan lebih mengacu pada surah-surah pendek dan bukan atas dasar rangkaian surah seperti terdapat pada kitab Al-Qur'an.¹²

d. Membumikan Al-Qur'an.

Karya ini berawal dari kurang lebih enam puluh tulisan dan tausiah yang pernah disajikan materinya oleh M. Quraish Shihab sekitar tahun 1975-1992, topik dan susunan tata bahasa pada tulisan ini tergambar menjadi dua bagian yaitu, pada bagian utama secara maksimal M. Quraish Shihab menjelaskan dan menggambarkan secara rinci ilmu-ilmu yang berhubungan dengan tata cara mengetahui dan memahami maksud secara substansial dari sebuah kitab suci Al-Qur'an. Pada bagian kedua M. Quraish Shihab menjelaskan dan memperlihatkan kemahirannya dalam menerangkan dan menunjukan solusi terhadap permasalahan-permasalahan, baik itu permasalahan sosial keagamaan maupun permasalahan sosial budaya di dalam kehidupan masyarakat dengan tetap berpedoman pada kaidah-kaidah ilmu Al-Qur'an.¹³

e. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.

Penjelasan dari karya beliau tentang kisah dan hikmah kehidupan adalah suatu himpunan mengenai kisah dan hikmah dalam Islam yang disampaikan sebagai suatu pelajaran agama bagi

¹²Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003, hal. 82-83.

¹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1996, hal.17-18.

umat muslim di Indonesia. digambarkan di dalam buku ini suatu kesusastaan yang sifatnya inspiratif bagi umat muslim yang disajikan oleh para ilmuwan dan tokoh-tokoh Muslim Timur tengah.¹⁴

- f. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah.

Pada karya beliau yang banyak menjelaskan terhadap ijtihadnya mengenai permasalahan-permasalahan dalam ibadah, baik ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*.

- g. Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Muamalah.

Tulisan beliau yang membahas permasalahan yang sama dalam bidang ibadah muamalah dalam bidang ilmu yang berbeda yaitu seputar muamalah dan penjelasan tentang pengelolaan harta benda serta materi-materi sosial keagamaan lainnya yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an.

- h. Kitab Tafsir al-Manar, pembahasan tentang keistimewaan dan Kelemahan tafsir tersebut.

Karya yang merupakan gambaran M. Quraish Shihab dalam menganalisis pendapat-pendapat keilmuan dari Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, keduanya adalah pengarang tafsir al-Manar. Pada mulanya tafsir ini merupakan jurnal al-Manar di Mesir. Jurna ini mendapat implikasi dan pemikiran- pemikiran Jamaluddin al-Afghani, kemudian karena ini di tengah-tengah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an M. Rasyid Ridha, lalu M. Quraish Shihab menguraikan pula kelebihan-kelebihan kitab Tafsir al-Manar yang sangat mengedepankan ciri-ciri rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di samping itu M. Quraish Shihab juga mengurai ciri-ciri kekurangannya terutama berkaitan dengan konsistensinya yang dilakukan oleh Syekh Muhammad Abduh.

- i. Menyingkap Tabir Ilahi Asma al-Husna dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam buku ini M. Quraish Shihab mengajak pembacanya untuk menyingkap tabir *Ilāhi* untuk melihat Allah dengan mata hati, bukan Allah yang maha pedih siksanya dan maha besar ancamannya. Tetapi Allah yang amarahnya dikalahkan oleh rahmat-Nya di mana pintu ampunan-Nya terbuka pada setiap saat. Di sinilah M. Quraish Shihab mengajak pembaca untuk kembali menyembah kepada Allah yang maha kuasa dan tidak lagi mempertuhankan agama, agar dapat memurnikan ajaran agama dan mengagungkan Allah serta tidak melanggar aturan-aturan agama yang sudah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

¹⁴Howard M. Fedesi, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 296.

j. Yang Tersembunyi.

Karya beliau dalam hal ini membicarakan tentang makhluk ciptaan Allah yang bersifat ghaib (tidak dapat terlihat dengan panca indera), yaitu makhluk yang menarik perhatian manusia karena ketersembunyiannya. Dalam buku ini pembaca akan mendapat uraian tentang berbagai hal yang berkaitan dengan makhluk halus dari jenis dan kekuatan setan, hubungan manusia dan malaikat sampai dengan bacaan-bacaan yang dianjurkan untuk menguatkan bathin.¹⁵

k. Tafsir al-Misbah.

Tafsir al-Misbah adalah hasil karya M. Quraish Shihab sewaktu masih menempuh kariernya di Al-Azhar Mesir tepatnya pada bulan Rabiul Awwal 1420 H. atau tanggal 18 Juni 1999 M. dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H. bertepatan dengan 5 September 2003 M. yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah pimpinan putrinya Najwa Shihab.¹⁶

4. Corak Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Karya M. Quraish Shihab yang terbesar adalah tafsir al-Misbah, penulisan tafsir ini tidaklah sebentar akan tetapi memakan waktu yang cukup panjang dengan penjelasan yang mudah dipahami dan gamblang serta sesuai dengan kondisi kultural bangsa Indonesia. Karya ini ditulis pada tahun 1420 H/1999 M ketika beliau sedang menjabat/dipercaya sebagai duta besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia dan Jibuti.¹⁷

Tafsir ini memiliki edisi 15 volume dimana pada setiap edisinya menerangkan dan menjelaskan tafsir dari beberapa surah dengan makna dan pemahaman yang tersirat sehingga manfaat bagi kaum muslimin dan muslimat. Beliau juga menjabarkan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikemukakan itu tidak sepenuhnya hasil ijtihad dirinya, akan tetapi merupakan saduran dari beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir Thanthawi, tafsir Mutawali' sya'rawi, tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an, tafsir Ibnu 'Asyur, tafsir ṭabaṭabā'i. Akan tetapi dalam menjelaskan dan menjabarkan ayat-ayat di dalam tafsir ini tidak semata-mata dari penafsiran beliau sendiri, tetapi merujuk pada tafsir Ibrāhīm Ibnu Umar

¹⁵Badiatul Roziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 272.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 1, 2002. t.h.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, t.h.

Al-Biqā'i yang pada akhirnya dijadikan sebagai bakal materi beliau dalam menyelesaikan studi doktornya di Mesir.¹⁸

Corak tafsīr al-Misbah ini lebih condong kepada corak *al-Adabi al-Ijtima'i*, yaitu cara penafsiran yang berupaya untuk mengerti *naṣ-naṣ* Al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, selanjutnya seorang ahli tafsir berupaya untuk mengkaitkan *naṣ-naṣ* Al-Qur'an yang dipelajari dengan fakta yang ada di dalam kehidupan masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda.¹⁹ Penjelasan dan penjabaran dalam tafsīr ini dipandang sangat dekat dengan adat kebiasaan pada sekelompok/sekumpulan manusia yang berusaha menampilkan/mewujudkan penafsirannya agar sesuai dalam kehidupan bermasyarakat.

Penafsiran M. Quraish Shihab yang dikemukakan dan dijabarkan ini memiliki keistimewaan dan kelemahan-kelemahannya. Masing-masing dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang ingin diraih. Seorang tokoh/mufasir yang bernama Abd Hayy Al-Farmawy mengidentifikasi ada empat metode penafsiran yaitu, metode *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan metode *maudhū'i*.²⁰

Dalam tafsīr Al-Misbah metode yang dipakai oleh M. Quraish Shihab adalah metode *tahlili* (analisis), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk memahami kandungan Al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam Al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, *asbābun nuzūl* dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tafsir sehingga isi Al-Qur'an dapat dimengerti pada tiap-tiap bahasa ataupun kalimat yang terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an dan dikaji dengan seksama/teliti sesuai keilmuan yang dimiliki oleh seorang *mufasssīr*. Dari sisi bahasa hubungan sebab akibat, sebab turunnya wahyu, sampai pada akhirnya dilakukan penerapan pada masa kini dan mendatang.²¹

Penelitian suatu ayat ataupun surah, di dalam tafsīr al-Misbah memakai pemikiran ataupun pemahaman yang selalu berpedoman

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, t.h.

¹⁹Mohammad Nor Ichwan, *Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Rasail Media Group, 2013, Cet I, hal. 59.

²⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007, hal. 36.

²¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hal. 37.

kepada makna yang dikehendaki oleh Al-Qur'an yang sesuai dengan *asbābun nuzūl* ayat tersebut dan kemudian dapat diaplikasikan maknanya pada masa kini dan mendatang. Sudah barang tentu dalam memahami dan memaknai ayat dan surah selalu bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW serta atsar para sahabat-sahabat.²²

B. Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Bacaan-Bacaan Ayat dan Surah Dalam Acara Tahlilan

1. Al-Fātiḥah/1: 1-7

Awal Al-Qur'an dimulai dari surah al-Fātiḥah yang merupakan ayat-ayat pembuka sebagai bimbingan dari Allah SWT dan juga sebagai surah pembuka dari sekian banyak ayat dan surah di dalam Al-Qur'an, keberadaan surah al-Fātiḥah ini dari sisi arti dan makna memiliki keindahan dan manfaat yang luar biasa baik dari sisi keberadaan surah ini maupun dari makna yang terkandung pada surah ini, sehingga surah-surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an semua dapat terlihat dari surah al-Fātiḥah ini, karena maknanya yang menyeluruh dari semua isi Al-Qur'an dan bahasanya yang indah dan mudah dihafal, maka dijadikan surah ini banyak dipakai pada setiap kegiatan-kegiatan sebagai doa, baik diawal maupun pada akhir kegiatan. Surah al-Fātiḥah ini memiliki beberapa nama yang dikenal yakni, *al-Fātiḥah*, *Ummul Kitāb*, *Ummul Qur'ān* dan *al-Sab'al Matsāni*. Surah ini diturunkan di kota Mekkah terlebih nama *al-Sab'al Matsāni* telah diungkapkan di dalam Al-Qur'an dengan firman-Nya pada surah Al-Hijr/15: 87: “*Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan kepadamu al-Sab'al Matsāni dan Al-Qur'ān al-Karīm*”. Surah al-Hijr ini di turunkan Allah SWT sewaktu Rasulullah tinggal di kota Mekah dan perintah shalat sudah diterima oleh beliau, dengan keagungan dan keistimewaan surah al-Fātiḥah ini Nabi SAW bersabda: “*Bahwa tidak sah shalat jika tidak membaca surah al-Fatihah.*”

Akar kata *fath* berarti menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada satu tempat untuk dimasuki, tentu saja bukanlah dari makna harfiah itu yang dimaksudkan, melainkan penamaannya dengan kata al-Fātiḥah sebab ia terletak pada awal dari Al-Qur'an dan biasanya yang pertama memasuki adalah yang membukanya, maka kata *fātiḥah* disini berarti ada pada awal Al-Qur'an. Al-Fātiḥah ini merupakan awal dari segala penempatannya pada susunan Al-Qur'an, bukanlah seperti segelintir

²²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014, t.h.

dugaan kecil ulama bahwa ia dinamakan demikian, sebab surah ini merupakan awal dari surah-surah di dalam Al-Qur'an. Kita pun memahami bahwa surah al-Fātiḥah merupakan surah pembuka yang sangat mulia untuk segala macam bentuk kebaikan-kebaikan. Ada pula penamaan surah ini dengan nama *al-Sab' al-Mathāni* yang didapatkan dari sekian banyak hadis antara lain yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, Allah tidak menurunkan di dalam Taurat, Injil maupun Zabur dan Al-Qur'an suatu surah seperti *al-Sab' al-Mathāni*". Dari segi bahasa *al-Sab'* berarti tujuh, hal ini disebabkan surah al-Fātiḥah ini terdiri dari tujuh ayat, sedangkan kata *mathāni* adalah bentuk jamak dari kata *muthannā* atau *mathnā* dimana secara harfiah berarti dua-dua. Sedangkan yang dimaksud dengan dua-dua adalah bahwa surah ini dibaca dua kali pada setiap rakaat shalat, jika makna ini yang dimaksud, penamaan tersebut lahir pada awal masa Islam, ketika setiap shalat baru berdiri dari dua rakaat atau karena surah ini diturunkan dua kali yaitu di Makkah dan di Madinah. Dapat dipahami pula kata dua-dua dalam arti berulang-ulang, sehingga surah ini dinamai demikian karena ia dibaca berulang-ulang pada waktu melaksanakan shalat atau pada luar shalat atau disebabkan makna kandungan pada setiap ayatnya terulang-ulang pada ayat-ayat Al-Qur'an yang lainnya.²³

Penamaan al-Fatihah yakni *ummul Kitāb* atau *ummul Qur'ān* juga berdasarkan dari Nabi SAW dengan sabdanya: "Siapa yang shalat tidak membaca *ummul Qur'ān* maka shalatnya menjadi kurang sah atau tidak sah (*khidāj*). Begitu pula dengan Imam Bukhari menerangkan pada sebuah riwayat yang berkesimpulan bahwa salah seorang sahabat Nabi SAW Abu Sa'id al-Khudri telah melaporkan kepada beliau bahwa ia melafazkan *umul Qur'ān* kepada seseorang yang digigit ular dan ternyata orang itu pulih kesehatannya dari gigitan ular tersebut. Kata *umm* dilihat dari segi bahasa berarti induk, penamaan pada surah ini dengan induk Al-Qur'an kemungkinan karena surah ini terdapat pada awal Al-Qur'an sehingga ia bagaikan sumber, yang serupa dengan seorang ibu yang datang mendahului anak serta merupakan sumber kelahirannya. Kemudian penamaan surah ini pula sebagai *ummul*/induk sebab yang terkandung pada surah al-Fātiḥah mencakup seluruh makna dari tema-tema pokok pada ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz. Hampir kesepakatan seluruh ulama yang berpendapat bahwa surah al-Fātiḥah ini bukanlah wahyu yang pertama turun kepada Nabi Muhammad

²³M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 4.

SAW. Di dalam hadis-hadis banyak menerangkan, bahwa lima ayat dari surah *Iqra'* adalah wahyu yang pertama turun, sehingga sedemikian kuatnya dan banyaknya pendapat tersebut sehingga riwayat lain tidak dapat menyangkalnya. seorang ulama yang berpendapat bahwa al-Fātiḥah adalah wahyu yang turun pertama, kemudian diterima oleh Nabi Muhammad SAW bahkan sebelum *Iqra' Bismi Rabbika* adalah Syekh Muhammad Abduh, alasan yang dijelaskan mengenai hal ini antara lain dalam sebuah riwayat yang dinilainya tidak *ṣāḥih* (mursal) yang diriwayatkan oleh al-Baiḥaqi disamping argumen-argumen logika. Kesimpulan dalil ini adalah ada *sunatullāh*, baik menyangkut penciptaan maupun dalam penetapan hukum, yaitu mengawalinya secara menyeluruh, lalu diikuti dengan perincian secara berjenjang. Sebagaimana pendapat Syekh Muhammad Abduh bahwa surah al-Fātiḥah memiliki kedudukan sebagai firman Allah yang pertama dan keberadaannya pada awal surah di dalam Al-Qur'an dan ini merupakan pengamalan dari sunah tersebut.²⁴

Kitab suci Al-Qur'an diturun untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan manusia diantaranya adalah tauhid, ibadah, muamalah, janji dan ancaman, ajaran-ajaran Islam yang menumbuhkan semangat ibadah untuk bertauhid kepada Allah SWT, penjelasan tentang jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan bagaimana cara pencapaiannya serta kisah-kisah generasi-generasi yang terdahulu, dari lima pokok permasalahan tersebut tergambarkan pada surah al-Fātiḥah ini, yaitu tentang ketauhidan yang terdapat pada ayat kedua dan kelima, tentang puji-pujian dan harapan kejalan yang benar pada ayat pertama, ketiga dan ketujuh, tentang ibadah dan permohonan dalam kehidupan pada ayat kelima dan ayat ketujuh, sedangkan kisah-kisah generasi terdahulu digambarkan pada ayat ketujuh. Pemahaman Syekh Muhammad Abduh ini tidak bisa diterima oleh sebagian tokoh tafsir, walaupun ada beberapa yang berusaha untuk mensepakati dengan pendapatnya bahwa surah al-Fātiḥah ini adalah firman Allah yang telah diturunkan secara utuh dan lengkap, sedangkan pada surah al-'Alaq merupakan firman Allah yang turun pertama kali, walaupun waktu diturunnya hanya lima ayat, sebagaimana telah dipahami bahwa surah tersebut ada sembilan belas ayat. penjabaran Syekh Muhammad Abduh yang berdasarkan pemikiran beliau itu juga bisa diterima, akan tetapi bukan dalam rangka menyatakan bahwa surah al-Fātiḥah diturunkan sebelum *Iqra'*, namun diungkapkan untuk membuktikan keberadaan surah al-Fātiḥah sebagai

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 5.

induknya Al-Qur'an atau untuk menerangkan sebab-sebab kenapa surah al-Fātiḥah diposisikan pada surah pertama di dalam Al-Qur'an.

Menentukan sebab-sebab akan turunnya ayat mestilah berdasarkan dengan sejarah yang akurat antara lain berupa keterangan yang *ṣaḥīḥ*, kemudian posisi logika dalam hal ini tidak banyak berpengaruh kecuali dalam melakukan penilaian terhadap data-data dan keterangan-keterangan tersebut. Membiarkan informasi yang akurat atau periwayatan yang *ṣaḥīḥ* dan memilih periwayat yang *dha'if* sekalipun dalam menjelaskannya berpegang pada alasan-alasan yang sifatnya kepada logika/pikiran akal, hal ini dipahami bukan cara yang benar dalam menetapkan sejarah. Oleh karenanya seorang murid dan sahabat dekat Syekh Muhammad Abduh sendiri, yakni Syekh Muhammad Rasyid Ridha' berkomentar dalam kitabnya Tafsīr al-Manār bahwa gurunya itu adalah aneh. Pendapat-pendapat dengan pemahaman *ṣunatullāh* yang disinggung oleh Syekh Muhammad Abduh tersebut, yakni bahwasanya Allah SWT selalu menyebutkan sesuatu dengan secara global (umum) yang kemudian merincinya, dapat pula digunakan pada surah *Iqra'* ayat pertama sampai kelima di mana dalam surah tersebut digambarkan persoalan-persoalan inti yang mengatur kepada keselamatan makhluk-Nya yaitu manusia, yaitu berupa ilmu pengetahuan dan keikhlasan ibadah kepada-Nya, terdapat pada ayat pertama dan ayat ketiga. Disebutkan juga sifat-sifat Allah yang merupakan isi pokok dari ajaran Islam. Demikian pula paparan sejarah yang diwakili oleh keterangan-keterangan mengenai asal usul terciptanya manusia dan pada ayat-ayat Al-Qur'an dalam berbagai ayat dapat menerangkan pokok-pokok ajarannya dalam pembahasan ini.

Pada penjelasan berikutnya bahwa surah al-Fātiḥah dikatakan sebagai ayat yang dapat dirujuk untuk parameter bahwa surat tersebut tidaklah sebagai firman Allah yang pertama kali diturunkan, ayat tersebut yang dimaksud ialah pada ayat yang ke lima surah al-Fatihah yakni *ḥyyāka na'budu waiyyāka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Bentuk jamak dari bahasa kami adalah mengabarkan bahwasanya ayat ini diturun sesudah adanya sekelompok orang-orang mukmin yang telah menyembah Allah secara bersama-sama. Hal ini tentunya tidak terjadi pada awal-awal masa kenabian saja, terlebih lagi pada awal waktu penerimaan wahyu berupa kitab suci Al-Qur'an. Selain itu isi surah ini jauh berbeda dengan isi pada ayat-ayat awal yang secara umum menjelaskan tentang pengenalan kepada Allah SWT dan pengetahuan-pengetahuan kepada Nabi SAW, terlebih lagi pada ayat-ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya, kemudian penggunaan kata Allah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa Allah sebagai Tuhan yang

disembah adalah *rabbuka* (Tuhanmu), hal ini juga karena *lafaz* Allah dipakai oleh orang-orang kafir di Mekkah, sedangkan pengertian yang sebenarnya dari *lafaz* Allah yang mereka pahami berbeda dengan pengetahuan yang telah diberikan dalam ajaran Islam. Oleh sebab inilah surah *al-Fātiḥah* terdapat *lafaz* Allah yang kemudian baru diturunkan setelah sekian banyak firman Allah yang lainnya.²⁵

Ayat-ayat pada surah *al-Fātiḥah* adalah gambaran dari isi makna ayat-ayat yang lain di dalam *Al-Qur'an*, telah dikemukakan oleh para tokoh-tokoh tafsir yakni jauh sebelum Syekh Muhammad Abduh, Abu Hasan Harrali seorang sufi dan ulama pakar bahasa teologi dan logika (w. 698 H) di dalam kitabnya yang berjudul *Miftāḥ al-Bāb al-Muqaffal Li Fahm Al-Qur'an al-Munazzal*, menafsirkan surah ini antara lain mengungkapkan bahwa surah *al-Fātiḥah* merupakan pokok-pokok isi dari *Al-Qur'an*, hal ini disebabkan karena *Al-Qur'an* secara keseluruhan tergambarkan dari isi kandungan yang telah dijelaskan pada ayat-ayat yang terdapat di dalam surah *al-Fātiḥah*. Pada permulaan surah *al-Fātiḥah* meliputi pengertian yang dikandung dalam *asmāul Husnā* (nama-nama baik Allah). Penjabaran dari ayat-ayat yang terdapat di dalam *Al-Qur'an* yang menggambarkan adanya Allah, semua bersumber dari surah *al-Fātiḥah* pada tiga ayat terakhir dari firman-Nya yaitu pada ayat *Ihdina aṣirāṭal mustaqīm*, ayat ini menerangkan semua yang mencakup urusan makhluk untuk mencapai kepada Allah dan memohon agar memperoleh hidayah-Nya serta mengabaikan kepada selain-Nya. Sedangkan segala sesuatu yang menjadi penghubung antara makhluk dan sang pencipta tergambarkan di dalam ayat, *Iyyāka na'budu wa Iyyāka nasta'in*, begitulah penjelasan tersebut di ungkapkan oleh Abu Hasan Harrali yang dikutip oleh Ibrahim Ibnu Umar al-Baqā'i.²⁶

Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāḥ* menjelaskan surah *al-Fātiḥah* sebagai berikut:²⁷

- a. Ayat pertama: “*Dengan nama Allah yang maha pengasih Lagi maha penyayang.*”

Permulaan pada surah *al-Fātiḥah* dimulai dengan kata *bismillāhiraḥmānirrahīm* dan mengajarkan kepada Nabi-nabi-Nya pada wahyu pertama agar selalu mengingat Tuhan-Nya pada semua

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 6.

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsīr Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, cet. 1, 2014, hal. 7.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāḥ Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.14.

perbuatan manusia dengan selalu menyebut nama Allah, yakni dengan kata *iqra' bismi rabbika*. Tidaklah menjadi suatu kesalahan jika dikatakan bacaan basmalah merupakan perintah pertama dari Allah SWT kepada manusia supaya memulai segala bentuk kegiatan dengan menyebut asma Allah. Menyebut nama Allah pada setiap mengawali kegiatan/perbuatan adalah akhlak dan pelajaran pertama yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, yakni dengan kalimat *Iqra' bismi rabbika*. Pada awal surah al-‘Alaq tersebut sesuai kaidah-kaidah dalam ajaran Islam yang telah menggambarkan bahwa keberadaan Allah adalah *al-Awwal wa al-Ākhir wa-Azāhir wa al-Bāṭin* (Dia yang pertama dan Dia pula yang terakhir, Dialah yang terlihat dengan jelas akan bukti-bukti keberadaan dengan wujud-Nya, dan Dia pula telah tersembunyi dari siapapun dengan hakikat-Nya. Dia yang maha suci itu yang merupakan wujud yang sebenarnya wujud dari hak-Nya, serta semua wujud memperoleh wujud-Nya dan hakikatnya berawal dari-Nya segala yang memiliki permulaan. Karena itu dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah. Dalam pengucapan basmalah bermakna bahwa saya atau kami mengawali dari apa yang kami lakukan dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyebut nama sang pencipta yaitu Allah SWT. Dengan demikian bacaan basmalah adalah berupa harapan atau pernyataan dari seseorang bahwa ia dalam melakukan pekerjaannya menyebut nama Allah atau dapat juga dimaknai sebagai suatu perintah Allah (walaupun kalimat tersebut tidak berbentuk perintah) dengan pernyataan, “mulailah pekerjaanmu dengan menyebut nama Allah”. Kedua pendapat yang memaknai pada kata “memulai” pada kata basmalah ini mempunyai pemaknaan yang sama, yakni menanamkan di dalam jiwa kita untuk selalu berpijak/bertumpu kepada sang pencipta sebagai penguasa dan pengatur alam semesta.

Apabila seseorang mengucapkan/melafalkan kata Allah, maka akan terlintas dalam benak hatinya dari segala sifat kesempurnaan yang ada pada penciptanya, Dialah yang maha perkasa, maha bijaksana, maha menguasai, maha berkehendak, maha pengampun, maha suci dan lain sebagainya. Seseorang yang mampu untuk mempercayai Tuhan sudah barang tentu akan meyakini bahwa Tuhannya itu maha sempurna dalam semua hal serta maha sempurna dari segala sifat-sifat kelemahan-Nya. Sifat dan nama-nama Tuhan yang diperlihatkan kepada makhluk-Nya cukuplah banyak, dalam sebuah hadis diungkapkan bahwa nama-nama Tuhan berjumlah begitu banyaknya yaitu sembilan puluh sembilan dari nama-nama-Nya. Demikian banyak sifat/nama Tuhan namun yang menggambarkan

dalam basmalah hanya dua sifat, yaitu *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* yang keduanya terambil dari asal kata yang sama. Seperti-nya kedua sifat ini dipilih karena sifat-sifat tersebut merupakan hal yang paling dominan. Dalam hal iseperti ni Allah SWT di dalam Al-Qur'an menjelaskan: "Rahmat-Ku mencakup dari segala sesuatu" (al-'Arāf/7: 156). Kedua kata tersebut *al-Rahmān* dan *al-Rahīm* berasal dari kata *rahīm* yang sudah menjadi bahasa Indonesia, memiliki arti peranakan. Jika disebutkan kata *rahīm* akan terlintas dalam pikiran seseorang dalam sebuah keluarga yaitu ibu dan anak, kemudian ketika itu pula dapat dipahami betapa besarnya kasih sayang seorang ibu yang telah diberikan kepada anaknya, akan tetapi tidak boleh dipahami dengan sifat rahmatnya Tuhan sebanding dengan sifat rahmatnya seorang ibu kepada anaknya, seberapa pun besarnya kasih sayang seorang ibu. Sebab suatu keyakinan yang dimiliki seorang mukmin terhadap Allah SWT merupakan suatu wujud yang tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya dalam zat, sifat dan perbuatan-Nya dan dengan apa pun juga baik yang nampak maupun yang tidak nampak, dengan demikian hakikat dan kapasitas rahmat-Nya tidak dapat disamakan dengan hakikat dan ukuran pada makhluk yang lainnya. Rasulullah SAW menjelaskan betapa besarnya rahmat Tuhan yang dimiliki dari keberadaan sabdanya yakni, "Allah menjadikan rahmat seratus bagian, Dia menyimpan di sisi-Nya sembilan puluh sembilan bagian dan diturunkan-Nya ke bumi ini hanya satu bagian. Satu bagian inilah yang dibagikan kepada seluruh makhluk, begitu meratanya sampai-sampai satu bagian yang di bagikan itu diperoleh pula oleh seekor binatang yang mengangkat kakinya karena dorongan kasih sayangnya, sehingga khawatir tidak sampai menginjak anaknya". (HR. Muslim).²⁸

Tumpahan rahmat Allah secara aktual digambarkan dengan kata *rahmān*, sedangkan sifat-sifat yang dimiliki-Nya sebagaimana yang tergambarkan di dalam hadis Nabi di atas, yakni dengan kata *rahīm*. Perpaduan kedua kata tersebut menggambarkan bahwa Allah melimpahkan rahmat yang begitu luas kepada makhluk-makhluk-Nya sebab sesungguhnya Allah SWT adalah zat yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Sewaktu-waktu kemungkinan seorang yang memang memiliki watak pemurah tidak mau memberikan tangannya untuk membantu orang lain, akan tetapi ketidak mauannya itu tidak dapat mengubah wataknya, sebab munculnya perbuatan tersebut dari luar kebiasaan karakternya. Berarti kata *al-Rahmān* dapat dipahami

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal.16.

bahwa Allah telah melimpahkan dengan kasih sayang-Nya, sedangkankan dengan kata *al-Rahīm* telah menerangkan bahwa Allah bukan hanya mempunyai sifat kasih sayang saja akan tetapi juga memiliki sifat rahmat-Nya.

- b. Ayat kedua: “*Segala puji hanya bagi Allah pemelihara seluruh alam.*”

Mengagungkan dengan puji-pujian terhadap ciptaan Allah SWT merupakan bentuk rasa terimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan memberikan ketenangan seorang mukmin dikala mendengar asma Allah disebut. Sebab keberadaan seorang mukmin sejak keberadaannya di bumi ini tidak lain kecuali limpahan anugerah kenikmatan Ilahi yang sebagai implementasi rasa syukur dan pujian kepada pencipta alam ini. Setiap tarikan nafas, setiap waktu dan pada setiap langkah seorang mukmin kenikmatan terus menghampiri dalam kehidupannya, kemudian menyatu dan memancarkan sinar-Nya kepada manusia dan seluruh makhluk hidup dimuka bumi ini, mengagungkan sang pencipta alam dengan berterimakasih merupakan suatu perbuatan yang harus dilakukan sebagai rasa syukur manusia atas segala anugerah kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT kepada semua makhluk khususnya manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah di dalam surah al-Qaṣaṣ ayat 70: “Dialah Allah tidak ada Tuhan melainkan Allah, untuk-Nya segala puja dan puji bagi-Nya di dunia dan akhirat dan bagi-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nya kamu akan kembali”. Kata *al-Ḥamdu* terdiri dari dua huruf *alif* dan *lam* (baca *al*) bersama dengan *ḥamd*, dua huruf *alif* dan *lam* yang menghiasi kata *ḥamd* oleh para pakar bahasa dinamai *al-Istighrāq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *al-Ḥamdulillāh* sering kali diterjemahkan dengan segala puji bagi Allah. *Ḥamd* atau pujian adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik walaupun ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata syukur yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Ada tiga unsur dalam perbuatan yang harus dipenuhi oleh yang dipuji sehingga dia wajar mendapat pujian, yaitu: indah (baik), dilakukan secara sadar dan tidak terpaksa atau dipaksa. Kata *al-Ḥamdu* dalam surah al-Fātiḥah ini ditujukan kepada Allah SWT, hal ini berarti bahwa Allah dalam segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan tersebut. Pada kata *al-Ḥamdulillāh*

(segala puji bagi Allah) huruf *lam* yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya, ini berarti bahwa segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah SWT. Dia dipuji karena Dia menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakan-Nya dengan baik serta dengan penuh kesadaran tanpa adanya paksaan. Kalau demikian segala perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatan-Nya juga, sehingga sudah sewajarnya jika kita mengucapkan segala puji hanya bagi Allah semata. Mengagungkan manusia karena kekayaannya atau kepandaianya, hal tersebut adalah anugerah dari Allah SWT, maka sepatutnya manusia memuji Allah terlebih dahulu, karena semua yang diperoleh manusia merupakan hasil alam yang melimpah dan manusia hanyalah memanfaatkannya saja.

Lanjutan ayat ini adalah bahwa Allah *Rabbal ‘Ālamīn*, lafaz *Rabb* seakar dengan lafaz tarbiyah, yakni menunjukkan sesuatu langkah demi langkah menuju kesempurnaan terhadap suatu penciptaan dengan kejadian dan peranannya, bisa juga bermakna memiliki, walaupun pendapat yang pertama lebih baik, terlebih lagi ungkapan kepemilikan Allah yang akan diungkapkan secara tegas pada ayat keempat dalam surah ini. Sewaktu menyebut lafaz Allah akan terbayang di dalam hati manusia dengan segala sifat-sifat Allah SWT, baik sifat itu berupa perbuatan maupun sifat dengan zatnya Allah SWT, yaitu dengan ketetapan/ketentuan yang berpengaruh kepada makhluk-Nya ataupun tidak berpengaruh. Ketika menyebut kata *Rabb* atau Tuhan, maka pengertian kata ini terkumpul segala sifat dan zat Allah pada ciptaan-Nya. Apapun kehendak Allah kepada semua makhluk-Nya haruslah diyakini bahwa hal tersebut itu sama sekali tidaklah terlepas/keluar dari sifat kepemeliharaan dan kependidikan-Nya, walaupun perlakuan tersebut dinilai sebagai suatu keterbatasan pemikiran manusia bahwa itu adalah suatu hal yang negatif dan ini berarti ketetapan-Nya yang terlihat oleh kaca mata manusia sebagai suatu hal yang negatif pula, akan tetapi pada dasarnya tidak terlepas dari pemeliharaan dan pendidikan Allah kepada makhluk-Nya. Allah SWT bukan saja *Rabb*/pemelihara dan pendidik manusia, tetapi Dia juga adalah *Rabbal ‘Ālamīn*. Kata *‘Ālamīn* adalah bentuk jamak dari kata *‘Ālam*, ia terambil dari akar kata yang sama dengan ilmu atau alamat (tanda), setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, ciri tersebut menjadi alamat dan menjadi tanda baginya atau dia menjadi sarana/alat untuk mengetahui wujud dari sang pencipta alam semesta.

Dengan demikian kata tersebut dapat dipahami dalam pengertian seisi alam raya atau segala sesuatu yang ada selain dari pada Allah SWT. Sementara para ahli tafsir memahami kata alam dalam arti sekumpulan makhluk Allah yang hidup dan berkembang, baik hidup sempurna ataupun dengan keterbatasannya. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu, ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak, tidak juga tahu walaupun tentang dirinya sendiri. Pakar-pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah SWT tetapi tentunya bukan itu yang dimaksud oleh ayat ini, karena jika demikian tentu ayat tersebut tidak menggunakan bentuk jamak. Bukankah jika memang makna alam adalah segala sesuatu selain Allah, ia tidak perlu dijamak. Dengan demikian kata *Rabbal 'Ālamīn* adalah keterangan yang disampaikan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya sebagai penjelesan kalimat untuk diketahui bahwa Allah SWT sebagai Tuhan dijagad raya ini dan tidak ada satupun terlewatkan terhadap kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya, sebab Allah adalah pemelihara dan penguasa semesta alam.²⁹ Dengan demikian manusia akan dapat hidup dengan tenang dan penuh harapan menghadapi masa depannya dan hal ini merupakan sesuatu yang berharga dan manfaat dalam hidup dan kehidupannya. Ketika seseorang mengucapkan *al-Ḥamdulillāh* maka secara ucapan atau lisan telah menghantarkan lafaz-lafaz untuk memuji kepada Allah ketika memiliki kedudukan sebagai Tuhan yang wajib disembah, disifati dengan *Rabb 'Ālamīn* di mana pujian tersebut berlanjut akibat kedudukan-Nya sebagai pemelihara dan pendidik. *Al-Ḥamdu lillāh Rabb 'Ālamīn* dalam surah *al-Fātiḥah* ini memiliki dua sisi makna, pertama berupa pujian kepada Allah dalam bentuk ucapan, dan kedua berupa syukur kepada Allah dalam bentuk perbuatan. Syukur sebagaimana diungkapkan sebelum ini adalah mengakui dengan tulus dan ikhlas serta penuh hormat nikmat yang telah dianugerahkan oleh yang disyukuri itu dengan kata-kata atau dengan perbuatan.

c. Ayat ketiga: “*Yang pengasih lagi maha penyayang.*”

Surah al-Fatihah pada ayat ini bukanlah pengulangan dari ayat pertama, yaitu *al-Raḥmān al-Raḥīm*, ayat ketiga ini menjelaskan bahwa pendidikan dan pemeliharaan Allah sebagaimana disebutkan pada ayat kedua, sama sekali bukan untuk kepentingan Allah atau sesuatu pamrih, seperti halnya seseorang atau satu perusahaan yang

²⁹M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, 1997, hal. 15.

menyekolahkan karyawannya. Pendidikan dan pemeliharaan tersebut semata-mata karena rahmat dan kasih sayang Tuhan yang dicurahkan/diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya. Pendidikan dan pemeliharaan Allah selalu digambarkan kepada kasih dan sayang-Nya, karena itu dapat juga dikatakan bahwa penjelasan pada sifat *rahīm* dan *rahīm* dalam hal ini untuk menghilangkan prasangka yang bisa jadi dimunculkan dari kata *rabb*, bahwa Allah mempunyai sifat kekuasaan mutlak yang cenderung kepada pemahaman sewenang-wenang, akan tetapi dengan disebutkannya sifat *rahīm* dan *rahīm* pemahaman tentang kekuasaan yang mutlak akan bersama dengan kesan rahmat dan kasih sayang-Nya Allah SWT. Hal ini dapat mengarahkan kepada keyakinan manusia, bahwa Allah SWT adalah Tuhan yang maha agung lagi maha kuasa, maha perkasa lagi maha penyayang, seakan-akan jika menyebut kedua sifat tersebut, Allah SWT mengundang para makhluk-Nya untuk datang kehadirat-Nya untuk memperoleh keridhaan-Nya dan dengan demikian hati mereka menjadi lapang serta jiwa mereka akan menjadi tenang dengan segala apapun yang akan mereka hadapi dan bagaimana pun keadaan pada mereka akan timbul sifat pasrah serta tawakal dengan kekuasaan dan kehendak dari Allah SWT.

d. Ayat keempat: "*Pemilik/raja hari kemudian.*"

Pemelihara dan pendidik yang bersifat *rahīm* dan *rahīm* bisa jadi tidak memiliki sesuatu, sedangkan sifat ketuhanan tidak dapat wujud tanpa kepemilikan dan kekuasaan. Karena itu kepemilikan dan kekuasaan yang dimaksud perlu ada penegasan dan hal inilah yang dipahami pada ayat keempat surah al-Fātiḥah yaitu, *māliki yaūmi al-Dīn*. Kata *yaūm* mengandung arti hari dan kalimat tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 365 kali sesuai dengan banyaknya hari-hari dalam satu tahun. Akan tetapi tidak semua kalimat tersebut memiliki arti yang sama dengan hari-hari yang kita ketahui dalam kehidupan di dunia ini. Al-Qur'an dalam bahasanya memakai kata *yaūm* dalam pengertian waktu atau masa yang ada kalanya memiliki waktu yang sangat panjang menurut pemahaman manusia. Bahasa yang diungkapkan adalah *al-Dīn* adalah bahasa yang tidak sama pada semua bahasa yang memiliki kemiripan atau kesamaan pada kata tersebut,.

Bahasa *al-Dīn* pada surah al-Fātiḥah diterjemahkan sebagai perhitungan atau pembalasan, sebab pada hari tersebut atau hari kiamat akan diperhitungkan dan dibalas semua amal yang telah dilakukan manusia serta pada hari itu seluruh manusia tidak ada yang terlewatkan dari pantauan Allah SWT, mereka akan memperlihatkan kebaikan dirinya sendiri terhadap Tuhannya dengan

sejelas-jelasnya. Sementara ulama menggaris bawahi bahwa balasan terhadap mereka pada masa itu merupakan balasan yang bersifat perorangan bukan kolektif. Para ulama itu menerangkan balasan atau ganjaran Tuhan ketika di dunia dan di akhirat. Ganjaran di dunia akan diberikan Tuhan terhadap diri manusia secara pribadi dan juga dengan cara bersama-sama dilihat bagaimana sikap manusia terhadap kebaikan dan ketaatannya atas perintah-perintah dan larangan-larangan dari Tuhannya, hal ini berlaku kepada semua makhluk terutama manusia mereka akan menerima balasan dengan apa yang pernah dilakukannya selama hidup di dunia. Hari pembalasan yang dimaksud dalam ayat keempat surah ini adalah hari pembalasan untuk setiap manusia. Sebagaimana Al-Qur'an mengingatkan: *"Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah SWT pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri."* (Maryam/19: 95). diantara isi kandungan Al-Qur'an yang dijelaskan adalah permasalahan pada hari perhitungan dengan balasan yang Allah akan berikan nanti. Berbagai argumen-argumen telah dikemukakannya sebagai bukti bahwa Allah penguasa pada hari pembalasan, diantaranya adalah yang berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan yang dilakukannya selama di dunia. Pada ayat keempat ini menjelaskan bahwa Allah SWT adalah penguasa pada hari kemudian, setidaknya ada dua makna yang terdapat pada penjelasan ayat ini yaitu, pertama bahwa Allah SWT sebagai pemilik alam yang mengetahui dan menentukan kapan tibanya hari pembalasan tersebut. Kedua Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu yang akan terjadi di hari pembalasan nanti dan apapun yang dialami makhluk-Nya ketika itu. Daerah Kekuasaan-Nya begitu besar yang mencakup seluruh alam dunia dan akhirat nanti, bahkan jangkakan berperilaku atau bersikap menentang-Nya, dalam berbicara saja mesti dengan kehendak dan seizin-Nya.

Semua yang diungkapkan di atas berpedoman pada keterangan kata *yaūmi al-Dīn*, yaitu hari perhitungan ketika berjumpa dengan sang pencipta nanti, sementara para ahli Al-Qur'an meskipun menerima pendapat atau penjelasan tersebut, akan tetapi penjelasan diatas merupakan sebagai penjelasan lahiriahnya saja, sedangkan penjelasan bathiniyahnya melebihi apa yang telah diungkapkan tersebut. Sebagaimana pendapat diatas kata *yaūm* dalam Al-Qur'an adalah hitungan waktu yang dapat diselesaikannya, bahwa hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang nyata, baik cepat maupun lambat. Hari perhitungan/pembalasan pada ayat ini secara lahiriah merupakan suatu hari yang akan datang dengan tampak secara jelas akan kekuasaan Allah SWT dalam memberikan balasan-balasan-Nya

nanti, balasan Allah yang membuat seluruh manusia yang tadinya ragu atau menduga-duga, akhirnya memiliki keyakinan sehingga menjadi tidak berkutik sama sekali, pada saatnya hari itu akan dimulai di hari dibangkitkannya manusia dari alam kubur sampai hari perhitungan itu tiba, sehingga ditentukan tempat untuknya masuk dalam kebahagiaan atau kesengsaraan nanti di alam akhirat. Itulah pengertian secara lahiriyah. Kemudian jika dilihat pengertian secara bathiniyahnya yaitu dimana ketika seseorang melakukan perbuatan dosa/pelanggaran, maka ketika itu pula pembalasan/perhitungan Tuhan berlangsung. Berawal ketika pada saat seseorang melakukan perbuatan yang melanggar aturan Allah, maka pada saat itu pulalah akan terjadi pembalasan Allah. Suatu pembalasan yang diberikan Allah terhadap perbuatan manusia tiada tertunda, namun terkadang tidak disadari oleh manusia demikianlah pengertian bathiniyahnya. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW berbunyi: *“Apabila seseorang berbuat dosa dan menitikan kedalam hatinya suatu titik hitam, maka titik hitam itu merupakan pembalasan dari Tuhan”*.

Disamping itu semua malapetaka yang ditunjukkan di dunia ini adalah melalui manusia atau dari yang lainnya, malapetaka yang datang hakekatnya adalah perhitungan dari Allah, walaupun manusia yang lemah sekalipun akan ada balasan atas perbuatannya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT: *“Dan apa saja malapetaka yang menimpa kamu, maka itu disebabkan perbuatan tanganmu sendiri dan Allah memaafkannya (dari kesalahan-kesalahan kamu)”*. (Asyura/42: 30).

- e. Ayat kelima: *“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan.”*

Sesudah Allah pada ayat ke dua menerangkan kewajaran-Nya untuk mendapatkan segala pujian (*Al-Ḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn*) dengan anjuran kepada hamba-hamba-Nya untuk memuji dan mengagungkan-Nya melalui firman-Nya, pada kata *al-raḥmān al-raḥīm* kemudian menegaskan pula bahwa Dia Allah adalah raja dan penguasa hari pembalasan, *mālik yaūm al-dīn*, penegasan yang mengandung berita kabar gembira dan ancaman tentulah tidak mengherankan, apabila hamba-hamba-Nya yang selalu menyadari penjelasan dan ajakan itu, bila datang kehadirat-Nya menghadap dan mengharap sambil bermohon hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan. Makna yang terdapat pada ayat kelima ini menunjukkan penyembahan kepada Allah dan sebagian lainnya untuk manusia yang membutuhkan permohonan dari pertolongan Allah SWT. Bahasa penyembahan kepada Allah adalah kata *iiyāka na’budu*, sedangkan untuk

manusia/hamba-hamba-Nya dengan permohonan pertolongan Allah dengan kata *wa iyyāka nasta'in*. Kata *na'budu* biasa diterjemahkan dengan menyembah, taat dan mengabdikan berasal dari kata yang serupa dengan *na'budu* maka dijadikanlah kata *abdullāh* yang diartikan sebagai penghambaan kepada Allah. Pengabdian/penyembahan adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya sifat untuk mengagungkan dalam jiwa seseorang terhadap apa/siapa yang kepada-Nya ia tunduk dan taat, rasa yang tidak diketahui sumbernya, serta akibat adanya keyakinan bahwa Dia (yang kepada-Nya seseorang itu tunduk) memiliki kekuasaan sangat luas yang tidak terjangkau arti dan hakekatnya, memaksimalkan apa-apa yang dapat diketahui, bahwasanya Dia menguasai seluruh jiwa raganya, akan tetapi Dia (Allah SWT) yang menguasai itu berada di luar jangkauannya, sedangkan hakekat pengabdian tercermin dalam tiga hal, yaitu:³⁰

- 1) Seorang yang menghambakan dirinya tidak dapat memiliki apa yang berada dalam kekuasaan milik pribadinya, karena seorang hamba itu adalah menjadi milik/hak tuannya.
- 2) Semua yang menjadi jerih payahnya berkisar pada menjalankan dan menjauhkan apa yang diperintahkan dari tempat dia mengabdikan.
- 3) Tidak menjadikan sesuatu tempat untuk dikerjakan seseorang hamba kecuali dihubungkan permohonan tersebut dengan izin kepada siapa dia mengabdikan.

Dengan demikian seorang yang mengabdikan kepada Allah sepenuh pengabdian, akan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta akan selalu berkata insya Allah dalam setiap rencana dan aktivitas yang akan dilakukannya. Ia juga tidak akan segan-segan memberi apa saja pada saat kepentingan (agama) Tuhan menghendaki itulah hakekat pengabdian. Kembali pada ayat di atas *iyyāka* adalah kata yang menunjukan kepada personal kedua, yang dimaksud adalah Allah SWT. Di dahulukannya kata *iyyāka* atas kata *na'budu* dimaksudkan untuk memberi penekanan terhadap bentuk dan hakekat pengabdian tersebut.

Penekanan ini mengantar pada makna pengkhususan dalam arti hanya kepada-Mu kami mengabdikan, anda dapat merasakan perbedaan antara dua redaksi berikut: “kami mengabdikan kepada-Mu dan hanya kepada-Mu kami menyembah”. Pengabdian seseorang hamba hendaknya dilakukan hanya untuk Allah SWT. Maka ketaatan hati

³⁰M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 29.

sepenuhnya hanya kepada Allah dan dengan demikian untuk kedua kalinya akan terlihat hakikat pengawasan yang menjadi suatu tema utama pada surah al-Fāṭihah ini, hal tersebut dijelaskan pada kata pengabdian yang intinya adalah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Redaksi bahasa pada ayat kelima ini terdapat kata ganti orang kedua yang mengandung pula makna lain, jika anda berkata “engkau/kamu, maka lawan bicara anda ketika itu berada dihadapan anda. Hal ini berbeda dengan kata ganti orang ketiga, “dia/mereka”. Dia/mereka yang anda maksud itu pada dasarnya tidak berada di hadapan anda, mungkin berada jauh dari jangkauan pandangan anda atau paling tidak anda kesampingkan karena pada saat berbicara itu anda mengarahkan pembicaraan kepada lawan bicara anda. Dengan mengubah bentuk kata ganti ketiga (segala puji bagi Allah dalam ayat kedua) kepada kata ganti kedua (*iiyyāka*/kepada-Mu pada ayat kelima) tergambar sang hamba yang mengharap itu menghadapkan wajahnya langsung kepada-Nya sambil mengajukan permohonan yang disampaikan sendiri secara berhadap-hadapan. Dengan rasa kehadiran ini akan menjadikan pengabdian lebih baik dan sempurna.

Makna yang terkandung pada kata “kami” dalam ayat ini berhubungan kepada bentuk ketaatan yang seharusnya dilakukan oleh setiap orang mukmin, yakni ibadah hendaknya dilakukan dengan secara berjama’ah tidak dengan secara sendiri-sendiri, sebab jika dilaksanakan dengan secara sendiri-sendiri, maka kealfaan (kekurangan) yang dilakukan langsung diawasi kemudian anda sendirilah yang harus mempertanggung jawabkannya. Namun jika dilakukan dengan berjamaah, maka ibadah yang dilakukan akan mengikuti ibadah orang yang menjalankannya dengan baik dan sempurna. Seseorang yang membaca *iiyyāka na’budu* dengan menonjolkan keindividuannya pada hakekatnya menanamkan ke dalam jiwa seseorang tersebut terhadap pengabdiannya kepada Allah SWT, bahwasanya nilai ibadah yang dilakukannya itu masih jauh untuk mencapai suatu kesempurnaan, diantaranya shalatnya belum sempurna, arah pikirannya masih melayang-layang, sujud dan rukunya belum menuju kepada kesempurnaan, bacaan-bacaannya belum tertanamkan dalam jiwa dan lain sebagainya. Akan tetapi walaupun demikian ia seakan-akan berkata kepada Tuhan-Nya, yaitu ya Allah kami datang kepada-Mu bersamaan dengan yang lainnya, kemudian kami lebih maksimal dalam menjalankan ibadah kami, lalu kami gabungkan ibadahku dengan ibadah yang dilakukan oleh mereka, agar diterima pula ibadah yang kami lakukan, dalam berdoa pun demikian. Ketika berdoa yang kita panjatkan kepada Allah SWT

untuk mereka yang telah mendahului kita, doa tersebut tidak hanya ditujukan kepada seseorang, tetapi sebelum menyebut nama tertentu, sebelum menyebut nama *almarhum/almarhumah* kita menyebut nama Nabi Muhammad SAW dan menyebut pula para Nabi serta keluarganya, para auliya, syuhada dan orang-orang shalih serta kaum muslimin dan muslimat seluruhnya, jika demikian seluruh hamba-hamba Allah yang dekat kepada-Nya kita libatkan secara bersama.

Dengan hal inilah yang menyebabkan seseorang semestinya melakukan pengabdian terlebih dahulu barulah memohonkan pertolongan kepada Tuhannya. Jika kita memohonkan bantuan, maka itu berarti bahwa oleh satu dan lain sebab, kita tidak dapat atau terhalang untuk meraih sesuatu yang dimohonkan itu kecuali jika dibantu. Tetapi permintaan/permohonan ini tidak berarti bahwa berlepas tangan atau menyerahkan sepenuhnya kepada siapa yang kita mintai bantuan itu agar apa yang dimohonkan terpenuhi, dengan kata lain walau dengan permohonan bantuan peran aktif si pemohon dalam batas-batas kemampuannya masih tetap dituntut. Dari penjelasan tentang arti *isti'anah* (permohonan bantuan) seperti yang dikemukakan ini, maka *wa iyyāka nasta'in* mengandung dua konsekwensi yaitu: pertama, si pemohon harus berperan aktif bersama dengan siapa yang kepada-Nya ia bermohon demi tercapainya apa yang dimohonkan. Kedua, si pemohon berjanji untuk tidak meminta bantuan kecuali kepada Allah semata. Perhatikan redaksi ayat “hanya kepada-Mu” dalam arti tidak kepada si A yang masih hidup walau berkuasa, tidak pula kepada si B yang telah wafat walau mulia dan bertaqwa dan tentunya tidak pula pada benda-benda walaupun dikultuskan atau dikeramatkan, tetapi hanya kepada-Mu semata-mata kami memohon bantuan.

f. Ayat keenam: “*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*”

Kata *ihdina* diambil dari kata *hada*, *hidāyah* yang biasa diterjemahkan dengan petunjuk kata ini oleh pakar-pakar bahasa diartikan sebagai sesuatu yang menunjukan/mengantar kepada apa yang diharapkan. Biasanya sesuatu (petunjuk) itu disampaikan secara halus dan lemah lembut. *Ihdinaṣ ṣirāṭal mustaqīm* adalah permohonan kepada Allah agar si pemohon memperoleh petunjuk dan diantarkan ke jalan yang luas lagi lurus. Petunjuk Allah bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, di mana tingkat kedua tidak dapat diperoleh sebelum memperoleh tingkat pertama, tingkat ketiga pun tidak, sebelum tingkat kedua, demikian seterusnya. Petunjuk-Nya pada tingkat pertama adalah anugerah-Nya yang berbentuk naluri dan yang diperoleh sejak kelahiran, sebagai contoh adalah tangisan seorang anak bayi sebelum matanya terbuka.

Kemampuannya menangis merupakan anugerah Allah kepadanya untuk dijadikan petunjuk sehingga siapa yang di sekelilingnya mengetahui bahwa ia ada dan hidup serta membutuhkan pertolongan dari Allah SWT. Karena tangisan ini maka badannya dibersihkan, disusukan, dipeluk dan digendong. Hidayah/petunjuk Allah yang kedua adalah panca indera. Petunjuk tingkat pertama (naluri) terbatas pada penciptaan dorongan untuk mencari hal-hal yang dibutuhkan. Ia tidak mampu mencapai apa pun yang berada diluar tubuh pemilik naluri itu, pada saat muncul kebutuhannya untuk mencapai sesuatu yang berada diluar, sekali lagi manusia membutuhkan petunjuk yang melebihi petunjuk naluri.

Allah menganugerahkan petunjuk-Nya pada peringkat kedua yaitu panca indera, mata memandang, tangan meraba, hidung mencium, telinga mendengar, lidah merasa dan mulailah kontak dengan dunia luar melalui kelima indera tersebut. Allah yang menganugerahkan kemampuan ini kepada manusia dalam tingkat yang berbeda-beda, sehingga ada orang yang memiliki kemampuan mendengar, melihat, merasa, mencium dan memandang melebihi kemampuan orang lain. Namun betapa pun tingginya indera seseorang, kebanyakan yang diraihnya tidak mencerminkan pada makna aslinya. Bintang sebenarnya lebih besar dari planet bumi, tetapi terlihat olehnya hanya bagaikan uang logam kecil, demikian kesalahan yang diinformasikan oleh panca indera. Kemudian apa yang meluruskan kesalahan tersebut adalah hidayah/petunjuk-Nya yang ketiga merupakan alat indera lainnya yang menerima informasi yaitu akal manusia. Akal pikiran manusia yang menjadi sumber dari semua informasi yang diperoleh indera, lalu dari informasi yang diterima tersebut ditangkap dan diserap, kemudian memungkinkan informasi tersebut dapat berbeda hasilnya. Akal disini berperan setelah panca indera mencapai batasannya, akal membuka bagi manusia cakrawala baru yang tidak diperolehnya sebelum ini.

Hasil penalaran akal dapat berbeda, boleh jadi ada yang sangat jitu dan tepat, tetapi pertanyaan yang muncul adalah apakah petunjuk yang diperoleh melalui akal dapat terjamin kebenarannya secara penuh dan apakah ia mampu untuk memberikan jawaban yang tepat dan pasti terhadap segala sesuatu yang dikehendaki manusia? Atau ia juga mempunyai batas-batas kemampuan betapa pun tingginya kecerdasan akal seseorang. Ternyata dengan akal tersebut hanyalah berfungsi dalam batas-batas tertentu saja dan tidak sanggup untuk menuntun manusia keluar dari jangkauan alam metafisika, ruang lingkupnya adalah hanya sebatas bidang alam nyata dan dalam ruang lingkup ini pun terkadang masih terpedaya dengan daya fikir akal

manusia, hal ini menjadikan hasil penalaran akal fikiran tidak merupakan jaminan bagi seluruh kebenaran yang didambakan. Hidayah/petunjuk yang Allah berikan melalui kalbu, dan kalbu adalah tempat iman sekaligus alat untuk mengembangkannya, dengan kalbu kita dapat berhubungan dengan Allah dan memperoleh informasi-Nya atau hidayah agama dan hidayah agamalah yang dapat menginformasikan kepada kita apa yang dialami oleh mereka yang telah mendahului kita dan akal tidak mampu melakukan itu.

Hidayah/petunjuk yang dimohonkan pada surah al-Fātiḥah ini adalah hidayah kalbu berupa tuntunan agama dan kemampuan untuk melaksanakannya. Ayat ini sebagai permohonan agar kiranya Allah SWT menganugerahkan kepada manusia agar memiliki kemampuan untuk menggapai jalan yang lurus lagi luas itu, sehingga jalan yang lurus ini bukan hanya bisa dirasakan oleh panca indera, namun dapat pula diterima oleh akal manusia, serta dari waktu ke waktu terus berjalan si pemohon memperoleh bimbingan dan pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT selanjutnya dengan perlahan diberikan pula kemampuan untuk dapat melakukannya. Dengan demikian seluruh potensi yang ada di dalam diri manusia yang selama ini telah dimilikinya ditambah dengan anugerah yang sedemikian banyaknya disisi Allah yang kesemuanya diharapkan dapat diperoleh seluruhnya, dan dengan permohonan ini diharapkan semoga mengantarkan pemohon memasuki *ṣirat al-mustaqīm* (jalan yang lurus lagi lurus).

- g. Ayat ketujuh: “*Jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai bukan (pula) jalan orang-orang yang sesat*”.

Anugerah Allah bermacam-macam dan terus bertambah dengan nilai yang tidak bisa dihitung oleh manusia baik yang datangnya secara disadari atau secara tidak disadari oleh manusia keberadaan nikmat tersebut, Allah memberikan nikmat-nikmat itu dengan terus bertambah ada pula tambahan yang sedikit, kemudian ada pula diberikan tambahan anugerah nikmat yang memiliki nilai tinggi ada pula dengan nilai yang kurang. Anugerah kenikmatan dalam surah ini adalah nikmat dengan pemberian yang tidak terbandingkan jika diukur dengan anugerah/nikmat yang lainnya. Anugerah yang dimaksud adalah nikmat iman dan Islam dalam kepatuhan kepada Allah SWT. Sebagaimana terlihat di dalam Al-Qur'an surah al-Nisā/4: 69, berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ
التَّائِبِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾

Barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul, maka mereka itu akan bersama-sama dengan orang yang diberi nikmat dari Allah SWT, yakni para Nabi, shidiqin, syuhada dan orang-orang yang shaleh dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. (al-Nisā/4: 69).

Jika melihat dari ayat ini ada empat golongan manusia yang telah mendapat nikmat khusus dari Allah SWT, yaitu nikmat spiritual ketaatan kepada Allah dan jalan dar golongan mereka itulah yang dimintakan supaya dipahami pula oleh para pembaca dari ayat ketujuh pada surah al-Fātiḥah ini. Golongan pertama adalah *anbiyā*, yaitu para Nabi pilihan Tuhan yang menerima wahyu untuk mengajarkan orang-orang kepada kebenaran ajarannya, mereka itu selalu berkata-kata dan bersikap sesuai dengan tuntunan risalahnya, mempunyai i'tikad yang penuh, amanah, kepandaian, keterbukaan, sehingga mampu untuk mengungkapkan dari semua risalah yang mesti disampaikan. Golongan mereka yang terpelihara akan ucapan dan perilakunya, sehingga mereka akan terjaga untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar syari'at ajaran dari Tuhannya. Golongan kedua adalah golongan *shidiqin*, yaitu orang-orang yang lisan dan perbuatannya selalu berkata jujur dan benar, sehingga nampak pada diri mereka kebenaran dengan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Golongan ketiga adalah para *shuhadā*, yaitu orang-orang dengan persaksian ucapan dan perilakunya atas dasar kebenaran dan kebajikan yaitu melalui ucapan dan perilakunya membela yang hak dan berjuang pada jalan kebenaran dari Tuhannya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan. Kemudian Golongan keempat adalah mereka dengan keshalehannya selalu tangguh dalam kebaikan-kebaikan dan selalu berusaha mewujudkan kebajikannya dalam kehidupan ini, walaupun ia melakukan kekhilafan yang sifatnya sangat sedikit sekali jika di bandingkan pada kebaikan-kebaikannya.³¹

Semua anugerah dan kelebihan-kelebihan manusia yang diperoleh jika tidak diiringi dengan ketaatan dan kebenaran atau sesuai dengan tuntunan agama, maka akan tidak memiliki nilai-nilai yang bermakna baginya, lalu jika kekayaan tidak diimbangi dengan

³¹M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 72.

kebenaran, maka sewaktu-waktu anugerah/nikmat bisa berubah kepada suatu musibah, demikian pula halnya dengan nikmat-nikmat yang lainnya, seperti keluarga, kecerdasan, materi, kekuasaan, kesempurnaan semuanya akan menjadi musibah jika tidak diimbangi dengan pelaksanaan tuntunan ajaran agamanya. Pada surah al-Fātiḥah tepatnya pada ayat yang terakhir, disebutkan bahwa nikmat yang Allah berikan antara lain berupa petunjuk, jalan menuju kebaikan yang dinyatakan dari Allah SWT (yaitu orang-orang yang Engkau beri nikmat), namun ketika berbicara mengenai kesesatan yang dilakukan oleh orang-orang yang akan mendapat murka, tidak dinyatakan sebagai suatu jalan orang-orang yang dimurkai oleh Allah. Anugerah/nikmat secara jelas dinyatakan bersumber dari Allah SWT, sedangkan murka tidak disebutkan siapa pelakunya, hal ini disebabkan anugerah nikmat yang diberikan merupakan hal yang mulia, sehingga sudah sepantasnya disandarkan kepada Allah SWT, sedangkan amarah secara umum bisa dikatakan tidak baik sebab tidak disandarkannya kepada Allah SWT. Penggalan ayat *ghaīr al-Maghdūbi ‘alaihim* di mana *ghadab* dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya memiliki kesan keras, kokoh dan tegas, singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang emosional, kesemuanya dilukiskan melalui akar kata *ghadab*, jadi *al-ghadab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan susah dipengaruhi oleh pelakunya terhadap obyek yang diiringi dengan perilaku emosi, maka sikap tersebut jika dilakukan oleh manusia dinamakan amarah. Akan tetapi jika diperankan oleh Tuhan, maka walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka namun maksudnya adalah kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas atau dengan kata lain adalah siksaan, dengan demikian murkanya Tuhan adalah balasan atau ancaman siksa-Nya.

Pengertian kalimat pada ayat *ghaīr al-maghdūbi ‘alaihim* (bukan jalan mereka yang dimurkai), kalimat tersebut menjelaskan siapakah yang akan mendapat kemurkaan? Pertanyaan tersebut akan berbalik bertanya kembali, siapa yang murka? Akan terang kiranya dari penjelasan sebelumnya, bahwa yang murka adalah Tuhan, akan tetapi ini tidak dipahami dari redaksi penggalan ayat tersebut karena pada teks ayat tidak menyebutkan. Amarah yang di kemukakan di atas secara umum dinilai sebagai sifat yang tidak terpuji, walaupun tentunya sewaktu-waktu dapat dibenarkan. Sekali lagi pembaca ayat ini harus yakin bahwa tidak ada sifat dan sikap tercela dari Tuhan, segala yang terpuji dan indah adalah dari Allah SWT. Dialah sumber kebaikan dan keindahan, kalau ada yang tidak demikian maka boleh jadi penyebabnya adalah manusia/makhluk itu sendiri.

Kata *adallin* berasal dari kata *dalla yaḍillu* yang bermakna kehilangan jalan, bimbang, tidak mengerti kebenaran, pengertian-pengertian tersebut kemudian meluas maknanya menjadi binasa, terkubur dan diartikan dalam konteks immaterial sebagai sesat dari jalan kebajikan atau lawan dari kata petunjuk. Kurang lebih dari 190 kali kata *dalla* terulang didalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk kata dan berbagai arti, tetapi akhirnya dapat disimpulkan sebagai setiap tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran. Orang-orang yang sesat dapat diklasifikasikan menjadi tiga ciri, yaitu:³²

- 1) Orang-orang yang tidak mengetahui dan mengenal petunjuk akan Tuhan-Nya dan atau agama yang sesungguhnya, dalam pengertian mereka tidak mengetahui akan adanya syari'at ajaran agama atau keilmuan tentang agamanya sangat terbatas sekali, sehingga menyebabkan tidak bisa berfikir kepada jalan yang benar. Mereka itu pasti tidak dapat menyentuh kebenaran agama, pasti sesat paling tidak kesesatan perjalanan menuju kebahagiaan akhirat.
- 2) Orang-orang yang mendapatkan pengetahuan tentang agama namun sangat minim dengan keimanan dihatinya sehingga akan sirna seluruhnya, karena tidak dapat dijaga/dirawat untuk dikembangkan, namun mereka mengedepankan nafsu duniawinya sehingga orang seperti itu akan mendapatkan kesesatan yang nyata. Model manusia seperti ini termasuk orang-orang yang mengedepankan akal pikirannya saja sekalipun diluar jangkauan akal manusia, mereka sangat sesat sekaligus menganiaya diri mereka sendiri, karena mereka melepaskan diri dari bimbingan Tuhan, sedang bimbingan tersebut adalah untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka berada dalam kesesatan dengan tidak disadari oleh akal sehatnya, sehingga yang ada dalam pikiran dan perbuatan mereka adalah benar.
- 3) Orang-orang yang pesimis terhadap rahmat Allah, banyak jenis dari sikap pesimis, yaitu pesimis dari kesembuhan terhadap suatu penyakit, pesimis terhadap ampunan Allah, pesimis terhadap masa depan dan yang lainnya, sehingga pada akhirnya berperasangka buruk kepada Allah SWT.

Kehidupan yang dijalani oleh manusia pada dasarnya menginginkan petunjuk kearah/kejalan yang lurus dan luas agar mendapatkan anugerah/nimat dari Allah SWT, bagi mereka selalu berharap kepada kehidupan yang baik dan sukses namun terkadang

³²M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 85-87.

manusia itu sendiri yang tidak mau berusaha untuk mengejar anugerah/nikmat tersebut karena dorongan hawa nafsunya dalam kesesatan, sehingga mengorbankan kesuksesan hidup yang hakiki yaitu kesuksesan yang datangnya dari Allah SWT baik di dunia maupun diakhirat.

2. Yāsīn/36: 1-12

Surah yāsīn terdiri dari 83 ayat dan termasuk golongan dari surah-surah Makiyah yaitu sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Nama yāsīn diambil dari ayat pertama pada surah ini. Surah ini dinamai surah yāsīn karena kedua huruf Arab *yā* dan *Sīn* memulai ayat-ayatnya. Kemudian beliau bersabda: “*Iqra’ū ‘alā mautākum yāsīn* (bacakanlah surah yāsīn bagi *mautākum*)”. (HR. an-Nasa’i melalui Ma’qil Ibn Yasar dan diriwayatkan juga oleh Ibn Majah dan lain-lainnya). Kata *mautākum* dipahami oleh banyak ulama dengan arti orang yang sedang akan mati. Ada juga yang memahaminya dengan arti yang telah wafat/mati. Surah yāsīn memiliki ciri-ciri tertentu, misalnya ayat-ayatnya mudah diucapkan/dilafalkan dan ayat-ayatnya yang tidak panjang. Tujuan pembahasannya surah tersebut adalah menanamkan akidah, baik yang berkaitan dengan Ketauhidan kepada Allah SWT, risalah kenabian, kebenaran Al-Qur’an serta kebenaran hari Kiamat.³³

Kalau diperhatikan wahyu yang diturunkan Allah SWT di kota Mekkah, maka pokok masalah yang diajarkan adalah tentang akidah. Permulaan surah ini diawali dengan sumpah yaitu *demi Al-Qur’an yang berisi hikmah-hikmah*. Ayat tersebut menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, sebagaimana Allah telah mengutus Nabi-nabi yang terdahulu. Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia untuk memimpin manusia kepada jalan yang benar dan lurus, dengan kitab suci Al-Qur’an sebagai firman-Nya sebagai pedoman seluruh manusia. Diterangkan lebih jauh lagi bagaimana cara manusia untuk mendapatkan bimbingan, agar tidak tersesat kehidupannya baik di dunia dan tidak mendapatkan azab kelak di akhirat.

Selanjutnya dijelaskan perjuangan utusan-utusan Allah SWT dalam menyampaikan dakwahnya. Mereka begitu bersemangat dalam syiar Islam walaupun terdapat rintangan-rintangan yang tidak sedikit dari kaum mereka sendiri yang kemudian kaum itu jugalah yang akan binasa sebagai teguran kepada mereka, selanjutnya mengajak manusia untuk menerima seruan dari Allah SWT. seruan ini diberitahukan untuk umat manusia, walaupun awal diturunkannya untuk menegur kepada

³³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, hal. 137.

umat manusia yang tidak mau menerima dakwahnya Nabi Muhammad SAW. Bumi tempat kita berpijak ini jika tidak dihidupkan oleh Allah maka akan mati dan kering kerontang, kemudian Allah hidupkan kembali bumi yang kering kerontang tersebut, lalu keluarlah hasil bumi itu dan dari sanalah manusia mendapatkan berbagai kebutuhan hidup yang dihasilkan dari bumi dengan kasih sayangnya Allah kepada seluruh umat manusia.

Allah menciptakan alam beserta isinya ini dengan kehendak dan kekuasaannya, pepohonan yang Allah ciptakan ada yang mengandung api sehingga dengan kayu hijau itu dapat menjadikan api. Bagi Allah semuanya itu adalah hal yang sangat mudah sekali karena dengan kekuasaannya dan kehendaknya, jika terjadi maka terjadilah. Surah yāsīn terdiri dari 83 ayat dan ayat-ayatnya pun pendek-pendek dan mengandung makna dan susunan bahasa yang indah, terlebih lagi jika mengerti makna akan kandungan isi yang terdapat di dalam nypada jiwa dan hati manusia. Nabi SAW bersabda dari Ma'qil bin Yasaar ra. "*Bacalah dia atas orang mati kamu (yaitu yāsīn).*" (HR Imam Ahmad Abu Dawud dan An-Nasa'i).³⁴ Imam Ahmad bin Hanbal menerangkan apabila surah yāsīn ini dilantunkan kepada orang yang akan meninggal dunia, maka Allah SWT dengan segera akan melancarkan keluarnya ruh dan memberikan rahmat kepadanya. Demikian dijelaskan oleh Dr. Hamka dalam tafsir al-Azhar.³⁵

Imam Ahmad bin Hanbal menjelaskan sabda Rasulullah SAW agar selalu dilantunkan surah yāsīn kepada orang yang akan meninggal dunia. Hal ini bisa saja terjadi kepada orang-orang yang tidak mengerti arti dan maknanya dan tidak pula mengamalkannya, apalagi lagi orang yang mengerti arti dan maknanya serta mengamalkan dari tiap-tiap ayat Al-Qur'an itu maka akan lebih memiliki nilai yang lebih tinggi lagi dalam pengamalannya. Pada ayat pertama surah yāsīn ini Ibnu Jarir menjelaskan dalam sebuah tafsirnya, bahwa menurut Ibnu Abbas bahwasanya kata yāsīn merupakan sumpah yang dipergunakan Allah SWT. Kemudian Qatadah berpendapat bahwa surah yāsīn itu merupakan bagian dari Al-Qur'an sebagaimana tertera di dalam *tafsīr Syaukani*, bahwa menurut Khalil dan Sibawaihi, surah yāsīn merupakan nama sebuah surah dalam Al-Qur'an dan ini adalah salah satu pendapat pula dari Sa'id bin Jubair dan beberapa ulama lainnya yang

³⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 436.

³⁵Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, jil. 7, 2015, hal. 398.

berpendapat bahwa surah yāsīn merupakan satu dari nama-nama kekasih Allah SWT yaitu Nabi Muhammad SAW.³⁶

Abu Bakar Al-Warraq menerangkan bahwasanya arti dari kata yāsīn adalah sebagai penghulu semua umat manusia!” Dalam riwayat lain dari Ibnu Abbas, arti yāsīn ialah insan kamil atau manusia yang sempurna yang meyakini pendapat ini termasuk diungkapkan oleh beberapa tokoh yaitu Ikrimah, Adh-Dhahhak, Hasan Bisri, dan Sufyan bin Uyainah. Az-Zajij juga mendukung arti kata yāsīn ini dengan “Ya Muhammad!” maka para ahli tafsir sepakat mengartikannya dengan Nabi Muhammad SAW.³⁷ Dapat diketahui bersama bahwa ada yang dinamakan dengan ibadah hati dan ada pula yang dinamakan dengan ibadah lisan, serta ada pula ibadah dengan anggota tubuh, dari nama-nama tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu, sebagian dapat dicari dengan akal apa maksud dan tujuannya. Namun yang sebagian lagi tidak dapat diperoleh dengan akal pikiran, bagaimana maksud dan tujuannya. Akan tetapi yang sebagian lagi tidak dapat dipergunakan akal untuk mengetahui apa maksud tujuannya. Sedangkan ibadah hati, walaupun sangat jauh dari keraguan dan kedustaan, tetapi terdapat pula dalil yang tidak diketahui oleh akal, akan tetapi kita wajib mengimannya, sebab kita telah mendengar dan mengetahuinya. Suatu contoh adalah tentang jembatan *al-Shirāṭ al mustaqīm* yang seperti tipisnya rambut dan ketajamannya lebih tajam dari pada pedang dan bagi hamba-hamba Allah yang taat dan patuh akan melewatinya dengan mudah dan cepat.

Begitu pula dengan surga dan neraka, hal ini tidak terlihat wujudnya dengan panca indera dan tidak bisa pula diketahui dengan dalil-dalil akal manusia, akal pikiran hanyalah menerka-nerka dengan kemungkinan yang ada dalam pikiran manusia, yang pada akhirnya bisa diyakini keberadaannya karena adanya dalil-dalil naqli baik dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi SAW. Begitu juga hal ikhwal keberadaan surga dan neraka dapat diketahui dengan mempelajari ilmu-ilmu agama dan kemungkinan bisa melalui anugrah Allah yang diberikan kepada hamba-hambanya yang dikendaki. Maka begitu pula dalam hal ibadah kepada Allah, kemungkinan yang dilakukan manusia tidaklah melihat keuntungan atau hasil dari ibadah yang dilakukannya, tetapi dengan tulus dan ikhlas terhadap ibadah yang dilakukannya itu tanpa memperhitungkan keuntungan yang langsung dirasakan pada saat itu juga selama di dunia, dia melakukannya hanya karena Allah SWT tidak karena hal-hal yang lain, semata-mata patuh dan taat terhadap

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 463.

³⁷Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, jil. 7, 2015, hal. 403.

perintah-Nya. Lain halnya jika apa yang dilakukan dapat diketahui akan faedah mengerjakannya, tentu dia kerjakan karena mengharapkan faedah atau keuntungan, meskipun dia tidak meyakini akan faedah yang telah dirasakannya itu. Semisalnya ada seseorang yang menyuruh/memerintahkan untuk memindahkan suatu benda akan tetapi manfaat dari pemindahan benda tersebut tidak diketahuinya, maka hal tersebut dalam rangka patuh terhadap perintah itu dengan tidak memikirkan hal-hal yang lain. Berbeda dengan perintah memindahkan suatu benda yang diungkapkan faedah/manfaatnya, maka besar kemungkinan perintah tersebut akan dilakukan karena mengharapkan manfaat/faedah dan keuntungan dari pemindahan barang tersebut terhadap orang yang menerima perintah itu.

Begitu pula ibadah yang dilakukan berhubungan dengan lisan, maka akan ada ibadah lisan yang tidak diketahui maksud dan artinya, sehingga apabila kata/kalimat tersebut dibaca oleh manusia, lalu dia menyadari sesungguhnya yang dikerjakannya tiada lain hanyalah karena melakukan apa yang disuruh oleh Allah sebagai Tuhan yang disembahnya. Demikianlah Allah SWT mempergunakan kata-kata di awal surah, sebagaimana kata *hā mīm*, *yāsīn*, *alif lām mīm*, *ṭāhā* dan *nūn*, manusia melafalkannya dengan keikhlasan walaupun tidak memahami arti dan maknanya akan tetapi hanya melaksanakan perintah Allah SWT. Kemudian oleh Allah Al-Qur'an dijadikan persumpahan untuk menegaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW dalam keterangan yang dijelaskan oleh Allah SWT pada ayat berikutnya dalam surah *yāsīn*. Demi Al-Qur'an yang sebagai pedoman hidup yang berisikan hikmah-hikmah dan keagungan akan kekuasaan-Nya, sebagai petunjuk dan arahan serta bimbingan langsung dari Allah SWT untuk keselamatan dan kebahagiaan hamba-hamba-Nya, dari alam kegelapan kepada alam yang terang benderang. Dia Allah maha bijaksana, baik karena keberadaan-Nya atau kerana keagungan pada zat-zat-Nya yang dapat diterima oleh hamba-hamba-Nya dengan tuntutan dan tuntunan yang berlaku sepanjang zaman.

Kemudian pada ayat kedua Allah SWT menegaskan "Demi Al-Qur'an yang maha bijaksana". Penegasan pada ayat ini adalah untuk menegaskan hikmah yang disampaikan Allah SWT dengan penegasan selanjutnya pada ayat ketiga, bahwasanya Rasulullah SAW adalah sesungguhnya yang termasuk manusia pilihan sebagai utusan Allah SWT, maknanya jika manusia mengetahui bahwasanya Nabi SAW sudah diutus oleh Allah SWT beribu-ribu tahun yang lalu dengan Nabinabi sebelumnya. Pada ayat kedua dengan ayat ketiga memiliki hubungan yang sangat erat. Jika seseorang ketika membaca dan menyimak akan makna kandungan dari Al-Qur'an, baik dari sisi

bahasanya yang indah atau isinya yang sesuai dengan kehidupan manusia, seperti informasi-informasi yang ada padanya, pelajaran-pelajaran dalam kehidupan bagi manusia, janji dan ancaman, hukum-hukum yang secara adil disampaikan, maka tentu seseorang akan mencari-cari siapa dan dari mana sumber itu datangnya. Allah SWT menegaskan melalui sumpahnya di dalam Al-Qur'an bahwasanya Nabi Muhammad SAW adalah seorang Rasul utusan Allah. Sudah diketahui bahwa Nabi Muhammad itu adalah seorang yang *ummi*, tidak mengenal tulis baca dan tidak pernah pula beliau belajar kepada siapa pun selain kepada Malaikat Jibril yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk mengajarkan Nabi SAW dan pada akhirnya turunlah wahyu pertama berupa Al-Qur'an kepada beliau pada usia 40 tahun. Kemampuan beliau dalam memberitakan/memberitahukan ayat-ayat Al-Qur'an adalah bukti yang jelas dan nyata sekali bahwa beliau merupakan seorang utusan Allah. jika beliau bukanlah seorang utusan Allah untuk menyampaikan wahyunya berupa Al-Qur'an, maka tidak akan mampu menyampaikan ayat-ayat ini kalaulah bukan karena kekuasaan dan kehendak Allah SWT dan bukan karena kepandaian atau kecerdasan beliau sendiri sebagai seorang Nabi dan Rasul.

Keberadaan Nabi Muhammad SAW ditentang, bahkan diingkari kehadirannya oleh golongan kafir Quraisy dan tidak mau mempercayai bahwa Muhammad itu utusan dari Tuhan. Tetapi setelah Allah SWT menegaskan di dalam kitab suci Al-Qur'anul yang mana sebagai suatu penegasan yang nyata, maka kemungkinan dikalangan orang-orang kafir yang memiliki akal sehat, niscaya mereka orang-orang kafir tersebut tidak akan bisa membantah atau mengingkarinya. Karena memang Al-Qur'an itu memiliki susunan kata bahasa yang indah dan tidak dapat diingkari kebenarannya untuk mengatasi problem kehidupan manusia yang dalam bahasa Arab disebut *al-I'jāz*. Selanjutnya pada ayat keempat Allah SWT telah menerangkan *khiṭāh* yang sebenarnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam dakwahnya yakni membimbing umat manusia agar selalu patuh dan taat kepada Allah SWT agar kehidupannya bahagia, baik di dunia maupun di akhirat.

Kebahagiaan hakiki yang yang diharapkan manusia adalah kebahagiaan yang datangna dari Allah SWT yakni ketenangan hidup lahir dan bathin selama menjalani kehidupan di dunia dan kebahagiaan di akhirat sehingga seorang hamba dapat menemui Tuhan-Nya dan Nabi-Nya dalam keadaan penuh kasih sayang dan rahmat dari Allah SWT, dari Dialah kita datang dan hanya kepada-Nya kita semua akan menghadap kepada sang pemilik alam semesta. Keberhasilan seorang hamba ditentukan oleh dirinya sendiri, sehingga dapat menjalankan

tugas-tugas dengan baik sesuai ajaran Allah dan Rasul-Nya sebagai khalifah dimuka bumi ini. Jikalau kita memandang tingginya pegunungan dengan kedua mata, maka akan terlihat bahwa di antara pegunungan tersebut dengan keberadaan kita dihubungkan oleh suatu tujuan yang lurus dan niat yang ikhlas, walaupun tujuan tersebut berkelok-kelok dan penuh dengan rintangan serta hambatan, jika kita tetap fokus dengan tujuan yang lurus itu maka puncak gunung yang menjadi tujuan akan bisa dilalui dan akhirnya kitapun akan sampai di tempat tujuan tersebut. begitu juga jika ingin berlayar di lautan lepas dengan tujuan mencari ikan, akan tetapi badai kencang menghampiri kita, sehingga kapal yang kita tumpangi bisa terombang-ambing kearah yang tidak jelas dan menentu, namun kemudian yang kita pegang tetap ditunjukan kepada pencarian ikan untuk kebutuhan keluarga dan orang banyak, maka oleh Sebab itu rintangan badai tidak menjadi halangan yang berarti, jika sudah dengan tekad dan niat yang lurus yang harus selalu terbina dalam jiwa kita sendiri.

Pada ayat berikutnya bertambah jelas apa yang diinginkan oleh Allah SWT menugaskan Rasul-Nya kepada umat manusia dimuka bumi ini, yaitu mengajarkan umat manusia untuk menjalani kehidupan yang lurus menuju keridha'an Allah SWT, oleh sebab menjalani kehidupan yang lurus itu memerlukan perjuangan dan pengorbanan agar tidak berubah tujuan maka harus memiliki hati dengan niat yang tidak pernah berubah, sedangkan bumi sebagai pijakan manusia tempat menjalani kehidupan ini akan selalu berbelok, menurun dan mendaki, maka menjadi terang benderang bagaimana upaya perjuangan manusia menegakkan jalan yang benar yang sesuai dengan keinginan Allah. keberadaan jiwa yang ikhlas untuk berharap kepada tujuan yakni dengan berharap kepada keridha'an dari Allah SWT walaupun menjumpai sekian banyak kesulitan dan rintangan dan terkadang terengah-engah, kadang-kadang juga terhenti karena dahsyatnya ujian dan cobaan, namun tidak seorang hamba tidak akan pernah menyerah dia akan terus bangkit kembali kemudian meneruskan perjalanannya lagi menuju tujuan yang tidak pernah berganti atau berubah, maka Allah SWT di sini menunjukan sifat maha penyayangNya (*rahīm*).

Kemudian yang dimaksud dengan ayat berikutnya pada surah yāsīn ini adalah orang-orang kafir Quraisy dimana sewaktu meniggalkan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS tiada lagi ada Nabi dan Rasul yang ditugaskan Allah SWT kepada mereka, oleh sebab itu mereka tidak mengetahui jalan yang diridhai sebagai jalan yang lurus yang disampaikan oleh para Nabi dan Rasul dan tidak menyembah Allah sebagai Tuhan mereka, sehingga tidak memahami akan tujuan hidup yang sebenarnya yang datang dari Tuhan sebagai pencipta dan

mengatur alam semesta ini. Demikianlah karena tidak mengetahui ajaran-ajaran yang datangnya dari Allah, mereka menyembah Tuhan selain Allah, padahal dahulunya ada masa Nabi sebelumnya diperintah Allah SWT untuk membangun bangunan yang namanya Ka'bah yang merupakan sebagai pusat kegiatan ibadah dari umat yang memahami bahwa Tuhan mereka adalah Allah SWT, kemudian pada saat itu pula terdapat bermacam-macam penyembahan dan kepercayaan sehingga mereka menyembah kepada selain Allah dan pada masa itu pula orang-orang kafir Quraisy berada di sekeliling Ka'bah dengan berbagai kegiatan yang dimurkai Allah seperti berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan, melakukan penindasan terhadap orang-orang yang lemah, memandang hina dan rendah kepada kaum perempuan, sehingga kehidupan mereka saling menindas dan berebut kekuasaan/pengaruh diantara kabilah yang satu dengan kabilah yang lainnya.

Keprihatinan yang ada pada mereka pada saat itu merupakan suatu kelalaian dan kerasnya hati yang mereka miliki, dengan kelalaian tersebut akan membuat hati mereka tidak berfungsi untuk menerima suatu kebenaran. Karena hati yang telah lalai tersebut maka harus dihidupkan kembali untuk dapat menerima kebenaran yang datangnya dari Allah agar kehidupan mereka memiliki arah dan bermakna, hal ini sama seperti binatang yang ingatannya hanyalah makan, minum dan kawin. Selanjutnya diterangkan kembali oleh Allah SWT bagi orang-orang yang memiliki hati keras sehingga lalai dari ajaran-ajaran Tuhannya, maka akan celaka bahkan musibah/azab yang akan menimpa pada dirinya dalam kehidupan mereka. Kelalaian yang melekat pada hati yang keras akan menyebabkan mereka tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Disebabkan kelalaian yang mereka lakukan mulai awal, maka Allah SWT menjadikan mereka itu sebagai orang-orang yang tidak memiliki iman kepada Allah SWT. demikianlah keadaan dengan ketentuan Allah kepada golongan yang tidak beriman pada kaum kafir Quraisy, mereka dijadikan kaum pembangkang terhadap kebenaran dan keadilan dikarenakan hati-hati mereka telah tertutup dari hidayah Allah SWT karena mereka sendiri yang tidak mau mencari dan menerima hidayah tersebut, sehingga menjadikan mereka sangat sulit sekali untuk tergugah melepas keyakinan nenek moyang mereka yang salah dan selalu menentang Allah SWT. Kemudian pada ayat berikutnya dijelaskan bahwa leher yang mereka miliki itu terbelenggu dan terbelit pada dagu-dagu mereka. *“Dan mereka pun tibalah kepada dagu-dagu mereka”*. Belenggu tersebut sangat tebal, keras dan berat, disebabkan tebal/beratnya belenggu tersebut sampai-sampai tertunduk hingga ke dagu. Pada ayat ini telah diterangkan bahwa dalam kehidupan di dunia

ini mereka tidak lagi memiliki kemerdekaan karena kelalaian mereka sendiri. Mereka itu telah dikekang oleh adat istiadat, oleh kepercayaan yang salah, oleh kemunafikan dan kebodohan pemikiran serta jauhnya hati-hati mereka kepada ajaran agama.

Bisa kita bayangkan dan renungkan bagaimana jika orang yang lehernya dibelenggu kemudian belenggu tersebut telah merendah sampai kedagu sehingga tertunduk dengan serendah-rendahnya, dengan wajah tertengadah ke atas dengan setinggi-tingginya, sehingga maju ke muka terhalang, mundur ke belakang terhambat yang menyebabkan mereka hanya berputar-putar kekanan dan kekiri, kebelakang dan kedepan tidak ada kemajuan dan tidak pula mundur ke belakang karena berputarnya hidup bukanlah mundur ke belakang melainkan maju ke depan, namun orang-orang itu tidak bisa melangkah kedepan bahkan semakin mengikat dan membebani belenggu-belenggu tersebut yang menyebabkan hambatan-hambatan pada mereka dengan secara terus menerus. Oleh karena itu gelaplah jalan kehidupan yang mereka tempuh dengan selalu tersembunyi dan terbatas sehingga tertutup dari kebenaran dan keadilan, mereka terbatas dari pandangan petunjuk Allah karena di hadapan mereka tertutup dan di belakang pun tertutup rapat yang sulit untuk dibuka oleh mereka. Segalanya menjadi gelap gulita terhalang dan terhambat. Demikianlah Allah menjadikan orang-orang dengan stempel kedurhakaan dan keingkaran yang tertanam di dalam hatinya. Sebagaimana telah diterangkan di dalam surah al-Baqarah ayat ketujuh dimana hati mereka telah terkunci mati, pendengaran dan penglihatan mereka pun ada yang menutupinya dan bagi mereka siksa dengan sepedih-pedihnya.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah pembuktian tentang risalah kenabian yang merupakan ruh/wujud serta jantung semua hakikat. Rasul yang diutus menyampaikan adalah pemimpin para Rasul, sedangkan Rasul-Rasul adalah kalbu/hati semua wujud. Nabi Muhammad SAW berasal dari suku Quraisy yang merupakan kalbu/hati dari bangsa Arab dan juga bagi manusia pada umumnya. Walaupun surah ini menguraikan/menjelaskan tentang ketauhidan seseorang kepada Allah SWT, risalah kenabian, serta kebangkitan, namun tema utama yang ditekankan adalah tentang hari kebangkitan dengan menguraikan bukti-bukti serta sanksi dan ganjaran yang manusia hadapi nanti. Oleh karena itu sebab mengapa surah ini dianjurkan agar dibaca dihadapan orang yang menjelang wafat, yaitu tujuannya adalah meyakinkan seseorang tersebut akan prinsip-prinsip kebenaran ajaran agama, sehingga ketika dia meninggal dalam keadaan percaya. Salah satu pakar Tafsir dan Hadits, Ibn Katsir berpendapat bahwa salah satu keistimewaan utama surah ini adalah kemudahan bagi

pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran, dan pembacaannya bagi seseorang yang akan wafat mengantarkan kepada kemudahan keluarnya ruh serta dilimpahkan rahmat Allah SWT kepada yang bersangkutan.

Surah yāsīn adalah salah satu dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Surah ini merupakan Surah ke 41 dari segi peruntutan turunnya, kemudian surah ini turun sesudah surah al-Jinn dan sebelum surah al-Furqan.³⁸ Entah mengapa, tanpa mengesampingkan Surat lain dalam Al-Qur'an, surah ini banyak menyita perhatian kebanyakan orang dan surah ini memiliki kata yang begitu indah dan berirama. Ketika kita membacanya dengan rasa haru, bahkan sesekali tanpa terasa air mata menetes dengan sendirinya.

Sebagian besar dari surah ini menerangkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan memberikan nikmat-nikmat yang tidak terhingga baik di dunia maupun di akhirat dan memberikan kelapangan hati kepada siapa yang membacanya.³⁹

Surah yāsīn ini mempunyai isi pokok, diantaranya adalah:⁴⁰

- a. Keimanan
 - 1) Bukti-bukti adanya hari kebangkitan.
 - 2) Al-Qur'an bukanlah syair.
 - 3) Ilmu kekuasaan dan rahmat Allah.
 - 4) Surga dan sifat-sifat yang disediakan bagi orang-orang yang mukmin.
 - 5) Anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatan di dunia.
- b. Kisah-kisah utusan Nabi Isa AS dengan penduduk Anthakia (Syam)
- c. Lain-lain.
 - 1) Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik.
 - 2) Allah menciptakan segala sesuatu dengan berpasang-pasangan.
 - 3) Ajal dan hari kiamat datang secara tiba-tiba.
 - 4) Allah menghibur hati Rasulullah SAW terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakiti hatinya.

Penafsiran surah yāsīn dalam hal ini ayat 12: *“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan kami mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami pelihara dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuz).”* Ayat ini menyatakan di dalam *Tafsīr al-Misbah*

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 502.

³⁹Muhammad Sholikhin, *Rituan Dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, hal. 29.

⁴⁰Kementrian Agama RI, *Tafsīr Wajiz*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, hal. 191.

bahwa: “Sesungguhnya Kami menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, baik yang telah mati hatinya maupun yang telah berhenti denyut jantungnya dan tidak berfungsi lagi otaknya dan Kami melalui malaikat-malaikat yang Kami tugaskan, terus menerus mencatat apa yang telah mereka kerjakan selama mereka hidup di dunia, yang baik dan yang buruk, bukan karena Kami khawatir lupa namun untuk menjadi bukti bagi setiap yang bermaksud mengajukan keberatan, dan demikian juga Kami mencatat berkas-berkas yang mereka tinggalkan, yakni amal-amal mereka yang diikuti oleh generasi sesudah mereka, sehingga jika baik mereka tentu akan memperoleh juga ganjaran seperti ganjarannya orang-orang yang mengamalkan sesudah mereka dan sebaliknya pun demikian. Bukan hanya amal-amal manusia yang Kami ketahui tetapi kegiatan semua makhluk dan segala sesuatu yang berkaitan dengan semua makhluk, baik manusia maupun selain manusia. Kami hitung, kumpulan dan pelihara dalam kitab induk yang nyata, yakni di *lauhul mahfūz* atau semua terjangkau oleh pengetahuan Allah SWT yang Maha luas.

Kata *ātsārahum* terambil dari kata *ātsār* yang merupakan bentuk jama’ dari kata *ātsār* yakni bekas atau peninggalan, banyak ulama memahami, maksud kata ini bermakna amal-amal manusia yang mereka tinggalkan setelah kepergian mereka, seperti harta benda yang mereka wakafkan atau ilmu pengetahuan yang mereka bukukan atau ajarkan atau bangunan yang mereka tinggalkan untuk kepentingan sosial dan semacamnya. Segala sesuatu yang dipelihara/ditulisiskan atas manusia sifatnya benar dan jelas, tidak ada seorang pun yang meragukannya, hal ini terpetik dari kata *mubīn* yang merupakan sesuatu yang menerangkan dengan gamblang dan secara jelas dan nyata.⁴¹

3. Al-Baqarah/2: 1-5 dan 255

Ayat pertama surah al-Baqarah dimulai dengan *alif lām mīm* yang merupakan sebagian dari huruf-huruf alphabet bahasa Arab. Para pakar berbeda pendapat tentang maknanya, bahkan sebagian dari mereka secara tegas menyatakan *Allāhu ‘alam* (Tuhan lebih tahu tentang maksudnya). Betapapun demikian ada beberapa hal yang disepakati para pakar berkaitan dengan surah-surah Al-Qur’an yang di mulai dengan huruf-huruf alphabet, yaitu:⁴²

- a. Jumlah surah-surah Al-Qur’an yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut adalah 29 surah, sebanyak huruf hijaiyah/alphabet Arab.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsīr*, Tangerang: Lentera Hati, Cet. I, 2013, hal. 65.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 1, hal.104.

- b. Hurf-huruf yang digunakan Al-Qur'an pada awal surah-surahnya itu berjumlah 14 huruf atau setengah dari jumlah huruf alphabet tersebut.
- c. Huruf-huruf yang dipilihnya mewakili huruf-huruf yang ada dari sisi apa yang dinamai *makhārijul huruf* (tempat keluarnya huruf) dan yang terbanyak dipilih adalah huruf *alif* dan *lam* karena kedua huruf itu yang terbanyak digunakan dalam percakapan.
- d. Keseluruhan huruf-huruf tersebut dapat dirangkaikan dalam satu kalimat, antara lain berbunyi: "*Teks mulia yang pasti dan mempunyai rahasia.*" Ada juga yang merangkai dari huruf-huruf tersebut sehingga berarti: "*Nasehat mengetuk telinga.*"
- e. Banyak dari surah-surah yang dimulai dengan huruf-huruf tersebut yang berbicara tentang Al-Qur'an, seakan-akan Allah menantang siapa pun yang meragukan Al-Qur'an untuk menyusun semacamnya.

Pada ayat kedua surah al-Baqarah ini mengisyaratkan untuk menunjuk kepada sesuatu yang jauh, untuk memberi kesan bahwa kitab tersebut berada dalam kedudukannya yang amat tinggi dan terlalu jauh untuk dijangkau kedudukannya, apalagi untuk ditantang dan dibuat semacamnya oleh siapa pun juga. Pada ayat-ayat lain yang berbicara tentang kitab suci ini dengan menggunakan kata kitab suci Al-Qur'an (bukan bahasa al-kitab seperti dalam ayat ini) Allah menunjuknya dengan kata *hāzā* yang berarti ini sebagai isyarat kepada sesuatu yang dekat, karena pada hakekatnya petunjuk-petunjuk Al-Qur'an amat dekat dengan jati diri manusia bahkan sejalan dengan fitrahnya sehingga tidak sulit untuk dilaksanakan. Kemudian kata *lā raiba fīhi* (tiada keraguan di dalamnya) ada juga yang membacanya dengan berhenti pada kata *raiba* yang dipahami sebagai larangan untuk meragukannya, kemudian kata *fīhi* digabungkannya dengan lanjutan ayat tersebut. Penggalan ayat ini mengandung pernyataan bahwa Al-Qur'an tidak wajar diragukan, betapa ia diragukan sedang bukti kebenarannya sedemikian banyak, antara lain berkaitan dengan aspek ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya serta pemberitaan gaib yang dikandungnya dan telah terbukti bagi khalayak ramai atau dibuktikan oleh para ilmunan.

Jika digabungkan kata *fīh* (di dalamnya) pada penggalan ayat ini, maka setelah larangan meragukan pada kata di atas, kitab suci Al-Qur'an menggambarkan tentang dirinya bahwa di dalamnya terdapat petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, dan dapat yang mengambil manfaat dari hidayah/petunjuknya itu hanyalah orang-orang yang bertaqwa yang dilukiskan di dalam ayat berikutnya, yaitu: yang percaya kepada yang gaib, melaksanakan ibadah shalat, memberikan rizki yang telah dianugerahkan Allah kepadanya, percaya kepada apa-apa yang diturunkan kepadanya, percaya pula kepada apa-apa yang telah

diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya dan siapa saja yang yakin tentang kehidupan akhirat. kemudian di jelaskan pada ayat berikutnya “*mereka itulah yang berada (memperoleh) petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka adalah orang-orang yang beruntung.*” Redaksi berada pada petunjuk mengisyaratkan bahwa mereka begitu mantap dalam keyakinan tersebut di atas, sebagaimana mantapnya seseorang yang berada di atas pundak satu kendaraan, mereka memperoleh petunjuk dalam arti memperoleh bimbingan serta kemampuan untuk melaksanakan bimbingan itu, oleh sebab itu mereka adalah termasuk kepada golongan yang beruntung dalam arti memperoleh segala apa yang mereka harapkan baik harapan tersebut menyangkut kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat kelak. Demikian lima ayat pada awal surah al-Baqarah menjelaskan beberapa sifat dari orang-orang bertaqwa.

Pada surah al-Baqarah ayat 255 atau biasa dikenal dengan ayat kursi, ayat ini merupakan salah satu ayat yang paling diagungkan di dalam Al-Qur'an, begitu banyak riwayat yang bersumber dari Rasul dan para sahabatnya yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya dari sahabat Nabi SAW yang bernama Ubay bin Ka'ab, telah menceritakan bahwa Nabi SAW bertanya kepadanya: “Ayat apakah dalam Al-Qur'an yang paling agung?” Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu (ini diulang-ulang oleh Ubay bin Ka'ab), kemudian ia berkata ayat kursi, Rasulullah membenarkan Ubay. (diriwayatkan oleh Imam Muslim).⁴³ Memahami redaksi dan isi kandungannya dapat menghantar kepada pemahaman rasional. Dalam redaksi ini terdapat dua hal yang dapat diungkapkan, pertama ayat ini memberbicarakan sifat-sifat Allah SWT. Kedua yang dapat diungkapkan dalam redaksi pemahaman rasional adalah suatu hal yang berkaitan dengan isi kandungan pada ayat ini, apabila membaca ayat kursi ini dengan menghayati maknanya, maka akan hadir dalam jiwa dan benaknya akan kebesaran Allah SWT yang digambarkan pada isi kandungannya, maka jiwanya akan terbentuk dan terpenuhi dengan ketenangan, betapa tidak sedang kandungannya sedemikian gamblang, tegas lagi rinci, sehingga setiap keraguan menyangkut kekuasaan dan kudratnya untuk melindungi, tertampik melalui rangkaian redaksi-redaksi ayat tersebut. *Allāhu lā ilāha illā huwa* (Allah tiada Tuhan selain Dia), Allah adalah Tuhan yang menguasai hidup dan matinya makhluk yang hanya kepada-Nya saja tertuju segala pengabdian. Seseorang yang menghayati secara benar makna redaksi ini, maka pastilah ia akan merasakan ketenangan dalam hidupnya. Kalimat ini dinamai oleh Al-

⁴³M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 106.

Qur'an dengan kalimat *tayyibah* (kalimat yang penuh kebajikan) dan harus menghasilkan buah yang bermanfaat.

Ayat ini tidak hanya menuntun pembaca kepada kalimat tauhid atau yang berkeyakinan tentang ketuhanan yang maha esa/tunggal agar memijakan kaki di bumi dan mengarahkan pandangan ke langit, tetapi lebih-lebih menuntun setiap mereka menghasilkan buah-buah yang bermanfaat dalam kehidupan nyata. Ketika seseorang mengucapkan kalimat tauhid atau memberikan kesaksiannya bahwa *ashhadu an lā ilāha illa Allāh* (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah) maka pada saat itu terdapat tiga unsur dalam kesaksiannya tersebut, pertama adalah pengakuan tentang wujud dan Esanya Allah SWT yang memiliki segala sifat kesempurnaan, maka saat itu pula si pengucap menyadari bahwa Dia sangat kecil dihadapan-Nya. Rasa ini melahirkan unsur kedua dari syahadat (kesaksian), yaitu kehadirannya yang sangat kecil disamping kehadiran Allah yang maha kuasa. Sedangkan unsur ketiga lahir dari ucapan “saya bersaksi” disini si pengucap sadar bahwa kesaksiannya disaksikan pula oleh pihak lain. Lingkungan, makhluk baik manusia maupun bukan, sehingga ini mengantarnya untuk mengakui bahwa dia hidup tidak sendiri ada pihak bersama dia yang boleh jadi memerlukan bantuan atau paling sedikit memerlukan tenggang rasa.

Kemudian bahwa Allah itu *al-Hayyu* (Maha hidup) yakni Allah kekal tiada akhir, Dia yang menganugerahkan hidup untuk makhluk-Nya dan Dia yang menciptakan kematian dan kehidupan. Meneladani hidup Tuhan yang maha kekal menuntut manusia melakukan amal-amal kebajikan sehingga namanya dikenang sepanjang masa. Manusia tidak dapat hidup kekal sebagaimana halnya Tuhan yang hidup kekal. Hal ini semestinya menjadi suri tauladan bagi manusia sesuai dengan kemampuannya masing-masing sebagai makhluk Tuhan. Makhluk Tuhan yang paling mulia adalah yang hidup, yang termulia dari yang hidup adalah yang diberi kebebasan memilih, kemudian yang paling mulia diantara yang memilih adalah yang dituntut bertanggung jawabkan pilihannya yaitu manusia, semakin besar tanggung jawab seseorang semakin tinggi pula kemuliaannya. Hidup dalam pandangan agama adalah perjuangan, hidup yang sempurna adalah hidup *ukhrawi* dalam hal ini melahirkan bagi seorang muslim visi yang sangat jauh, sehingga pandangannya tidak hanya terbatas pada kehidupan duniawi saja tetapi menembus jauh ke depan melebihi hidup generasinya bahkan kehidupan dunia ini, karena di sanalah kekekalan dan keabadian. Seorang muslim tidak berakhir kehidupannya dengan meninggalkan dunia ini, tetapi berlanjut sampai kehidupan yang kekal abadi di akhirat nanti.

Kata *al-Qayyūm* terambil dari kata *Qama* yang maknanya adalah melaksanakan sesuatu secara berkesinambungan dan dengan baik, benar serta memenuhi ketentuan. Allah adalah *Qayyūm* sehingga secara bersinambung dan terus menerus mengurus dan melayani makhluk-Nya, Allah tidak membiarkan alam dan penghuninya berjalan sendiri tanpa pengaturan dan pemeliharaan. Jika manusia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan tujuan penciptaan-Nya, maka Allah dengan sifat *Qayyūm*-Nya turun tangan untuk meluruskan arah itu, agar tidak membelok dari tujuan penciptaan. Sedemikian sempurna sifat *Qayyūm*-Nya Allah sehingga seperti bunyi lanjutan ayat *lā ta'khudhuhū sinatun wa lā naūm* (Dia tidak disentuh oleh kantuk atau tidur) dalam arti Allah terus menerus dalam keadaan jaga dan siaga mengatur alam raya ini, karena jika Dia mengantuk atau tidur, maka alam raya akan binasa dan kebutuhan makhluk akan terabaikan. Jika ingin beragama dengan baik, teladani sifat Allah yang disebut pada penggalan ayat tersebut, berupayalah mengurus makhluk-makhluk Allah sesuai kemampuan yang dimiliki, isilah waktu dengan kesibukan yang bermanfaat untuk diri sendiri dan makhluk hidup lainnya.

Kata *lahū mā fī samāwāti wa mā fī arḍi* (milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi), tidak ada sesuatupun yang berada di alam raya ini kecuali milik-Nya. Dia yang menciptakan Dia pula yang memiliki serta mengaturnya, sesuatu yang berada pada makhluk-Nya adalah amanah yang dititipkan untuk digunakan sesuai dengan kehendak pemiliknya. Sesuai dengan firman Allah SWT surah al-Jatsiyah/45: 13, berbunyi:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Dan menundukan untuk kamu apa yang ada dilangit dan di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya, sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

(al-Jatsiyah/45: 13).

Manusia dapat meneladani sifat Tuhan itu dalam arti segala yang berada dalam genggam tangan kita, kemudian disiapkan untuk kepentingan makhluk-makhluk-Nya. Memang hal tersebut sangat sulit bahkan boleh jadi di luar kemampuan manusia, karena Allah sendiri telah menanamkan dalam diri manusia sifat kikir, namun sifat kikir manusia adalah hal yang dilarang oleh Tuhan dan jika manusia memiliki sifat tidak kikir dengan sesama makhluk-Nya maka hal tersebut akan lebih di sukai dan di rahmati oleh Tuhan mereka. Kemudian di sambung dengan kalimat *mandhal ladhī yashfa'u 'indahū*

illā bi idhnihi (Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan seizin-Nya). Kalimat ini menegaskan bahwa tiada yang dapat memberikan syafaat disisi Allah kecuali atas izin-Nya, hal ini berarti siapapun tidak akan mungkin akan dapat mengajukan permohonan kepada Tuhan untuk siapapun, kecuali kalau terlebih dahulu telah memperoleh izin-Nya. Bahwasanya Tidak setiap pemohon di izinkan untuk mengajukan permohonan, Dia tidak segan menolak, tidak takut dan tidak pula mungkin disogok, karenanya yang di izinkan mengajukan permohonan hanyalah yang cukup beralasan, disamping itu pula jika Dia memberikan izin dan menerima permohonan itu, maka yang demikian itu adalah atas dasar hak dan kebenaran sehingga putusan yang ditetapkan selalu hak dan kebenaran. Selanjutnya pada kalimat *ya 'lamumā baina aidīhim wamā khalfahum* (Allah mengetahui segala yang ada dihadapan mereka dan yang ada dibelakang mereka) penggalan ayat ini menerangkan bahwa Allah memahami segala sesuatu hal baik yang terdahulu, kini ataupun yang akan datang, tiada sesuatu yang berada diluar jangkauan pengetahuan-Nya. Allah mengetahui juga segala yang berkaitan dengan manusia, jangkakan yang nyata atau yang tersembunyi dan dirahasiakan, yang lebih dari yang dirahasiakanpun (yang telah berada di bawah sadar manusia) dapat diketahui-Nya. Manusia hendaknya mampu meneladani Allah dalam sifat-Nya maha mengetahui, keistimewaan manusia dibandingkan dengan Malaikat bahkan makhluk-makhluk lain adalah dalam bidang pengetahuan. Karena itu banyak sekali tuntunan Al-Qur'an maupun sunah yang menganjurkan manusia agar meraih ilmu sebanyak mungkin dan sekuat kemampuannya, jamgankan manusia biasa terhadap manusia pilihan yakni Nabi Muhammad SAW pun Allah perintahkan untuk berupaya sambil berdoa, sebagaimana tercantum di dalam surah Thāha/20: 114, berbunyi:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ
وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Maka maha tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu dan katakanlah ya Allah Tuhanku tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan. (Thāha/20: 114).

Menuntut pengetahuan hendaknya dimulai sejak dari buaian hingga keliang lahat dan seperti sabda Nabi SAW “hikmah adalah milik sang muslim yang hilang dimanapun diperolehnya”, maka ia lebih wajar dimilikinya. Petunjuk dan tuntunan di atas adalah dalam rangka upaya memperoleh ilmu yang sebanyak-banyaknya untuk meneladani

Allah SWT dalam sifat-Nya yang maha mengetahui, tentunya sesuai dengan kemampuan manusia. Lalu disambung dengan kalimat *walā yuhītūna bishain min ‘ilmihī illa bimāshā*, bahwa ilmu Tuhan akan diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya karena ilmu manusia apapun macam dan jenisnya bersumber dari Allah semata.

Hakekat ini harus disadari oleh setiap orang khususnya para ilmuwan sehingga pengetahuan tidak mengantarnya bersikap angkuh dan meremehkan orang lain. Di sisi lain penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa masih terlalu amat banyak yang diketahui Tuhan yang tidak mampu dijangkau oleh manusia atau tidak diajarkan kepada manusia, ini juga berarti ada hal-hal yang dirahasiakan Allah SWT dalam konteks meneladani Allah, agaknya kita dapat berkata bahwa dalam hidup manusia pun terdapat hal-hal yang harus dia rahasiakan salah satu diantaranya adalah rahasia kehidupan rumah tangga. Dan akhirnya ayat ini ditutup dengan kalimat *wasi’a kursiyyuhu assamāwāti wal arḍa walā yaūduhū hifzuhumā wahuwa ‘aliyul ‘azīm*, kekuasaan/ilmunya mencakup seluruh yang ada di langit dan bumi, Dia tidak merasa berat/terbebani memelihara keduanya dan Dia maha tinggi lagi maha agung. Ayat ini memperkuat penjelasan tentang sifat-sifat Allah, khususnya sifat ilmu dan kekuasaan-Nya. Dia maha tinggi sehingga makhluk tidak dapat menjangkau hakekat-Nya dengan keagungan-Nya tiada sesuatu apapun yang menyebabkan keletihan atau mengalahkan akan kekuasaan-Nya. Demikian surah al-Baqarah ayat 255 atau yang lebih akrab dikenal dengan ayat kursi, selanjutnya Allah menguraikan sifat-sifat-Nya dan menjelaskan betapa yang maha tinggi lagi maha agung itu sudah sewajarnya disembah dan dimohonkan perlindungan-Nya, baik perlindungan di dunia maupun di akhirat terhadap yang membacanya atau terhadap orang yang membacanya.

4. Al-Ikhlās/112: 1-4

Surah al-Ikhlās merupakan wahyu yang kesembilan belas yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sesudah turunnya surah al-Fil dan surah ini ditempatkan pada urutan ke-112 sudah surah al-Lahab kaitan surah al-Lahab dengan al-Ikhlās cukup erat, karena dalam surah al-Lahab diuraikan mengenai manusia yang membangkang akan keesaan Allah dan kemudian ditunjukkan bagaimana Allah yang mereka bangkang itu.⁴⁴

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan kata *Qul huwallāhu ahad*, pada ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW benar-benar menyampaikan seluruh apa yang diterimanya dari Allah SWT, beliau

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 144.

tidak mengurangi satu huruf pun dari Al-Qur'an, kendati dari sisi lahiriah seakan-akan kata atau huruf tersebut tidak berfungsi. Walaupun dari sisi lahiriah memang demikian akan tetapi pada hakekatnya ada hikmah di setiap kata *qul* di dalam Al-Qur'an, yang menandakan bahwa setiap kata dalam Al-Qur'an pasti memiliki hikmah dan makna tersendiri. Bahkan secara umum bisa dijelaskan bahwa pada setiap kata tersebut dapat berkaitan dengan permasalahan kehidupan manusia sehingga Al-Qur'an menjadi konkrit dan jelas bagi umat Islam dan bagi pihak lain agar masing-masing dapat menyesuaikan sikap mereka guna terjalin hubungan harmonis dalam suatu masyarakat. Nabi SAW diperintahkan untuk menyampaikan secara gamblang bahwa *huwa Allāhu aḥad* (Dia maha esa) tidak ada tawar menawar dalam keyakinan bahwa Allah Tuhan yang maha esa. Kata *huwa* bisa diterjemahkan sebagai Dia, dalam tata bahasa Arab, kata ini jika dipakai pada redaksi bunyi ayat pertama ini, maka akan berguna untuk menunjukkan esensial pada makna kata berikutnya yakni *Allāhu aḥad* dan kata *huwa* ini dapat dipahami mengandung makna bahwa apa yang akan disebut sesudahnya adalah berita yang benar yang hak dan didukung oleh bukti-bukti yang tidak diragukan. Allah merupakan sebuah nama bagi suatu bentuk mutlak yang berhak dipuja karena Dia sebagai pencipta, pemelihara dan pengatur alam semesta ini. Allah yang maha esa yang wajib disembah dan diikuti dengan semua perintah-Nya.⁴⁵ Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang kata ini, ada yang menerangkan bahwa Ia tidak terambil dari satu akar kata tertentu dan ada juga yang menyatakan bahwa Ia terambil dari kata *āliha* yang berarti mengherankan, menakjubkan karena setiap perbuatan-Nya menakjubkan sedangkan pada zat-Nya bila dibahas hakekatnya akan mengherankan, begitu pula yang berpendapat bahwa kata *ilāh* diambil dari akar kata yang berarti ditaati karena keberadaan Tuhan selalu harus ditaati.

Betapun kata Allah menunjukan kepada pengertian kata *ilāh* yang bentuknya itu berbeda, kata *ilāh* menyatakan kepada apa saja yang disembah baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti makhluk Allah yang disembah, seperti matahari, gunung, hewan oleh manusia atau segala keinginan hawa nafsu yang diperturukkan kehendaknya untuk kepuasan dan kebahagiaan sesaat. Kemudian bahasa *aḥad* yang bermakna sebagai salah satu sifat Allah SWT dengan pengertian bahwa Allah mempunyai sifat-sifat yang berbeda dari makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dari segi bahasa kata *aḥad* walaupun berakar sama dengan kata *wāḥid* akan tetapi mempunyai makna dan pengertian yang

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, hal. 558.

berbeda, kemudian kata *aḥad* hanya dipakai untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan-penambahan baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sebab itu kata ini ketika berfungsi sebagai sifat tidak menjadi bagian dalam urutan bilangan, lain halnya dengan kata *wāhid* yang bisa bertambah menjadi dua, tiga, empat dan seterusnya, meskipun penambahan itu hanya dalam bentuk pengucapan atau pendengaran. Bahasa Allah memang terkadang memiliki sifat dengan kata *wāhid*.⁴⁶ Sebagaimana dalam firman-Nya pada surah al-Baqarah/2: 163, berbunyi:

وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Tuhan kamu merupakan Tuhan yang satu, tidak ada Tuhan selain Dia yang maha pengasih lagi maha penyayang. (al-Baqarah/2: 163).

Sementara itu para ulama ada yang berpendapat bahwa kata *wāhid* pada ayat ini menjelaskan pada keesaan zat Allah SWT yang disertai dengan keagungan akan sifat-sifat-Nya, karena Dialah Tuhan yang maha pengasih, maha penyayang, maha perkasa, maha mengetahui, sedangkan kata *aḥad* dalam surah yang ditafsirkan ini lebih mengacu kepada keesaan zat-Nya saja, tanpa memperhatikan keragaman sifat-sifat tersebut. Namun yang jelas bahwa Allah maha esa yang keesaannya mencakup pada zat, sifat, perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.

Kemudian pada ayat kedua kalimat *Allāhu ṣamad* (Allah yang menjadi tumpuan harapan), kata Allah diambil dari akar kata *ālīha* yang bermakna sesuatu yang mengherankan, manakjubkan bahkan ada yang mengartikannya dengan membingungkan. Menakjubkan sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Jika seseorang berzikir dengan menyebut nama Allah hendaknya tergambar di dalam benak pengucapnya, betapa Dia yang disebut nama-Nya sangat menakjubkan seluruh perbuatan-Nya, namun harus diyakini bahwa pasti ada hikmah di balik itu dan pasti hal tersebut jika kita ketahui akan menakjubkan kita. Kata bahasa *al-Ṣamad* memiliki arti menuju sehingga memiliki makna yang dituju. Bahasa menggunakan kata tersebut dalam berbagai arti akan tetapi ada dua diantaranya yang lebih dikenal. Pertama mengartikannya sebagai sesuatu yang tidak memiliki rongga. Sesuatu (tokoh terpuncak) yang menjadi tumpuan dan harapan karena kesempurnaan dari karakter ketokohnya. Kemudian ulama-ulama yang memahami tidak memiliki rongga memaknakan pengertian tersebut agar sesuai dengan kebesaran dan kekuasaan Allah. Mereka berkata, sesuatu yang tidak memiliki

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 153.

rongga mengandung arti bahwa Dia sedemikian padat dan atau Dia yang tidak membutuhkan sesuatu untuk dimasukkan kedalamnya, seperti makanan atau minuman, bahwa Allah tidak membutuhkan makanan, tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakan. Kedua mengartikannya kata tersebut sebagai sesuatu yang menunjuk kepada Allah yang zat-Nya tidak dapat terbagi, kalau kata *ahad* menunjuk kepada zat Allah yang tidak tersusun oleh bagian atau unsur apapun, maka kata *ṣamad* mengandung arti bahwa dalam keesaan-Nya zat tersebut tidak dapat terbagi. Mayoritas ulama memahami arti *al-ṣamad* dalam pengertian yang kedua, yaitu bahwasanya Allah merupakan zat yang hanya kepada-Nya tertuju segala harapan dari makhluk-Nya, Dia yang diharapkan dapat memenuhi segala keperluan dari makhluk-Nya serta menanggulangi semua permasalahan makhluk-makhluk-Nya pula.

Kalimat berikutnya adalah *lam yalid wa lam yūlad walam yakun lahū kufuwan ahad* (Tidak beranak dan tidak diperanakan dan tidak juga ada sesuatu yang setara dengan Dia). *Lam* adalah huruf yang digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah terjadi. *Yalid* dan *yulad* biasa diterjemahkan dengan beranak dan diperanakan, ayat ini mempergunakan bahasa *walada* dengan berbagai bentuknya untuk pengertian hubungan keturunan, sehingga kata *walid*, misalnya, yang berarti ayah, yang dimaksud dengannya adalah ayah kandung, *walad* adalah anak kandung dan ini berbeda dengan kata *ab* (abuya) yang bisa berarti ayah kandung atau ayah angkat. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Beranak dan diperanakan menjadikan ada sesuatu yang keluar dari-Nya dan ini mengantar kepada terbaginya zat Tuhan dan ini seperti dikemukakan di atas bersinggungan dengan makna *ahad* dan *samad* serta bersinggungan pada hakekatnya Allah. Bapak, ibu dan anak merupakan jenis yang sama dalam pengertian keturunan anak manusia, sedangkan Allah tidak memiliki keturunan dan tidak memiliki pangkalnya pula, baik dalam benak maupun dalam kenyataan sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan. Ayat ini menafikan semua keyakinan bai yang menyangkut anak, ayah atau ibu yang dimiliki umumnya manusia yang hidup dimuka bumi atau anak tersebut berbentuk manusia atau makhluk selain manusia. Setelah menjelaskan bahwa Allah tidak beranak dan tidak diperanakan, sekali lagi dinafikan dengan segala sesuatu yang menyamai-Nya dengan firman-Nya: *Walam yakun lahū kufuwan ahad*, kata *kufuwan* terambil dari kata *kuf* yang mengandung arti persamaan, ada sementara ulama yang menafsirkan *kufuwan* dengan arti isteri, namun belum ditemukan alasan yang kuat untuk membenarkan pendapat ini, pada umumnya ulama tafsir memahami ayat ini sebagai menafikan adanya sesuatu yang menyerupai

keberadaan Tuhan yang maha esa. Begitulah surah al-Ikhlās ini menerangkan keesaan Allah dengan secara murni dan menyangkal semua hal yang menyekutukan dan menyamakan keberadaan Allah SWT.

5. Al-Falaq/113: 1-5

Surah al-Falaq menurut penelitian beberapa pakar Al-Qur'an merupakan wahyu yang kedua puluh yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Surah ini turun sebelum surah al-Nās dan sesudah al-Ikhlās, sama dengan urutannya dalam mushaf pada umumnya ulama berpendapat bahwa surah ini diturunkan di kota Makkah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah ke kota Madinah, pendapat ini didasari oleh riwayat asbabun nuzulnya yang menyatakan bahwa surah ini sebagai pengajaran kepada Nabi Muhammad SAW untuk menangkal sihir yang dilakukan oleh Labid bin Al'asham seorang Yahudi yang tinggal di Madinah.⁴⁷ Ada juga riwayat lain yang menyatakan bahwa surah ini turun berkenaan dengan adanya usaha kaum musyrikin di Makkah untuk menjerumuskan Nabi SAW dalam kesulitan melalui apa yang disebut dengan 'ain/mata. Ada kepercayaan dikalangan masyarakat tertentu bahwa mata melalui pandangannya dapat membinasakan dan ada orang-orang tertentu yang matanya demikian. Surah al-Falaq bersama dengan surah sesudahnya yaitu surah al-Nās dinamai juga dengan surah *al-Muawwizatain*, nama itu diambil dari awal kedua surah tersebut yang menggunakan kata '*āūdhu* yang berarti aku berlindung, sehingga *al-Muawwizatain* berarti dua surah yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan atau memasukannya kedalam arena yang dilindungi. Surah ini bersama dengan surah *al-Nās* seringkali dibaca oleh Rasulullah SAW pada saat beliau memohon perlindungan, beliau juga membacanya di dalam shalat.

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan kalimat *Qul 'āūdhu bi rabbil falaq* (katakanlah aku berlindung kepada Tuhan yang membelah kegelapan malam/subuh). Surah al-Falaq sebagaimana yang telah diungkapkan di atas turun sebagai pengajaran berdoa kepada Allah SWT dalam konteks ini sahabat Nabi SAW bernama Ibnu Mas'ud pernah bertanya kepada Rasulullah SAW tentang *qul* pada surah *al-Muawwizatain*, Rasulullah SAW menjawab: "Disampaikan kepadaku *qul*, maka aku menyampaikan (demikian) kepada kamu karena itu ucapkanlah demikian". Memang menurut sebagian ulama, jangankan Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi pun yang merupakan doa tidak boleh

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 176.

diubah redaksinya. Sementara pakar berpendapat bahwa tidak mustahil redaksi-redaksi tertentu, seperti yang digunakan sebagai doa atau yang diucapkan dalam konteks ibadah telah diatur takaran-takarannya seperti halnya obat-obat jasmani yang bisa berlebih atau berkurang atau keliru komposisinya dapat mengakibatkan dampak negatif atau tidak mengena sasaran yang diharapkan. Dalam hal ini banyak ulama hadis menekankan bahwa jangan kan Al-Qur'an, hadis-hadis Nabi SAW yang merupakan doa atau redaksi-redaksi yang diucapkan dalam konteks ibadah pun, seperti azan, qamat, tasyahud dan sebagainya tidak boleh diubah, ditambah atau dikurangi walaupun situasi mendukung perubahan itu, misalnya Jika anda membaca doa yang redaksinya berbentuk tunggal, menurut mereka tidak perlu diubah menjadi bentuk jamak walaupun ketika itu doa dilakukan bersama demikian pula sebaliknya. Kalaulah hal ini berkaitan dengan hadis-hadis Nabi SAW maka lebih-lebih jika ia merupakan ayat-ayat Al-Qur'an, yang dapat dipastikan otentisitas (keaslian) redaksi-redaksinya.

Al-Mu'awwizatain adalah doa yang diajarkan Allah kepada Nabi dan umatnya maka ketika membaca *qul* dan lanjutannya seseorang hendaknya dapat menghadirkan dalam jiwanya kesan bahwa yang memerintahkannya mengucapkan doa/permohonan itu adalah Allah sendiri yang hanya dari-Nya perlindungan dapat diperoleh. Kesan itu akan dapat memberikan rasa optimisme dan kepercayaan diri serta ketenangan bathin bagi setiap orang yang membaca surah ini dan hal tersebut akan dapat membantunya untuk mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi. Sepintas dapat diduga keras bahwa *qul* merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW sehubungan dengan kasus tertentu yang beliau hadapi namun ini bukan berarti pengkhususan untuk beliau saja, hal ini terbukti dari anjuran-anjuran beliau kepada sahabat-sahabatnya untuk membacanya sebagaimana beliau sendiri membacanya guna memohon perlindungan Allah bagi kedua cucunya Hasan dan Husein. Dengan demikian perintah *qul* yang diterjemahkan dengan bahasa katakanlah, tertuju kepada setiap orang yang mampu untuk mengatakan/mengucapkannya. Kata '*āudhu* terambil dari kata '*āudhu* yang berarti menuju kepada sesuatu untuk menghindar dari sesuatu yang ditakuti baik yang dituju itu makhluk hidup, seperti manusia maupun makhluk tak bernyawa, seperti benteng atau gunung maupun kepada khaliq, '*audhu* dalam berbagai bentuknya terulang di dalam Al-Qur'an sebanyak tujuh belas kali dan hanya sekali dari jumlah tersebut Al-Qur'an menyebutkan permohonan untuk berlindung kepada selain Allah, tetapi itu dikemukakan dalam konteks kecaman, yaitu terdapat pada surah al-Jin/72: 6, yakni:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾

Dan bahwa ada orang-orang terkemuka dari manusia yang meminta yang meminta perlindungan kepada pemuka-pemuka jin, sehingga jin-jin itu menambah bagi mereka kesalahan/kesulitan. (al-Jin/72: 6).

Memang boleh saja seseorang memohon bantuan kepada pihak selain Allah, namun pada saat-saat yang sama ia juga harus mengetahui bahwa pada hakekatnya pihak yang dimohonkan pertolongan atau perlindungannya itu hanya sebagai perantara sebagai makhluk Allah untuk membantu kepentingannya dalam hal urusan dunia yang sifatnya sementara. Lalu kata *falaq* terambil dari kata bahasa *falaqa* yang memiliki arti membelah, para mufasir berbeda pendapat tentang makna kata tersebut dalam surah ini, ada yang memahami maknanya dalam arti yang sempit dan ada pula yang memahami maknanya dalam arti yang luas. Memahami dengan pengertian yang sempit, yaitu mengartikannya dengan pagi, dalam hal ini malam dengan kegelapannya diibaratkan sesuatu yang tertutup rapat dengan adanya cahaya pagi dari celah-celah kegelapan malam, sehingga menjadikan kegelapan tersebut seperti terbelah dua. Keadaan demikian menjadikan pagi hari dinamai *falaq* atau sesuatu yang membelah. *Rabbi al-Falaq* adalah Allah SWT, karena Dia yang menetapkan dan mengatur sebab-sebab hukum-hukum alam yang menjadikannya muncul di tengah kegelapan, sementara ulama yang mendukung pendapat ini menjelaskan lebih jauh bahwa surah ini memberi sifat Allah dengan *rabbi falaq* /Tuhan yang membelah (gelap dengan cahaya benderang) karena biasanya kejahatan atau kesulitan muncul di malam hari dan atau di rencanakan dalam keadaan gelap, baik kejahatan itu dari manusia, binatang dan lain sebagainya maupun kesulitan yang diakibatkan oleh kelamnya malam itu sendiri. Ada juga ulama yang memahami kata *falaq* dalam pengertian luas/umum, yakni segala sesuatu yang terbelah, tanah dibelah oleh tumbuhan, oleh mata air, gunung, biji-bijian kesemuanya itu terbelah dan masih banyak yang lainnya. Dalam A-Qur'an melalui kata *falaq* Allah memberi sifat kepada dirinya sebagai *faliq albab wa annawa*/yang membelah butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan (surah ali-Imrān/6: 95) dan *faliq al-Isbab*/yang membelah malam dengan cahaya pagi. (al-An'ām/6: 96). Jika merujuk kepada kedua ayat ini, maka tidak akan menyimpang jika *rab al-Falaq* dipahami bukan hanya dalam pengertian sempit, tetapi dalam pengertian luas yang mencakup segala sesuatu yang dapat dicakup oleh kata *falaq*.

Pada ayat kedua dikatakan *Min sharri mā khalaqa* (Dari keburukan/kejahatan apa yang diciptakan makhluk-Nya), kata *shar* dari segi bahasa adalah lawan dari *khaīr*. Kata ini pada mulanya berarti

buruk dan atau mudarat, kata *shar* mencakup dua hal, yaitu sakit/pedih dan segala yang mengantarkan kepada sakit/pedih, misalnya, penyakit, kebakaran dan tenggelam adalah sesuatu yang sakit/pedih, sedang kekufuran, maksiat dan sebagainya mengantarkan kepada sakit/pedih atau perpindahan kepada siksa *Ilāhi*, kedua hal tersebutlah yang dinamai *shar*. Sedang yang dimohon kepada Allah untuk menghindarkannya ada dua macam pula, yaitu yang telah wujud secara aktual sehingga benar-benar telah dialami oleh si pemohon dan yang berpotensi untuk wujud walaupun belum dialami oleh si pemohon. Keburukan atau mudharat dapat terjadi akibat ulah manusia sendiri dan juga akibat ulah pihak lain, dengan demikian yang dimohonkan di sini adalah segala sesuatu yang dapat mengakibatkan *shar* atau berpotensi kepada hal-hal yang mengakibatkan, baik kepada iblis, binatang, manusia atau apapun. *Mā khalaqa*, ma berarti apa, sedangkan *khalaqa* adalah bentuk kata kerja masa lampau dalam arti yang telah diciptakan. Jika demikian *mā khalaqa* berarti makhluk ciptaan-Nya. Demikian sekali lagi terlihat di sini betapa yang *shar*/buruk tidak di nisbatkan kepada Allah sang pencipta tetapi kepada makhluk. Kejahatan/keburukan bukanlah problema nalar tetapi problema rasa, akibat keinginan manusia untuk selalu mendapatkan yang terbaik baik dirinya, keluarga atau sejenisnya saja dengan melupakan pihak lain. Kalau problemnya demikian, maka yang mampu menanggulangnya adalah rasa juga dan di sinilah agama mempunyai peranan yang amat besar, disini juga peranan permohonan perlindungan kepada Allah SWT sebagai sang pencipta alam semesta.

Setelah dalam ayat yang lalu dimohonkan perlindungan Allah SWT dari segala macam kejahatan yang sedang dan boleh jadi lahir dari ulah makhluk-Nya, kini pada ayat selanjutnya adalah *wa min sharri gāsikin idhā waqab* (Dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita), pada ayat ini dan ayat sesudahnya memohonkan perlindungan menyangkut tiga hal khusus dan permohonan-permohonan tersebut sudah dicakup oleh kandungan permohonan/doa pada ayat kedua, namun ketiganya disebutkan secara khusus karena ia sering terjadi dan bahayanya pun cukup serius, ketiga hal yang dimaksud adalah, pertama, kejahatan yang memang terjadi pada waktu malam, kedua, kejahatan yang dilakukakan oleh orang-orang tertentu, ketiga, kejahatan yang dilakukan oleh pemilik sifat-sifat tertentu. Diamati dari redaksi ayat-ayat yang menggambarkan hal tersebut terulang kata *shar* (keburukan) pada masing-masing ayat dan itu disebabkan karena kandungan ayat ini merupakan doa, sedang doa biasanya dikemukakan dengan rinci, ketika doa yang disampaikan dengan rinci dan dengan pengulangan maka semakin besar harapan dan kesungguhan dalam meminta. Boleh jadi juga kata *shar* (keburukan) itu dikemukakan untuk mengisyaratkan

bahwa ketiga hal yang disebutkan di atas tidak selalu selalu melahirkan keburukan, bukankah malam yang menghembus pada buhul serta hasud/iri hati tidak selalu melahirkan keburukan? Pada sisi lain seharusnya seseorang tidak memandang sesuatu hanya pada segi buruknya, karena tidak mustahil dari yang buruk ada juga sisi baiknya.

Kata *gāsiqin* biasa diartikan malam, ia terambil dari kata *gasaqa* dimana oleh sementara pakar bahasa diartikan penuh dan malam dinamai *gāsiqin* karena kegelapannya memenuhi angkasa. Kata *gāsaqa* terulang empat kali di dalam Al-Qur'an dengan tiga bentuk. Umumnya para penafsir memahami makna kata *gāsiqin* disini dalam arti malam, memang boleh saja malam yang dimaksud karena kegelapannya memenuhi angkasa atau karena dinginnya malam dapat menyengat dan merasuk keseluruh tubuh. Sedangkan *waqab* terambil dari kata *al-Waqib* yaitu lubang yang terdapat pada batu sehingga air masuk kedalam lubang itu. Dari sini kata *waqaba* diartikan masuk. Dengan demikian kalimat *qāsiqin idhā waqab* bermakna, malam yang telah masuk kedalam kegelapan. Awal malam yakni saat terbenamnya matahari, belum lagi kegelapannya menyelimuti seluruh angkasa, tetapi jika telah berlalu beberapa jam kemudian, ketika itulah malam masuk dalam kegelapan total. Jika demikian maka ayat ketiga ini memohon perlindungan Allah SWT dari kejahatan yang terjadi pada malam yang gelap. Kemudian bersambung pada kalimat berikutnya yaitu ayat keempat *wa min sharri naffātsāti fil 'uqad* (Dan dari kejahatan para peniup dibuhul-buhul), pada ayat ini permohonan dari perlindungan ulah sementara orang yang dapat menjerumuskan kepada kesulitan dan penyakit, mereka itu adalah para peniup dibuhul-buhul, kata tersebut diambil dari kata *naffāsāt* yang pada mulanya berarti meniup sambil menggerakkan lidah namun tidak mengeluarkan ludah. Walaupun para ulama sepakat bahwa kata *al-Naffātsāt* adalah bentuk jamak dari *al-Naffāsāt* dalam arti pelaku yang meniup seperti yang digambarkan di atas, namun mereka berbeda pendapat tentang fungsi huruf *ta* pada kata ini, sebagian besar ulama tafsir memahaminya sebagai *ta atta'nis* dalam arti ia menunjuk kepada pelaku perempuan, sehingga *al-Naffātsāt* adalah perempuan-perempuan yang meniup.

Syekh Muhammad Abduh menjadikan fungsi *ta'* sebagai penunjuk kepada mubalaghah, sehingga ia memahami kata tersebut dalam arti orang-orang, baik laki-laki atau perempuan yang memiliki kemampuan tinggi dan atau seringkali meniup-niup. Sementara ulama berpendapat bahwa bentuk ma'rifah atau dengan kata lain huruf *alif* dan *lam* pada kata *al-Naffātsāt* dimaksudkan untuk mengisyaratkan bahwa kejahatan tersebut bukanlah lahir dari tiupan itu, tetapi lahir dari pelaku-pelakunya, bahwa *al-Naffātsāt* adalah profesi orang-orang yang

telah dikenal oleh mitra bicara pada masa turunnya ayat ini.⁴⁸ kemudian kata *uqad* terambil dari kata *aqada* yang berarti mengikat. Anda berkata *aqad* (akad) nikah, maksudnya adalah ikatan (perjanjian) untuk hidup untuk suami isteri, kata ini dapat dipahami dalam arti harfiah sehingga kata *aqad* berarti tali/pengikat dan dapat pula dalam arti majazi dan sehingga demikian tidak ada tali temali, tetapi kesungguhan dan tekad untuk mempertahankan isi dari persepakatan. Banyak ulama tafsir memahami kata *uqad* pada ayat ini dalam arti hakiki, sehingga mereka berpendapat bahwa *al-Naffāsātī fil 'uqad* dalam arti perempuan-perempuan tukang sihir yang meniup-niup pada buhul-buhul dalam rangka menyihir. Pemahaman ini didasari riwayat tentang sebab turunnya ayat ini, yaitu bahwa Nabi SAW pernah disihir dan merasa terganggu dengan sihir tersebut, sehingga Allah SWT mengajarkan beliau untuk menampiknya dengan *al-Muawwizatain* (surah al-Falaq dan al-Nās).

Pada ayat terakhir surah al-Falaq yaitu *wa min shari ḥāsadin idhā ḥasad* (Dan dari kejahatan orang yang dengki ketika ia dengki), kata *hasad* dalam bahasa Arab diartikan dengan dengki/iri hati dan kata ini terdapat di dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya sebanyak lima kali. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa kata ini mempunyai dua makna, pertama keinginan untuk memperoleh nikmat sebagai mana diperoleh orang lain tanpa menghendaki hilangnya nikmat tersebut dari orang lain itu. *Hasad/iri* tidak harus tertuju terhadap mereka yang benar-benar memperoleh nikmat tetapi juga dapat tertuju kepada orang yang sebenarnya tidak memilikinya, namun diduga demikian oleh orang yang iri. Para ulama memperluas pengertian *hasad/iri* sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki nikmat dan juga yang tidak memiliki nikmat apa-apa. Kedengkian pada mereka mengantar yang dengki untuk menginginkan agar yang bersangkutan terus menerus berada dalam kekurangan dan kepedihan. Iri hati adalah salah satu penyakit jiwa yang cukup parah. Para pakar menyatakan bahwa penyebab dengki/iri hati antar lain adalah:⁴⁹

- a. Keangkuhan, sehingga merasa bahwa apa yang dimiliki seseorang tidak wajar untuk yang bersangkutan tetapi hanya wajar untuk dirinya sendiri.
- b. Persaingan, khususnya dalam bidang materi, di sini iri hati muncul akibat ketidak mampuan menyamai atau melebihi orang lain yang di saingi itu.

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 205.

⁴⁹Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Umat*, hal. 423.

- c. Rasa takut.
- d. Cinta kekuasaan.
- e. Watak buruk yang telah menjadi sifat seseorang, karena watak ini mengantarkan yang bersangkutan iri terhadap orang lain tanpa suatu sebab.

Dapat dianalisa bahwa sumber utama dari iri hati dan bahkan semua sifat-sifat tercela adalah perasaan rendah diri yang tersembunyi di dalam jiwa seseorang, rasa tersebut lahir karena tidak memiliki percaya diri akibat kurangnya iman, seorang yang beriman akan merasa optimis dan memiliki sikap penuh harap kepada Allah dan ketika itu ia tidak perlu hati karena harapannya kepada Allah, menjadikannya ia dapat memperoleh nikmat seperti apa yang dimiliki orang lain. Disinilah maka lahir hasad dalam pengertian pertama yang dikemukakan di atas. Disini lain dikemukakan bahwa seorang yang dengki kepada orang lain dapat memberi dampak negatif terhadap orang yang didengkinya.

6. Surah Al-Nās/114: 1-6

Surah ini serangkai dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Falaq, ia turun sesudah surah al-Falaq dan sebelum surah al-Ikhlās. Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya jika ditinjau dari segi permohonan perlindungan amatlah jelas karena keduanya mengandung permohonan tersebut. Tetapi jika dilihat dari kandungan permohonan perlindungan itu, bahwa surah al-Falaq mengandung permohonan perlindungan menyangkut segala macam kejahatan di segala tempat dan waktu dan secara khusus disebut malam pada saat kelamnya, penyihir dan yang iri hati, kesemuanya bersumber dari pihak lain. Dalam surah al-Falaq yang disebut terakhir adalah iri hati, dan inilah yang merupakan sumber upaya iblis menjerumuskan manusia serta sumber permusuhan dengan-Nya, karena itu wajar jika surah al-Nās ini dimulai dengan memohon perlindungan dari kejahatan khusus yaitu godaan jin/iblis. Dapat dipahami bahwa surah al-Nās merupakan permohonan perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam, bahkan boleh jadi dari diri manusia itu sendiri.

Surah al-Nās diawali dengan kalimat *Qul 'aūdhu birabbīn nās malikīn nās ilāhīn nās* (Katakanlah aku berlindung kepada (Tuhan) yang memelihara manusia, raja manusia dan semesta manusia). Tidak ada perbedaan antara ayat pertama surah al-Nās dan ayat pertama surah al-Falaq kecuali pada kata terakhirnya, yaitu perbedaan yang cukup menonjol antara surah al-Falaq dan al-Nās, bahwa dalam surah *al-Falaq* kalimat yang menunjuk kepada Tuhan dalam rangka memohon perlindungan hanya disebut sekali yaitu *rabbīl falaq* dan setelah itu

langsung disampaikan permohonan yang menyangkut tiga kejahatan pokok makhluk-Nya, yaitu dari *gāsiqin idhā waqab* (malam ketika memasuki kegelapan), *al-Naffātsāti fil ‘uqad* (para peniup kebutuh-buhul) dan *hāsidin idhā hasad* (kejahatan yang iri hati ketika dia melampiasikan iri hatinya). Dalam surah *al-Nās* kalimat yang menunjuk kepada Allah diulangi tiga kali, yaitu *rabbīn nās* (yang memelihara manusia), *malikin nās* (raja manusia) dan *ilāhin nās* (sembahan manusia), namun yang dimohonkan hanya satu yaitu *min sharri waswāsil khannās* (dari kejahatan yang membisikkan hal-hal buruk ke dada manusia). Agaknya hal tersebut disebabkan karena bahaya yang ditimbulkan oleh kejahatan yang disebut dalam surah *al-Nās* jauh lebih besar dari bahaya yang ditimbulkan oleh kejahatan yang disinggung dalam surah *al-Falaq*. Dampak kejahatan yang disinggung *al-Falaq* hanya menyentuh jasmani manusia dan merugikan dalam kehidupan dunia ini saja, akan tetapi dampak *al-Waswāsil khannās* bisa berlanjut sampai ke akhirat dan dapat menimpa jasmani dan rohani manusia, pada sisi lain pada surah *al-Nās* musuh yang dihadapi manusia adalah musuh yang sulit dilihat bahkan tidak dapat dilihat, yaitu nafsu manusia, makhluk halus berupa setan jin atau setan manusia yang menggoda dan boleh jadi menjadi teman akrab dalam kehidupan keseharian kita. Itulah sebabnya sehingga seruan nama Tuhan dalam surah *al-Nās* lebih banyak dari pada surah *al-Falaq*.⁵⁰

Kata *Rab* mengandung pengertian pemilikan, pemeliharaan serta pendidikan yang melahirkan pembelaan, limpahan kasih sayang, jika demikian menyebut kata itu disini dapat memberi kesan tentang bakal terpenuhinya permohonan ini. Kata *al-Nās* terulang didalam Al-Qur'an sebanyak 241 kali, kata ini berarti kelompok manusia ia terambil dari kata *annauws* yang berarti gerak, ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *unas* yang berarti nampak, *al-Nās* juga diartikan semua jenis manusia, seperti dalam firman Allah SWT surah *al-Hujurat*/49: 13, berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai seluruh manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. (al-Hujurāt/49: 13).

Pengertian *al-Nās* sebagian ulama berpendapat bahwa ayat pertama pada surah ini dan pada ayat-ayat selanjutnya mengandung arti

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 573.

janin dan anak-anak kecil yang amat membutuhkan pemeliharaan dan pada ayat kedua malikin nas adalah para pemuda dan orang dewasa yang membutuhkan bimbingan dan kebijakan sedang pada ayat ketiga *ilāhin nās* adalah para orang tua dan orang yang tinggi pengabdianya lagi menyadari benar makna ketuhanan.⁵¹ Pendapat ini sulit diterima karena tidak ada alasan yang dapat menguatkannya, bahkan justru sebaliknya terdapat alasan yang menolaknya yaitu, bahwa biasanya Al-Qur'an apabila mengulangi kata yang sama dan berbentuk ma'rifah maka kata tersebut mempunyai makna yang sama. Dalam surah ini kata *al-Nās* terulang empat kali, tiga kali dalam tiga ayat seara berturut-turut dan kesemuanya dalam bentuk ma'rifah (memakai alif dan lam), ini berarti bahwa keempatnya mengandung makna yang sama, atas dasar itulah penafsiran ini berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata *al-Nās* pada semua ayat di surah ini dimaknai dengan seluruh manusia tanpa terkecuali.

Kata *malik* telah dijelaskan secara panjang lebar ketika diuraikan ayat keempat pada surah al-Fātiḥah. Dalam surah al-Fātiḥah ada dua bacaan yang populer dan sah/dibenarkan, yaitu dengan memanjangkan huruf *mim* pada kata *maliki* yang diartikan dengan pemilik dan yang memendekkan huruf *mim* pada kata *maliki* yang memiliki arti raja. Seorang pemilik belum tentu raja sebaliknya pemilikan raja biasanya melebihi pemilikan pemilik yang bukan raja. Dalam surah al-Nās, dalam penafsiran ini tidak diketemukan riwayat yang menyatakan bahwa *maliki* dapat dibaca dengan memanjangkan huruf *mim*. Kata raja biasanya digunakan untuk penguasa yang mengurus manusia sedangkan pemilik biasanya digunakan untuk menggambarkan kekuasaan si pemilik terhadap harta benda yang tidak bernyawa. Maka sangat wajar apabila ayat kedua surah al-Nās ini tidak dibaca *māliki* (dengan memanjangkan huruf *mim*). Pada sisi lain dapat dikatakan bahwa kesan yang ditimbulkan oleh kata raja dari segi kekuasaan dan keagungan melebihi kesan yang ditimbulkan oleh kata pemilik. Di atas telah dikemukakan bahwa kata *rab* ini mengandung makna kepemilikan, pemeliharaan dan perlindungan terhadap pemohon, maka kata *maliki* mengisyaratkan kerajaan dan kekuasaan-Nya untuk menggagalkan usaha siapapun yang bermaksud jahat. Demikian masing-masing ayat menekankan sisi yang berbeda. Sedang kalimat *ilāhin nās* mencakup si pemohon dan yang bermaksud jahat bahkan mencakup semua manusia.

Kata *Ilāh* terambil dari kata *Āliha ya'lahu* dalam arti menuju dan bermohon. Tuhan dinamai *Ilāh* karena seluruh makhluk menuju serta

⁵¹M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 221.

bermohon kepada-Nya. Pendapat lain mengatakan bahwa kata tersebut pada mulanya berarti menyembah/mengabdikan sehingga *Ilāh* adalah zat yang disembah dan kepada-Nya tertuju segala pengabdian. Kata *Ilāh* juga di maknai segala sesuatu yang disembah baik penyembahan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam, seperti penyembahan terhadap matahari, bulan, bintang, berhala, hawa nafsu maupun terhadap yang diperintahkan oleh Islam yakni Allah SWT, sehingga dengan demikian kata *Ilāh* mencakup semua objek sesembahan atau semua yang dianggap sebagai kekuatan yang menguasai jiwa penyembahnya. Sedangkan apabila zat yang disembah merupakan zat yang wajib wujud-Nya (*wājibul wujud*), layak dan wajib untuk disembah, maka Dialah yang oleh Al-Qur'an dinamai Allah SWT. Karena itu ketika seorang muslim berkata *lā ilāha illa Allāh*, maka pada hakekatnya dia menyatakan bahwa tidak ada sesuatu yang wajib dan wajar disembah kecuali Allah SWT atau tiada ada sesuatu yang wajar diajukan kepadanya permohonan kecuali Allah dan tidak ada pula sesuatu yang menguasai jiwa raga seseorang kecuali Allah. Dalam ayat selanjutnya menjelaskan bahwa *min sharril was wāsil khannās, alladhī yuwaswisu fī sudūrin nās, minal jinnati wannās* (Dari kejahatan bisikan setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia dari golongan jin dan manusia). Permohonan dalam surah ini adalah perlindungan dari kejahatan *al-waswas* hanya ditemukan sekali di dalam Al-Qur'an yaitu pada ayat yang akan ditafsirkan ini. Tetapi akar katanya yaitu *waswasa* dan *yuwaswisu* ditemukan dalam empat ayat lain. *Al-waswas* pada mulanya berarti suara yang sangat halus, kemudian makna ini berkembang sehingga diartikan bisikan-bisikan yang didengar oleh hati. Biasanya ia digunakan untuk bisikan-bisikan yang negatif, karena itu sementara ulama tafsir memahami kata ini dalam arti setan. Menurut mereka setan sering kali membisikkan ke dalam hati seseorang dengan rayuan dan jebakannya. Untuk maksud makna tersebut ada ulama yang menyisipkan kata pelaku sebelum kata *al-waswas* sehingga menjadi pelaku bisikan ke dalam hati, yakni setan dan ada juga yang berpendapat bahwa sisipan tersebut tidak perlu karena dengan tidak menyisipkan kata pelaku, setan tidak digambarkan sebagai pelaku tetapi ia sendiri merupakan wujud dari bisikan negatif itu.

Kata *al-waswas* adalah bisikan-bisikan yang ada di dalam hati, apabila seseorang menemukan satu barang berharga, maka dalam dirinya dapat muncul bisikan dengan bahasa “ambillah barang itu, tidak ada yang melihatmu”, boleh jadi juga bisikan itu berkata, “jangan ambil dia bukan milikmu”. Bisikan pertama adalah bisikan nafsu, setan atau jin jahat, bisikan pertama itu adalah bisikan *al-waswas* atau hasil

kerjanya, sedang yang terdengar berbisik menghalangi untuk mengambilnya itulah bisikan malaikat atau hasil kerja malaikat. Kemudian *al-khannās* yang terambil dari akar kata *khannās* yang berarti kembali, mundur dan bersembunyi. Kata yang seakar juga ditemukan dua kali di dalam Al-Qur'an, yaitu pada ayat yang sedang ditafsirkan ini dan ada pada surah al-Takwīr yaitu pada kata *fala uqsimu bil khunnās*. Didalam ayat ini kata *al-khunnās* diartikan bintang, karena ia nampak muncul kemudian menghilang dan tersembunyi, adapun pada surah al-Nās kata tersebut dapat berarti.⁵²

- a. Setan kembali menggoda manusia pada saat manusia lengah.
- b. Setan mundur dan bersembunyi saat manusia berzikir dan mengingat Allah.

Kemudian kata *al-jinnah* adalah bentuk jamak dari kata *jinn*, kata *jin* terambil dari akar kata *janana* yang berarti menutup/tidak kelihatan. Anak yang masih dalam kandungan dinamai *janin* karena ia tidak kelihatan, kemudian surga demikian juga hutan yang lebat dinamai *jannah* karena pandangan tidak dapat menembusnya. *Majnun* adalah orang gila/yang tertutup akalnya. Jin dinamai demikian karena ia adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat dengan mata. Selanjutnya Kata pada *al-Nās* sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya adalah manusia, sedangkan kata *min* pada awal ayat ini mengandung makna sebagian, hal ini wajar karena tidak semua manusia dan tidak semua jin melakukan bisikan-bisikan negatif. Semua makhluk Allah SWT yang tidak baik serta menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan dinamai shaitan (setan) baik dari jenis jin maupun dari jenis manusia. Maka dapat dipahami dari ayat ini bahwa ada setan manusia dan ada pula setan jin, bedanya setan jin tersembunyi tetapi setan manusia bisa terlihat. Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa setan baik dari jenis manusia maupun dari jenis jin selalu berupaya untuk membisikan rayuan dan ajakan negatif atau dalam bahasa surah ini *yuwaswisu fī sudūrin nās*, nafsu jahat manusia pun demikian dan sungguh amat besar dampak buruknya jika nafsu manusia bekerja sama dengan setan, baik dari setan jin maupun dari setan manusia. Ulama-ulama khususnya para sufi, menekankan bahwa pada hakekatnya manusia tidak mengetahui gejolak nafsu dan bisikan hati kecuali bila ia dapat melepaskan diri dari pengaruh gejolak tersebut. Altustary seorang sufi besar yang menyatakan bahwa: “tidak mengetahui bisikan syirik kecuali orang muslim, tidak mengetahui bisikan kemunafikan kecuali orang mukmin, demikian juga bisikan kebodohan kecuali yang berpengetahuan, bisikan kelengahan kecuali

⁵²M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal.226.

yang ingat, bisikan kedurhakaan kecuali yang taat dan bisikan dunia kecuali dengan amalan akhirat.”⁵³

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa bisikan negatif itu muncul dari dua sumber yaitu, nafsu manusia dan rayuan setan. Gejolak dan dorongan nafsu tertolak dengan tekad tidak memperturutkannya karena nafsu bagaikan bayi, jika kita membiarkannya akan menyusu hingga besar dan dia akan terus menyusu tanpa diketahui kapan berhentinya, dan jika anda bersikeras menyapihnya dia akan menurut. Anak kecil akan menuntut dan menangis jika permintaannya tidak dipenuhi, dia enggan untuk diberi sesuatu yang berbeda dengan permintaannya, walaupun yang lain itu lebih baik dan lebih mahal. Demikian itulah nafsu manusia, setan merayu manusia dan yang penting untuknya adalah terjerumusnya manusia di dalam dosa. Karena itu jika rayuan pertamanya tertolak maka dia akan mundur selangkah untuk datang merayu dengan rayuan lain, kalau inipun tertolak dia pun mundur lagi selangkah sampai manusia memperturutkan kehendaknya. Tetapi jika diperturutkan setan tidak berhenti meningkatkan lagi rayuannya untuk dosa yang lebih besar sampai akhirnya manusia terjerumus, bahkan setan tidak berhenti merayu dan merayu sampai manusia menjadi setan pula, akan tetapi bisikan setan akan tertolak seperti yang telah dikemukakan di atas dengan selalu mengingat Allah SWT. Dalam konteks ini Al-Qur'an mengingatkan di dalam surah al-A'raf/7: 200-201, yaitu:

وَأَمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾
الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa bila mereka ditimpa was was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. (al-A'raf/7: 200-201).

Sementara pakar tasawuf menggambarkan keragaman bentuk bisikan setan, atau nafsu antara lain:⁵⁴

- a. Membisikan sesuatu dengan menonjolkan sebagai kebenaran, misalnya dengan berkata, “mengapa anda rela meninggalkan kelezatan, padahal anda masih muda?”. Atau dengan menyatakan “luar biasa hebatnya ibadah anda”. Pada bisikan pertama dapat

⁵³M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 228.

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 231.

disingkirkan bila yang bersangkutan mengingat bahwa hari esok bukanlah jaminan, sedang bisikan kedua dapat tertolak dengan menyadari bahwa ibadah yang dilakukan itu adalah salah satu bentuk syukur kepada Allah dan itu pun terlaksana berkat taufik-Nya.

- b. Boleh jadi juga bisikan itu dalam bentuk sesuatu yang terlintas dalam pikiran, misalnya ketika melaksanakan shalat. Hal ini tidak mudah dihindari, bahkan sementara kaum sufi berpendapat bahwa munculnya lintasan-lintasan pada pikiran, ketika melaksanakan shalat/berzikir merupakan sesuatu yang kemungkinan mustahil dihindari, sementara kaum sufi yang lain walaupun mengakui sulitnya namun tidak memustahilkan. Mereka merujuk kepada sabda Nabi SAW: “Siapa yang shalat dua rakaat dan hatinya tidak membisikan sesuatu menyangkut urusan dunia, maka diampuni dosanya yang telah ia lakukan”.

Pendapat tersebut di atas dapat juga dikuatkan kata *khannās* dipahami dalam arti mundur dan melempem, ada juga yang berpendapat bahwa zikir dan bisikan negatif bisa saja muncul secara bergantian dalam waktu yang hampir bersamaan. Bukankah mata dapat melihat dua obyek yang berbeda dalam waktu yang hampir bersamaan?, betapapun terdapat perbedaan pendapat di atas namun disepakati bahwa cara yang terbaik untuk menghindarkan diri dari rayuan dan bisikan negatif itu adalah mengetahui pintu-pintu masuknya, kemudian menutupnya rapat-rapat. Banyak pintu masuk bisikan negatif ke dalam dada manusia, antara lain melalui:⁵⁵

- a. Ambisi yang berlebihan dan prasangka buruk terhadap Tuhan dan ini dapat melahirkan budaya mumpung serta kekikiran. Pintu masuk tersebut dapat ditutup dengan keyakinan akan kemurahan *Ilāhi* serta rasa puas terhadap hasil usaha maksimal yang halal.
- b. Gemerlapan duniawi. Pintu ini dapat ditutup dengan sikap zuhud dan kesadaran akan ketidak konsistenan kehidupan duniawi. Di siang hari anda dapat melihat seorang kaya, berkuasa atau cantik, tetapi di sore harinya kesemua dapat hilang seketika.
- c. Merasa lebih dari orang lain. Setan biasanya membisikan kalimat-kalimat yang mengantar mangsanya merasa bahwa apa yang telah dan sedang dilakukannya adalah benar dan baik, pintu masuk ini ditutup dengan kesadaran bahwa penilaian Tuhan ditetapkan dengan memperhatikan keadaan seseorang hingga akhir usianya.
- d. Memperkecil dosa atau kebaikan sehingga mengantar yang bersangkutan melakukan dosa dengan alasan dosa kecil atau enggan

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 232.

berbuat baik dengan alasan malu. Ini ditampik dengan menyadari terhadap siapa dosa dilakukan, yakni terhadap Allah, serta kesadaran bahwa Allah tidak menilai bentuk perbuatan semata-mata, tetapi pada dasarnya menilai niat dan sikap pelaku.

- e. Riya atau ingin dipuji, baik sebelum, pada saat maupun sesudah melakukan satu aktivitas. Hal ini ditampik dengan menyadari bahwa Allah tidak menerima sedikitpun amal yang dicampur dengan pamrih.

Seorang sufi besar Al-Muhasiby menjelaskan bahwa setan amat pandai menyesuaikan bisikannya dengan kondisi manusia yang dirayunya. Orang-orang yang durhaka, digodanya dengan mendorong yang bersangkutan meninggalkan ketaatan kepada Allah dan diperindah (digambarkan) kepadanya bahwa perbuatannya (yang buruk) adalah baik/indah. Upaya setan itu, biasanya langsung mendapat sambutan dari mangsanya.⁵⁶ Adapun terhadap orang yang taat kepada Allah maka bisikan setan dilakukan dengan cara mendorong, ia meninggalkan amalan-amalan sunah dengan berbagai dalih, misalnya letih atau mengganggu tingkat konsentrasinya pada saat melakukan ibadah, bahkan menimbulkan pikiran-pikiran yang dapat mengurangi nilai amal ibadahnya. Hal-hal tersebut di atas dapat ditampik dengan zikir, selalu mengingat Allah, menjalankan tuntunan-tuntunan-Nya serta menyadari kelemahan-kelemahan dan kebutuhan-kebutuhan manusia kepada Allah SWT. Sambil membaca surah *al-Muawwizatain* seseorang hendaknya menyadari dengan hal-hal yang tersebut di atas, dengan demikian permohonannya meminta perlindungan akan di kabulkan Allah SWT, demikian Allah SWT mengakhiri surah di dalam Al-Qur'an dengan perintah untuk selalu memohon perlindungan kepada-Nya.

Firman Allah berupa Al-Qur'an diibaratkan seperti mutiara dengan susunan satu rantai yang sedemikian indahnya sehingga tidak diketahui mana ujung pangkalnya. Kita boleh berkata bahwa Al-Qur'an dimulai dengan basmalah, sehingga seorang muslim dituntut untuk mengakui dan menyatakan bahwa segala pekerjaannya dilakukan demi karena Allah serta berkat bantuan-Nya. Dan Al-Qur'an diakhiri dengan perintah memohon perlindungan-Nya, karena betapapun manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan dan perlindungan-Nya. Demikian kehidupan seorang muslim bahwa Allah adalah pangkalan tempat ia bertolak dan Allah juga pelabuhan tempat ia berlabuh.

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 233.

BAB IV

ANALISIS M. QURAISH SHIHAB TERHADAP PERSEPSI TRADISI PELAKSANAAN TAHLILAN

A. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tradisi masyarakat

Tahlilan merupakan amalan turun temurun yang di wariskan oleh leluhur untuk memberikan semangat dan menghibur keluarga yang ditimpa musibah kematian. Walaupun tradisi ini pada awalnya baik dan tidak dipermasalahkan oleh masyarakat karena diisi dengan ceramah atau nasehat agama dari para pemuka agama, tetapi belakangan ada yang menganggapnya bidiah dan tidak bermanfaat. Keberadaan pelaksanaan tahlilan dimasyarakat yang mendapat tanggapan beragam dari kalangan masyarakat awam, bahkan sampai diperingkat ustadh dan kyai sedikit banyaknya telah membuat fenomena/fakta baru yang mengakibatkan masyarakat berkelompok dan terpecah. Bagaimanapun hasil dari perbedaan pendapat ini, tidak hanya menimbulkan nilai negatif tetapi ada juga nilai positif. Diantara nilai-nilai negatif yang diakibatkannya adalah terjadi pengelompokan di masyarakat yang mengakibatkan dua kelompok yang berbeda pendapat ini membawa ke satu tahap yang tidak saling tegor sapa dan memutus hubungan silaturahmi. Sedangkan nilai positif adalah memperbanyak dan memperkaya literatur/referensi dengan pengetahuan orang yang timbul akibat penasaran tentang permasalahan tahlilan ini. Juga bertambahnya

tulisan-tulisan ilmiah yang menjadi pembahasan dikampus atau perguruan tinggi. Salah satu tokoh agama yang sudah menasional dan diakui oleh para ilmuwan adalah M.Quraish Shihab dalam tulisan beliau bisa dipahami bahwa pandangannya tidak mempermasalahkan tradisi tahlilan di kalangan orang Islam yang mendapat musibah seperti adanya salah satu anggota keluarganya yang meninggal dunia. Terlebih lagi beliau juga pernah menghadiri acara tahlilan yang digelar dan dibuat oleh salah seorang tokoh ternama/mantan presiden pertama Indonesia pada waktu itu. Dalam menghadiri acara tahlilan tersebut, M.Quraish Shihab telah diminta untuk menjadi nara sumber (memberikan ceramah atau siraman rohani) pada acara tersebut. Kata-kata beliau: “kepergian al-marhumah Ibu Hj Fatimah Siti Hartinah Soeharto sungguh telah meninggalkan luka hati yang mendalam disamping hikmah yang tidak kecil, salah satu hikmah tersebut adalah semakin banyaknya umat Islam yang membaca *Lā ilāha illa Allāh* (tahlil), *subhanallah* (tasbih), *astagfirullah* (istighfar), salawat Nabi Muhammad SAW disamping membaca ayat-ayat Al-Qur’an seperti *al-Fātiḥah*, *al-Ikhlās*, *al-Mu’awwizatain* dengan kalimat termulia yang diucapkan yaitu kalimat tahlil.¹ Hal ini adalah salah satu isyarat yang menandakan beliau adalah setuju diadakannya acara tahlilan untuk mendoakan si mayit dari keluarga yang ditimpa musibah tersebut.

M. Quraish Shihab adalah seorang Proffesor dalam bidang agama, beliau sering diundang dan memberikan ceramah dalam acara-acara tahlilan. Materi-materi ceramah tersebut kemudian beliau tuliskan dan menjadi sebuah buku rujukan. Diantara buku yang membahas tentang tahlilan yang berhasil dikumpulkan oleh penulis adalah *yāsīn* dan tahlil juga hidangan *ilāhi* ayat-ayat tahlil. Kitab-kitab di atas pada umumnya membahas tentang ayat-ayat yang dibaca pada waktu acara tahlilan atau yasinan. Disebut dengan yasinan sebab diantara lafaz bacaannya terdapat surah *yāsīn* yang menurut mereka memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan surah-surah lain yang ada di dalam Al-Qur’an, artinya dinamai yasinan bukan yang dibaca hanya surah *yāsīn* saja tetapi masih ada surah-surat lain dari pada Al-Qur’an yang dibaca sama ada satu surah penuh ataupun berupa potongan ayat dari pada satu surah Al-Qur’an. Sedang dinamai tahlilan karena termasuk yang dibaca diantara zikir-zikirnya adalah kalimat *lā ilāha illa Allāh*. Bacaan-bacaan yang diamalkan dalam Yasinan adalah Al-Qur’an, yang secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat. Tidak ada bacaan

¹M.Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta, Lentera Hati, 1997, t.h.

melebihi Al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat-ayatnya, mulai dari masa, musim, dan saat turunnya, sampai sebab-sebab beserta waktu-waktu turunnya.² Untuk mengetahui apa saja ayat-ayat yang dibaca ketika acara tahlilan tersebut digelar, M. Quraish Shihab telah mengumpulkannya dalam buku-buku beliau di atas. Acara ini tidak hanya sekali diadakan, bahkan biasanya akan diadakan dari hari pertama dan atau diteruskan sampai hari ketujuh dari hari kematiannya, tiap malam jumat atau bisa berbeda menurut kebiasaan disuatu daerah tertentu, seperti hari keempat puluh, keseratus, keseribu (nyewu) atau diadakan setiap tahun. Menurut M. Quraish Shihab diantara surah yang dibaca dalam acara tahlilan adalah surah al-Fātiḥah, dimana ia merupakan mahkota tuntunan *Ilāhi* yang dapat memperoleh dan memberikan dampak yang amat besar kepada pembacanya. Ini adalah sesuai dengan nama lain surah al-Fātiḥah yaitu al-Wāqī'ah (pemelihara yang sempurna) yang mana dengan membaca dan mengamalkan surah ini seseorang akan memperoleh pemeliharaan Tuhan dari segala bencana.

Dihubungkan dengan acara yasinan dan tahlilan, maka tanpa disebabkan karena salah seorang kerabat ahlul bait yang mengundang jamaah untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an pun dengan membaca surah al-Fatihah dan yāsin saja, seseorang akan memperoleh keselamatan dari Allah SWT yang menjadi doa dan dambaan bagi semua orang. Sudah menjadi kelaziman kalau ada yasinan dan tahlilan mesti ada aneka hidangan yang biasanya lebih dari sekedarnya, dan acara yang banyak dijumpai di pedesaan ini ternyata dijumpai pula diperkotaan, hanya saja kalau di daerah perkotaan biasanya acara ini berlangsung agak ringkas/cepat, dan aneka makanannya dihidangkan lebih praktis yaitu dengan cara membagi nasi kotak plus minuman di dalamnya atau semisalnya. Orang Islam tertarik dan suka mengamalkan yasinan dan tahlilan tidak terlepas dari berbagai faktor. Faktor inilah yang menyebabkan yasinan dan tahlilan masih tumbuh dan berkembang di berbagai tempat di Indonesia. Diantara sebab dan faktor yang menyebabkan tradisi ini sebagai berikut:

1. Tokoh yang dituakan di masyarakat.

Masyarakat merupakan kumpulan individu yang berkumpul dan menjadi sebuah kelompok yang menempati suatu daerah. Kelompok masyarakat ini kemudian berkumpul dan memilih seorang yang dianggap paling baik lagi berpengaruh dan mempunyai kelebihan dari masyarakat yang lain untuk diangkat menjadi pemandu mereka

²M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudū'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 1-5.

dimasyarakat. Tokoh tersebut bisa dianaggap kyai, ustadh, guru agama, mu'alim dan lain-lain. Tokoh ini sangat berpengaruh dan bisa menjadi bahan inspiratif dan menjadi motifator di masyarakat. Sosok yang menjadi contoh di masyarakat ini akan diikuti apa yang diajarkan dan diperintahkan oleh pemimpin ini. Tokoh ini tidak diangkat oleh pemerintah tapi kepemimpinannya hanya berupa pengakuan yang tidak formal di tengah-tengah masyarakat. Dalam tradisi keagamaan, tokoh ini selalu di depan dan memimpin acara-acara keagamaan seperti sambutan hari raya, pesta perkawinan, yasinan dan tahlilan. Masyarakat akan merasa aman dan damai bersama tokoh ini, dan tidak sedikit karena ketiadaan sosok pemimpin ini akan membuat masyarakat kehilangan semangat dan tidak mempunyai kekuatan untuk mempertahankan agama dan wilayahnya. Sebagaimana cerita umat Bani Israil zaman dahulu sesudah wafatnya Nabi Musa AS, yang memohon kepada Nabi mereka supaya diangkat seorang tokoh pemimpin untuk mereka, sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Baqarah/2: 246, yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَأِ مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَى إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّ لَهُمْ أَبْعَثْ
لَنَا مَلِكًا نُنَاقِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ...

Tidakkah engkau perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat ketika mereka berkata kepada Nabi mereka: angkatlah seorang raja untuk kami niscaya kamu perang di jalan Allah...(al-Baqarah/2: 246).

Menurut penjelasan M.Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menerangkan bahwa ayat ini dan rangkaianannya adalah kisah yang diuraikan untuk mendorong umat Islam agar mengambil suatu pelajaran dari kisah-kisah umat terdahulu. Ada ayat-ayat yang menjelaskan masyarakat secara umum, namun yang diuraikan disini adalah suatu keadaan para pemuka masyarakat, kemudian yang diminta pada ayat ini adalah untuk dilihat secara mata hati atau direnungkan dengan bathiniyah yaitu ketika *al-Mala'*, yaitu para pemuka dari Bani Israil setelah Nabi Musa AS yakni ketika mereka berbicara kepada Nabi mereka, “*angkatlah untuk kami seorang raja agar kami berperang di bawah pimpinannya pada jalan Allah SWT.*” Kemudian umat Bani Israil yang hidup setelah Nabi Musa AS itu mendiskusikan keadaan mereka dan menyadari bahwa perang melawan musuh-musuh yang sedang mengintimidasi mereka perlu segera dibangkitkan karena mereka telah tersingkir dari kampung halaman mereka, dan sangat terkenal pendapat mereka yang

menyatakan bahwa Nabi-nabi pada masa Bani Israil cukup banyak, yaitu sebanyak para ulama pada masa Umat Nabi Muhammad SAW, kenapa mereka memohon kepada Nabi mereka untuk menunjuk seorang raja sebagai pemimpin mereka untuk berperang, bukanlah mereka meminta supaya Nabi mereka itu dapat langsung memimpin peperangan? Ternyata Nabi yang bertugas pada masa itu tidak dapat kewenangan untuk memimpin perang, akan tetapi kewenangannya terbatas pada penyampaian pesan atau karena Nabi tersebut tidak memiliki kemampuan handal untuk berperang. Apapun alasannya yang jelas Nabi tersebut meragukan tekad mereka, karena itu beliau berkata, “sangat mungkin sekali jika sewaktu-waktu kamu nanti berkewajiban untuk berperang, kamu tidak akan berperang.” Atau jangan sampai jika telah diwajibkan atas kamu peperangan, kamu akan merasa takut. Merekapun menjawab, “Mengapa kami takut sehingga tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah singkirkan dari kampung halaman kami dan dijauhkan dari anak dan keluarga kami?” begitulah mereka menunjukan kemauan yang gigih. Maka ketika peperangan harus ditempuh oleh mereka seperti permintaannya, maka merekapun memalingkannya, kecuali hanya sedikit sekali diantaranya yang menerima. Jumlah minim itu menurut pendapat para ulama berjumlah 313 orang Nabi, dengan jumlah tersebut tidaklah sedikit, akan tetapi jumlah ini sedikit bila dibandingkan dengan jumlah dari semua masyarakat yang ada pada pemimpin-pemimpin golongan mereka.³ Sepertinya bahasa sedikit ini yang menjadi penitikberatan dalam kisah yang digambarkan Al-Qur'an pada ayat ini, sebagaimana yang telah diketahui, bahwa dari kelompok yang sedikit itulah yang akan berperang. Allah SWT sangat mengetahui perilaku dan perjuangan yang mereka lakukan, kelompok yang banyak terkadang tidak berkeinginan untuk berperang sebagaimana usulan dari mereka sendiri yang diketahui pula oleh Allah SWT.

Ayat di atas menceritakan tentang kisah kaum Bani Israil setelah wafatnya Nabi Musa AS tepatnya di zaman Nabi Daud AS, yang memohon kepada Nabi mereka (Syamwil AS) supaya diangkat dari mereka seorang pemimpin. Kaum ini pada waktu itu ketiadaan pemimpin yang dapat memberi arahan kepada mereka dalam perang melawan musuh. Mereka berjanji akan menuruti dan patuh akan perintah pemimpin yang akan diangkat Nabi Syamwil AS tersebut.⁴

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 641.

⁴Ahmad bin Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Muraghi*, jil. 2, Misri: Matba'ah Musthafa al-Babi al-Halabi, t.p, 1946, hal. 214.

demikianlah redaksi yang sepintas yang menjelaskan hakikat sifat mereka yang pada akhir ayat tersebut Allah menyatakan dengan bahasa-Nya bahwa Allah maha mengetahui orang-orang yang zalim, mereka dicap zalim karena mereka sendiri yang memohon dan mereka juga yang menolaknya, kemudian mereka memohonkan pula untuk berperang padahal seharusnya mereka pula yang memohonkan kemenangan walaupun tidak terjadinya peperangan. Tentang mengangkat pemimpin dalam satu kelompok, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

“Jika tiga orang (keluar) untuk bepergian, maka hendaklah mereka mengangkat salah seorang dari mereka sebagai ketua rombongan.” (HR. Abu Dawud).⁵

Ayat dan hadis di atas menjadi salah satu bukti bahwa seorang pemimpin merupakan faktor penting dan mempengaruhi arah tujuan dan tradisi masyarakat. Bahkan Rasulullah SAW menganjurkan untuk memilih pemimpin diantara kelompok mereka sekalipun berjumlah hanya tiga orang ketika musafir, sebagaimana disebutkan hadis di atas.

2. Faktor berjamaah.

Masyarakat meyakini bahwa berjamaah merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kesedihan dan duka cita. Sebuah keluarga yang ditimpa musibah akan terhibur dengan didatangi oleh keluarga, sahabat dan tetangga. Juga meyakini kalau diadakan majelis doa bersama merupakan salah satu cara untuk dikabulkannya doa oleh Allah SWT. Rasulullah saw juga menyuruh ummatnya untuk selalu berjamaah dalam berbagai kegiatan, ini sesuai dengan hadis Nabi SAW yang berbunyi:

عَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ الذُّبَّ يَأْخُذُ الشَّاةَ وَالْعَاصِيَةَ

Hendaklah kamu selalu bersama-sama (bersama jamaah) karena serigala hanya menerkam domba yang sendirian. (HR. Bukhari).⁶

Pada hadis tersebut menggambarkan bahwa jika seorang muslim apabila melakukan suatu perkara/perbuatan maka dianjurkan sekali untuk selalu bersama-sama/berjamaah, dikarenakan segala

⁵ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ath bin Ishaq bin Bashir bin Syaddad, *Sunan Abi Dawud*, jil.4, Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009, hal. 251.

⁶ Abu Bakr Muhammad bin Abi Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub al-Kalabazi al-Bukhari al-Hanafi, *Bahr al-Fawaid al-Masyhur bi Ma'ani al-Ahbar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999, hal. ١٣٥.

sesuatu yang dilakukan dengan berjamaah selain akan mendapatkan rahmat dari Allah SWT juga akan terhindar dari gangguan-gangguan yang datang dari luar baik gangguan dari manusia maupun gangguan yang datang dari setan yang terkutuk. Di dalam hadis Rasulullah SAW menceritakan kepada kita bahwa para Malaikat hadir ditengah-tengah kelompok orang-orang yang melakukan zikir secara berjamaah. Mereka menceritakan kepada Allah bahwa ada sekelompok orang yang mereka temui itu sedang bersama-sama membaca tasbeih, tahmid, tahlil, salawat dan bacaan-bacaan Al-Qur'an. *Telah cerita kepadaku Qutaibah bin Said, telah cerita kepadaku Jarir, dari Al-A'masy, dari Abi Shaleh, dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah Shallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah memiliki banyak Malaikat yang selalu mengadakan perjalanan mereka senantiasa mencari orang-orang yang berzikir. Apabila mereka mendapati suatu kaum yang sedang berdzikir kepada Allah, maka mereka akan saling berseru, "mintalah hajat kalian". Beliau Shallallāhu 'alaihi wa sallam melanjutkan "lalu para Malaikat itu mengelilingi dengan sayap-sayap mereka hingga memenuhi jarak antara mereka dengan langit dunia." Beliau Shallallāhu 'alaihi wa sallam melanjutkan, "lalu Tuhan mereka menanyakan kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui daripada mereka. "Apa yang dikatakan oleh hamba-hamba-Ku?" para malaikat itu menjawab "mereka menyucikan, membesarkan, memuji dan mengagungkan-Mu." Allah bertanya lagi "Apakah mereka pernah melihat-Ku?" para Malaikat itu menjawab "demi Allah mereka tidak pernah melihat -Mu" Allah bertanya lagi "Bagaimana seandainya mereka pernah melihat-Ku?" para Malaikat itu menjawab "Seandainya mereka pernah melihat-Mu tentu mereka akan lebih bersungguh-sungguh beribadah, mengagungkan dan semakin banyak menyucikan-Mu." Allah bertanya lagi "Apa yang mereka minta pada-Ku?" para Malaikat itu menjawab: "mereka memohon surga-Mu" Allah bertanya lagi, "Apakah mereka pernah melihat surga-Ku?" para Malaikat itu menjawab "belum wahai Tuhan kami" Allah bertanya lagi, "Bagaimanakah jika mereka telah melihat surga-Ku?" para Malaikat itu menjawab: "tentu mereka akan lebih bersungguh-sungguh memohon dan menginginkannya" Allah bertanya lagi, "dari apakah mereka memohon perlindunganku?" para malaikat itu menjawab: "dari neraka-Mu" Allah bertanya lagi "apakah mereka telah melihat neraka-Ku? "para malaikat itu menjawab: "Demi Allah mereka belum pernah melihat neraka-Mu", Allah bertanya lagi, "bagaimana seandainya mereka pernah melihat neraka-Ku?"*

"para malaikat itu menjawab: "tentu mereka akan semakin lari dan takut pada neraka itu". Beliau Shallallāhu 'alaihi wa sallam melanjutkan, "kemudian Allah Subhānahu wa ta'āla berfirman: "Saksikanlah oleh kalian, bahwa Aku sudah mengampuni mereka". Beliau Shallallāhu 'alaihi wa sallam melanjutkan lagi, "lalu sebagian dari malaikat itu ada yang berkata: "Wahai Tuhan kami, diantara mereka terdapat si fulan, ia bukanlah termasuk orang-orang yang berzikir, hanya saja ia kebetulan datang karena ada kepentingan (duduk bersama mereka)." Lalu Allah Subhānahu wa ta'āla berfirman: "Mereka adalah kaum yang tidak akan sengsara karena orang itu ikut duduk bersama mereka". (H.R. Imam Bukhari).⁷

Sebagaimana pendapat Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani, bahwa hadis tersebut memiliki keutamaan pada majelis-majelis zikir, bagi mereka yang mau berzikir dan memiliki keutamaan berkumpul untuk berzikir. Orang-orang yang bersama-sama akan masuk ke dalam golongan mereka dari segala hal ikhwal yang menjadi permohonan mereka dan mengabulkannya disebabkan mereka ikut hadir dan ikut duduk dibersama-sama mereka." Oleh sebab itu tahlilan yang merupakan suatu majelis zikir mempunyai dasar dari hadis. Kemudiann dapat kita pahami bahwa ketika suatu masyarakat luas berkumpul sambil mengingat Allah, oleh karena itu Allah akan selalu memberikan rahmat dan ketenangan hati dalam berperilaku kepada sesama mereka. Tahlilan pada dasarnya adalah majelis zikir tempat perkumpulan orang-orang yang disertai dengan bacaan-bacaan kalimat *ṭayyibah* untuk mengingat Allah yang sudah tentu akan mendapatkan rahmat dan ketenangan lahir dan bathin. Dalam kumpulan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut, terutama kalau di dalam jamaah itu ada orang-orang shaleh yang diperkenankan doa-doanya, ditambah lagi ustadh atau guru yang memimpin jamaah itu dalam doanya bertawassul dengan Rasul, sahabat-sahabat, para auliya, ulama dan orang-orang shaleh.⁸ Mengumpulkan orang kebiasaan adalah dari jamaah masjid atau mushalla, dimana mereka biasanya orang baik-baik dan rajin shalat, adalah tidak mudah selain pada waktu adanya musibah kebatian. Oleh sebab itu situasi dan kesempatan tersebut dimanfaatkan untuk menulis nama ahli keluarga yang sudah meninggal untuk diberikan kepada ustadh yang memimpin majelis itu untuk ikut didoakan

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahīh Al-Bukhari*, Mesir: 773-852 H/1372-1446 M., Juz 12, hal. 513.

⁸ M.Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, hal. 32-35.

supaya dimaafkan kesalahan-kesalahan dan diterima amal ibadah mereka sewaktu masih hidup. Faktor inilah menjadi penyebab kuat tradisi tahlilan ini masih di pertahankan dan menjadi tradisi baik di masyarakat. Sekalipun dalam majelis yasinan dan tahlilan tersebut terdapat nilai-nilai negatif yang menjadi kelemahan bagi pendapat yang memperbolehkan acara tersebut.

3. Mengirim doa kepada yang meninggal.

Diantara faktor lain yang cukup signifikan dalam persepsi tradisi masyarakat membuat acara yasinan dan tahlilan adalah sebagai kewajiban berbakti dan balasan terima kasih atas jasa orang yang telah meninggal dengan mengirimkan doa kepada mereka. Karena mereka sudah tiada di dunia ini maka sebagai salah cara untuk membalas kebaikan mereka itu dengan memanjatkan doa kepada Allah supaya mereka mendapat rahmat dari Allah di dalam kubur mereka. Rasulullah SAW bersabda:

وَمَنْ لَمْ يَشْكُرِ النَّاسَ لَمْ يَشْكُرِ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ

*Dan siapa-siapa yang tidak (pandai) berterimakasih kepada manusia maka dia tidak bersyukur kepada Allah Azza wa Jalla.*⁹

Pada hadis tersebut mengajarkan kepada umat muslim agar selalu berbuat baik dan berterima kasih kepada siapa saja yang telah melakukan kebaikan-kebaikan, terlebih lagi kebaikan tersebut ditujukan kepada seorang muslim yang lainnya, sehingga dapat memberikan manfaat baik secara lahir maupun bathin baik secara langsung manfaat tersebut dirasakan maupun tidak langsung. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka tergolong seseorang tersebut kedalam orang yang tidak bersyukur, namu jika seseorang pandai untuk berterima kasih kepada sesamanya maka ia tergolong orang-orang yang bersyukur kepada Allah SWT, anjuran untuk saling mendoakan ini sebagaimana yang sudah dibahas pada awal-awal bab di atas, yaitu sesuai dengan firman Allah SWT pada surah al-Hashr ayat 10. Seorang mayat dalam kuburnya seperti orang tenggelam yang sedang meminta pertolongan. Dia menanti-nanti doa dari ayah, ibu, anak, dan kawan-kawannya yang tepercaya. Apabila doa itu sampai kepadanya, itu lebih ia sukai dari pada dunia berikut segala isinya. Dan sesungguhnya Allah menyampaikan doa penghuni dunia

⁹Abu 'Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001, Hadis No. 19351.

untuk ahli kubur sebesar gunung. Adapun kiriman doa yang disampaikan orang-orang yang hidup kepada orang-orang yang telah meninggal dunia ialah dengan memohonkan istighfar kepada Allah untuk mereka dan bersedekah atas nama mereka.

4. Faktor malu meninggalkan tradisi

Malu adalah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan perbuatan yang rendah atau kurang sopan. Agama Islam memerintahkan pemeluknya memiliki sifat malu karena dapat meningkatkan akhlak seseorang menjadi tinggi. Orang yang tidak memiliki sifat malu, akhlaknya akan dipandang rendah dan tidak mampu mengendalikan hawa nafsu. Sifat malu merupakan ciri khas akhlak dari seorang beriman. Orang yang memiliki sifat ini jika melakukan kesalahan/kekhilafan atau yang tidak patut bagi dirinya maka akan menunjukkan rasa penyesalan pada dirinya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki rasa malu, merasa biasa saja ketika melakukan kesalahan dan dosa walaupun banyak orang lain yang mengetahui perbuatan yang telah dilakukannya. Sifat malu perlu ditampilkan seseorang dalam semua aktivitas kehidupan. Melewati seseorang dengan baik dapat menahan diri dari perbuatan tercela, hina, dan keji. Melalui sifat malu, seseorang akan berusaha mencari rezeki yang halal dan merasa menyesal jika tidak bisa melakukan kebaikan setiap hari.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi perspektif tradisi masyarakat adalah faktor kebiasaan dan malu jadi bahan omongan di masyarakat. Perasaan malu terhadap tetangga karena meninggalkan tradisi yasinan dan tahlilan merupakan penyebab penting tradisi yasinan ini masih berjalan di masyarakat sampai hari ini. Acara mengaji yasin bersama-sama di rumah orang yang ditimpa musibah sudah dianggap baik oleh sekelompok orang maka mereka yakin bahwa itu pasti di ridhai Allah SWT sebagaimana sabda Nabi SAW.

فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ

*Apa yang dianggap orang muslim itu baik maka dianggap baik oleh Allah.*¹⁰

Yasinan dan tahlilan sudah menjadi tradisi kaum muslimin dari sejak dulu, baik ulama maupun kyai pada waktu itu tidak melarang perbuatan tersebut, maka tradisi ini harus diteruskan oleh

¹⁰M. Sufyan Raji Abdulah, Lc, *Amaliyah Sunah yang dinilai Bid'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2006, hal. 197.

generasi. Walaupun hukumnya tidak sampai wajib tetapi menjadi aib di tengah-tengah masyarakat. Ironisnya sekiranya orang yang ditimpa musibah merupakan orang miskin dan tidak mampu untuk mengadakan jamuan, sehingga ahli keluarga terpaksa mengutang untuk menjamu orang yang hadir di majelis tersebut walaupun dengan makanan ala kadarnya.

Alasan inilah yang menjadi salah satu pegangan orang yang kontra dengan yasinan dan tahlilan. Memang tidak dinafikan bahwa alasan ini harus menjadi pertimbangan bagi para ulama yang pro dengan pengadaan tahlilan. Ini disebabkan orang yang mendapat musibah yaitu meninggalnya salah seorang ahli keluarganya, sudah sepatutnya dibantu dengan meringankan beban yang ditanggung seperti memberikan sumbangan dan sedekah kepada mereka. Untuk menjawab pertanyaan dan alasan orang yang tidak menerima acara yasinan ini, para ulama kemudian telah membuat inisiatif dan solusi yaitu dengan mengadakan kotak amal di waktu musibah tersebut. Bagi para keluarga dan pelawat yang datang akan menyumbang dan bersedekah kepada ahli keluarga dan akan dijadikan sebagai duit tambahan untuk membeli makanan-makanan ringan yang tidak sampai membebani ahli keluarga atau berhutang.

B. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Tradisi Tahlilan

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa salah satu tokoh agama yang sudah menasional dan diakui oleh para ilmuwan adalah M. Quraish Shihab. Dalam tulisan-tulisan beliau, bisa dipahami bahwa beliau tidak mempermasalahkan tradisi tahlilan di kalangan orang Islam yang mendapat musibah seperti adanya salah satu anggota keluarganya yang meninggal dunia. Dalam menghadiri acara tahlilan tersebut, M. Quraish Shihab telah diminta untuk menjadi nara sumber pada acara tersebut. Kata-kata beliau: “kepergian *al-marḥumah* Ibu Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto (Ibu Tien Soeharto), sungguh telah meninggalkan luka hati yang mendalam disamping hikmah yang tidak kecil, salah satu hikmah tersebut adalah semakin banyaknya umat Islam yang membaca *lā ilāha illa Allāh* (tahlil), *subḥānallāh* (tasbih), *astagfirullāh* (istighfar), salawat kepada Nabi Muhammad SAW disamping membaca ayat-ayat Al-Qur’an seperti al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falak, al-Nās dengan kalimat termulia yang diucapkan yaitu tahlil adalah salah satu isyarat yang menandakan beliau adalah setuju

diadakannya acara tahlilan untuk mendoakan si mayit dari keluarga yang ditimpa musibah tersebut.¹¹

Syekh Imam Nawawi mendukung dan menggalakkan berzikir secara bersama, beliau telah mengutip hadis dari Sunan al-Turmudzi yang beliau menjadikannya sebagai sub judul kitabnya yaitu: *Fi Istuhbab Qirā'ah al-Jamā'ah Mujtami'in*, sebagai berikut:

عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنِ الْأَعْرَجِ أَبِي مُسْلِمٍ أَنَّهُ شَهِدَ عَلَى أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ
الْخُدْرِيِّ أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَا مِنْ
قَوْمٍ يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا حَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ عَلَيْهِمُ
السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ.

Dari Abu Ishaq dari Abi Muslim, bahwasanya beliau telah menyaksikan Abu Hurairah dan Abu Sa'id al-Khuduri, bahwasanya keduanya menyaksikan Rasulullah SAW bersabda: “Tidak ada satu kaum yang berdzikir kepada Allah, kecuali para malaikat mengelilingi mereka, ketenangan turun kepada mereka dan Allah menyambut mereka di antara orang-orang yang berada di sisi-Nya.”¹²

Kemudian Syekh Imam Nawawi telah menambahkan dan menjelaskan keterangan beliau itu dengan mengatakan:

قال الترمذي حديث حسن صحيح وعن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي
صلى الله عليه وسلم: قال ما اجتمع قوم في بيت من بيوت الله تعالى يتلون
كتاب الله ويتدارسونه بينهم إلا نزلت عليهم السكينة وغشيتهم الرحمة
وحفتهم الملائكة وذكره الله فيمن عنده رواه مسلم وأبو داود بإسناد صحيح
على شرط البخاري ومسلم

Al-Tirmidzi berkata, hadis ini hasan shahih. Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Tidak berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah, mereka membaca Al-Qur'an dan mempelajari di antara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, rahmat Allah menanungi kepada mereka, para malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka di antara orang-

¹¹M.Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 1997, t.h.

¹²Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak, al-Turmudhi, *Sunan al-Turmudhi*, no. Hadis. 3300.

orang yang ada di sisi-Nya.” (Hadis ini diriwayatkan oleh Muslim dan Abu Dawud dengan sanad shahih sesuai dengan pesyaratan al-Bukhari dan Muslim).¹³

Dari keterangan Syekh Imam Nawawi di atas (sebagai seorang Mujtahid dalam mazhab Imam Syafi’i dengan mengutip beberapa Hadis Nabi SAW, maka dapat diambil pelajaran bahwa M. Quraish Shihab lebih memilih pendapat dibolehkannya acara tahlilan. Salah satu alasan kuat dibolehkannya acara yasinan dan tahlilan menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa ayat-ayat dalam tahlilan adalah Al-Qur’an yang mengandung doa-doa, diantaranya adalah:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan Ansar), mereka berdo’a: Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman: Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (al-Hashr/59: 10).

Penjelasan M. Quraish Shihab tentang ayat tersebut adalah doa yang dipanjatkan oleh generasi sesudah sahabat itu, mengajarkan bahwa kaum muslimin hendaknya selalu menghormati generasi terdahulu, tidak benci atau iri atas keutamaan yang mereka peroleh. Dalam kontek ayat ini adalah keutamaan yang diperoleh sahabat-sahabat Nabi itu, ketika mereka dapat bertemu dan dibimbing langsung oleh beliau Nabi Muhammad SAW satu kehormatan yang tidak mungkin diperoleh oleh generasi sesudah mereka.¹⁴ Memang kita dapat memahami pendapat yang menyatakan bahwa pujian dan doa dapat tertuju kepada kelompok dan ini tidak harus dipahami bahwa setiap anggota kelompok menyandang sifat-sifat terpuji itu dan merekapun memiliki peringkat-peringkat, namun secara umum kita tetap harus menghormati dan mengikuti kejujuran dan ketulusan mereka, kecuali jika ada bukti yang pasti yang dapat menunjukkan kepada selain itu. Dalam tradisi tahlilan menurut M. Quraish Shihab, selalunya mendoakan tidak hanya jamaah yang menghadiri majelis

¹³ Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf al-Nawawi (1994), *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur’an*, Dar Ibn Hazm, Beirut, hal 101.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keseharian Al-Qur’an*, hal. 120.

tersebut tetapi juga kaum muslimin dan muslimat. Menurut beliau, perintah memohonkan pengampunan bagi kaum muslimin dan muslimat mengisyaratkan perlunya memberi perhatian kepada pihak lain. Seseorang hendaknya tidak hanya menyempurnakan diri, tetapi juga berusaha menyempurnakan dan membimbing orang lain menuju kesempurnaan hidup.¹⁵

Sebagai sebuah tradisi, keberadaan tahlil selalu bertemu dengan proses perubahan yang terjadi dalam pola-pola kehidupan pada masyarakat. Hal ini merupakan proses yang wajar, karena dengan bertambahnya waktu dan berkembangnya zaman menyebabkan pengetahuan masyarakat juga bertambah. Namun demikian, pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat ternyata tidak begitu saja dapat menghilangkan dan menghapuskan keberadaan suatu kebudayaan atau tradisi, karena masih kuatnya nilai kelompok yang menentukan. Adat menjadi suatu tata kelakuan dan senantiasa ada tekanan untuk mengadakan konformitas. Gagasan, ide dan nilai-nilai telah mengakar dan merasuk kuat sehingga terdapat tingkat inovasi masyarakat yang belum sepenuhnya maju, dan kehidupan di dalamnya banyak terikat pada kebiasaan-kebiasaan serta tradisi yang ada.

C. Menimbang Konsep Tahlilan dan Kontekstualisasi Ayat-ayat Tahlilan Dalam Penafsiran M. Quraish Shihab.

Konsep berasal dari bahasa latin yaitu *conceptum*, yang berarti sesuatu yang dapat dipahami. Dari istilah bahasa maka definisi konsep adalah rangkaian pernyataan, gagasan/ide yang saling berkaitan tentang peristiwa atau kejadian yang berbeda dan menjadi dasar/pedoman untuk melakukan penelitian.¹⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia selain berarti rancangan, konsep juga bermakna ide atau pengertian yang di abtraksikan dari peristiwa-peristiwa konkrit atau gambaran mental dan obyek proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi memahami hal-hal lain.¹⁷ Sedangkan menurut pendapat Ibrahim Madkur, kata konsep (*concept*) dipadankan dengan istilah makna *kulli* (Arab), yang artinya pikiran-pikiran/gagasan-gagasan yang bersifat umum yang dapat menerima

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan keseharian Al-Qur'an*, hal. 144.

¹⁶Nucholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 231.

¹⁷Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, hal. 520.

generalisasi.¹⁸ Sedangkan dengan makna-makna tersebut, maka konsep yang dimaksudkan dalam pengertian ini adalah sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teori-teori yang dalam konteks ini dimaksudkan ialah ide-ide, gagasan, pemikiran tentang tradisi pelaksanaan tahlilan.

Namun secara keilmuan pengertian konsep adalah representasi abstrak dan umum dari sesuatu yang dimaksudkan untuk menjelaskan suatu obyek, ide atau peristiwa. Perkembangan dan peningkatan pengetahuan dan budaya Islam termasuk juga budaya nasional yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, itulah yang menjadi pelita kehidupan dan penerang jalan, apalagi setelah sekian banyak pengetahuan dan budaya yang terus berkembang keberadaannya namun meredupkan kecerahan akal dan pikiran umat. Kedalaman pengetahuan dan kekuatan berpegang pada nilai-nilai budaya positif itulah yang membentuk kepribadian orang perorang dan mampu mengalirkan arusnya sehingga menular secara alami kepada masyarakat, memang kepribadian dibentuk oleh pengetahuan dan budaya yang dihayati sehingga pada gilirannya melahirkan pengakuan dan kesetiaan pada ajaran yang dianut. Keberpegangan pada budaya serta dorongan untuk mengabdikan dan selalu ingat kepada Allah SWT serta untuk tanah air/lingkungannya akan dapat menjadi benteng bagi serbuan paham-paham yang masuk dan menyingkap kesalahpahaman yang datang dari siapapun. Dengan pengetahuan tentang ajaran-ajaran dan budaya Islam itulah akan mampu menghubungkan amalan-amalan yang dilakukan pada masa lalu dengan amalan-amalan masa kini dengan perkembangannya.

Untuk memperkuat dan mengukuhkan ajaran Islam diperlukan keseimbangan antara pengetahuan yang benar dan bukan sekedar meniru budaya masa lalu namun mampu untuk mengamalkan dengan konsisten dan memiliki ilmu pengetahuan yang memadai dengan landasan syariat Islam, dengan landasan tersebut dapat menangkal penghambat-penghambat ajaran Islam dan budayanya dalam perkembangannya, sekaligus memperbaiki dan meluruskan dalam pelaksanaan ibadah di dalam masyarakat. Konsep tahlilan merupakan suatu bentuk pengajian dengan sekumpulan masyarakat untuk mengirim pahala berupa doa, zikir, bacaan-bacaan Al-Qur'an dan salawat untuk si mayit. Kiriman ini dimohonkan kepada Allah SWT, yang kemudian manfaat pahala seterusnya bisa berbentuk ampunan, pembebasan dari siksa kubur, siksa api neraka dan akhirnya masuk

¹⁸Nucholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan Dan Kemodernan*, hal. 235.

surga penuh dengan kenikmatan dan kedamaian abadi tanpa ada batas yang menghalangi. Dengan pelaksanaan tahlilan sebagai salah satu bentuk keshalehan yang meningkat pada *bir al-wālidain* (berbakti kepada orang tua atau meluas kepada leluhur dan sanak kerabat yang telah meninggal). Pengertian ini adalah termasuk dalam konsep *hasanah*/kebaikan. Akan tetapi, forum tahlilan sering dimanfaatkan untuk tujuan lain, seperti penggalangan politik untuk mendukung calon presiden, gubernur, kepala desa, calon anggota DPR (legislatif), kemenangan pemilu bagi partainya atau sebagai acara ritual saja yang tidak memiliki dampak yang signifikan yaitu dengan bertambahnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Upacara tahlilan untuk masyarakat luas telah menjadi suatu tradisi budaya yang mapan atau prevalensi/kelaziman sehingga berimplikasi klaim, bahwa jika ada orang yang meninggal kemudian tidak ditahlili diibaratkan seperti kematian seekor binatang. Klaim seperti itu sering terdengar dari lisan pengamal dan penghayat tahlilan ketika mengomentari ada peristiwa kematian dari masyarakat yang terkena musibah kemudian tidak menyelenggarakan acara tradisi tahlilan atau prevalensi perjamuan pada pelaksanaan tahlilan tersebut. Implikasi selanjutnya keluarga si mayit yang tidak menyelenggarakan upacara tradisi tahlilan tidak disebut oleh masyarakat sebagai *ahlu sunnah waljamāah* dan sering di diskriminasikan dalam berbagai kerukunan sosial, jika keluarga si mayit tersebut merupakan warga minoritas yang ada dikampungnya.

Dilihat dari partisipan pelaksanaan tahlilan, ritus ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tahlilan biasa dan tahlilan kubra. Di dalam tahlilan biasa yang hanya dihadiri oleh lingkungan keluarga saja atau lingkungan dimana dia tinggal dengan jumlah terbatas, sedangkan tahlilan kubra melibatkan massa yang banyak (kolosal) dan dihadiri sejumlah kyai besar dari berbagai kota, dilaksanakan di alun-alun atau di suatu pondok pesantren yang besar di kota atau di desa. Tahlilan semacam inilah yang biasanya sarat dengan muatan-muatan lain diantaranya adalah atas nama kepentingan bangsa, keprihatinan nasib bangsa yang kurang menguntungkan, atau penggalangan politik praktis, dalam acara istighasah, mujahadah, pengajian akbar atau yang sejenisnya. Konsep tradisi tahlilan hampir tidak pernah tertinggal dan biasanya acara tersebut didahulukan dari pada acara yang lain. Dalam ziarah wali songo atau trend kontemporer disebut wisata religius, tahlilan adalah unsur yang hampir mesti ada dan ini dikirimkan kepada wali yang sedang di ziarahi, termasuk kerabat wali di makam tersebut kemudian meluas kepada tokoh-tokoh agama setempat dan umumnya kaum muslimin laki-laki maupun perempuan baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.

Tahlil merupakan tuntunan dari Rasulullah SAW yaitu melafalkan kalimat tauhid *lā ilāha illallāh*, sementara tahlilan merupakan tuntunan ulama-ulama terdahulu yang telah menjadi upacara keagamaan dan telah menjadi standar ukuran shaleh dan tidak shaleh keberagamaan seseorang. Sudah barang pasti ukuran ini meleset ukuran shaleh dan tidak shaleh dalam hal ibadah yang bersifat ritual hanya yang berasal dari Allah dan Rasul-Nya. Aku tinggalkan kepadamu dua perkara dan kamu tidak akan tersesat selamanya selagi berpegang teguh kepada keduanya, yaitu kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah SAW. Jika dalam hal urusan muamalah atau keduniawian menjadi standar shaleh dan tidak shaleh bisa saja bersumber dari luar Al-Qur'an dan Hadis seperti dari moral, etika, adat-istiadat setempat sepanjang secara prinsip tidak bertentangan dengan tauhid dan kemaslahatan umum. Jika dicermati dengan mendalam, tahlilan yang beredar di tengah-tengah masyarakat luas ini terdapat unsur-unsur yang sangat krusial, yaitu mengirimkan pahala kebaikan untuk si mayit, makna mengirim adalah memberikan sesuatu kepada orang lain dengan menggunakan perantara, jika sesuatu itu berwujud pahala, kemudian siapa saja yang menjadi perantara pengiriman?, tidak ada teks apapun dari Allah dan Rasul-Nya yang menjelaskan tentang pengiriman pahala. Itulah sebabnya dalam naskah tahlilan yang beredar bahwa wasilah/perantara kebaikan, zikir, bacaan-bacaan Al-Qur'an dan salawat Nabi SAW yang menjadi perantara tersebut.¹⁹

Rasulullah SAW begitu menghargai tradisi-tradisi yang tidak menyimpang dari syariat Islam, akan tetapi apabila Rasulullah SAW menjumpai suatu tradisi yang menyimpang dari syariat Islam maka Rasulullah SAW mengubah tradisi tersebut dengan yang lebih baik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi SAW yang artinya: “Diriwayatkan dari Anas ra. ia berkata: “ketika Rasulullah SAW tiba di Madinah penduduknya telah memiliki dua hari (Nairuz dan mahrajan) yang dijadikan sebagai hari bersenang-senang bagi mereka. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah telah menggantikan dua hari itu bagi kalian dengan yang lebih baik, yaitu hari Adha dan Fitri.” (HR. Imam Ahmad).²⁰ Dalam hadis tersebut dijelaskan tentang latar belakangnya bahwa di Madinah (sebelum Rasulullah hijrah bernama Yatsrib) para penduduknya telah memiliki 2 nama hari yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Maka

¹⁹Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, Surabaya: Muara Progresif, 2015, hal. 11.

²⁰Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, hal. 15.

kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan shalat dan sedekah dalam Iedul Fitri, juga shalat dan ibadah haji atau kurban dalam Idul Adha (HR al-Baihaqi).²¹ Setelah Islam datang, hal yang diluruskan adalah tata cara thawaf yang sesuai syariat Islam, yaitu menutup aurat. Allah dan Rasul-Nya tidak menghapus ritual thawaf yang telah ada sejak masa Nabi Ibrahim AS.

Menurut Muhammad Idrus Ramli, tahlilan adalah tradisi ritual yang komposisi bacaannya terdiri dari beberapa ayat-ayat Al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid, takbir, bacaan salawat Nabi SAW dan yang lainnya. Bacaan-bacaan tersebut dihadiahkan kepada orang-orang yang telah meninggal/wafat. Hal ini terkadang dilakukan bersama-sama dengan berjamaah dan kadang pula dilakukan dengan sendirian.²² Dalam konteks ke Indonesiaan tahlilan menjadi sebuah istilah untuk menyebutkan suatu rangkaian pelaksanaan kegiatan doa bersama yang diselenggarakan dalam rangka ritual mendoakan keluarga yang telah meninggal dunia. Sedangkan tahlil secara istilah ialah mengesakan Allah dan tidak ada pengabdian yang tulus kecuali hanya kepada Allah SWT, tidak hanya mengakui Allah sebagai Tuhannya saja, tetapi juga untuk mengabdikan, sebagaimana dalam penafsiran kalimat *tayyibah*. Pada perkembangannya tahlilan diistilahkan sebagai suatu rangkaian doa-doa yang diselenggarakan dalam rangka mendoakan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia.²³ Tahlilan merupakan bentuk tradisi penghormatan arwah leluhur yang dinamakan juga sebagai acara selamatan memperingati hari kematian anggota keluarga telah meninggal dunia. Tahlilan juga merupakan salah satu bentuk tradisi *nekromansi* yakni penghormatan terhadap arwah leluhur atau arwah orang yang sudah meninggal, sehingga tradisi keagamaan ini sangat erat kaitannya dengan peristiwa kematian. Dalam kegiatan ini, para peserta dimohon secara kolektif mendoakan keselamatan arwah yang disertai pardon kondisional yakni permohonan pengampunan dengan syarat menjalani hukuman yang lebih ringan atau dibebaskan dari segala macam hukuman. Bacaan-bacaan doa dengan urutan-urutannya dalam pelaksanaan acara tahlilan juga sudah tersusun sedemikian rupa dan urutan tahlilan tersebut dihafal oleh masyarakat yang kemudian acara

²¹Muhammad Ma'ruf Khozin, *Tahlilan Bid'ah Hasanah*, hal. 21.

²²Muhammad Idrus Ramli, *Membedah Bid'ah Dan Tradisi Dalam Prespektif Ahli Hadis dan Ulama Salaf*, Surabaya: Khalista, 2010, hal. 58.

²³Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf Nu-Muhamadiyah*, Wonosobo: Eboo, 2012, hal. 140.

pelaksanaan dipimpin secara langsung oleh ustadh atau tokoh setempat.²⁴

Dalam pelaksanaan tahlilan, baik diselenggarakan mulai hari pertama hingga hari-hari berikutnya, hari ketiga, ke tujuh, keempat puluh maupun sampai haul si mayit susunan acaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan.
2. Kirim al-Fātiḥah (biasa dibaca dengan tawasul berbahasa Arab).
3. Bacaan salawat Nabi Muhammad SAW.
4. Bacaan inti, menggunakan Bahasa Arab.
 - a. Surat yāsīn.
 - b. Surat al-Ikhlās.
 - c. Surat al-Falaq.
 - d. Surat al-Nās.
 - e. Surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 5.
 - f. Surat al-Baqarah ayat 163.
 - g. Surat al-Baqarah ayat 255.
 - h. Surat al-Baqarah ayat dari ayat 284 sampai ayat 286.
 - i. Surat al-Ahzāb ayat 56.
 - j. Dan kemudian bacaan salawat, Istighfar, tahlil dan tasbih.
 - k. Doa dengan menggunakan Bahasa Arab.
 - l. Tausiah/nasihat (jika dikehendaki sahibul hajat).

Seandainya dalil-dalil tentang tahlilan yang telah disebutkan di atas adalah dalil yang tidak kuat menurut sebagian kalangan, tetapi paling tidak kaum muslimin tahu bahwa mereka para pengamal pelaksanaan tahlilan tetap menggunakan dalil-dalil yang mereka anggap sangat kuat dan mendasar, artinya seandainya dalam tataran pembahasan yang final mengenai amalan tahlilan tersebut sampai pada kesimpulan yang jelas bahwa amalan itu bid'ah, walaupun sebagian pendapat berani mengatakan itu tidak akan mungkin terjadi, maka bid'ah itu tidak akan bisa digolongkan bid'ah yang besar sampai menyebabkan kepada kekafiran. Bid'ah itu muncul karena perbedaan interpretasi kaum muslimin terhadap dalil-dalil syar'i, jadi bisa dikatakan bahwa tahlilan bid'ah atau tidak bid'ah, itu terjadi karena perbedaan pendapat atau ikhtilaf saja. Dan untuk semua perkara yang masuk dalam wilayah ikhtilaf, maka masing-masing kaum muslimin tidak bisa saling memaksakan pendapatnya, apalagi menyalahkan satu sama lainnya bahkan sampai memvonis sesat dan kafir. Itulah etika berbeda pendapat yang disepakati oleh para ulama baik salaf maupun khalaf.

²⁴Hartono Ahmad Jaiz, *Tarekat, Tasawuf, Tahlilan, dan Maulidan*, hal. 125.

Tahlilan adalah salah satu ijtihad dari berbagai macam ijtihad yang diambil oleh atau sebagian kaum muslimin. Tahlilan bukanlah persoalan pokok (*uṣūl*) dalam Islam. Ia tak pantas dijadikan bahan perselisihan dan pertengkaran panjang kaum muslimin. Ada banyak hal yang memang jauh lebih penting untuk dibahas, diselesaikan dan dikerjakan oleh kaum muslimin, contohnya adalah pendidikan, pengentasan kemiskinan, perbaikan ekonomi dan juga pembangunan kehidupan sosial yang aman dan teratur secara Islam. Perdebatan seputar masalah yasinan dan tahlilan adalah pekerjaan yang tidak pernah ada selesainya. Bukankah sejarah telah membuktikan bahwa perselisihan antara warga Nahdhatul Ulama dengan Muhammadiyah secara kultural yang tidak pernah selesai menemui kata sepakat hingga saat ini. Orang yang membid'ahkan tahlilan semakin banyak, tetapi orang-orang yang dengan giat membudayakan tradisi tahlilan juga semakin banyak. Betapa banyak energi yang telah dikeluarkan dan betapa banyak kata-kata cacian yang dilontarkan, serta berapa banyak masalah-masalah penting yang ditinggalkan karena sibuk membahas dan menyalah-nyalahkan orang yang melaksanakan tahlilan, namun tidak pernah menambah kemaslahatan/kemanfaatan, akan tetapi justru semakin memperlebar jurang perpecahan. Maka tidak perlu terlalu berlebihan menjelek-jelekkan orang yang melaksanakan tahlilan dan jangan pula membesar-besarkan urusan pelaksanaan tradisi tahlilan tersebut, karena bisa jadi hal itu akan menjadi multivitamin bagi tradisi tahlilan untuk semakin tumbuh dengan besar. Marilah kita meredam benih-benih perpecahan dan selalu merajut persatuan dan kesatuan. Kita kesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada dan selalu berfikir untuk melihat dan mewujudkan persamaan-persamaan agar kita bisa meraih kemenangan dan kemulyaan.

Jika melihat pada konteks ayat-ayat tahlilan dalam penafsiran Tafsīr al-Misbah yang telah diuraikan di atas, bahwa bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dilafalkan ketika pelaksanaan tahlilan memiliki makna yang sangat mendalam, baik secara tersurat maupun secara tersirat. Bahwa tahlilan bukan hanya sebagai kegiatan seremonial keagamaan saja namun dengan berkumpulnya sekelompok orang atau jamaah untuk memperingati dan doa bersama atas si mayit atau memperingati acara-acara lainnya yang sifatnya tahlilan dan doa bersama baik acara akikah, pernikahan atau pun tasyaukuran atas nikmat-nikmat yang Allah telah anugerahkan/berikan kepada seseorang atau kelompok masyarakat. Acara tersebut juga akan membentuk karakter kepribadian dan akhlak seseorang baik kepada sesamanya maupun akhlak kepada sang pencipta Allah SWT, oleh

sebab itu agama menuntut kepada kita dalam melakukan peringatan-peringatan tersebut dalam siklus-siklus tertentu antara lain siklus empat puluh hari, siklus seratus hari dan seterusnya, agar memiliki kedisiplinan waktu untuk selalu berbuat kebaikan kepada orang-orang yang sudah meninggal dan kepada orang-orang yang masih hidup yaitu kepada para saudara, tetangga dan kerabat baik yang dekat maupun kerabat yang jauh. Allah SWT memiliki Malaikat-malaikat yang sering mengontrol atau mengawasi dengan memperhatikan kelompok-kelompok, maka apabila mereka menemukan satu kelompok yang berzikir lagi menjaga nilai-nilai *Ilāhi*, maka para malaikat itu pun akan melapor kepada Allah SWT, dengan pertanyaan Allah, “apa yang diharapkan oleh kelompok-kelompok itu? Kemudian para malaikat menjawab, “mereka mengharapkan bantuan-Mu ya Allah”, kemudian perlindungan apa yang mereka harapkan? “Mereka mohon perlindungan dari neraka-Mu ya Allah”, kemudian apa yang mereka dambakan? Mereka mendambakan surga-Mu ya Allah”. Sungguh sangat optimis bahwa siapapun diantara kita umat manusia yang bergabung dengan kelompok yang ingin mempertahankan ketuhanan yang maha esa dengan beribadah kepada-Nya dan selalu memohon/meminta pertolongan-Nya pasti tidak akan disengsarakan dalam kehidupannya, bahkan sebaliknya Allah SWT akan berikan ketenangan, ampunan dan kebahagiaan di dalam kehidupan-Nya dan akan diberikan jalan yang lurus yaitu jalan yang telah Allah berikan nikmat kepadanya bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Jalan yang diharapkan itu telah menghantarkan ratusan ribu bahkan jutaan manusia, para Nabi, *sidiqīn*, *shuhada* dan orang-orang yang shaleh ketujuan yang mereka harapkan.

Dalam konteks surah al-Fātiḥah Allah SWT menjelaskan tiga kelompok manusia yang menelusuri berbagai jalan, baik jalan orang yang diberi nikmat maupun jalan orang yang dimurkai dan juga jalan mereka yang sesat. Kemudian surah *yāsīn* yang dibaca setelah surah al-Fātiḥah dengan kemuliaan dan keutamaan yang dikandung surat *yāsīn* menjadikan banyak orang menyebutnya dengan sebutan hatinya Al-Qur’an, Surat *yāsīn* dibacakan kepada mukmin yang telah meninggal dunia dengan tujuan pahala dari bacaannya dihadiahkan kepada si mayat yang dimaksudkan. Kemudian bacaan Pada surah al-Baqarah, surah ini memiliki sifat-sifat mereka yang diberi nikmat dan yang menelusuri jalan-jalan yang lurus. Kemudian menunjukan isyarat kepada kitab suci Al-Qur’an adalah memberi kesan bahwa kitab tersebut berada dalam kedudukannya yang amat tinggi dan terlalu jauh untuk dijangkau apalagi untuk ditandingi dan ditantang

oleh siapapun. Kemudian dengan pembacaan surah al-Baqarah ini di dalam tahlilan akan menunjukan kepada sesuatu yang dekat, karena pada hakekatnya petunjuk-petunjuk Al-Qur'an amatlah dekat dengan jati diri manusia, bahkan sejalan dengan fitrahnya. Petunjuk yang mereka peroleh dalam arti mendapat bimbingan serta kemampuan untuk melaksanakan bimbingan tersebut dan karena itu mereka adalah orang-orang yang beruntung dalam arti memperoleh segala apa yang mereka harapkan, baik harapan itu menyangkut kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat kelak. Kemudian dalam konteks ayat Kursi, bahwa ayat ini adalah yang paling agung di dalam Al-Qur'an sehingga dipilih untuk dibaca baik dalam konteks tahlilan maupun bukan, karena ayat tersebut mengandung makna perlindungan serta kewajaran Allah untuk dimohonkan kepada-Nya, perlindungan baik bagi yang masih hidup maupun yang telah meninggal, kemudian dalam konteks pemahaman rasional jika ayat ini dibacakan dengan menghayati dengan maknanya dan hadir dalam jiwa serta benaknya akan muncul ketenangan lahir dan bathin. Demikian juga dengan bacaan ayat kursi ini dapat memberikan perhatian yang seimbang antara rasa dan rasio serta antara ilmu dan iman. Seseorang yang membaca ayat kursi ini diharapkan dapat menguraikan sifat-sifat Allah dan berusaha untuk meneladani Allah dalam sifat dan asma-asma-Nya.

Selanjutnya dalam konteks ayat pada surah al-Ikhlās diajarkan manusia untuk memiliki iman dengan tidak menyekutukan-Nya, kemudian manusia juga dituntut untuk juga memiliki ilmu pengetahuan karena keduanya ini dibutuhkan dan memiliki fungsi yang berbeda. Ilmu yang memiliki kekuatan dan menerangi jalan kita sedangkan iman menumbuhkan harapan dan dorongan bagi jiwa. Ilmu menciptakan alat-alat produksi dan akselerasi sedangkan iman menetapkan haluan yang dituju serta memelihara kehendak yang suci, ilmu juga merupakan revolusi eksternal sedangkan iman revolusi internal. Ilmu dan iman keduanya merupakan kekuatan, kekuatan ilmu terpisah sedangkan kekuatan iman menyatu dalam satu kesatuan jiwa dan raga manusia. Alangkah kuatnya iman jika dibarengi dengan ilmu dan alangkah buruknya ilmu jika tidak bersanding dengan iman. Obyek keimanan yang paling agung sekaligus paling dibutuhkan oleh nalar dan jiwa manusia adalah Allah SWT Tuhan yang maha esa, maka tidak heran jika Rasulullah SAW mengatakan surah ini sebagai sepertiganya Al-Qur'an. Bacaan-bacaan surah berikutnya adalah *al-Mu'awwizatain* yaitu dua surah yang menuntut pembacanya kepada suatu tempat perlindungan atau memasukannya kepada arena yang dilindungi, yaitu surah al-Falaq dan al-Nās. Surah al-Falaq dibaca

dalam pelaksanaan tahlilan, surah ini berarti “waktu subuh”, adapun pokok-pokok isinya menerangkan tentang perintah agar kita berlindung kepada Allah SWT dari segala macam kejahatan atau keburukan yang terjadi dari ulah manusia sendiri dan juga akibat ulah dari pihak lain, dengan demikian yang dimohonkan adalah segala sesuatu yang dapat mengakibatkan keburukan/*shar*, juga berpotensi untuk mengakitkannya, baik iblis, binatang, manusia ataupun apapun. Lalu surah perlindungan yang kedua adalah surah al-Nās, surah ini menjelaskan dan mengajarkan kepada manusia agar berlindung kepada Allah dari segala macam kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia dari jin dan manusia yang selalu membisikan hal-hal buruk kedalam dada manusia. Kejahatan yang ditimbulkan di dalam surah al-Nās jauh lebih besar bahayanya dari bahaya yang ditimbulkan oleh kejahatan yang disinggung dalam surah al-Falaq.

Kemudian bacaan-bacaan Al-Qur'an dalam tahlilan tersebut selesai di lantunkan, lalu dilanjutkan dengan membaca surah al-Ahzab/33: 56, berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi SAW. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu (untuk Nabi Muhammad SAW) dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. (al-Ahzāb/33: 56).

Di terangkan dalam Tafsīr al-Misbah, bahwa sesungguhnya Allah beserta para malaikat-malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi Muhammad SAW dengan perintah yang Allah serukan kepada orang-orang yang beriman dengan pengucapan salam penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW yaitu dengan ucapan *Allāhumma Ṣalli ‘Alā Sayyidinā Muhammad Wa Salim*, yang artinya ya Allah limpahkanlah salawat dan salam-Mu kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW.²⁵ Kemudian sebagai perbandingan penafsiran kami tampilkan pula penafsiran Dr. Hamka dalam Tafsīr al-Azhar, bahwa ayat ini memperkuat rasa hormat yang wajib kita lakukan kepada Nabi SAW bukan saja dikala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat, bukan saja isteri beliau jangan dikawini setelah beliau wafat, bahkan Umar bin Khattab pernah memarahi beberapa orang pemuda yang datang dari luar kota ziarah ke makam Nabi SAW, lalu ia hiruk pikuk

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 371.

di dekat makam itu, lalu Umar bin Khattab ra. berkata, “kalau engkau anak disini saya pukul engkau, mengapa engkau mengangkat suaramu tinggi-tinggi dihadapan kuburan beliau? Berlakulah hormat!” dengan ayat ini memberi bukti bahwa Allah pun berlaku hormat kepada Nabi SAW, dan Allah mengucapkan salawat kepada Nabi, malaikat-malaikat di langit pun mengucapkan salawat kepada Nabi, maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan salawat pula kepada beliau. Imam Bukhari berkata, “Menurut Abul Aliyah yang dimaksud dengan salawat Allah Ta’ala kepada Nabi SAW ialah pujian yang Dia berikan terhadap Nabi dan salawat malaikat kepada Nabi SAW adalah doanya. Ibnu Abbas menerangkan bahwa yang dimaksud dengan Allah SWT memberi salawat ialah memberikan berkah. Abu Isa Tarmidzi mengatakan bahwa Sufyan dan bukan seorang dua dari orang-orang yang berilmu mengatakan, bahwa salawat Allah atas Nabi ialah Rahmat-Nya kepada beliau, salawat malaikat ialah ketika ia memohonkan ampun untuk Nabi kepada Allah SWT.²⁶ berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa mengucapkan salawat dan salam kepada Nabi SAW adalah kewajiban bagi kita kaum muslimin, khususnya dalam tasyahud yang akhir di dalam shalat, sesudah takbir yang kedua ketika shalat jenazah, ketika berkhutbah jum’at, ketika berziarah ke kuburan beliau, ketika berdoa dan dimana saja berada ketika ada peluang dan kesempatan, kemudian hikmahnya sudah jelas bagi kita kaum muslimin yaitu agar Nabi SAW selalu jadi ingatan kita untuk di contoh dan diteladani, untuk di turuti langkahnya yang kemudian dikerjakan perintahnya dan dihentikan larangannya dengan demikian maka akan tumbuh rasa kecintaan kita sebagai kaum muslimin kepada Nabi kita yang akan memberikan syafaatnya kelak di hari perhitungan Nanti.

Kemudian Kalimat tahlil itu sendiri yang dilantunkan dalam pelaksanaan tahlilan. Kalimat tahlil merupakan kalimat (ucapan) dasar dalam agama Islam. Dikatakan kalimat dasar, karena kalimat tersebut diucapkan oleh setiap orang yang akan masuk Islam, bahkan bayi yang baru lahir dibacakan di telinganya kalimat *adhan* dan *iqāmah*, yaitu bacaan yang banyak mengandung kalimat tentang mengesakan Allah SWT. Dilanjutkan kalimat tasbih yang dilantunkan secara bersama-sama, dalam acara tahlilan yang intinya mendoakan kaum muslimin khususnya si mayat, maka ketika hendak berdoa kepada Allah SWT hendaklah memuji, mengagungkan Allah terlebih dahulu.

Kalimat tasbih dibaca dalam tahlilan karena memiliki beberapa keutamaan, diantaranya adalah:

²⁶Dr. Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, jil. 7, 2015, hal. 252-253.

1. Membacanya dapat menghapus kesalahan atau dosa.
2. Mengucapkannya lebih disukai daripada matahari terbit.
3. Mengucapkannya akan ditanamkan pohon kurma di Surga.²⁷

Selanjutnya kalimat tasbih, tahmid dan takbir, bacaan tersebut dibaca dalam acara tahlilan dimaksudkan untuk menghilangkan persekutuan bagi Allah, sehingga doa yang akan dibacakan nantinya dapat diterima oleh Allah SWT karena pahalanya diperuntukkan bagi si mayit. Intinya pada semua bacaan-bacaan yang ada dalam acara pelaksanaan tahlilan sangat baik dan bermanfaat bagi kehidupan umat manusia. Akhir dari kegiatan tahlilan adalah dengan memohon/berdoa kepada-Nya agar segala niat/hajat yang telah disampaikan dapat diterima/dikabulkan oleh Allah SWT. Berdoa bersama pada acara tahlilan dimaksudkan untuk mendoakan orang-orang muslim yang masih hidup dan khususnya adalah mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia agar arwahnya dapat diterima oleh Allah SWT dan diampuni semua dosa-dosanya yang dilakukan ketika masih hidup di dunia serta memohonkan agar keluarga yang terkena musibah selalu diberikan kesabaran dan kekuatan iman dan Islamnya. Perintah doa sebagai seorang muslim sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, sebagaimana yang telah di firmankan oleh Allah di dalam surah al-Baqarah/2: 186, berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (al- Baqarah/2: 186).

M.Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbah* telah menjelaskan mengenai kata *‘ibādī* yang merupakan kata jamak dari kata *‘abd*. Kata *‘ibād* dipergunakan dalam bahasa Al-Qur’an untuk menjelaskan sebagai manusia yang taat kepada-Nya ataupun mereka yang dipenuhi dengan dosa akan tetapi mereka menyadari akan dosa-dosanya dan sangat berharap ampunan dan rahmat dari Allah SWT, lafaz ini berbeda dengan lafaz *‘abīd* yang merupakan bentuk jamak dari *‘abd*,

²⁷TM. Hasbi Ashidieqi, *Pedoman Dzikir dan Do’a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986, hal. 134.

akan tetapi bentuk jamak tersebut menunjukan kepada hamba-hamba Allah yang memiliki banyak dosa. Memilih kata *'ibād* dan kaitannya kepada Allah SWT adalah mengandung makna bahwasanya yang bertanya dan memohon adalah manusia sebagai hamba yang taat dan patuh serta dengan penuh kesadaran akan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukannya. Kata jawablah tidak tercantum di dalam ayat tersebut, hal ini didapati dalam terjemahan untuk memudahkan makna yang terdapat pada ayat tersebut. Para mufasir Al-Qur'an menjelaskan dengan bahasanya yang tidak tercantumkan untuk mengisyaratkan bahwa setiap orang yang memiliki banyak dosa dapat melafazkan doa kepada Allah SWT tanpa adanya perantara. Kemudian telah memberitahukan bahwasanya Allah SWT begitu dekatnya dengan manusia, begitupun sebaliknya manusia juga dekat kepada Allah, karena pengetahuan mengenai adanya Allah telah melekat pada naluri manusia, penjelasan akan wujud dan keesaan Allah terbentang begitu luas. Lain halnya dengan apa yang dipertanyakan, semisalnya mengapa keberadaan bulan pada awalnya terlihat bentuknya seperti sabit, kemudian lama kelamaan akan membesar, kemudian akan terlihat kecil dan lama kelamaan tidak terlihat oleh pandangan mata, demikian pula dengan pertanyaan lainnya. Kemudian pada kalimat orang yang berdoa apabila ia meminta kepada Aku menunjukan bahwa ada kemungkinan seseorang yang memohon, akan tetapi ia tidak bernilai sebagai bentuk berdoa kepada Allah, sementara yang dinilai sebagai bentuk doa jika dilakukan dengan tulus menghadapkan harapannya hanya kepada Allah SWT, bukan berharap kepada selain Allah dan bukan pula menghadapkan diri kepada Allah bersamaan kepada selain-Nya, hal ini dapat dimengerti dari bahasa yang dipergunakan yaitu kepada-Ku.²⁸

Apabila Al-Qur'an menggunakan kata tunggal sebagai keterangan yang menunjukan kepada Allah SWT, penggunaan kata ini berarti sesuatu kata yang digunakan secara khusus yaitu hanya ditujukan atau dimaksudkan kepada Allah SWT bukan kepada selain Allah. Kalau pun ada yang ditunjuk selain Allah maka hal itu tiada karena peranannya yang sangat sempit atau tiada dibutuhkan selamanya. Oleh karena itu kenapa pemberian ampunan taubat dan perintah beribadah kepada-Nya selalu digambarkan dalam bentuk tunggal. Hal ini berbeda jika yang maha esa ditunjukan dalam bentuk kata jamak, pada umumnya untuk menunjukan terdapatnya keterkaitan kepada selain dari Allah dalam suatu kata yang ditunjukan

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsīr al- Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an*, hal. 491-492.

tersebut. Itulah mengapa di dalam menerangkan hal penciptan Nabi Adam AS, Allah telah menerangkannya dalam bentuk kata tunggal. Allah berfirman; *“Hai iblis, apakah yang menghalangimu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku...”* (Shād/38: 75). Sedangkan dalam penciptaan manusia dan makhluk yang lainnya ditunjukkan dengan memakai kata dalam bentuk jamak. *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*. (al-Tīn/95: 4), hal ini disebabkan dalam penciptaan manusia dan makhluk lainnya, memiliki keterlibatan makhluk lainnya, dan dalam proses penciptaan manusia ada keterlibatan seorang ayah dan ibu, karena inilah yang menjadikan perbedaan penciptaan manusia pada umumnya dengan penciptaan Nabi Adam AS, sebagaimana dalam firman-Nya: *“Hendaklah mereka menjalankan semua akan perintah-perintah-Ku dan mengungkapkan bahwa yang pertama dan utama diperintahkan kepada setiap pelaku doa yaitu dengan menjalankan semua perintah-perintah-Nya. Hal ini dijelaskan pula dalam hadis Nabi SAW yang menggambarkan posisi seseorang yang menengadahkan wajahnya ke langit dengan penuh harapan lalu memohon, ”Tuhanku-Tuhanku! (kabulkan doaku), akan tetapi makanan yang dikonsumsi haram, pakaian yang dipakainya haram, lalu apakah mungkin dapat di kabulkan doanya?”*.

Selanjutnya pada ayat tersebut mengajarkan manusia agar mempercayai dan meyakini adanya Allah SWT, hal ini tidak sebatas hanya pengakuan terhadap keesaan-Nya saja akan tetapi juga mempercayai bahwasanya Allah akan menentukan yang terbaik kepada setiap siapa saja yang memohon kepada-Nya.²⁹ Allah tidak akan mengabaikan doa seorang hamba yang selalu meminta kepada-Nya dengan keimanan dan keikhlasan pada dirinya dan bisa jga terjadi kemungkinan Allah menerima doa seorang hamba sebagaimana seorang ayah kepada anaknya, jika memberi sesuatu akan sesuai permintaan seorang anak dan pada waktu lain akan diberikan kepada anaknya apa yang tidak dimintakan kepada ayahnya, akan tetapi terkadang hal itu lebih baik bagi seorang anak, kemudian tidak jarang pula Allah menolak atau belum mengabulkan permintaan seorang hamba, namun akhirnya memberikan sesuatu yang lebih baik dan manfaat bagi pemohon dimasa-masa mendatang, yakni permohonannya diterima kalau tidak di dunia maka akan diterima diakhirat nanti. Bukankan orang tua yang baik dan bertanggung jawab tidak akan memberikan sesuatu yang dapat merugikan atau mencelakakan anaknya walaupun anak itu mendesak,

²⁹M. Quraish Shihab, *Hidangan Ilahi Ayat-ayat Tahlilan*, hal. 231.

oleh sebab itu yakinlah dengan apa yang menjadi keputusan dan pemberian Allah, karena manusia akan dapat mengetahui jalan yang terbaik dan sebenarnya serta dalam keputusan yang tepat, baik hubungannya dengan kehidupan dunia ataupun kehidupan akhirat.

Dalam menjalani kehidupan manusia akan mendapatkan ujian dan cobaan baik itu kesedihan, kesempitan dalam hidup maupun ujian yang sifatnya kesenangan atau kebahagiaan. Jika mengalami kesempitan atau kesulitan dalam menjalani kehidupan, maka Allah akan menolong kepada setiap hambanya jika ada keinginan untuk merubahnya yakni dengan berusaha dengan kesungguhan hati dan tetap tabah dalam menjalaninya. Kehidupan manusia tidak kekal selamanya di dunia ini, tentunya akan kembali kepada pemilik alam semesta yaitu Allah SWT, kematian yang pasti di alami oleh setiap makhluk hidup tidak dapat ditolak dan kita sifatnya hanya pasrah, namun harapan-harapan manusia agar tetap hidup sebagaimana yang diinginkan, seperti agar yang meninggal mendapatkan tempat yang baik disisi-Nya dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan dan kehidupan yang sejahtera bahagia dunia dan akhirat, maka usaha manusia adalah dengan berdoa yang dipanjatkan kepada pemilik kehidupan agar hidup akan selalu penuh harapan sehingga muncul sikap optimis dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang beriman akan menyadari dan memahami bahwa semua makhluk-Nya berada dalam kekuasaan Allah, bila seseorang berperilaku dengan baik pasti Allah akan membuka jalan-jalan kebaikan padanya, walaupun jalan yang telah ditempuh pada awalnya dipandang mustahil, karena dari yang dipandang mustahil inilah akan didapatkan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup seseorang diantaranya dengan sikap sabar dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Berdoa merupakan suatu permohonan seorang hamba kepada Tuhannya agar diberi *'ināyah* (perhatian) dan *ma'ūnah* (pertolongan).

Pada hakekatnya doa adalah pernyataan seorang hamba tentang betapa fakir, lemah dan tak berdayanya seseorang terhadap penguasa alam semesta yakni Allah SWT. Kemudian dengan permohonan yang terpanjatkan merupakan bentuk kepasrahan seorang hamba kepada Allah SWT. Di dalam doa terkandung puji-pujian kepada Allah SWT atas segala keagungan nama dan kemuliaan sifat-sifat-Nya. Di dalam doa seorang hamba mengadu, kemudian meminta dan memohon kepada Allah SWT. ketika seorang hamba memohon dengan doa yang terpanjatkan berarti telah memuji dan mengagungkan sang pemilik alam semesta dengan kerendahan dan kepasrahan hati yang tertanam kepada setiap hamba yang memohon kepada-Nya. Doa merupakan

suatu tindakan rekolektif, artinya dengan itu manusia menentukan dan melatih dirinya untuk dapat menyatukan antara keinginan dengan sikap yang dilakukan agar sesuai dengan tuntunan sang pencipta *ilāhi rabbī*.

Menurut M. Quraish Shihab permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak memiliki landasan dalil yang kuat dan tetap dilaksanakan dikalangan masyarakat luas khususnya di Indonesia, maka beliau terlebih dahulu menguraikan sedikit pengertian arti kata *bid'ah* dari segi bahasa dan kemudian menguraikan hal yang berhubungan dengan makna dari segi kebahasaan *bid'ah* itu sendiri, menurutnya *bid'ah* dari segi bahasa adalah sesuatu yang baru dan belum ada yang menyerupai atau menyamai sebelumnya. Tentu saja, dalam kehidupan ini banyak hal baru yang bukan saja yang bersifat meterial tetapi juga *immaterial* dan bukan saja dalam adat kebiasaan, tetapi juga dalam praktik-praktik pelaksanaan ajaran keagamaan. Kemudian beliau membagi *bid'ah* itu kepada dua bentuk yaitu *bid'ah* baik dan yang buruk. Sementara dalam agama Islam ada yang berkaitan dengan ibadah murni (*mahḍah*) dan ada juga bukan ibadah murni (*ghair mahḍah*). Dalam hal ibadah yang bukan murni dapat dibenarkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam agama. Mengenai dasar-dasar penetapan atas kebolehan mengadakan praktek-praktek pelaksanaan ajaran agama dalam konteks ibadah yang bukan murni adalah bahwa tidak dikerjakannya Rasulullah SAW sesuatu amalan, karena sejak semula hal tersebut terlarang (haram) dan ada juga yang tidak dikerjakan Nabi SAW karena ketika itu belum ada alasan atau dorongan mengerjakannya. Jadi kalau ada alasan yang mendorong dan dapat dibenarkan, maka menurut M. Quraish Shihab hal itu dapat dibenarkan, misalnya penulisan Al-Qur'an dalam bentuk satu mushaf pada masa sahabat Abu Bakar As-Sidiq. Kita semua tahu bahwa pada masa Nabi Muhammad SAW Al-Qur'an belum dibukukan, bukan hanya karena ayat-ayatnya masih turun, akan tetapi pada saat itu kebutuhan untuk pembukuannya juga belum dirasakan sangat penting. Demikian kata M. Quraish Shihab bahwa *bid'ah* dalam ibadah apapun tidak semuanya terlarang jika dasar pokoknya ada. Pandangan ini terungkap sebab didasarkan atas suatu kaidah "*dalam hal ibadah murni, segalanya tidak boleh kecuali kalau ada dalil memerintahkan (apa yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW), sementara dalam hal muamalat, segalanya boleh kecuali yang dilarang*". Akan tetapi, ulama menegaskan bahwa apa yang ditinggalkan oleh Rasulullah SAW hendaknya dikaji kembali mengapa ketika masa beliau masih hidup tidak mengerjakannya. Kalau memang suatu ibadah atau

pekerjaan ada alasan untuk mengerjakannya dan diketahui bahwa Rasulullah SAW tidak mengerjakannya, karena enggan, kemudian ada sesudah beliau tidak ada, maka itulah bid'ah *dalalah* (sesat).³⁰

Melihat dari Kontekstualisasi ayat-ayat dalam pelaksanaan tahlilan dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab tidak menyatakan bahwa itu boleh atau tidak hanya beliau menyatakan bahwa itu ulama berbeda pendapat. Dari pandangannya ini, lagi-lagi M. Quraish Shihab belum memiliki kemandirian dalam membuat suatu keputusan hukum, yang akhirnya terkadang tidak jelas/mengambang dan bisa jadi membingungkan bagi masyarakat awam. Tetapi namun demikian, terlepas tidak adanya ketegasan dalam pandangan-pandangannya mengenai persoalan di atas, jika dianalisa dari kontekstualisasi ayat-ayat tahlilan yang telah dijelaskan sebelumnya di atas dan juga pernah kegiatan beliau ketika kepergian almarhumah Ibu Hj. Fatimah Siti Hartinah Soeharto (Ibu Tien Soeharto), bahwa M. Quraish Shihab setuju dengan tradisi seperti tahlilan dan tradisi-tradisi keagamaan yang tidak pernah ada pada masa Nabi Muhammad SAW dengan alasan beliau tetap menerima pendapat ulama yang membagi bid'ah kepada dua bentuk, yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *dalalah*. Paling tidak yang diungkapkan ada dua tradisi masyarakat Islam di Indonesia dalam menghantarkan kematian yaitu ada yang sekedar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan tahlil, tahmid, tasbih, salawat dan doa-doa kemudian ada juga yang sekedar berkumpul untuk mendengar siraman rohani atau yang sering kita sebut dengan taziah, maka dari sinilah dapat dipahami bahwa beliau sepakat dengan tradisi tersebut.

³⁰M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008, hal. 475.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian terhadap analisis persepsi tradisi tahlilan dalam masyarakat Indonesia dari studi kritis ayat-ayat tahlilan dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, ditemukan beberapa kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bahwa persepsi tradisi masyarakat terhadap pelaksanaan tahlilan adalah salah satu pewarisan dari masyarakat terdahulu yang sulit sekali untuk dihilangkan. Tradisi memiliki peranan atau pengaruh dalam memberikan arah bagi kehidupan manusia, sehingga sikap dan perilaku mereka selalu diwarnai dengan tradisi yang ada pada lingkungannya. Namun tradisi tersebut haruslah sesuai dan tidak bertentangan dengan sumber hukum Islam yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.
2. M. Quraish Shihab setuju dengan tradisi seperti tahlilan dan tradisi-tradisi keagamaan yang tidak pernah ada pada masa Nabi Muhammad SAW dengan alasan beliau tetap menerima pendapat ulama yang membagi bid'ah kepada dua bentuk, yaitu bid'ah *hasanah* dan bid'ah *dalalah*. Paling tidak ada dua tradisi masyarakat Islam di Indonesia dalam menghantarkan kematian yaitu ada yang sekedar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, bacaan tahlil, tahmid, tasbih, salawat dan doa serta ada juga yang sekedar berkumpul untuk mendengar siraman rohani atau yang sering kita sebut dengan ta'ziah.

3. Tahlilan merupakan perbuatan sunah yang memiliki manfaat walaupun belum secara maksimal yaitu terdapat perubahan sikap dan tingkah laku terhadap pelaksana tahlilan, setidaknya memiliki rasa malu jika melakukan perbuatan yang tidak baik ditengah masyarakat apalagi perbuatan yang ingkar kepada Allah SWT dan mereka yang terbiasa dalam melantunkan dan melakukannya sehingga akan lebih cepat ingat dan hafal bacaan-bacaan tersebut yang akan menambah perbendaharaan hafalan yang mereka miliki walaupun belum sampai kepada tingkat pemahaman dan pemaknaan.

B. Saran-saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang persepsi tradisi tahlilan dalam masyarakat Indonesia yang merupakan studi kritis ayat-ayat tahlilan dalam kitab Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M.Quraish Shihab dalam tesis ini, maka penulis ingin memberikan beberapa saran untuk kelanjutan studi terkait penelitian pada tema ini dan juga agar kegiatan pelaksanaan tahlilan ini tidak hanya sebatas kegiatan seremonial keagamaan saja, namun jauh dari itu dapat membentuk karakter keimanan dan keilmuan bagi kaum muslimin.

1. Penelitian ini masih sangat dangkal dalam data dan singkat dalam penguraian serta penjelasannya, sehingga sangat mungkin untuk mengembangkannya dengan lingkup yang lebih luas dan mendalam lagi.
2. Agar karakter seorang mufasir dalam hal ini Prof. Dr. M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat tahlilan ini tidak menonjolkan kehebatan beliau sebagai seorang mufasir yang memang diakui keilmuannya, khususnya di Indonesia. Namun beliau menunjukkan ketawadhuan dan kearifannya dalam menetapkan suatu hukum, khususnya hukum pelaksanaan tahlilan yang ada di Indonesia.
3. Saran penulis selanjutnya kepada kaum muslimin, khususnya bagi yang melaksanakan tradisi acara tahlilan, agar hendaknya bisa mengamalkan dan mengaplikasikan ayat-ayat tahlilan yang memiliki makna dan pelajaran bagi kehidupan manusia baik berbangsa, bernegara maupun bermasyarakat. Kemudian dalam hidup bermasyarakat tidak bersikap tempramental kepada saudara-saudara kita yang memang tidak melaksanakan tradisi tahlilan tersebut begitu pula sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: PT Citra Aditya Bakti, 2008.
- Al-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj *Ṣaḥih Muslim*, Beirut: Dar al-Jil, tth.
- Al-Hana, Rudy, *Strategi Dakwah Kultural Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur*, Surabaya: Jurnal Komunikasi Islam, 2011, Volume 01, Nomor 02.
- Al-Hadad, Tahriri, *Wanita Dalam Syari'ah dan Masyarakat*, (terjemahan Abid Bisri), Jakarta: Pustaka Firdaus, 1972.
- Ariyono dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Al-Kaff, Thohir Abdullah, *Status Tahlilan Dalam Al- Qur'an dan Al-Hadis*, Surabaya: perguruan Islam, al- Ustadz umar Baradja, 1997.

- Abdos Somad, Muhyiddin, *Tahlil Dalam Pandangan Al- Qur'an dan Al- Sunnah*, Kajian kitab kuning, Surabaya: PP. Nurul Islam 2005.
- Al-Syarqawiy, Usman Al-Sa'id, *Makalah al- Dzikr Bain al- Ibadat*, Kairo: al- Hai'ah al- Mişiriyyah al- Amānahul Kitāb, 1995.
- Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Abdullah, Sufyan Raji, *Bid'ahkah Tahlilan dan Keselamatan Kematian?*
- Al- Siewasy, Ibn Abdul Wahid, *Syarh Fath al- Qadir*, Beirut: Dar Al-Fikr, T.th, Juz II.
- Al- Maghraby, Abu Abdullah, *Mawahib al- Jalil Li Syarh Mukhtashar Khalil*, Beirut: Dar al-Fikr, 1398, Juz II.
- Al- Zuhaily, Wahbah, al- Fiqh al- Islamy wa Adillatuh, Damaskus: Dar al- Fikr, 1418.
- Al- Bantany, Nawawi, *Nihayah al- Zein fi Irsyad al- Muftadi'in*, Beirut: Dar al- Fikr, t.th.
- Amin Nugroho, Muhammad Yusuf, *Fiqh Al-Ikhtilaf Nu-Muhamadiyah*, Wonosobo: Eboo, 2012.
- Al- Thahthawy, Ahmad Ibn Ismail, *Hasyiyah 'ala Muraqy al- Falah*, Mesir: Maktabah al- Baby al- Halaby, 1318, Juz 1.
- Al-Mawaiz, *Pangrojong Nahdlatoel 'Oelama Tasikmalaya*, Tasikmalaya: Nahdlatoel 'Oelama, 1933.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, *al- Ruh li ibnul Qayyim*, (terjemahan oleh Kathur Sunardi), penerbit Pustaka al-Kautsar, Jakarta: 2003, Cet.12.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fath Al-Bari Fi Syarh Shahih Al-Bukhari*, Mesir: 773-852 H/1372-1446 M., Juz 12.

- Ashidieqi, TM. Hasbi, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Al-Bukhari al-Hanafi Abu Bakr Muhammad bin Abi Ishaq bin Ibrahim bin Ya'qub al-Kalabazi, *Bahr al-Fawaid al-Masyhur bi Ma'ani al-Ahbar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999.
- Al-Syaibani, Abu 'Abd Allah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Turmudhi, Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin al-Dhahak, *Sunan al-Turmudzi*, no. Hadis. 3300.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, tth.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, Dar Ibn Hazm, Beirut, 1994.
- Bakhtiar, Amsal, *Tarekat Qadiriyyah, Pelopor Aliran-Aliran Tarekat di Dunia*, Jakarta: 2004.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: kanisius, 1999.
- Cholil, Adam, *Meraih Kebahagiaan Hidup Dengan Zikir dan Doa*, Jakarta Selatan: AMP Pres, 2013.
- Depag RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2019.
- Danarjati, Dwi Prasetya, Adi Murtiadi dan Ari Ratna Ekawati, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Engineer, Ashgar Ali, *Islam Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Esposito, John, L, Editor, *Islam dan Perubahan Sosial-Politik di Negara Sedang Berkembang*, (terjemahan Wardah Hafidz), Yogyakarta: Bidang Penerbit PLP2M, 1985.
- El- Rinaldi, Abiza, *Haramkah Tahlilan, Yasinan dan Kenduri Arwah?*, Klaten: Pustaka Wasilah, 2012.
- F. Mas'udi, Masdar, *Islam dan Reproduksi*, Cet. Ke- 2, Bandung: Mizan, 1997.
- Fattah, Abdul Nashir, *Landasan Amaliyah NU*, Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, Cet, ke-3.
- Fedesi, Howard M, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Muhammad Yunus hingga Muhammad Quraish Shihab*, Bandung: Mizan, 1996.
- Gibran, Maezan Khalil, *Tradisi Tabuik di Kota Pariaman*, Riau: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015, Vol. 2.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Hamka, Prof. Dr, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Gema Insani, Jil. 7, Cet. I, 2015.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hasanah, Tradisi Tahlil, 2012, dari: <https://dokumen.tips/documents/makalah-tradisi-tahlilan.html>. Diakses pada 09 April 2020.
- Hasan, Muhammad Tholhah, *Ahlusunah Wal Jamā'ah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Jakarta: Lantabora Press, 2005, Cet. Ke-3.
- Iqbal Fauzi, Muhammad, *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Tegalangus (Analisis Sosio Kultural)*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Irwanto, *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Prehallindo, 2002.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Membincang Persoalan Gender*, Semarang: Rasail Media Group, 2013, Cet I.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Effhar Offset Semarang, Jilid. IX, 1993.

Khisholi, Alfis Khoirul, *Konsep Bid'ah, Takfir dan Dakwah Kepada Ulil Amri Dalam Pandangan Muwahiddun dan Muhammadiyah (Studi Perbandingan)*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

K. Nottingham, Elizabeth, *Religion and Society*, (terjemahan Abdul Muis Naharong), CV. Rajawali, Jakarta: 1985.

Khalid, Abdul, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.

Kholilurrohmah, *Ritual Tahlil Sebagai Media Dakwah*, Purwokerto: Fakultas Dakwah, 2010, Vol. 4, No.1.

Kementrian Agama RI, *Tafsir Wajiz*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Muhammad, Abu Abdillah bin Ismail Al-Bukhari, *Al-Jāmi' al-Ṣaḥih al-Mukhtaṣar*, Beirut: Dar Ibn Katsir, Cet. Ke-3, 1407 H./1987 M., tahqiq Dr. Mushthafa Dib al-Bugha.

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.

Mahfud Azib, Syaikh, *Amalan Yang Bermanfaat Bagi Mayit*, Jakarta: Pustaka al- Kausar, 2006.

Mas'ud, Abdurrahman, *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2004.

Marwati, *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika, 2015, No. 15, Vol. 3.

Mudzhar, Atho', *Penelitian Agama dan Keagamaan*, 1995.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, 1984.
- Muller, Daniel J, *Mengukur Sikap Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Masduki, Mahfudz, *Tafsir Al-Misbah M. Quraish Shihab*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Narbuko, Cholid dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara 2001, Cet. Ke- III.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI – Press, 1985.
- Nashir Fattah, Nasir, *Landasan Amaliyah NU*, Jombang: Pimpinan Cabang Lajnah Ta’lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama, Cet, ke-3.
- Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Nadruzzaman, Ahmad Dimyathi, *Zikir Berjamaah Sunnah Atau Bid’ah*, Jakarta: Republika, 2003.
- Poewadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 1995.
- person, Van, *Sosiologi Kebudayaan*, Jakarta: konisius, 1979.
- Quthub, Mohammad, *Islam Ditengah Pertarungan Tradisi*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rahman, Fazlur, *Tema-tema Pokok Al-Qur’an*, (terjemahan Anas Mahyuddin), Bandung: Pustaka, 1993.
- Rijal Hamid, Syamsul, *Buku Pintar Zikir*, Bogor: Cahaya Salam, 2008, Cet. Ke- 1.
- Roziqin, et al, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Royyan, Mohammad Danial, *Sejarah Tahlil NU*, Kendal: Pustaka Amanah Kendal, 2013.

- Rusman, Muhlis, *Kaidah-kaidah Istinbat Hukum Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada, 1996.
- Rofiq, Ahmad, *Fiqih Aktual*, Semarang: Mediatama Press, 2004.
- Rasyid, Hamdan, *Konsep Dzikir Menurut Al-Qur'an dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*, Jakarta Timur: Insan Cemerlang, 2009.
- Raji Abdulah, Lc, M. Sufyan, *Amaliyah Sunah yang dinilai Bid'ah*, Jakarta: Pustaka Al-Riyadl, 2006.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, M. Quraish, *Hidangan Ilāhi Ayat-Ayat Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 1997.
- , *Yāsīn dan Tahlil, Dilengkapi Transliterasi dan Makna Tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- , *Tafsīr al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- , *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cet. I, 2014.
- , *Sunnah-Syiah bergandengan Tangan! Mungkinkah?, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet III.
- , *Membumikan Al-Qur'an* Bandung: Mizan, 1996.
- , *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal KeIslaman yang Patut Anda Ketahui*, Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Shalihin, Muhammad, *Ritual Kematian Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, Cet. Ke- 1.
- Shadily, Hasan, "Tracy Spenser" *Ensiklopedia Indosia*, Vol.6, Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.

- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003, cet. ke-1.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan, 2003.
- Soekama, dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logo Wacana Ilmu, 1998.
- Suwito, Frengki, *Peran Ibnu Taimiyah Dalam Pemurnian Aqidah 2011 Islamiyah*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, t.th.
- Syigabuddin, A, *Problematisasi Zikir dan Tahlil Pada Masyarakat Islam*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1994.
- Shiraev, Eric B dan David A. Levy, *Psikologi Lintas Kultural*, Jakarta: Prenada Media, 2012, Cet. ke-4.
- Sihabudin, Ahmad, *Komunikasi Antar Budaya Suatu Perspektif Multidimensi*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2011, cet, ke-1.
- Setiadi, Elly M, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 1995.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2004.
- Tejokusumo, Bambang, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial*, Malang: Pascasarjana, Pendidikan Dasar, 2014, Volume III, No.1.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Yuniardi, Harry, *Santri NU Menggugat Tahlilan*, Bandung: Mujahid, 2007, Cet. Ke- II.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Hendi Asikin
TTL : Jakarta, 19 Agustus 1976
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jln. Pondok Pinang Raya,
No. 69 Rt.004/01 Pondok
Pinang Kebayoran Lama
Jakarta Selatan 12310
E-mail : hendiasikin47@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Pondok Pinang Jakarta.
2. Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jakarta.
3. Madrasah Aliyah Negeri 4 Jakarta.
4. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannah Jakarta. Tahun 2000-2006.
2. Guru SMP Tirtayasa Jakarta. Tahun 2001-2007.
3. Guru SMK Tirtayasa Jakarta. Tahun 2002-2007.
4. Pengajar Yayasan Darul Hasanah Jakarta. Tahun 2010-Sekarang.
5. Guru MTs Negeri 4 Jakarta. Tahun 2006-Sekarang.